

Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec
(NIO GWAN CHUNG)

Asmā'ul Husnā **For Success** **in Business & Life**



Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asmā'ul Husnā



“Kita sering mendengar Asmāul Husnā dibaca dalam do’a-do’a dan dzikir, itu biasa. Melalui buku ini Dr. Syafii Antonio mengajak kita untuk membawa Asmaul Husna ke proyek bisnis dan kehidupan sosial, agar kita sukses secara spiritual, intelektual, sosial juga finansial. Suatu ajakan yang mencerahkan.”

(Chairul Tanjung, Chairman TRANS Corp. & PARA Group)

Asmā'ul Husnā **For Success** **in Business** **& Life**

Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna

Penulis :
Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec
(Nio Gwan Chung)



**Asmā'ul Husnā for Success in Business and Life
Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmā'ul Husnā**

Penulis:

Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec
(Nio Gwan Chung)

Editor:

Sopian Muhammad

Ilustrasi/Gambar:

Harry Soesanto

Layout/Desain grafis:

Firman Fauzi

Penerbit:

TAZKIA Publishing
Crown Palace Blok B-01
Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 231 Tebet
Jakarta Selatan 12870
Telp.: +62-21-8378 3638, Fax.: +62-21-8378 3878
E-mail: info@prolmcentre.com
Website: <http://www.tazkiaonline.com>
<http://www.prolmcentre.com>

Anggota IKAPI

ISBN : 978-979-1909

Cetakan I, November, 2008
Cetakan II, Desember, 2008
Cetakan III, Januari, 2009
Cetakan IV, Maret, 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Kata Pengantar

“Good Character, Good Business, Good Quality of Life”

Peradaban Barat yang begitu mengagungkan logika dan kapabilitas teknis, kini telah memasuki era *wisdom* dan *value*. Mereka sadar bahwa kesuksesan seseorang sangat tergantung kepada sistem nilai dan kepribadian yang diyakininya. Keberhasilan finansial dan kecanggihan manajemen teknis runtuh ketika jiwa dan mentalnya ambruk.

Roy dan Glyn Davies, serta Francisco L.R dan Luis R. Batiz mencatat bahwa selama abad 20, tidak kurang dari 32 krisis ekonomi global melanda dunia. Diantaranya krisis perbankan New York dan U.S Federal Reserve Sistem (1913), depresi ekonomi di Jepang (1920), dan *hyper inflation* di Jerman (1922-1923).

Ketika krisis keuangan di Jepang (1927), misalnya, 37 bank ditutup. Krisis ini merupakan efek domino dari krisis yang terjadi pada bank-bank Taiwan. Kemudian, tahun 1929 -1930, *the great crash* di pasar modal New York dan *great depression* melanda Amerika hingga *net national product*-nya terpangkas lebih dari setengahnya. Lalu, tahun 1931, Austria juga mengalami krisis perbankan, akibat kejatuhan perbankan di Jerman, yang mengakibatkan berfluktuasinya mata uang internasional. Hal ini membuat Inggris meninggalkan sistem emas.

Tahun 1944-1966, Prancis mengalami *hyper inflation* akibat dari kebijakan yang meliberalkan perekonomiannya. Pada tahun yang sama, Hungaria mengalami *hyper inflation* dan krisis moneter yang merupakan krisis terburuk di Eropa. Sedangkan pada tahun 1945-1955, Nigeria pun diterpa krisis perbankan.

Tahun 1971, “Kesepakatan Breton Woods” runtuh dan tahun 1973 Amerika meninggalkan standar emas. Tahun 1973-1974, krisis perbankan kedua terjadi kembali di Inggris, akibat Bank of England tidak dapat mengontrol *supply of credit*. Tahun 1974, krisis melanda Eurodollar Market.

Ekonomi Polandia dan Mexico kembali porak poranda di tahun 1980 dan 1982. Tahun 1987 terjadi *the great crash* di pasar modal U.S & U.K. Sedangkan tahun 1994, krisis kembali melanda Mexico. Pada tahun 1997, krisis melanda Asia Tenggara, dan Indonesia termasuk salah satu negara yang paling parah mengalami krisis tersebut. Malahan, hingga kini Indonesia belum sembuh total dari krisis ini. Kemudian, tahun 1998 dan 1999, krisis keuangan melanda Brazil dan Argentina.

Belum sembuh dari krisis-krisis tersebut, tahun 2008 kita dilanda krisis global yang berpangkal dari jatuhnya *sub-prime mortgage* Amerika. Jika diamati dengan seksama, krisis ini tidak bisa dipisahkan dari karakter para pemain dunia keuangan dan perusahaan-perusahaan multi nasional. Banyak analis berkeyakinan, dunia tidak akan krisis karena kita *sell low and buy high* (jual murah dan beli mahal). Pasalnya, hal itu hanya terjadi sesekali saja akibat salah hitung yang dilakukan oleh bisnis pemula. Tetapi, dunia akan tetap mengalami krisis jika para pemainnya diliputi oleh ketamakan (*greedy*) dan penipuan (*fraud*). Dua sifat yang sangat dibenci Allah Swt.

Deretan teori nilai telah dikembangkan untuk meyelamatkan fenomena keserakahan ini, antara lain oleh Danah Zohar (*spiritual quotient*), Prof. Gay Hendriks dan Kate Ludman (*corporate mystics*), Steven Covey (*seven habits*), James O'Toole (*value based leaders*), Burt Nanus (*mega skills of leaders*), Warren Bennis (*on becoming a leader*) dan ratusan guru manajemen lainnya. Namun, mereka tidak menyadari dari mana datangnya nilai-nilai luhur tersebut, dan siapa pemilik hakiki *value* yang mulia itu. Danah Zohar sempat terperanjat ketika mengetahui bahwa 12 nilai yang dikembangkannya dalam *spiritual capital* tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan *asmā'ul husnā*.

Berbeda dengan Danah Zohar, ummat Islam telah memiliki *asmā'ul husnā* sejak ribuan tahun yang lalu. Bahkan kita mengumandangkannya dalam dzikir-dzikir dan do'a yang panjang. Namun sayangnya, kita membatasi *asmā'ul husnā* hanya di lingkungan masjid dan majelis-majelis dzikir saja.

Sementara pasar modal, perbankan, proyek bisnis, asuransi, proses tender, penyusunan RAPBN, pembahasan PERDA oleh DPRD, proses pengawasan pembangunan, serta format iklan-iklan kita jauh dari semangat *asmā`ul husnā*. *Asmā`ul husnā* kerap dibaca dan dilantunkan tetapi kehidupan kita kering dari nilai-nilai luhur dan karakter mulia. Akibatnya, yang datang bukan rahmat Allah tetapi krisis ekonomi, ketidakharmonisan sosial, dan kelabilan sistem politik.

Asmā`ul Husnā: Lebih dari Sekadar Nama Allah

Kalau kita mengkaji secara lebih mendalam, *asmā`ul husnā* bukanlah sekadar nama-nama Allah. Lebih dari itu, *asmā`ul husnā* merupakan *tools* untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Berdasarkan tahapannya, minimal ada 5 (lima) upaya dalam mengoptimalkan *asmā`ul husnā* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu:

1. Mengenal Allah

Allah memperkenalkan diri melalui *asmā`-asmā`*-Nya serta informasi yang diwahyukan kepada para rasul-Nya. Allah, juga memperkenalkan diri-Nya melalui seluruh ciptaan dan makhluk-Nya, yang harus di-*tafakkur-i* dan di-*tadabbur-i* oleh makhluk.

*“Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai asmā`ul husnā (nama-nama yang baik).”*¹

2. Memohon

Melalui *asmā`ul husnā* kita memohon segala kebutuhan kepada Allah karena Dia adalah *As-Samī`* dan *Al-Bashīr*, Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat segala kebutuhan hamba-Nya.

*“Allah memiliki asmā`ul husnā, maka memohonlah kepada-Nya dengan (menyebut) nama-nama yang baik itu...”*²

1 Q.S. Thāhā : 8.

2 Q.S. Al A'raf: 180.

3. Mengadukan

Kita dapat mengadukan segala keluhan kesah dan penderitaan karena Dia begitu lembut dengan sifat-Nya yang *Al-Lathīf*. Dia bersedia mendengarkan keluhan kesah kita karena Dia lah *a very good Listener, As-Samī'* (Yang Maha Mendengar).

*"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asmā'ul husnā (nama-nama yang terbaik)....'"*³

4. Meminta Perlindungan

Allah mampu memberikan perlindungan penuh (*full protection*) atas segala bahaya dan kezaliman hamba-hamba-Nya yang jahat. Sebab Dia lah Allah *Al-Qowiyy* (Tuhan yang Maha Kuat), *Al-Matīn* (Tuhan Yang Maha Kokoh), *Al-Azīz* (Tuhan Yang Maha Perkasa), dan *Al-Qahhār* (Tuhan yang mampu memaksakan kehendak-Nya). Dia juga Dzat yang sangat senang menolong hamba-Nya karena Dia lah *Al-Waliyy* (yang Maha Melindungi).

*"Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di Bumi dan Dia lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*⁴

5. Belajar dan Meneladani

Tingkat tertinggi yang mampu dicapai oleh seorang hamba terhadap Allah melalui *asmā'ul husnā* adalah belajar dari sifat-sifat-Nya yang mulia dan berakhlak mulia, serta "meneladani" karakter-Nya yang terpuji. Diharapkan dari proses belajar ini manusia akan sadar bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa di hadapan Tuhannya; *Al-Khāliq* (Yang Maha Pencipta), *Al-Bārī'* (Yang Maha Mengadakan dari tidak ada) dan *Al-Mushawwir* (Yang Maha Membentuk Rupa). Semua insan harus belajar berlaku adil dari Tuhan yang Maha Adil (*Al- Adl*). Manusia tidak boleh cepat marah dan naik pitam karena Tuhan Maha Sabar (*As-Shabūr*). Manusia juga harus berlaku lembut kepada sesama karena Tuhan pun Maha Lembut (*Al-Lathīf*).

3 Q.S. Al-Isrā': 110.

4 Q.S. Al-Hasyr : 24.

Fokus perhatian buku ini adalah bagaimana kita menjadikan *asmā'ul husnā* sebagai *tools* untuk “**mengenal Allah**” (tahap 1) kemudian “**belajar dan meneladani-Nya**” (tahap 5). “**Mengenal Allah**” dapat ditempuh melalui “membaca” ayat-ayat-Nya, baik yang tertulis di dalam kitab suci-Nya (*qauliyah*) maupun yang terhampar luas melalui ciptaan-Nya (*kauniyah*). Sedangkan “**belajar dan meneladani-Nya**” bisa dilakukan dengan cara mengamalkan “pesan-pesan motivasi dan pengembangan diri” yang terkandung di kedalaman makna *asmā-asmā* Allah. Proses belajar dan peneladanan ini tentunya disesuaikan menurut dimensi kemanusiaan kita. (Tiga tahapan lainnya: **memohon, mengadukan** dan **meminta perlindungan** telah dibahas dalam buku penulis lainnya; *Sukses Besar dengan Intervensi Allah: The power of Do'a with Asmā'ul Husnā*, Tazkia Publishing, 2008).

Meskipun pokok bahasan dalam buku ini mengesankan terjadinya “lompatan” dalam menjadikan *asmā'ul husnā* sebagai *tools* untuk mendekatkan diri kepada Allah – termasuk dalam meningkatkan kualitas pribadi dan kehidupan kita – namun dalam praktiknya tidaklah demikian. Pasalnya, di antara proses “**mengenal Allah**” (tahap 1) hingga “**belajar dan meneladani-Nya**” (tahap 5), dengan sendirinya kita pun diharuskan “**memohon**” (tahap 2), “**mengadukan**” (tahap 3), dan “**meminta perlindungan**” (tahap 4) kepada-Nya.

Mengingat di kedalaman makna *asmā-asmā* Allah terkandung “pesan-pesan motivasi dan pengembangan diri”, maka *asmā'ul husnā* dapat dijadikan sebagai sumber landasan sikap dan mental dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan dijiwai keagungan yang terkandung di dalam *asmā-asmā*-Nya, insya Allah kita akan meraih kebahagiaan hidup, bahkan kesuksesan dalam berbisnis.

Sebagai Muslim, tentunya kita sudah mengenal sejumlah nama-nama yang baik lagi indah bagi Allah (*asmā'ul husnā*). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *asmā'ul husnā* itu terdiri dari 99 (sembilan puluh sembilan). Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, yaitu 100 kurang satu”⁵

Sebagian cendekiawan muslim melihat redaksi hadits ini bukan dalam bentuk *takhshīr* atau pembatasan, tetapi bentuk *ikhbār* atau informasi. Artinya, Allah memiliki 99 nama dan Allah pun masih memiliki nama-nama yang lain. Tidak ubahnya seperti kita mengatakan Abdurrahman bin 'Auf memiliki tabungan di suatu bank syariah sebesar 700 juta rupiah, tidak berarti seluruh uang yang dimilikinya hanya sejumlah itu. Lain halnya jika dikatakan tabungan Abdurrahman bin 'Auf jumlah semuanya hanya Rp.700 juta.

Selain itu, hadits riwayat Abu Hurairah di atas tidak menentukan secara jelas *asmā-asmā'* Allah yang dimaksud. Demikian juga tidak merinci satu per satu satu 99 nama Allah dalam *nash* (teks) yang utuh. Itulah sebabnya, sejumlah ulama melakukan *ijtihād* untuk bisa mengetahuinya meskipun para ulama berbeda pendapat tentang jumlah *asmā'ul husnā*.

Imam Qurthubi, misalnya, telah menulis satu buku khusus berjudul *Al-Kitāb al-Asnā fī Syarh al-Asmā al-Husnā* yang menghimpun tidak kurang dari 200 *asmā'ul husnā*. Pengarang tafsir *Al-Mīzān*, Imam Thabāthabā'i, menyusun *asmā'ul husnā* tidak kurang dari 127 nama. Demikian juga Ibn Barjam al-Andalusi (wafat 536 H) yang menghimpun 132 nama-nama Allah. Malahan, Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, sudah ada sebagian ulama yang menghimpun *asmā'ul husnā* lebih dari 1000 buah.⁶

Khusus mengenai pengenalan terhadap satu per satu *asmā'* Allah yang berjumlah 99, sebenarnya juga ditempuh melalui proses *ijtihād*. Pada akhir abad II hingga awal abad III Hijriyah, tiga perawi hadits yaitu Al-Walid bin Muslim, Abdul Malik as-Shan'āni dan Abdul Aziz bin Hashin ber-*ijtihād* dalam mengungkap 99 *asmā'ul husnā* ini. *Ijtiḥād* ditempuh dengan cara menyimpulkannya dari Al-Qur'an, sunnah serta *ijtiḥād* ulama lain yang hidup di zamannya.⁷ Dari ketiga perawi di atas, Al Walid bin Muslim (wafat

5 H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibu Majah dan Ahmad.

6 M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā'ul Husnā dalam Perspektif Al-Qur'an*, (cet. VIII), Lentera Hati, Jakarta, 2006.

7 Mahmud Abdur Raziq Ar Ridhwani, *Khasiat Asmā'ul Husnā: Cara Berdo'a dengan Asmā'ul Husnā Sesuai Sunnah Nabī Saw*, cet. 1. Wafa Press, Klaten, 2008.

tahun 195 H) merupakan yang paling terkenal dengan susunan 99 *asmā* seperti yang banyak didapati saat ini (berawal dengan *Ar-Rahmān* dan berakhir dengan *As-Shabūr*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Ra kembali mengingatkan, “....Nama-nama Allah yang telah dikenal di kalangan umat Islam adalah riwayat At-Tirmidzi yang diriwayatkan dari Al-Walīd bin Muslim dari Syu’aib dari Abu Hamzah. Ulama hadits berkata, “Penentuan (nama-nama Allah – *pen*) tersebut adalah hasil *ijtihād* al- Walīd bin Muslim...⁸

Untuk mengetahui nama-nama Allah, para ulama sepanjang sejarah Islam telah memberikan beberapa rambu agar suatu *asmā* dapat dikategorikan ke dalam *asmā’ul husnā*.⁹ Untuk mengetahui nama-nama Allah, Mahmud Abdur Raziq Ar-Ridhwāni (2008) menyebutkan ada lima syarat yang menjadi pedomannya, yaitu:

1. Nama tersebut harus mengacu pada ketetapan *nash* Al-Qur’an atau hadits *shahīh*.
2. Dapat dibuktikan secara ilmiah serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
3. Menggunakan *isim mutlaq* yang tidak disandarkan dengan kata lain.
4. Kata sifat yang terkandung dalam setiap *asmā’ul husna* harus menunjukkan kesempurnaan.
5. Nama-nama tersebut harus menunjukkan sifat Allah.

Persyaratan ini menunjukkan: dalam penentuan/penyebutan nama-nama Allah tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan harus cermat, disertai keilmuan yang mendukung dan memadai. Pasalnya, keagungan, kemuliaan, kedalaman dan keluasan makna dari sifat-sifat Allah tidak boleh menyamai sifat-sifat makhluk. Apalagi sampai merendahkan-

8 Ibnu Taimiyah, *Al Fatāwa al-Kubrā*, 1/217.

9 Di antara rujukan terbaik dalam hal ini adalah kitab karangan Syeikh Muhammad Ibn Utsaimin *Kitab al-Jami’ li Asma Allah al Husnā* susunan Hamid Ahmad at-Thahir yang menghimpun karya karya Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Imam Qurthubi, *Al-Allamah l-Sa’di* dan Imam Ibn Katsir, *Dar al-Fajr Li at-Turats*, Kairo, 2002.

Nya. Pembahasan yang lebih komprehensif tentang etika *Asmā'ul Husnā* terdapat dalam bab II.

Sistematika Buku

Isi buku ini terdiri dari tiga bab. Bab I menjelaskan betapa pentingnya karakter seseorang dalam pendakian panjang menuju sukses, sedangkan *asmā'ul husnā* merupakan *wisdom* tertinggi dari sifat dan karakter karakter mulia.

Bab II mengulas seputar kaidah dalam berinteraksi dengan *asmā'ul husnā*. Tujuannya agar kita terhindar dari *bid'ah-bid'ah* dalam memahaminya, seperti mewajibkan jumlah-jumlah tertentu secara buta dalam dzikir dan wirid (tanpa sandaran dalil yang *shahih* dan otentik), atau mengabaikan makna dan fungsinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Adapun bab III, membahas tentang pengenalan *asmā-asmā* Allah serta potensi peneladanan terhadap sifat-sifat-Nya sesuai dimensi kemanusiaan kita. Pada bab inilah penulis mencoba memaknai *asmā'ul husnā* sebagai sumber landasan sikap dan mental bagi kehidupan kita sehari-hari. Baik dalam aspek kehidupan berumahtangga, bermasyarakat, hingga dalam aspek berbisnis.

Metodologi

Dalam penyusunan buku ini, penulis berpedoman kepada hadits-hadits yang *shahih* di samping *nash* Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menyertakan *takhrij* bagi setiap hadist termasuk nomor hadist sesuai *numbering system* yang berlaku di dunia *musthalahat Al-Hadist*.

Di samping itu, buku ini juga disusun sesuai pedoman transliterasi Arab-Indonesia seperti yang terlampir di awal buku. Namun, beberapa pengecualian terpaksa dilakukan seperti penulisan "asmaul husna" – yang seharusnya ditulis *al-Asmā' al-Husnā* – tertulis *asmā'ul husnā*. Hal ini dilakukan mengingat umat Islam Indonesia umumnya terlanjur familiar dengan pelafalan yang kedua; *asmā'ul husnā*.

Agar isi buku ini lebih kuat dalam muatan motivasi dan pengembangan diri, penulis melengkapinya dengan *words of wisdom*, baik dari *sunnah annabiwah*, *atsar shahabah*, juga dari para ilmuwan lainnya. Supaya lebih menarik, penulis pun menyertakan karikatur dengan balon dialognya sebagai visualisasi dari pesan sosial ekonomi tertentu yang terkandung dalam *asmā'ul husnā*. Selain itu, keberadaan ilustrasi atau gambar tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan aplikasi dari nilai-nilai luhur *asmā'ul husnā*, yang memang harus “diteladani”, bukan malah “merendahkannya”.

Pada hakikatnya, *asmā'ul husnā* adalah milik Allah semata. Kita sebagai makhluk hanya diminta untuk berikhtiar, berakhlak mulia, dengan berpedoman kepada sifat dan nama-nama-Nya yang agung. Apa pun ikhtiar kita, pasti kurang. Apa pun usaha kita, pasti banyak salahnya. Namun, berdiam diri tanpa ikhtiar, jauh lebih salah lagi.

Dalam kesempatan ini, penulis perlu menghaturkan ucapan terimakasih kepada Bapak M. Quraish Shihab. Berkat buku beliau yang berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā'ul Husnā dalam Perspektif Al-Qur'an* (Lentera Hati, Jakarta, 2006), penulis sangat terbantu dalam menguraikan nama-nama Allah menurut tinjauan Al-Qur'an, demikian juga halnya dengan buku-buku *Lahu Asmā'ul Husnā* (karya Dr Ahmad Syarbasy), *Al-Qawā'id al-Mutslā fi al-Asmā 'i wa ash-Shifāt* (karya Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-'Utsaimīn), *Syarh Asma' al-Husnā fi Dhaui al-Kitāb wa as-Sunnah* (karangan Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthāni), juga kitab *Faidah Jalīlah fi Qawā'id al- Asmā'ul Husnā* (karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah). Sebagian uraian buku ini dikutip dari dari buku-buku tersebut. Semoga karya-karya mereka yang sangat bermanfaat itu bernilai ibadah yang tiada terkira bagi para penulisnya.

Buku ini tidak mungkin hadir tanpa dukungan dari tim redaksi di Tazkia Publishing. Karenanya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kang Sopian Muhammad yang telah mengedit dan merajut buku ini sehingga tampil seperti ini. Demikian juga kepada akhi Nuruddin M Ali dan akhi

Shaifurrahman Mahfudz yang telah berkontribusi memberikan beberapa *entry* yang sangat bermanfaat. Kepada Kang Dede Purnama dan Mbak Laila Fitriana, penulis berterima kasih telah membantu mempersiapkan bahan-bahan awal melalui kajian yang panjang. Penulis juga berutang budi kepada Mas Harry dan Firman yang telah membuat karikatur dan *lay-out* buku, serta Unang Fauzy, Hidayat Solichin, Nur Hikmah dan Anas untuk masukan-masukannya yang sangat konstruktif.

Penulis juga menghaturkan terima kasih secara khusus kepada ibunda dan ayahanda tercinta, Sunniah Badrahalim (Liem Soen Nio) dan Nio Sem Nyau, yang terus menerus berdo'a untuk ananda. Utang budi yang tidak terhingga kepada Mirna Rafki Ismail, istri tercinta yang selalu mengingatkan penulis untuk terus menambah dan menebarkan ilmu dengan keikhlasan, kesabaran dan ketawadhuan. Beliau juga telah melakukan *proof reading* serta mengorbankan waktu-waktu keluarga terpakai untuk penulisan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Chairul Tanjung, Mas Ary Ginanjar Agustian, Mas Sandiaga Uno, Ustadz Arifin Ilham, Mas Sutisnawan, yang telah memberikan berbagai komentar konstruktif terhadap buku ini.

Akhirul kalam, penulis memohon ampun kepada Allah Swt atas segala kekurangan dan kelemahan diri dalam memaknai *asmā-asmā-Nya* yang agung lagi sempurna itu.

Makkah Al Mukarramah, Januari 2009

Muhammad Syafii Antonio
(Nio Gwan Chung)

Pedoman Transliterasi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	b	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dhad	dh	de dan ha
ط	tha	th	to dan ha
ظ	zha	zh	zet dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda penghubung (¯) di atasnya.

Contohnya:

1. Fathah + alif ditulis ā
2. Kasrah + ya' mati ditulis ī
3. Dammah + wawu mati ditulis ū

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
 BAB I: KARAKTER TERBAIK DAN KESUKSESAN : SOLUSI ASMĀ'UL HUSNĀ	 1
 BAB II: KAIDAH ASMĀ'UL HUSNĀ	 19
 A. Kaidah Nama-Nama Allah	 22
A.1. Kaidah I: Seluruh Asmā Allah adalah Maha Indah	22
A.2. Kaidah II: Asmā Allah adalah Nama dan Sifat	24
A.3. Kaidah III: Asmā Allah Menunjukkan Pengertian Keberbagai Sifat	24
A.4. Kaidah IV: Asmā Allah dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya ..	25
A.5. Kaidah V: Asmā Allah itu Berdasarkan Wahyu	25
A.6. Kaidah VI: Asmā Allah Tidak Terbatas pada Jumlah Tertentu	26
A.7. Kaidah VII: Peningkaran (<i>Ilhād</i>) Terhadap Asmā Allah Merupakan Penyelewengan	27
 B. Kaidah dalam Sifat Allah	 29
B.1. Kaidah I: Semua Sifat Allah itu Sempurna	29
B.2. Kaidah II: Pembahasan Sifat Allah Lebih Luas daripada Nama-Nya	30
B.3. Kaidah III: Sifat Allah Terbagi dalam <i>Tsubutiyah</i> dan <i>Salbiyah</i>	30
B.4. Kaidah IV: Sifat-sifat <i>Tsubutiyah</i> adalah Sifat Terpuji dan Sempurna	31
B.5. Kaidah V: Sifat <i>Tsubutiyah</i> Terbagi pada <i>Dzatiyah</i> dan	

	<i>Fi'liyah</i>	31
B.6.	Kaidah VI: Penetapan Sifat Allah Harus Terlepas dari <i>Tamtsil</i> dan <i>Takyif</i>	31
B.7.	Kaidah VII: Sifat-sifat Allah adalah <i>Tauqifi</i> yang Tidak Dapat Diperdebatkan	32

BAB III:	ASMĀ`UL ḤUSNĀ SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DAN MOTIVASI	35
-----------------	--	----

1.	AR-RAḤMĀN	37
-----------	------------------------	----

Makna Kebahasaan Ar-Raḥmān

Allah Ar-Raḥmān

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Raḥmān

Ar-Raḥmān: Sumber Landasan Sikap dan Mental

2.	AR-RAḤĪM	42
-----------	-----------------------	----

Makna Kebahasaan Ar-Raḥīm

Allah Ar-Raḥīm

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Raḥīm

Ar-Raḥīm: Sumber Landasan Sikap dan Mental

3.	AL-MĀLIK	47
-----------	-----------------------	----

Makna Kebahasaan Al-Mālik

Allah Al-Mālik

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mālik

Al-Mālik: Sumber Landasan Sikap dan Mental

4.	AL-QUDDŪS	53
-----------	------------------------	----

Makna Kebahasaan Al-Quddūs

Allah Al-Quddūs

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Quddūs
Al-Quddūs: Sumber Landasan Sikap dan Mental

5.	AS-SALĀM	57
	Makna Kebahasaan As-Salām	
	Allah As-Salām	
	Pesan Sosial - Ekonomi As-Salām	
	As-Salām: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
6.	AL-MU`MIN	61
	Makna Kebahasaan Al-Mu`min	
	Allah Al-Mu`min	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mu`min	
	Al-Mu`min: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
7.	AL-MUHAIMIN	66
	Makna Kebahasaan Al-Muhaimin	
	Allah Al-Muhaimin	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muhaimin	
	Al-Muhaimin: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
8.	AL-'AZĪZ	71
	Makna Kebahasaan Al-'Azīz	
	Allah Al-'Azīz	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-'Azīz	
	Al-'Azīz : Sumber Landasan Sikap dan Mental	
9.	AL-JABBĀR	76
	Makna Kebahasaan Al-Jabbār	
	Allah Al-Jabbār	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Jabbār	

Al-Jabbār : Sumber Landasan Sikap dan Mental

- 10. AL-MUTAKABBIR 81**
Makna Kebahasaan Al-Mutakabbir
Allah Al-Mutakabbir
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mutakabbir
Al-Mutakabbir: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 11. AL-KHĀLIQ 85**
Makna Kebahasaan Al-Khāliq
Allah Al-Khāliq
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Khāliq
Al-Khāliq: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 12. AL-BĀRI' 89**
Makna Kebahasaan Al-Bāri'
Allah Al-Bāri'
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bāri'
Al-Bāri': Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 13. AL-MUSHAWWIR 93**
Makna Kebahasaan Al-Mushawwir
Allah Al-Mushawwir
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mushawwir
Al-Mushawwir: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 14. AL-GHAFFĀR 97**
Makna Kebahasaan Al-Ghaffār
Allah Al-Ghaffār
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Ghaffār
Al-Ghaffār: Sumber Landasan Sikap dan Mental

15.	AL-QAHHĀR	101
	Makna Kebahasaan Al-Qahhār	
	Allah Al-Qahhār	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Qahhār	
	Al-Qahhār: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
16.	AL-WAHHĀB	105
	Makna Kebahasaan Al-Wahhāb	
	Allah Al-Wahhāb	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wahhāb	
	Al-Wahhāb: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
17.	AR-RAZZĀQ	109
	Makna Kebahasaan Ar-Razzāq	
	Allah Ar-Razzāq	
	Pesan Sosial - Ekonomi Ar-Razzāq	
	Ar-Razzāq: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
18.	AL-FATTĀH	114
	Makna Kebahasaan Al-Fattāh	
	Allah Al-Fattāh	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Fattāh	
	Al-Fattāh: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
19.	AL-'ALĪM	119
	Makna Kebahasaan Al-'Alīm	
	Allah Al-'Alīm	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-'Alīm	
	Al-'Alīm: Sumber Landasan Sikap dan Mental	



20.	AL-QĀBIDH	124
	Makna Kebahasaan Al-Qābidh	
	Allah Al-Qābidh	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Qābidh	
	Al-Qābidh: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
21.	AL-BĀSITH	128
	Makna Kebahasaan Al-Bāsith	
	Allah Al-Bāsith	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bāsith	
	Al-Bāsith: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
22.	AL-KHĀFIDH	131
	Makna Kebahasaan Al-Khāfidh	
	Allah Al-Khāfidh	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Khāfidh	
	Al-Khāfidh: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
23.	AR-RĀFI'	134
	Makna Kebahasaan Ar-Rāfi'	
	Allah Ar-Rāfi'	
	Pesan Sosial - Ekonomi Ar-Rāfi'	
	Ar-Rāfi': Sumber Landasan Sikap dan Mental	
24.	AL-MU'IZZ	137
	Makna Kebahasaan Al Al-Mu'izz	
	Allah Al-Mu'izz	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mu'izz	
	Al-Mu'izz: Sumber Landasan Sikap dan Mental	

25.	AL-MUDZILL	141
	Makna Kebahasaan Al-Mudzill	
	Allah Al-Mudzill	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mudzill	
	Al-Mudzill: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
26.	AS-SAMĪ'	145
	Makna Kebahasaan As-Samī'	
	Allah As-Samī'	
	Pesan Sosial - Ekonomi As-Samī'	
	As-Samī': Sumber Landasan Sikap dan Mental	
27.	AL-BASHĪR	149
	Makna Kebahasaan Al-Bashīr	
	Allah Al-Bashīr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bashīr	
	Al-Bashīr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
28.	AL-HAKAM	154
	Makna Kebahasaan Al-Hakam	
	Allah Al-Hakam	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hakam	
	Al-Hakam: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
29.	AL-ĀDIL	159
	Makna Kebahasaan Al-Ādil	
	Allah Al-Ādil	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Ādil	
	Al-Ādil: Sumber Landasan Sikap dan Mental	



30.	AL-LATHĪF	164
	Makna Kebahasaan Al-Lathīf	
	Allah Al-Lathīf	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Lathīf	
	Al-Lathīf: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
31.	AL-KHABĪR	169
	Makna Kebahasaan Al-Khabīr	
	Allah Al-Khabīr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Khabīr	
	Al-Khabīr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
32.	AL-ḤALĪM	173
	Makna Kebahasaan Al-Ḥalīm	
	Allah Al-Ḥalīm	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Ḥalīm	
	Al-Ḥalīm: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
33.	AL-‘AZHĪM	178
	Makna Kebahasaan Al-‘Azhīm	
	Allah Al-‘Azhīm	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-‘Azhīm	
	Al-‘Azhīm: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
34.	AL-GHAFŪR	183
	Makna Kebahasaan Al-Ghafūr	
	Allah Al-Ghafūr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Ghafūr	
	Al-Ghafūr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	

35.	ASY-SYAKŪR	189
	Makna Kebahasaan Asy-Syakūr	
	Allah Asy-Syakūr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Asy-Syakūr	
	Asy-Syakūr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
36	AL-'ALIYY	194
	Makna Kebahasaan Al-'Aliyy	
	Allah Al-'Aliyy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-'Aliyy	
	Al-'Aliyy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
37.	AL-KABĪR	199
	Makna Kebahasaan Al-Kabīr	
	Allah Al-Kabīr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Kabīr	
	Al-Kabīr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
38.	AL-HAFĪZH	204
	Makna Kebahasaan Al-Hafīzh	
	Allah Al-Hafīzh	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hafīzh	
	Al-Hafīzh: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
39	AL-MUQĪTH	209
	Makna Kebahasaan Al-Muqīth	
	Allah Al-Muqīth	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muqīth	
	Al-Muqīth: Sumber Landasan Sikap dan Mental	



40.	AL-HASĪB	213
	Makna Kebahasaan Al-Hasīb	
	Allah Al-Hasīb	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hasīb	
	Al-Hasīb: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
41.	AL-JALĪL	218
	Makna Kebahasaan Al-Jalīl	
	Allah Al-Jalīl	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Jalīl	
	Al-Jalīl: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
42.	AL-KARĪM	222
	Makna Kebahasaan Al-Karīm	
	Allah Al-Karīm	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Karīm	
	Al-Karīm: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
43.	AR-RAQĪB	227
	Makna Kebahasaan Ar-Raqīb	
	Allah Ar-Raqīb	
	Pesan Sosial - Ekonomi Ar-Raqīb	
	Ar-Raqīb: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
44.	AL-MUJĪB	232
	Makna Kebahasaan Al-Mujīb	
	Allah Al-Mujīb	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mujīb	
	Al-Mujīb: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
45.	AL-WĀSĪ'	237
	Makna Kebahasaan Al-Wāsi'	

Allah Al-Wāsi'
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wāsi'
Al-Wāsi': Sumber Landasan Sikap dan Mental

46.	AL-HAKĪM	241
	Makna Kebahasaan Al-Hakīm	
	Allah Al-Hakīm	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hakīm	
	Al-Hakīm: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
47.	AL-WADŪD	246
	Makna Kebahasaan Al-Wadūd	
	Allah Al-Wadūd	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wadūd	
	Al-Wadūd: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
48.	AL-MAJĪD	251
	Makna Kebahasaan Al-Majīd	
	Allah Al-Majīd	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Majīd	
	Al-Majīd: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
49.	AL-BĀ'ITS	225
	Makna Kebahasaan Al-Bā'its	
	Allah Al-Bā'its	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bā'its	
	Al-Bā'its: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
50.	AS-SYAHĪD	258
	Makna Kebahasaan As-Syahīd	
	Allah As-Syahīd	

Pesan Sosial - Ekonomi As-Syahīd

As-Syahīd: Sumber Landasan Sikap dan Mental

51.	AL-HAQ	262
	Makna Kebahasaan Al-Haq	
	Allah Al-Haq	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Haq	
	Al-Haq: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
52 .	AL-WAKĪL	267
	Makna Kebahasaan Al-Wakīl	
	Allah Al-Wakīl	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wakīl	
	Al-Wakīl: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
53.	AL-QAWIYY	271
	Makna Kebahasaan Al-Qawiyy	
	Allah Al-Qawiyy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Qawiyy	
	Al-Qawiyy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
54.	AL-MATĪN	276
	Makna Kebahasaan Al-Matīn	
	Allah Al-Matīn	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Matīn	
	Al-Matīn: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
55.	AL-WALIY	280
	Makna Kebahasaan Al-Waliy	
	Allah Al-Waliy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Waliy	

Al-Waliy: Sumber Landasan Sikap dan Mental

56.	AL-ḤAMĪD	284
	Makna Kebahasaan Al-Ḥamīd	
	Allah Al-Ḥamīd	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Ḥamīd	
	Al-Ḥamīd: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
57.	AL-MUḤSHIY	289
	Makna Kebahasaan Al-Muḥshiy	
	Allah Al-Muḥshiy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muḥshiy	
	Al-Muḥshiy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
58.	AL-MUBDI'	293
	Makna Kebahasaan Al-Mubdi'	
	Allah Al-Mubdi'	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mubdi'	
	Al-Mubdi': Sumber Landasan Sikap dan Mental	
59.	AL-MU'ĪD	296
	Makna Kebahasaan Al-Mu'īd	
	Allah Al-Mu'īd	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mu'īd	
	Al-Mu'īd: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
60.	AL-MUHYIY	299
	Makna Kebahasaan Al-Muhyiy	
	Allah Al-Muhyiy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muhyiy	
	Al-Muhyiy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	

61.	AL-MUMĪT	303
	Makna Kebahasaan Al-Mumīt	
	Allah Al-Mumīt	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mumīt	
	Al-Mumīt: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
62.	AL-HAYY	306
	Makna Kebahasaan Al-Hayy	
	Allah Al-Hayy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hayy	
	Al-Hayy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
63.	AL-QAYYŪM	310
	Makna Kebahasaan Al-Qayyūm	
	Allah Al-Qayyūm	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Qayyūm	
	Al-Qayyūm: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
64.	AL-WĀJID	314
	Makna Kebahasaan Al-Wājid	
	Allah Al-Wājid	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wājid	
	Al-Wājid: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
65.	AL-MĀJID	317
	Makna Kebahasaan Al-Mājid	
	Allah Al-Mājid	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mājid	
	Al-Mājid: Sumber Landasan Sikap dan Mental	

66.	AL-WĀHID	320
	Makna Kebahasaan Al-Wāḥid	
	Allah Al-Wāḥid	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wāḥid	
	Al-Wāḥid: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
67.	AL-AḤAD	323
	Makna Kebahasaan Al-Aḥad	
	Allah Al-Aḥad	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Aḥad	
	Al-Aḥad: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
68	AS-SHAMAD	327
	Makna Kebahasaan As-Shamad	
	Allah As-Shamad	
	Pesan Sosial - Ekonomi As-Shamad	
	As-Shamad: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
69	AL-QADĪR	332
	Makna Kebahasaan Al-Qadīr	
	Allah Al-Qadīr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Qadīr	
	Al-Qadīr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
70.	AL-MUQTADIR	335
	Makna Kebahasaan Al-Muqtadir	
	Allah Al-Muqtadir	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muqtadir	
	Al-Muqtadir: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
71.	AL-MUQADDIM	339

Makna Kebahasaan Al-Muqaddim
Allah Al-Muqaddim
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muqaddim
Al-Muqaddim: Sumber Landasan Sikap dan Mental

72. AL-MUAKHKHIR 342

Makna Kebahasaan Al-Muakhkhir
Allah Al-Muakhkhir
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muakhkhir
Al-Muakhkhir: Sumber Landasan Sikap dan Mental

73. AL-AWWĀL 345

Makna Kebahasaan Al-Awwāl
Allah Al-Awwāl
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Awwāl
Al-Awwāl: Sumber Landasan Sikap dan Mental

74. AL-AKHĪR 348

Makna Kebahasaan Al-Akhīr
Allah Al-Akhīr
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Akhīr
Al-Akhīr: Sumber Landasan Sikap dan Mental

75. AL-ZHĀHIR 351

Makna Kebahasaan Al-Zhāhir
Allah Al-Zhāhir
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Zhāhir
Al-Zhāhir: Sumber Landasan Sikap dan Mental

76. AL-BĀTHIN 354

Makna Kebahasaan Al-Bāthin

	Allah Al-Bāthin	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bāthin	
	Al-Bāthin: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
77.	AL-WĀLIYY	357
	Makna Kebahasaan Al-Wāliyy	
	Allah Al-Wāliyy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wāliyy	
	Al-Wāliyy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
78.	AL-MUTA'ĀLIY	361
	Makna Kebahasaan Al-Muta'āliy	
	Allah Al-Muta'āliy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muta'āliy	
	Al-Muta'āliy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
79.	AL-BARR	365
	Makna Kebahasaan Al-Barr	
	Allah Al-Barr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Barr	
	Al-Barr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
80.	AT-TAWWĀB	370
	Makna Kebahasaan At-Tawwāb	
	Allah At-Tawwāb	
	Pesan Sosial - Ekonomi At-Tawwāb	
	At-Tawwāb: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
81	AL-MUNTAQIM	375
	Makna Kebahasaan Al-Muntaqim	
	Allah Al-Muntaqim	

Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muntaqim
Al-Muntaqim: Sumber Landasan Sikap dan Mental

- 82. AL-'AFUWW 389**
Makna Kebahasaan Al-'Afuww
Allah Al-'Afuww
Pesan Sosial - Ekonomi Al-'Afuww
Al-'Afuww: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 83. AR-RA'ŪF 383**
Makna Kebahasaan Ar-Ra'ūf
Allah Ar-Ra'ūf
Pesan Sosial - Ekonomi Ar-Ra'ūf
Ar-Ra'ūf: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 84. AL-MALIKAL MULK 338**
Makna Kebahasaan Al-Malikal Mulk
Allah Al-Malikal Mulk
Pesan Sosial - Ekonomi Al-Malikal Mulk
Al-Malikal Mulk: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 85. DZU AL JALĀLI WA AL-IKRĀM 392**
Makna Kebahasaan Dzu Al Jalāli Wa Al-Ikrām
Allah Dzu Al Jalāli Wa Al-Ikrām
Pesan Sosial - Ekonomi Dzu Al Jalāli Wa Al-Ikrām
Dzu Al Jalāli Wa Al-Ikrām: Sumber Landasan Sikap dan Mental
- 86. AL-MUQSHIT 396**
Makna Kebahasaan Al-Muqshit
Allah Al-Muqshit

Pesan Sosial - Ekonomi Al-Muqshit
Al-Muqshit: Sumber Landasan Sikap dan Mental

87.	AL-JĀMI'	400
	Makna Kebahasaan Al-Jāmi'	
	Allah Al-Jāmi'	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Jāmi'	
	Al-Jāmi': Sumber Landasan Sikap dan Mental	
88.	AL-GHANIY	405
	Makna Kebahasaan Al-Ghaniy	
	Allah Al-Ghaniy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Ghaniy	
	Al-Ghaniy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
89.	AL-MUGHNIY	410
	Makna Kebahasaan Al-Mughniy	
	Allah Al-Mughniy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Mughniy	
	Al-Mughniy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
90.	AL-MĀNI'	414
	Makna Kebahasaan Al-Māni'	
	Allah Al-Māni'	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Māni'	
	Al-Māni' : Sumber Landasan Sikap dan Mental	
91.	AD-DHĀRR	418
	Makna Kebahasaan Ad-Dhārr	
	Allah Ad-Dhārr	
	Pesan Sosial - Ekonomi Ad-Dhārr	

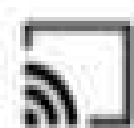
	Ad-Dhārr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
92.	AN-NĀFI' 422	
	Makna Kebahasaan An-Nāfi'	
	Allah An-Nāfi'	
	Pesan Sosial - Ekonomi An-Nāfi'	
	An-Nāfi': Sumber Landasan Sikap dan Mental	
93.	AN-NŪR 425	
	Makna Kebahasaan An-Nūr	
	Allah An-Nūr	
	Pesan Sosial - Ekonomi An-Nūr	
	An-Nūr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
94.	AL-HĀDIY 430	
	Makna Kebahasaan Al-Hādiy	
	Allah Al-Hādiy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hādiy	
	Al-Hādiy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
95.	AL-BĀDI' 434	
	Makna Kebahasaan Al-Bādi'	
	Allah Al-Bādi'	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bādi'	
	Al-Bādi': Sumber Landasan Sikap dan Mental	
96.	AL-BĀQIY 439	
	Makna Kebahasaan Al-Bāqiy	
	Allah Al-Bāqiy	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Bāqiy	
	Al-Bāqiy: Sumber Landasan Sikap dan Mental	

97.	AL-WĀRITS	443
	Makna Kebahasaan Al-Wārits	
	Allah Al-Wārits	
	Pesan Sosial - Ekonomi Al-Wārits	
	Al-Wārits: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
98.	AR-RASYĪD	447
	Makna Kebahasaan Ar-Rasyīd	
	Allah Ar-Rasyīd	
	Pesan Sosial - Ekonomi Ar-Rasyīd	
	Ar-Rasyīd: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
99.	AS-SHABŪR	451
	Makna Kebahasaan As-Shabūr	
	Allah As-Shabūr	
	Pesan Sosial - Ekonomi As-Shabūr	
	As-Shabūr: Sumber Landasan Sikap dan Mental	
	Daftar Pustaka	455





Diki Hermansyah



BERANDA

VIDEO

PLAYLIST

CHANNEL



Diki Hermansyah

21 subscriber

EDIT CHANNEL

KELOLA VIDEO

Setelah mendownload ebook ini, luangkan waktu sejenak untuk men **subscribe** chanel youtube ini agar saya lebih bersemangat mengembangkannya. Chanel ini akan saya isi dengan konten Pendidikan Matematika dan Bahasa Arab. 🙏 Terimakasih.

16.00 ✓✓

BAB I

KARAKTER TERBAIK DAN KESUKSESAN: SOLUSI ASMA'UL HUSNĀ



KARAKTER TERBAIK DAN KESUKSESAN: SOLUSI ASMA'UL HUSNĀ

“The Carnegie Institute pernah menganalisa catatan 10 ribu orang dan menyimpulkan bahwa 15 persen kesuksesan terkait dengan technical training. Sisanya 85 persen adalah karena kepribadian. Sementara unsur kepribadian yang paling utama adalah karakter atau sifat seseorang”
(The Carnegie Institute).

Saya ingin memulai bab ini dengan memberi tugas pada Anda. Ambillah pena dan secarik kertas kosong. Kemudian tulislah 5 orang yang paling disukai dalam hidup Anda. Bisa keluarga, teman, kolega, atasan, bawahan, dan lain-lain. Setelah itu, pada sisi kanan masing-masing nama tersebut, tulis satu hal yang paling Anda sukai dari orang tersebut.

Daftar Orang yang Paling Saya Kagumi

No	Nama	Hubungan	Mengapa?
1	Bapak Sholihin	Bapak mertua	Baik dan taat
2	Bapak Nashir	Teman main golf	Suka menolong
3	Bapak Razzak	Rekan bisnis	Dermawan
4	Prof. Dr. Alimah Badriyah	Pembimbing disertasi	Pintar
5	Ibu Lathifah	Guru ngaji anak-anak	Sopan dan lemah lembut

Saya ingin Anda merenung sejenak sebelum meneruskan membaca. Saya yakin Anda akan mendapatkan sesuatu yang menarik dan penting. Hal-hal yang paling disukai dari orang-orang yang Anda tulis dalam daftar tersebut berkaitan dengan karakteristik mereka.

Sekarang coba buat daftar serupa, tapi sekarang yang Anda tulis adalah hal-hal yang paling menarik dalam hidup Anda. Bisa berupa benda, hewan peliharaan, kegiatan, hobi, dan lain-lain. Kemudian, di kolom sebelahnya Anda tuliskan mengapa Anda menyukai hal-hal tersebut.

Daftar Hal-hal yang Paling Saya Senangi

No	Jenis/Kegiatan	Mengapa?
1	Berlian	Indah
2	Traveling	Membangkitkan semangat
3	Membaca buku	Menambah ilmu
4	Mobil baru	Nyaman
5	Musik lembut	Menenangkan

Sekarang perhatikan kolom **mengapa?** yang telah Anda tulis. Anda akan mendapati bahwa hal-hal yang menyebabkan Anda suka terhadap sesuatu adalah juga karena karakternya. Daftar ini boleh Anda perpanjang, namun tetap menuliskan karakter-karakter yang Anda sukai pada kolom **mengapa?** tersebut.

Sekarang coba Anda minta teman Anda untuk membuat daftar serupa kemudian bandingkan dengan daftar yang telah Anda buat. Anda akan mendapati bahwa teman Anda juga memiliki kesukaan yang relatif sama dengan karakter yang Anda tulis. Tentu Anda boleh saja membandingkannya dengan orang-orang lain di sekitar Anda dan hasilnya akan tetap sama yaitu kesukaan pada karakter-karakter yang baik

atau positif.

Hal ini menunjukkan bahwa ada karakter-karakter baik yang disukai oleh hampir semua orang di dunia. Orang-orang menyukai karakter yang pengasih, penyayang, ramah, santun, indah, menenangkan, pintar, kaya, memberi semangat, dan seterusnya. Ini juga menunjukkan adanya persetujuan universal terhadap karakter atau sifat yang baik tersebut.

Sekarang mari kita membuat daftar kebalikannya. Sekarang buat daftar orang-orang di sekitar Anda yang kurang Anda sukai dan mengapa? Demi keamanan, Anda dapat menyamarkan nama-nama mereka. Anda juga tidak harus menyebutkan hubungan Anda dengan mereka. Misalnya, seperti tabel di bawah ini.

Daftar Orang-orang yang Kurang Disukai

No	Nama	Mengapa?
1	Bapak A	Suka membual
2	Bapak B	Tidak amanah
3	Bapak C	Pemalas
4	Ibu D	Suka kasar
5	Ibu E	Sering mungkir janji

Daftar ini boleh diperpanjang, dan Anda bandingkan dengan orang-orang di sekitar Anda. Sekarang coba tanyakan kepada orang-orang di sekitar Anda apakah mereka menyukai sifat-sifat yang tidak Anda sukai tersebut. Dapat ditebak hasilnya, bahwa mereka juga tidak menyukai sifat-sifat tersebut. Ketidaksukaan ini bersifat universal pula.

Daftar di atas juga dapat Anda buat terkait orang-orang yang menurut Anda adalah orang-orang yang sukses. Anda juga akan mendapati bahwa mereka mempunyai karakter atau sifat yang juga Anda sukai. Misalnya,

bekerja keras, kreatif, pintar, dapat dipercaya, baik hati, dermawan, dan sebagainya.

Kemudian coba Anda buat pula daftar orang-orang yang menurut Anda gagal dalam hidup, bisnis, atau keluarganya dan sebutkan pula sifat-sifat mereka yang tidak Anda sukai yang menyebabkan kegagalan tersebut. Mungkin Anda akan menemukan sifat-sifat yang tidak baik seperti pemalas, kasar, pemaarah, tidak mau menambah pengetahuan, kurang kreatif, dan sebagainya. Sifat-sifat inilah yang antara lain menyebabkan kegagalan tersebut.

Dari ilustrasi di atas ada dua pelajaran yang dapat kita ambil. *Pertama*, bahwa karakter atau sifat yang kita sukai atau tidak sukai bersifat universal. Rata-rata umat manusia menyukai sifat-sifat yang baik dan benci dengan sifat-sifat buruk. Bahkan orang-orang yang bersifat buruk pun sebenarnya tidak suka dengan sifat mereka. Inilah yang disebut “anggukan universal” dan “gelengan universal.”

Kedua, ternyata ada hubungan antara sifat-sifat yang baik dengan kesuksesan seseorang dan sifat-sifat buruk dengan kegagalan. Orang-orang sukses biasanya adalah orang-orang yang mempunyai integritas, pekerja keras, pantang menyerah, pembelajar, kreatif, dan sifat-sifat baik lainnya. Sementara orang-orang yang gagal biasanya mempunyai sifat pemalas, takut gagal, miskin ilmu, pemaarah, kasar, dan seterusnya.

Good Character dalam Good Corporate

Kalau kita tarik lebih luas lagi, ternyata ada hubungan antara kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan dengan karakter atau sifat orang-orang dalam perusahaan tersebut. Beberapa perusahaan yang dipimpin oleh orang-orang dengan sifat-sifat terbaik mampu membawa sukses perusahaan mereka. Sedangkan, karena sifat yang kurang baik di tingkat pimpinan, banyak perusahaan dalam jurang kehancuran seperti dialami oleh Lehman Brothers, Enron, Worldcom, dan sebagainya.

Sifat-sifat terbaik yang mengantarkan kepada kesuksesan pribadi

maupun perusahaan inilah sebenarnya yang diungkap dan disampaikan dalam banyak cerita-cerita sukses (*success stories*) yang ditulis dalam bentuk biografi orang terkenal atau kisah sukses perusahaan. Kisah-kisah ini senantiasa laris sepanjang masa sehingga wajar saja jika kisah-kisah sukses para pemimpin dan *Chief Executive Officer* (CEO) telah, sedang, dan akan terus ditulis, mulai dari kisah heroik sampai yang menyentuh perasaan. Di kancah politik, kita mengenal kisah-kisah George Washington, Napoleon Bonaparte, Abraham Lincoln, Nehru, Mahatma Gandhi, Sukarno, Gamal Abdul Nasser, dan sebagainya. Di dunia bisnis kita mengenal nama-nama besar seperti Jack Welch (General Electric), Sam Walton (Walt Mart), Bill Hewlett dan David Packard (HP/Hewlett-Packard), Bill Gates (Microsoft), Akio Morita (Sony), Matsushita (Panasonic), Annita Roddick (The Body Shop), dan sederet nama lain yang sekelas mereka.

Jims Collins dalam dua buku *best seller*-nya, *Built to Last* (1994) dan *Good to Great* (2001), juga meyakini pentingnya karakter terbaik bagi kemajuan perusahaan. Collins mengidentifikasi bahwa setiap perusahaan yang beranjak dari *good* ke *great* mempunyai kepemimpinan tingkat lima (5) ketika melewati masa-masa transisi yang menentukan. Tingkat 5 tersebut merujuk kepada para pemimpin tingkat 5 yang merupakan perwujudan dari gabungan sifat rendah hati (*humility*) dan keinginan bersikap profesional. Mereka ambisius, tentunya untuk kepentingan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi.¹ Collins juga menekankan bahwa orang bukanlah *asset* terpenting perusahaan. *Asset* terpenting perusahaan adalah orang yang tepat dan terbaik. Jika Anda berhasil menempatkan orang-orang terbaik dalam tim Anda dan mengeluarkan orang-orang selain mereka, maka Anda akan lebih mudah mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuan yang terbaik pula.

Lalu, sifat-sifat apakah yang mengantarkan para pemimpin dan CEO tersebut kepada kesuksesan dan dicintai banyak orang? Kouzes dan

1 Jim Collins, *Good to Great*, Harper Collins Publishers, New York, 2004, Hal. 1-38. Lihat juga dalam Jim Collins dan Jerry I. Porras, *Built to Last, Successful Habits of Visionary Companies*. Harper Collins Publisher, New York, 1994.

Posner (2004) dalam bukunya *Leadership Challenge* mengungkapkan hasil penelitian tentang sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh para pemimpin. Mereka meneliti apa yang diharapkan para pengikut (*followers*) dari para pemimpin (*leaders*) mereka sejak lebih dari duapuluh tahun lalu dengan melakukan survey pada ribuan eksekutif swasta dan pemerintah. Mereka memberikan pertanyaan berikut kepada para responden: “Nilai (sifat atau karakteristik pribadi) seperti apa yang Anda cari dan kagumi dari pemimpin Anda?” sebagai respons atas pertanyaan itu, responden mengidentifikasi lebih dari 225 nilai, sifat, dan karakter yang berbeda. Analisis terhadap jawaban responden yang dilakukan oleh beberapa juri independen, diikuti dengan analisis yang lebih mendalam, berhasil mempersempit identifikasi tersebut menjadi sebuah daftar berisi duapuluh karakteristik, masing-masing dengan beberapa sinonim sebagai uraiannya.

Mereka menyebarkan kuesioner ini kepada lebih dari tujuh puluh lima ribu orang di seluruh dunia dan memperbarui temuan mereka secara kontinyu. Mereka membagikan kuesioner dan meminta responden untuk memilih tujuh kualitas yang mereka “paling cari dan kagumi dari seorang pemimpin, seorang yang arahannya akan **sudi** mereka turuti.” Kata kuncinya adalah **sudi**. Artinya, apa yang mereka harapkan dari seorang pemimpin yang akan mereka turuti bukan karena mereka **harus** mengikuti, tetapi karena mereka **ingin**.

Hasil dari survey tersebut adalah seperti yang tampak pada tabel berikut:²

Tabel Karakteristik Pemimpin yang Dikagumi

2 James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *Leadership Challenge* (Terjemahan oleh Revyani Syahrial), Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004.

Peringkat	Karakteristik	Persentase Responden yang Memilih Karakter Tersebut		
		Edisi 2002	Edisi 1995	Edisi 1987
1	Jujur	88	88	83
2	Berorientasi ke depan	71	75	62
3	Kompeten	66	63	67
4	Membangkitkan semangat	65	68	58
5	Cerdas	47	40	43
6	Berwawasan adil	42	49	40
7	Berwawasan luas	40	40	37
8	Mendukung	35	41	32
9	Dapat dipercaya	34	33	34
10	Dapat diandalkan	33	32	33
11	Kooperatif	28	28	25
12	Tegas	24	17	27
13	Imajinatif	23	28	34
14	Ambisius	21	13	21
15	Berani	20	29	27
16	Perhatian	20	23	26
17	Dewasa	17	13	23
18	Setia	14	11	11
19	Pengendalian diri	8	5	13
20	independen	6	5	10

Menurut Kouzes dan Posner, walaupun semua karakteristik memperoleh beberapa suara, dan itu berarti masing-masing adalah penting bagi sebagian orang, yang paling mengejutkan dan paling nyata adalah bahwa secara konsisten sepanjang waktu dan di seluruh benua, hanya **empat** karakteristik yang mendapat lebih dari 50 persen suara (lihat tabel). Beberapa kualitas lainnya diperoleh melalui konsensus, tapi apa yang **paling** orang cari dan kagumi dari seorang pemimpin selalu sama. Seperti data yang dengan jelas menunjukkan, agar orang **sudi** menuruti seseorang, mayoritas pengikut harus percaya bahwa

pemimpinnya: 1) jujur, 2) berorientasi (*future oriented*), 3) kompeten, dan 4) membangkitkan semangat. Keempat sifat ini paling sering muncul dan membuktikan bahwa setiap pemimpin yang ingin didengar dan dituruti kata-katanya adalah pemimpin yang memiliki kualitas karakter tersebut.

Bagaimana dengan sifat-sifat negatif? Maxwell (1993) mengungkapkan penelitian yang dilakukan oleh Robert Half International, sebuah perusahaan konsultan bisnis, tentang alasan para pemimpin perusahaan memecat karyawan. Temuannya sangat menarik dan membuktikan pentingnya karakter atau sifat dalam dunia bisnis. Sifat-sifat negatif yang menjadi alasan pemecatan seorang karyawan adalah:³

Daftar Karakter Negatif

Karakter Negatif	Persentase
Tidak berkompeten	30%
Tidak mampu selaras dengan karyawan lain	17%
Tidak jujur atau berbohong	12%
Sikap negatif	10%
Kurang motivasi	7%
Tidak mampu atau tidak mau mengikuti perintah	7%
Alasan-alasan lain	8%

Mengapa karakter begitu pentingnya bagi seorang pemimpin? John C. Maxwell (1999) dalam bukunya *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* mengatakan, cara seorang pemimpin mengatasi keadaan hidupnya bercerita banyak tentang karakternya. Krisis belum tentu menguatkan

3 John C Maxwell, *Developing the Leader Within You*, Thomas Nelson Publisher, Nashville, 1993, Hal. 98-99.

karakter seseorang, namun krisis akan mengungkapkannya.⁴

Lalu, apa saja yang harus kita ketahui tentang karakter? Menurut Maxwell, ada tiga hal. *Pertama*, karakter adalah lebih dari sekadar perkataan. Siapa pun boleh saja berkata bahwa dirinya penuh integritas. Namun, perbuatannyalah yang akhirnya menunjukkan karakter dia yang sesungguhnya. Artinya, karakter seorang pemimpin tak dapat dipisahkan dari setiap perbuatannya.

Kedua, talenta adalah karunia, sedangkan karakter adalah pilihan. Memang, kita tidak dapat memilih bakat atau talenta, IQ maupun kemampuan-kemampuan khusus seperti yang kita dambakan. Namun, kita dapat memilih karakter kita. Bahkan, kita mampu menciptakan karakter kita setiap kali membuat berbagai pilihan. Misalnya, menghadapi atau menghindari situasi sulit, melencengkan kebenaran atau kukuh mendukungnya, mengambil jalan pintas atau membayar harganya. Nah, ketika kita menjalani hidup dan setiap kali membuat berbagai pilihan, kita harus selalu menciptakan karakter kita.

Ketiga, karakter menopang sukses jangka panjang bersama orang lain. Kita kerap menyaksikan orang-orang yang bertalenta tinggi tiba-tiba jatuh ketika mencapai tingkat sukses tertentu. Sumber dari gejala ini adalah karakter. Steven Berglas, seorang psikolog di Harvard Medical School serta penulis buku *The Success Syndrome* mengatakan, orang yang mencapai ketinggian namun tidak memiliki dasar karakter yang kuat untuk menunjangnya, akan mengalami bencana. Dia percaya bahwa mereka pasti memperlihatkan salah satu atau lebih dari gejala berikut ini: kecongkakan, perasaan sendirian yang menyakitkan, suka cari gara-gara, atau perselingkuhan. Masing-masing gejala ini adalah harga yang harus dibayar akibat karakter yang lemah.

The Carnigie Institute pernah menganalisa catatan 10 ribu orang dan menyimpulkan bahwa 15 persen kesuksesan terkait dengan *technical*

4 John C Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, Thomas Nelson Publisher, Nashville, 1999. Lihat juga dalam H. Edy Djatmiko, *Rahasia Sukses the Best CEO Indonesia*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004.

training. Sisanya 85 persen adalah karena kepribadian, dan unsur kepribadian yang paling utama adalah karakter atau sifat seseorang.⁵

Bagaimana halnya dengan perusahaan? Setali tiga uang dengan manusia, ternyata perusahaan yang paling dikagumi publik (*most admired companies*) versi *Fortune* adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial, transparansi dan bersih, peduli, terpercaya, serta mau berbagi.⁶ Semua ini berkaitan dengan karakter perusahaan yang kalau dihubungkan dengan sifat-sifat terbaik manusia ternyata ada benang merahnya. Artinya, sifat yang disukai publik dari seseorang juga disukai dari suatu perusahaan. Misalnya, orang yang jujur dan perusahaan yang jujur sama-sama disukai oleh banyak orang. Kebanyakan orang dan perusahaan yang sukses adalah pengamal sifat-sifat terbaik ini. Sementara kebanyakan orang dan perusahaan yang gagal adalah pelaku sifat-sifat terburuk.

Sifat Mempengaruhi Tindakan

Sifat yang kita miliki mempengaruhi apa yang akan kita lihat dan bagaimana kita mengelola perasaan. Kedua hal ini sangat berpengaruh pada tingkat kesuksesan seseorang.

Kita akan melihat apa yang kita siapkan untuk dilihat. Suatu hari seorang petani kehilangan kapak yang biasa digunakan untuk membelah kayu. Dia sibuk mencari ke sana ke mari namun hasilnya nihil. Kemudian dia mulai mengingat-ingat kira-kira siapa yang meminjam kapak itu atau telah mencurinya. Dia teringat Andry, anak tetangganya suka memotong-motong kayu di belakang rumahnya, dan dia kemarin melihatnya sedang memotong kayu dalam jumlah yang lebih banyak daripada biasanya. Petani itu pun mencurigai anak itu. Beberapa hari berikutnya, apapun gerak-gerik anak muda itu tampak mencurigakan di mata sang petani; cara dia berjalan, nada suaranya kalau berbicara, dan semua tingkah lakunya tampak canggung dan mencurigakan. Namun ketika si petani menemukan

5 John C Maxwell, *Developing the Leader Within You*, Thomas Nelson Publisher, Nashville, 1993, Hal. 99.

6 Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, Arga Publishing, Jakarta 2003, Hal. 79.

kapaknya terselip di antara tumpukan kayu yang disusun di belakang rumahnya, dia tidak lagi melihat hal-hal yang mencurigakan dari tingkah laku anak itu.

Sifat juga mempengaruhi bagaimana kita mengelola perasaan. Setiap orang pernah mengalami saat-saat buruk atau sedih. Sifat kita tidak dapat menghentikan perasaan itu tetapi mengendalikannya. Sayangnya, banyak sekali orang yang membiarkan perasaan mengontrol mereka sampai mereka mengalami kesedihan yang berlarut-larut. Sebagian lain membiarkan perasaan jengkel dan marah menguasai mereka sehingga apapun yang dilakukan orang lain terlihat salah. Sebuah survey di Amerika menunjukkan bahwa orang-orang yang mempunyai persoalan dengan emosinya, kemungkinan mengalami kecelakaan 144 persen lebih besar dibanding dengan mereka yang dapat menguasai emosi. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa satu dari lima korban kecelakaan melakukan pertengkaran dalam 6 jam sebelumnya.

Karakter dan Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah soal mempengaruhi. Sebuah bola memantul dari dinding dengan kekuatan yang hampir sama dengan kekuatan ketika melemparkannya. Ada suatu hukum fisika yang menyatakan bahwa efek dari suatu aksi sama dengan reaksi yang ditimbulkannya. Hukum ini juga relevan dalam kepemimpinan. Bahkan, pengaruhnya bisa berlipatganda karena yang dipengaruhi mungkin lebih dari satu orang. Misalnya, dengan satu senyum yang diberikan mungkin kita akan menerima banyak senyum. Dengan marah pada satu orang, barangkali dapat menimbulkan kemarahan dari lebih banyak orang. Semua sikap dan sifat kita, akibatnya akan kembali kepada diri kita sendiri.

Ada banyak cara untuk mempengaruhi orang lain seperti dari kata-kata, bujuk rayu, ancaman, tekanan, pujian, dan janji-janji. Tetapi apakah pengaruh yang ditimbulkan itu mampu menggerakkan orang lain untuk berbuat sesuai dengan kehendak hatinya atau secara sukarela? Belum

tentu. Banyak orang berbuat karena dua hal yaitu; karena mengharapkan sesuatu atau takut akan sesuatu. Seorang karyawan bisa jadi rajin bekerja karena mengharapkan promosi, kenaikan gaji, atau bonus. Bisa juga karena adanya ancaman; kalau dia tidak rajin, maka akan diberi surat peringatan atau dipecat.

Nah, pemimpin yang baik mampu mempengaruhi orang lain meski tanpa iming-iming imbalan atau memberikan ancaman. Pemimpin yang berkarakter mampu menggerakkan orang lain tanpa kata-kata dan sentuhan. Di sinilah dituntut kemampuan mempengaruhi orang lain dari seorang pemimpin.

Kalau kita membaca lagi kisah para pemimpin besar dunia, kita akan mendapati betapa kuatnya pengaruh mereka terhadap rakyat yang mereka pimpin. Gandhi, misalnya, dia mampu menggerakkan rakyat India untuk mengadakan perlawanan tanpa kekerasan terhadap kolonial Inggris. Soekarno memang mempengaruhi orang lain lewat tulisan dan ucapannya, tetapi apakah itu yang paling mempengaruhi rakyat Indonesia untuk berjuang bersamanya mengusir penjajah Belanda? Ternyata tidak. Karakter merekalah yang paling dominan menyebabkan orang lain untuk berbuat sesuai yang mereka inginkan. Karakter Gandhi yang kuat, konsisten, dan santun menyebabkan rakyat India mempercayainya. Karakter Soekarno yang cerdas, tegas, dan menyayangi rakyatnya menyebabkan bangsa Indonesia bergerak berjuang bersamanya. Hal serupa akan kita temukan pada banyak pemimpin bisnis perusahaan-perusahaan sukses. Sifat atau karakter pemimpin lah yang paling dominan menimbulkan kepercayaan para pengikutnya untuk mengikuti keinginan mereka.⁷

Adanya pengaruh dari sifat seorang pemimpin terhadap orang lain adalah alasan utama pentingnya memperhatikan karakter seorang

7 Pembahasan yang komprehensif tentang kunci sukses perjuangan Rasulullah Saw sebagai salah seorang pemimpin dunia yang paling sukses dan paling besar pengaruhnya terhadap peradaban dunia lengkap dengan karakter-karakter unggulnya ada dalam 2 buku penulis: *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager* (Tazkia Publishing 2007) dan *ProLM: Prophetic Leadership & Management Wisdom* (Tazkia Publishing 2009).

kandidat eksekutif suatu perusahaan. Setidaknya ada 5 hal yang menurut para psikolog perlu mendapat perhatian utama dalam mempromosikan seseorang: ambisi; sikap terhadap suatu kebijakan; sikap terhadap sejawatnya; kemampuan mengawasi; dan sikap terhadap banyaknya tuntutan terhadap waktu dan energinya. Kandidat yang gagal dalam salah satunya menunjukkan dia mempunyai kualitas karakter yang tidak begitu kuat dan bukanlah seorang pemimpin yang diinginkan.

Karakter Terbaik dan *Asmāul Husnā*

Manusia normal biasanya menyukai sifat-sifat terbaik seperti jujur, terpercaya, dermawan, ramah, dan santun serta membenci sifat-sifat buruk seperti dusta, khianat, kikir, pemaarah, dan kasar. Hal ini bersifat universal dan melewati sekat-sekat agama, bangsa, ras, dan golongan. Inilah yang disebut persetujuan universal (*universal agreement*): seluruh manusia mengakui dan menyukai sifat-sifat terbaik tersebut.

Darimana datangnya persetujuan universal tersebut? Agustian (2007) mengatakan bahwa persetujuan tersebut berasal dari suara hati manusia yang pada dasarnya juga bersifat universal. Dengan catatan: manusia tersebut telah mencapai titik *zero* dan terbebas dari belenggu pikiran.⁸

Hati dan pikiran yang jernih akan mampu mengidentifikasi sifat-sifat yang mulia tersebut. Seperti ada daya tarik, seseorang akan menyukai sifat-sifat terbaik tersebut tanpa mampu menjelaskan mengapa dia sampai menyukainya.

Mengapa orang menyukai sifat-sifat yang baik? Mengapa tidak menyukai perbuatan yang buruk? Jawaban atas pertanyaan ini dapat diberikan melalui pendekatan spiritual. Suara hati atau hati nurani adalah pancaran dari sifat-sifat *Ilahi* yang telah diinstallkan ke dalam tubuh manusia.⁹ Sumbernya satu, yaitu Allah Swt. Karena itu, sifat-sifat tersebut mempunyai keterikatan yang erat. Seperti ada gaya gravitasi, kita selalu

8 Lihat Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Arga Publishing, Jakarta, 2007, Hal. 86.

9 Lihat Q.S. 32:9; 59:22-24; 7:172.

tertarik dengan sifat-sifat terbaik yang dimiliki seseorang. Hal ini terjadi karena sifat terbaik itu sebenarnya juga ada dalam diri kita. Ia beresonansi ketika menyaksikan sifat itu pada diri orang lain.

Jauh sebelum teori-teori modern mengungkap sifat-sifat yang baik bagi kesuksesan seseorang, Allah telah menerangkan bahwa dalam diri manusia ada sifat-sifat tersebut yang “dihembuskan-Nya”. Untuk “memahami” sifat-sifat-Nya itu Allah memperkenalkan melalui sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Sifat-sifat tersebut terungkap dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat inilah yang disebut *asmāul husnā* atau nama-nama yang baik. Para ulama menyusun sifat-sifat tersebut dalam berbagai versi, dan yang paling populer adalah 99 nama atau sifat Allah.

Sembilan puluh sembilan (99) nama atau sifat inilah yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya; bagaimana ke- 99 nama atau sifat tersebut dijadikan sebagai sumber landasan dalam meraih kesuksesan hidup dan bisnis yang dijalankan.

BAB II

KAIDAH ASMA'UL HUSNĀ



Kaidah Asmā'ul Husnā

Mengimani *asmā-asmā* Allah adalah salah satu pilar keimanan kepada-Nya, mencakup: 1) keimanan adanya Allah Swt, 2) keimanan dengan *rubūbiyyah*-Nya, 3) keimanan dengan *ulūhiyyah*-Nya, 4) keimanan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dalam Islam, mengetahui, memahami, dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah menempati kedudukan yang sangat tinggi. Seseorang tidak mungkin menyembah Allah dengan cara yang sempurna sampai ia benar-benar mengetahui dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dengan dilandasi pengetahuan dan keyakinan terhadap nama dan sifat-Nya itulah, seseorang dapat menyertakan mata hatinya (*bashīrah*) saat menyembah kepada Allah Swt.

Meyakini *asmā'ul husnā* termasuk bagian dari tauhid. Karenanya dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya harus menurut yang pantas bagi Allah Swt: tanpa *tahrīf* (mengubah *lafazh* dan membelokkan makna sebenarnya); tanpa *ta'tīl* (pengingkaran seluruh atau sebagian sifat dan dzat Allah); tanpa *takyīf* (menanyakan bagaimana perwujudan fisik Allah Swt), dan tanpa *tamtsīl* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*¹

*Hanya milik Allah asmā'ul husnā, maka bermohon lah kepada-Nya dengan menyebut asma-Nya itu.*²

Kedua ayat di atas menyiratkan, apabila kita betul-betul mengenal dan memahami nama dan sifat Allah, serta berupaya menjadikannya sebagai sumber landasan hidup, maka dengan sendirinya keimanan kita akan tetap terjaga. Itulah sebabnya, agar tidak ada penyimpangan

1 Q.S. Asy-Syūrā : 11

2 Q.S. Al-A'rāf : 180

dalam memahaminya, terlebih dahulu kita harus mengetahui kaidah-kaidah dalam memaknai *asmā'ul husnā*. Sebab, adanya pandangan yang menyimpang dalam memaknai *asmā'ul husnā*, dikarenakan keliru dalam memahami dalil, ketidaktahuan (*jahīl*), atau berdasarkan *ta'ashshub* buta semata.

Berikut ini beberapa kaidah dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana diintisarikan dari kitab: *'Al-Qawa'id al-Mutsila fi al-Asma'i wa ash-Shifat* (karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimīn), *Syarh Asma' al-Husna fi Dhaui al-Kitab wa as-Sunnah* (karangan Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani), juga kitab *Faidah Jalilah fi Qawa'id al-Asma' al-Husna* (karya Ibnu Qayyim):

A. Kaidah Nama-Nama Allah

Berikut ini kaidah dalam mengenal dan memahami nama-nama Allah seperti terangkum dalam skema:



Dari gambaran di atas, dapat diuraikan menjadi:

A.1.Kaidah I: Seluruh Asmā Allah adalah Maha Indah

Allah Swt berfirman:

Hanya milik Allah asmā'ul husnā, maka bermohon lah kepada-Nya

dengan menyebut *asmā-Nya* itu.³

Makna *husnā* adalah puncak kebaikan dan keindahan. *Asmā-Nya* maha indah dan sempurna, karena di dalamnya tidak terkandung kekurangan sedikit pun, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagai contoh, sifat *Al-Hayy* (Yang Maha Hidup) merupakan salah satu nama Allah yang mengandung pengertian kehidupan sempurna, yang tidak didahului dengan ketiadaan, dan tidak diikuti dengan sirnanya kehidupan.

Contoh lainnya: *Al-'Alīm* (Yang Maha Tahu). Nama Allah Swt ini mengandung sifat "ilmu" (pengetahuan) yang sempurna, tidak didahului oleh sifat kebodohan dan tidak pula dihindangi sifat lupa.

*"Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.'"*⁴

Ilmu Allah Swt maha luas, meliputi segala sesuatu, baik secara umum maupun terinci. Baik berkenaan dengan perbuatan Allah maupun makhluk-Nya.

*"Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfūzh)."*⁵

*"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfūzh)."*⁶

Kedua ayat di atas menjelaskan secara nyata, bahwa tidak ada sesuatu di alam semesta ini yang terlepas dari ilmu Allah yang Maha Luas dan

3 Q.S. Al-A'rāf : 180.

4 Q.S. Thāhā : 52.

5 Q.S. Al-Anām : 59

6 Q.S. Hūd : 6.

tanpa batas. Itulah kesempurnaan dan keindahan ilmu Allah. Demikian pula sifat-sifat Allah yang lainnya, semuanya indah dan sempurna.

A.2.Kaidah II: Asmā Allah adalah Nama dan Sifat

Nama dipandang dari indikasinya (*dalalah*) kepada dzat, dan sifat dipandang dari indikasinya kepada makna. Berdasarkan pengertian pertama, maka seluruh *asmā* adalah *mutaradif* (*sinonim*), karena indikasinya hanya kepada satu Dzat, Allah Swt. Sedangkan dari pengertian kedua, semua *asmā* Allah adalah *mutabayinah* (*diferensial*), karena setiap *asmā* mempunyai indikasi (*dalalah*) makna tersendiri.

Sebagai contoh: *Al-Hayy*, *Ar-Rahīm*, *Ar-Rahmān*, *Al-Bashīr*, *As-Samī'*, *Al-Qadīr*, *Al-'Alīm* semuanya adalah *asmā* untuk yang Satu, Allah. Akan tetapi makna *Al-Hayy* tidak sama dengan makna *Al-'Alīm*, dan *Al-'Alīm* tidak sama dengan makna *Al-Qadīr*, demikianlah seterusnya. *Asmā* Allah disebut sebagai nama dan sifat-Nya merupakan petunjuk dari Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya antara lain:

"Dan Dia lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁷

"Dan Rabbmu lah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat".⁸

A.3.Kaidah III: Asmā Allah Menunjukkan Pengertian Keberbagai Sifat

Jika *asmā* Allah menunjukkan pengertian kepelbagai sifat (*transitif* atau *muta'addi*), maka *asmā*-Nya mengandung tiga hal yaitu: 1) ketetapan *asmā* tersebut untuk Allah Swt; 2) ketetapan sifat yang dikandung oleh *asmā* ini untuk Allah; 3) Ketetapan hukum-Nya dan tuntutan-Nya dari sifat tersebut.

Mengacu pada kaidah ini, maka para ahli ilmu menetapkan gugurnya *hudud* pada perampok, misalnya, yang telah mengungkapkan pertaubatan secara sungguh-sungguh.⁹ Pemahaman untuk contoh

7 Q.S. Yūnus : 107.

8 Q.S. Al-Kahfi : 58

9 Lihat Q.S Al-Māidah : 34.

tersebut dapat dipahami dari nama *As-Samī* (Maha Mendengar), yang mengandung ketetapan bahwa nama ini hanya untuk Allah (mendengar kesungguhan seseorang yang bertaubat). Sekaligus menetapkan bahwa Allah juga mempunyai sifat *Sama'* (Mendengar).

*“Dan Allah mendengar percakapan antarakamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*¹⁰

Jika nama Allah menunjukkan makna intransitif (*lazim*), maka nama-nama-Nya hanya mengandung dua hal: 1) ketetapan nama tersebut untuk Allah Swt; 2) ketetapan sifat yang dikandung oleh makna ini untuk Allah. Sebagai contoh: nama *Al-Hayy* (Yang Maha Hidup) mengandung ketetapan bahwa nama tersebut untuk Allah, sekaligus ketetapan adanya sifat *'Hayah'* (Hidup) bagi Allah.

A.4.Kaidah IV: *Asmā Allah dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya*

Seluruh *asmā Allah* adalah *husna*, artinya maha indah dan semuanya menunjukkan kesempurnaan dan pujian yang absolut. Seluruhnya diambil dari sifat-sifat-Nya. Sifat yang ada pada-Nya tidak menafikan *'alamiyah* (nama), dan *'alamiyah* tidak menafikan sifat, sedangkan *dilalah*-nya (indikasinya) terdiri dari: a) *dilālah muthābaqah* (*adekusi*), ketika menafsirkan nama Allah dengan seluruh yang ditunjukkannya; b) *dilālah tadhammun* (*inklusi*), ketika menafsirkan dengan sebagian yang ditunjukkannya; c) *dilālah iltizām* (*konsekuensi*), ketika menunjukkannya atas yang lainnya dari *asmā* (nama-nama), sebagai konsekuensi nama ini atas nama-nama yang lain.

A.5.Kaidah V: *Asmā Allah itu Berdasarkan Wahyu*

Asmā Allah itu berdasarkan wahyu (*tauqīfi*). Itulah sebabnya, pemahaman mengenai *asmā* -Nya harus berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *shahih*. Firman Allah Swt:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai

10 Q.S. Al-Mujādilah : 1.

pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawaban".¹¹

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan 'hujjah' untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan mengenai Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"¹²

A.6.Kaidah VI: Asmā Allah Tidak Terbatas pada Jumlah Tertentu

Rasulullah Saw bersabda:

"Tidak ada duka cita dan kesedihan yang menimpa seorang muslim – lalu ia membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu dan putra dari jariyah-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, berlaku padaku hukum-Mu, sangat adil padaku keputusan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan seluruh asmā -Mu, yang telah Engkau namakan untuk diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau masih dalam rahasia gaib pada-Mu, yang hanya Engkau sendiri yang mengetahuinya, agar Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, pembersih sakit hatiku, dan penghapus kesedihanku,' – melainkan Allah menghilangkan kesedihan hatinya dan menggantikan tempat duka citanya menjadi kebahagiaan."¹³

Meskipun asmā Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu, namun Dia menjadikan asmā-Nya menjadi tiga bagian: 1) nama yang Dia berikan untuk dirinya, dan Dia beritahukan kepada para malaikat-Nya, atau yang lainnya. Namun nama-nama-Nya tidak disebutkan dalam kitab-Nya; 2) Dia menurunkan nama itu dalam kitab-Nya, dan memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya; 3) menjadi rahasia gaib

11 Q.S. Al-Isrā' : 36.

12 Q.S. Al-A'raf : 33.

13 H.R. Al-Hākim No. 1830, Bāb Bismilahirrahmānirrahīm Awwal Kitāb al-Manāsik, Kitāb Ad-Du'ā wa at-Takbīr wa at-Tahlīl, dan ath-Thabrāni dalam al-Mu'jam al-Kabir No. 10198,10352-Shahih).

padanya dan hanya Dia sendiri yang mengetahuinya, tidak ada seorang pun di antara makhluk mengetahuinya. Oleh karena itu Nabi Saw bersabda: *"Ista tsarta bihi"*, artinya "hanya Engkau yang mengetahuinya". Masih menurut sabdanya:

*"Maka dibuka kepadaku (untuk mengungkapkan) dan mengilhamkannya kepadaku dari segala pujian kepada-Nya, hal ini belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelum aku."*¹⁴

Dalam hadits yang lain:

*"Aku tidak bisa memanjatkan pujian kepada-Mu seperti Engkau memuji terhadap diri-Mu."*¹⁵

Memang, nama-nama yang baik bagi Allah itu tidak terbatas pada jumlah tertentu. Tetapi sebagian ulama telah berhasil mengungkap 99 *asmā* Allah melalui proses *ijtihad* mereka seperti yang telah penulis singgung dalam kata pengantar di atas.

A.7.Kaidah VII: Pengingkaran (*ilhād*) Terhadap *Asmā* Allah Merupakan Penyelewengan

Berikut ini berbagai macam pengingkaran terhadap *asmā* Allah.

- a. Mengingkari sesuatu dari *asmā* Allah, sifat, dan hukum yang terkandung di dalamnya. Kaum *Jahmiyah* dan golongan lain dari *ahli ta'thīl*, misalnya, menyebut *asmā* Allah sebagai *lafazd* yang kosong, tidak mengandung sifat dan makna. Mereka memberikan nama kepada-Nya; *As-Samī'*, *Al-Bashīr*, *Al-Hayy*, *Ar-Rahīm*, *Al-Mutakallim*, dan *Al-Murīd*. Tetapi mereka mengatakan; "Tiada kehidupan bagi-Nya", "Tiada pendengaran", "Tiada penglihatan", "Tiada perkataan", "Tiada kehendak yang berdiri dengan-Nya". Ini adalah *ilhād* paling besar pada *asmā* Allah, baik secara akal, *syara'*, bahasa, dan *fithrah*.
- b. Menjadikan *asmā* Allah memiliki indikasi (*dalālah*) yang serupa dengan sifat makhluk. Hal ini seperti anggapan dari *ahlu tasybih*

14 H.R Muslim No. 287 *Bāb Al-Imān, Kitāb Adnā Ahl al-Jannah Manzilatān Fihā.*

15 H.R. Muslim No. 751, *Bāb Ash-Shalāh, Kitāb Mā Yuqālu fī ar-Rukū wa as-Sujūd.*

- (*antropomorphism*), yang mengingkari sifat Allah dan menolak sifat kesempurnaan-Nya.
- c. Menamai Allah Swt dengan nama yang tidak disebutkan oleh-Nya, dan tidak pula dijelaskan oleh Rasul-Nya dalam hadits yang *shahih*. Seperti halnya kaum Nasrani yang menamai Allah dengan “Bapa”, dan anggapan sebagian filosof yang menyebut-Nya ‘*Al-‘illah al-Fā’ilah*’ (*Efficient Cause*). Karena *asmā* Allah adalah *tauqīfīyah*, maka menamai-Nya tetapi tidak bersumber dari-Nya atau dari Rasul-Nya, merupakan penyelewengan terhadap kebenaran *asmā* Allah.
 - d. Memberikan nama berhala dari *asmā* Allah Swt. Di zaman jahiliyah, kaum musyrikin menamai berhala yang mereka sembah dengan nama *al-‘Uzza*. Padahal perkataan tersebut berasal dari *Al-‘Aziz*. Sedangkan berhala yang mereka namai *al-Laāt*, berasal dari *asmā* *Al-Ilah*.
 - e. Menyifati Allah dengan sifat yang bertentangan. Hal ini seperti diungkapkan orang-orang Yahudi; “*Innahu faqīr*” (bahwasanya Dia fakir), atau perkataan mereka yang menegaskan bahwa “Dia beristirahat setelah menciptakan makhluk-Nya”. Bahkan mereka juga pernah mengatakan bahwa tangan Allah itu terbelenggu.

“‘Tangan Allah terbelenggu’, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu”¹⁶.

Demikianlah. *Ilhad* dengan segala macamnya adalah haram. Allah Swt mengancam orang-orang yang berbuat demikian. Firman-Nya:

“Hanya milik Allah *asmā’ul husnā*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmā’ul husnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁷

16 Q.S. Al-Māidah : 64.

17 Q.S. Al-Arāf 180.

B. Kaidah dalam Sifat-sifat Allah

Berikut ini kaidah dalam memahami sifat-sifat Allah Swt seperti terangkum dalam gambar:

KAIDAH DALAM SIFAT ALLAH						
(1) Semua sifat Allah sempurna tanpa kekurangan	(2) Pembahasan sifat Allah lebih luas daripada pembahasan tentang nama-Nya	(3) Sifat Allah terbagi dalam Tsubutiyah dan Salbiyah.	(4) Sifat-sifat Tsubutiyah adalah sifat kekal dan sempurna	(5) Sifat-sifat Tsubutiyah terbagi pada Dzatiyah dan Fi'liyah	(6) Penetapan sifat Allah harus terlepas dari Tamtsil dan Takyif	(7) Sifat-sifat Allah adalah tauqifi yang tidak dapat diperdebatkan secara akal.

B.1.Kaidah I: Semua Sifat Allah itu Sempurna

Sifat Allah itu sempurna, tiada kekurangan sedikit pun.¹⁸ Secara *naqli*, setiap yang berwujud hakikatnya memiliki sifat; apakah sifat tersebut sempurna atau pun tidak. Menyifati Allah dengan kekurangan adalah kebatilan, karena Dia yang paling berhak menyandang kesempurnaan untuk disembah. Itulah sebabnya, Allah menegaskan; mentuhankan berhala yang melekat dengan segala kelemahan dan kekurangan adalah batil.¹⁹

Secara fitrah, jiwa yang bersih sudah pasti tertarik untuk menyintai Allah, mengagungkan dan menyembah-Nya. Kita tidak mungkin menyintai dan mengagungkan kecuali terhadap sesuatu yang disifati dengan sifat kesempurnaan yang patut dengan *rububiyah* dan *uluhiyahnya*. Sedangkan sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan (tidak sempurna), sudah pasti terlarang untuk ditujukan kepada Allah.²⁰

18 Lihat Q.S An-Nahl : 60.

19 Lihat Q.S: Al-Ahqāf : 5, An-Nahl: 20-21, Maryam: 42, Al-Anbiyā : 66-67.

20 Lihat Q.S. Al-Furqān: 58, Thāha : 52, Az-Zukhruf : 80.

B.2.Kaidah II: Pembahasan Sifat Allah Lebih Luas daripada Nama-Nya

Lebih luasnya pembahasan sifat-sifat Allah daripada nama-nama-Nya, disebabkan pada setiap nama terdapat sifat Allah. Sifat Allah berkaitan dengan perbuatan-Nya yang tidak terbatas, sebagaimana perkataan-Nya pun tidak ada habisnya.²¹

B.3. Kaidah III: Sifat Allah Terbagi dalam Tsubutiyah dan Salbiyah

Tsubutiyah adalah apa yang telah ditetapkan Allah pada diri-Nya (sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran atau Al-Hadits). Kesemuanya merupakan sifat-Nya yang sempurna ditinjau dari sudut mana pun, seperti: *Al-Hayah, Al-'Ilmu, Al-Qudrah, dan Al-Istiwa 'Alal 'Arasy, An-Nuzūl ilā samā'id dunya, Al-Wajh, Al-Yadain* dan sebagainya. Maka dari itu, kita wajib menetapkan Allah Swt secara substansial dengan cara yang patut.

22

Berkenaan dengan itu, mengimani Allah mengandung pengertian iman terhadap sifat-sifat-Nya. Adapun iman kepada Al-Quran berarti mengimani sifat-sifat (Allah) apa saja yang bersumber dari kitab suci tersebut. Sedangkan mengimani Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya, yakni mengimani kabar berita (wahyu) yang diturunkan Allah kepada utusan-Nya itu.

Lantas, bagaimana dengan *salbiyah*? *Salbiyah* merupakan sifat yang dinafikan oleh Allah (sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits). Semua sifat tersebut menunjukkan kekurangan dan kelemahan seperti kata: *al-maut, an-naum, al-jahl, an-nisyan, al-'ajz, dan at-ta'ab*. Dengan demikian, kita terlarang menyematkan kekurangan atau kelemahan terhadap sifat-sifat-Nya.

21 Lihat Q.S. Lukman : 26, Al-Fajr : 22, Al-Baqarah : 210, Ali 'Imrān : 11, Al-Hājj : 65, Al-Buruj : 12, Al-Baqarah : 185.

22 Q.S. An-Nisā' : 136.

Kaidah IV: Sifat-sifat Tsubutiyah adalah Sifat Terpuji dan Sempurna

Semakin banyak dan beragam indikasi (*dilalah*) yang muncul dalam sifat-sifat Allah, semakin jelaslah kesempurnaan-Nya. Karena itu, sifat-sifat *tsubutiyah* yang disampaikan Allah tentang diri-Nya, lebih banyak daripada sifat-sifat *salbiyah*.

Sifat-sifat *salbiyah* sangat jarang disebutkan kecuali dalam tiga hal: 1) menjelaskan kesempurnaan-Nya secara umum ²³; 2) menafikan tuduhan para pendusta yang diarahkan kepada-Nya ²⁴; 3) menolak keraguan kesempurnaan-Nya dalam hal tertentu ²⁵.

Kaidah V: Sifat Tsubutiyah Terbagi pada Dzatiyah dan Fi'liyah

Dzatiyah adalah sifat-sifat Allah yang senantiasa melekat pada-Nya seperti *Al-'Ilm*, *Al-Qudrah*, *As-Sam'u*, *Al-Bashar*, *Al-'Izzah*, *Al-Hikmah*, *Al-'Uluw*, *Al-'Azhamah* dan yang lainnya.

Adapun makna *fi'liyah* adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Jika Allah berkehendak maka Dia lakukan, bila Dia tidak berkehendak maka tidak Dia lakukan. Hal ini seperti *al-istiwa 'ala al-'Arasy* (bersemayam di atas 'Arasy) dan *an-nuzul ila as-sama' ad-dunya* (turun ke langit dunia).

Kaidah VI: Penetapan Sifat Allah Harus Terlepas dari Tamtsil dan Takyif

Tamtsil adalah keyakinan bahwa apa yang ditetapkan pada sifat-sifat Allah, serupa dengan sifat-sifat makhluk. Hal ini merupakan keyakinan *bathil* dan bertentangan dengan Al-Qur'an. ²⁶ Padahal, sebagai ilustrasi, di antara makhluk Allah saja, kita dapat menyaksikan adanya kesamaan tetapi hakikatnya berbeda. Sebagai contoh: tangan yang dimiliki manusia tidak sama dengan tangan gajah; kekuatan manusia tidak bisa

23 Lihat Q.S. Asy-Syura : 11, Al-Ikhlâs : 4.

24 Lihat Q.S. Maryam : 91-92.

25 Lihat Q.S. Ad-Dukhan : 38, Qaf : 38.

26 Lihat Q.S. Asy-Syura : 11, An-Nahl : 17, Maryam : 65, Al-Ikhlâs : 4.

disamakan dengan kekuatan unta. Ini menunjukkan bahwa kesamaan nama tidak semestinya terjadi dalam kesamaan hakikatnya.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, Allah Swt menamakan diri-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat tertentu. Apabila *asmā* tersebut di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada-Nya, maka *asmā* itu hanya untuk Allah. Dengan demikian tiada sesuatu pun yang menyekutukan-Nya.²⁷ Allah juga memberikan nama kepada makhluk-Nya dengan nama-nama yang hanya diperuntukan bagi mereka.

Bagaimana dengan *takyīf*? *Takyīf* adalah keyakinan bahwa sifat-sifat Allah Swt itu “begini” dan “begitu” dengan mencoba untuk membawanya ke dalam dimensi fisik, ruang dan waktu makhluk. Ini pun berlawanan dengan firman Allah dalam Al-Qur`an.²⁸

Sesungguhnya manusia tidak memiliki pengetahuan sehingga tidak mampu menjangkau bagaimana sebenarnya sifat-sifat Tuhan itu. Allah Swt hanya mengabarkan nama sifat-sifat-Nya tanpa disertai bagaimana sifat-sifat itu ada pada Allah.

Kaidah VII: Sifat-sifat Allah adalah *Tauqifi* yang Tidak Dapat Diperdebatkan

Sifat-sifat Allah tidak bisa ditentukan oleh manusia, melainkan harus mengacu pada ketetapan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Hal ini mengacu pada tiga hal: 1) penegasan bahwa Allah bersifat *Al-'Izzah* (Mulia), *Al-Quwwah* (Kuat), *Ar-Rahmah* (Mengasihi), dan lain-lain; 2) pencakupan sifat dalam satu nama seperti: *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun) yang mencakup ampunan; *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) yang mencakup pendengaran, dan seterusnya; 3) penegasan dengan perbuatan atau sifat yang terkait seperti persemayaman di atas *'Arasy* (*al-istiwa'* 'ala

27 Lihat Q.S. Al-Baqarah : 255. Kemudian, pengertian *Al-Hayy* (yang hidup) dalam Q.S. Ar-Rum : 19 (*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*), tidak seperti pengertian *Al-Hayy* (Yang Maha Hidup) dalam surah Al-Baqarah yang disebutkan sebelumnya

28 Lihat Q.S. Thaha : 110, Al-Isra` : 36.

al-'Arasy), turun ke dunia (*an-nuzul ila as-sama' ad-dunya*), datangnya pemisahan manusia pada Hari Kiamat (*al-maji li al-fashl bain al'ibad yaum al-qiyamah*), dan balasan siksa bagi para pendurhaka (*al-intiqam min al-mujrimin*).

Demikianlah secara singkat kaidah dalam memahami nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.



BAB III

ĀSMA'UL HUSNA: SUMBER INSPIRASI DAN MOTIVASI



1

AR-RAHMĀN

(Yang Maha Pengasih)

الرَّحْمَنُ

Kata “Ar-Rahmān” disebut sebanyak 57 kali dalam Al-Qur’an.
Semuanya menunjuk pada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Ar-Rahmān

Kata *Ar-Rahmān* berasal dari kata *rahima*, artinya “menyayangi” dan “mengasihi”. Ibnu Faris (w. 395 H), seorang ulama ahli tata bahasa Arab mengatakan, semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *rāa*, *hāa* dan *mīm*, mengandung makna “kelemahlembutan”, “kasih sayang” dan “kehalusan”.

Allah Ar-Rahmān

Perkataan *Ar-Rahmān* telah disebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu. Namun demikian, (pada masa itu) orang belum menyadari bahwa *Ar-Rahmān* merupakan salah satu nama bagi Allah. Bahkan, orang-orang Arab jahiliyah pun belum mengenal kata ini.¹

Allah Swt berfirman; *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang’, mereka menjawab, ‘Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?’ Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)”*.²

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan, kata *Ar-Rahmān* merupakan

1 Ja’far Subhani, *Ensiklopedia Asmā’ul Husnā* (terj), Penerbit Misbah Jakarta, cet I, 2005 M. Hal. 164.

2 Q.S. Al-Furqān : 60.

salah satu nama Allah, sekaligus menunjukan sifat-Nya. Jadi, barangsiapa yang menyeru dengan menyebut nama-Nya itu, berarti ia telah memuji dan mengagungkan Allah.

*"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmā'ul Husnā (nama-nama yang terbaik)...."*³

*"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".*⁴

Rasulullah Saw bersabda; *"Sesungguhnya seorang hamba yang membaca: 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam', maka Allah akan berfirman: 'Hamba-Ku telah memuji-Ku', dan jika dia membaca 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku'."*⁵

Sebagai Dzat yang menyandang nama dan sifat *Ar-Rahmān*, Allah adalah Pencurah kasih sayang yang tiada terhingga. Dalam tata bahasa Arab, kata *"Rahmān"* yang berpola *fa'lān* ini, termasuk *isim mubālaghah* (superlatif). Artinya, menerangkan sesuatu yang "sangat" atau "paling".

Ke-*Rahmān*-an Allah tercurah kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya; *"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."*⁶

Dalam sebuah hadits disebutkan; *"Allah Swt menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan disisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian; yang satu bagian inilah yang dibagikan ke seluruh makhluk, (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kaki dari anaknya, terdorong dari rahmat kasih sayang, khawatir jangan sampai menyakitinya"*.⁷

Hanya dengan rahmat-Nya yang satu bagian itu, kita dapat menyaksikan perilaku hewan seperti yang dicontohkan dalam hadits di atas. Hanya melalui rahmat-Nya, seekor harimau, misalnya, tidak mau memangsa

3 Q.S. Al-Isrā': 110.

4 Q.S. Al-Fātihah : 2-3.

5 H.R. Muslim No. 598, *Kitāb As-Shalāh, Bāb Wujūb al-Qirā'ah al-Fātihah fī Kullī Rak'atain*.

6 Q.S. Al-A'rāf : 156.

7 H.R. Muslim No. 4942, *Kitāb At Taubah*.

anaknya sendiri. Malah, ia rela bersusah payah menjaga dan mengajarkan anaknya untuk bertahan hidup tanpa mengharap balas jasa. Hanya berkat rahmat-Nya pula, seekor ulat bisa hidup tanpa makan sehari-hari ketika bermetamorfosis untuk menjadi kupu kupu. Semua itu hanyalah contoh kecil dari kemahabesaran rahmat Allah yang terhampar luas di muka bumi ini.

Begitulah Allah memberi perumpamaan mengenai rahmat-Nya. Dengan curahan rahmat-Nya itu, kehidupan makhluk dan dunia ini bisa tetap berlangsung. Itulah sebabnya, kita harus senantiasa menyeru dan menyembah Allah dengan mengagungkan sifat-Nya, *Ar-Rahmān*.

*“Katakanlah; ‘Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu’.”*⁸

Di samping itu, Allah memang menurunkan musibah atau bencana. Baik berupa sakit, cacat tubuh/mental, kecelakaan, kelaparan, kemarau panjang, hujan deras yang berakibat banjir, angin topan, gempa dan yang lainnya. Tetapi yakinlah, semua itu Allah berikan agar manusia berfikir serta bisa mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Apalagi Allah pun tidak memberikan cobaan di luar batas kemampuan manusianya.

*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Rahmān

Maha Pengasih (*Ar-Rahmān*) hanya layak melekat pada Allah. Pemahaman ini sejatinya diiringi dengan kesungguhan untuk turut “menaburkan”

⁸ Q.S. Al-Isrā : 110.

⁹ Q. S. At-Thagābun :11.

sifat Allah ini dalam kehidupan sosial melalui sikap dan perilaku kita berdasarkan potensi yang ada. Jika tidak, maka pemahaman kita terhadap sifat *Ar-Rahmān* hanya sebatas pemahaman. Tidak berpengaruh pada pembentukan pribadi yang senang mengasihi sesamanya dan sesama mahluk. Padahal, Allah telah menganugerahkan kepada kita sifat untuk mengasihi.

Berikut ini pesan-pesan sosial yang terkandung dalam memaknai ke-*Rahmān*-an Allah, diantaranya:

Abdullah bin Mas'ud Ra berkata, "Jika engkau berteman dengan seseorang, maka janganlah engkau mengharapkan kasih sayangnya. Tetapi lihatlah perasaanmu terhadapnya dan dirimu sendiri. Jika engkau tidak memiliki perasaan kasih sayang, maka dia sama saja seperti dirimu." (*Tanbihul Mughtarin*)

a. Mengasihi Sesama

Seorang mukmin yang mengagungkan sifat *Ar-Rahmān* dalam kehidupannya akan selalu menebar sifat kasih pada semua orang. Ia mengasihi orang lain seperti halnya mengasihi dirinya.

Rasulullah Saw bersabda; *"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antaramu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"*.¹⁰

Mengasihi sesama adalah cerminan dari pribadi yang memiliki kelembutan hati dan perasaan. Dengan kelembutan hati dan perasaan inilah ukhuwah islamiyah dapat terbina secara baik. Jadi, mari kita agungkan sifat *Rahmān*-Nya Allah melalui sikap dan perilaku saling mengasihi sesama.

b. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah pengembangan dari sikap mengasihi sesama. Kepedulian sosial juga merupakan perwujudan dalam "membumi-

10 H.R. Bukhāri dan Muslim (Bukhāri No. 12, *Kitāb Al- Īmān, Bāb Min al-Īmāni an Yuhiba li Akāhi Mā Yuhibbu li Nafsih*, Muslim No.64, *Kitāb Al- Īmān*).

kan” ke-Rahmān-an Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kepedulian sosial, seseorang dapat membuktikan dirinya sebagai pribadi yang memberikan manfaat bagi orang banyak.

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain”*¹¹



“The most significant human’s evolution for life survival is from hunting to serving”. (Evolusi yang paling mendasar dari manusia untuk bertahan hidup adalah dari berburu menjadi melayani).

Sejak masa purbakala, manusia telah mengalami perubahan secara mendasar: dari berburu demi makanan dan mempertahankan hidup, hingga menjadi manusia modern yang tugas utamanya melayani sesama. Mengenai hal ini dapat ditemukan dalam berbagai sektor, baik secara perorangan maupun korporasi.

Pihak yang melayani komunitasnya dengan lebih baik, dipastikan akan mendapatkan keuntungan lebih pula.

Ar-Rahmān Sumber Landasan Sikap dan Mental

Berikut ini tips menjadikan sifat Ar-Rahmān sebagai sumber landasan sikap dan mental, diantaranya:

- Mengasihi sesama manusia.
- Membantu fakir miskin, menyantuni anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, serta senang menolong orang yang membutuhkan.
- Mencegah orang lain berbuat maksiat, serta menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.
- Menjadikan diri sebagai pribadi yang memberikan manfaat bagi keluarga, tetangga, teman, masyarakat, serta disenangi oleh sesama.
- Mengayomi bawahan, menghormati atasan, mengasihi rekan kerja.

11 H.R. At-Tabrāni dalam *Mu’jam al-Ausath* No. 5949 *Bāb Al-Mīm, Min Ismihī Muhammad*, dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahīhah* No. 426.

2

AR-RAHīm

(Yang Maha Penyayang)



Kata "Ar-Rahīm" disebut sebanyak 95 kali dalam Al-Qur'an.

Makna Kebahasaan Ar-Rahīm

Kata *Ar-Rahīm* memiliki akar kata yang sama dengan *Ar-Rahmān*. Perbedaanannya adalah pada tekanan makna. *Ar-Rahmān* hanya disandang oleh Allah, sedangkan sifat *Ar-Rahīm* dapat juga dimiliki oleh manusia.

Allah Ar-Rahīm

Para ulama umumnya membedakan *Ar-Rahīm* dengan *Ar-Rahmān* sebagai berikut :

- *Ar-Rahmān* adalah Pengasih di dunia, sedangkan *Ar-Rahīm* adalah Penyayang di akhirat.
- *Ar-Rahmān* adalah Pengasih kepada semua makhluk, sedangkan *Ar-Rahīm* hanya kepada yang beriman.
- *Ar-Rahmān* adalah Pengasih dengan satu kasih sayang, sedangkan *Ar-Rahīm* adalah Pengasih dengan seratus kali kasih sayang.¹²

Berdasarkan ketiga perbedaan ini, kasih sayang yang terkandung dalam sifat *Ar-Rahīm*, jauh lebih luas dan lebih besar daripada yang dikandung sifat *Ar-Rahmān*. Namun sifat *Ar-Rahīm* hanya tercurah kepada orang yang beriman. Curahan ke-*Rahīm*-an Allah jauh lebih melimpah ketika orang yang beriman tadi berada dalam kehidupan akhirat. Karenanya, untuk

¹² Ash-Shaduq, *At-Tauhīd*, Hal. 203.

memperoleh limpahan curahan kasih sayang ini, Allah memerintahkan kita untuk bertaubat dari segala perbuatan yang dilarang-Nya dan kembali *istiqomah* di jalan-Nya.

*“Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, niscaya dia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*¹³

Allah juga menganugerahi manusia dengan sifat kasih sayang. Kasih sayang ini seperti yang ditunjukkan seorang ibu kepada anaknya. Kasih sayang seorang ibu adalah model paling ideal yang dapat diteladani oleh anak-anak Adam. Sebab tidak ada kasih sayang makhluk lainnya yang mampu melebihi kasih sayang seorang ibu, termasuk kasih sayang dari seorang ayah. Meski demikian, betapa pun besarnya kasih sayang manusia, semua itu tak ada apa-apanya dibandingkan kasih sayang Allah.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, ada seorang lelaki memangku anaknya, menghadap Rasulullah Saw. Rasul bertanya kepada lelaki itu, “Apakah engkau menyayangi anak itu?”. “Iya ya Rasul”, demikian jawabnya. Rasul Saw bersabda, *“Kasih sayang Allah terhadapmu jauh lebih besar dari kasih sayangmu kepada anakmu itu, karena Dia adalah sebaik-baik Penyayang”.*¹⁴

Rasulullah Saw adalah contoh pemimpin yang mengajarkan kasih sayang kepada umatnya. Beliau memimpin umatnya dengan cinta, bukan dengan pendekatan kekuasaan. Karena itu, Al-Qur’an menyebutkan bahwa beliau memiliki sifat *Rahīm* (belas kasihan), sebagaimana ayat; *“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari kaummu sendiri, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.*¹⁵

Allah memerintahkan kita untuk menyayangi sesama. Dia akan membalas kebaikan orang yang menebar kasih sayang dengan limpahan kasih sayang-Nya. Imam Al Ghazali dalam buku *Almaqsad Al-Asnā* mengatakan,

13 Q.S. An-Nisa : 110.

14 H.R. Al-Baihaqī “Syu’ab al-Īman” No.6870, *Kitāb At-Tasī’ wa Tsalatsah min Syu’ab al-Īman, Bāb Fi Mu’alajah Kulli Dzanbin bi at-Taubah.*

15 Q.S. At-Taubah : 128.

bentuk kasih Allah terhadap hamba-hamba-Nya terwujud melalui beberapa tahapan proses. Yakni proses penciptaan, proses petunjuk hidayah meraih iman dan sebab-sebab kebahagiaan, proses pemberian kebahagiaan *ukhrawi* yang dinikmati kelak, serta proses kenikmatan memandang “wajah”-Nya di hari kemudian.

Mengingat Allah Swt adalah sebaik-baik Penyayang, maka berdoalah seperti yang diajarkan-Nya: *“Ya Tuhanku, berilah aku ampunan dan kasih sayang, dan Engkau adalah Pemberi kasih sayang yang paling baik”*.¹⁶

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Rahīm

Seperti halnya Maha Pengasih (*Ar-Rahmān*), predikat Maha Penyayang (*Ar-Rahīm*), juga hanya layak disandang oleh Allah. Pemahaman ini sejatinya pula diimplementasikan melalui upaya “menebar” sifat-Nya itu dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan yang kita miliki. Apalagi, Allah pun telah menganugerahkan kepada kita sifat untuk menyayangi. Baik menyayangi diri sendiri dan sesama, maupun menyayangi makhluk Allah lainnya.

Pesan-pesan sosial yang terkandung dalam memaknai sifat Allah yang *Ar-Rahīm*, tampaknya seringkali terkait dengan sifat *Ar-Rahmān*-Nya. Hal itu terjadi, barangkali karena – seperti dikemukakan sebagian ulama – kata *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* berasal dari akar kata yang sama.

a. Menyayangi Diri Sendiri dan Sesama (Kepedulian Sosial)

Pendefinisian “menyayangi diri sendiri” bisa sangat beragam. Namun dalam konteks ini, menyayangi diri sendiri terkait erat untuk menjauhi segala yang dilarang Allah dan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya. Pasalnya, keberadaan perintah dan larangan yang tersurat dalam Al-Qur’an (dan As Sunnah) merupakan bukti yang paling mudah dipahami bahwa Allah (dan Rasul-Nya) menyayangi kita. Dia Maha Peduli terhadap kita sebagai hamba-Nya.

16 Q.S. Al-Mukminun : 118.

Pemahaman menyayangi diri sendiri – melalui ketaatan kepada Allah (dan Rasul-Nya) – ternyata bukan sekadar asyik masyuk melaksanakan segala macam ibadah seperti shalat, berpuasa, berzikir, atau bershalawat kepada Nabi Saw, tetapi lalai terhadap nasib dan penderitaan sesama. Karena, ketaatan semacam itu mencerminkan individualistik kemusliman dan keegoisan dalam beribadah. Dalam Islam, menyayangi diri sendiri harus seiring sejalan dengan menyayangi sesama muslim.

b. Menyayangi Seluruh Mahluk

Menyayangi seluruh mahluk berkenaan dengan menunjukkan akhlak yang baik. Tidak saja akhlak terhadap sesama manusia, tetapi juga akhlak terhadap hewan, tumbuhan atau lingkungan hidup.

Ar-Rahīm Sumber Landasan Sikap dan Mental

Sebagai sumber landasan moral, sifat *Ar-Rahīm* tidak bisa dilepaskan dari sifat *Ar-Rahmān*. Dalam keseharian kita, pengertian kata “kasih” senantiasa bersanding dengan “sayang”, sehingga menjadi “kasih sayang”. Bahkan kita juga sering menyebut nama Allah dengan *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* sekaligus: “*Bismillahirrahmaanirrahiim*.”

Di antara upaya konkret dalam mengagungkan sifat-sifat-Nya itu berupa:

- Mengasihi dan menyayangi sesama melalui perilaku yang nyata. Bukan cuma merasa prihatin terhadap orang-orang yang terkena musibah, misalnya, tetapi tidak ditindaklanjuti dengan amalan konkret sesuai potensi yang ada.
- Menunjukkan akhlak yang baik terhadap semua makhluk, termasuk misalnya; tidak mendzalimi hewan, tidak berkontribusi dalam mencema-

Menurut Abu Bakar Ra, "Barangsiapa yang ingin mendapatkan perlindungan Allah dari sengatan panasnya api neraka jahannam pada Hari Kiamat, hendaklah ia menyayangi orang-orang mukmin, (inilah) kelembutan hati."

(*Tanbihul Mughtarin, Asy-Syara'ni, Hal. 48*)

Sahabat yang beriman ibarat mentari yang menyinari. Sahabat yang setia bagai pewangi yang mengharumkan. Sahabat sejati menjadi pendorong impian. Sahabat berhati mulia membawa kita ke jalan Allah.

ri air, udara, merusak hutan, atau acaman bagi kelestarian lingkungan hidup.

- Memberikan dukungan riil dalam mewujudkan upaya kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- Menunjukkan solidaritas yang dijiwai sifat saling menyayangi antarpersonil organisasi atau perusahaan.



3

AL-MALIK**(Maha Raja/Yang Maha Berkuasa)**

Dalam Al-Qur'an, kata "Malik" terulang sebanyak 5 kali. Dua diantaranya dirangkaikan dengan kata "*haq*" dalam arti "pasti" dan "sempurna".

Makna Kebahasaan Al-Malik

Secara umum, *Al-Malik* diartikan sebagai "Raja" atau "Penguasa". Kata *Mālik* terdiri dari huruf-huruf *mim*, *lām* dan *kāf* yang rangkaiannya mengandung makna "kekuatan" dan "*keshahihan*".

Allah Al-Malik

Di dalam Al-Qur'an, Allah menyebut pula diri-Nya sebagai *Al-Malik*, Raja Yang Maha Berkuasa (*Al-Malik*). Menurut Al Ghazali, *Malik* adalah, "Yang tidak butuh kepada segala sesuatu yang lain. Dia-lah yang memiliki segala sesuatu dan yang dibutuhkan oleh segala makhluk-Nya. Bahkan wujud segala sesuatu, bersumber dari-Nya atau dari sesuatu yang bersumber dari-Nya. Maka segala sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya dalam dzat dan sifatnya dan membutuhkan-Nya. Itulah Raja yang mutlak."

Di sini terlihat kaitan antara kerajaan dan kekayaan. Seandainya pemahaman ini diterapkan pada manusia, seorang pemilik, belum tentu seorang raja. Sebaliknya, seorang raja biasanya melebihi kepemilikan pemilik yang bukan raja.

Kekuasaan dan kerajaan Allah di dunia tidak dirasakan oleh setiap makhluk. Tidak sedikit di antara mereka yang membangkang bahkan mengaku sebagai Tuhan. Mengenai hal ini, seorang bijak mengingatkan, "Jika kerajaan

an atau kekuasaan anda mendorong anda untuk melakukan penganiayaan, maka ketika itu ingatlah kerajaan dan kekuasaan Allah terhadap diri anda.”

Sebagai Maha Raja, Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dia memberikan kerajaan kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan mencabut kerajaan dari orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana, Dia pun berkuasa memuliakan orang yang dikehendaki-Nya, serta menghinakan orang yang dikehendaki-Nya.

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenar-benarnya”.¹⁷

Selain merajai kehidupan dunia yang fana ini, kerajaan Allah juga bersifat langgeng.

“(Yaitu) hari (ketika) mereka ke luar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): ‘Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?’ Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”.¹⁸

Dalam ayat yang lain, Allah pun menegaskan dirinya sebagai Penguasa (Raja) di Hari Kiamat.

“Yang Menguasai pada Hari Pembalasan”.¹⁹

Sedangkan dalam sebuah hadits disebutkan; *“Allah Yang Maha Mulia lagi Agung ‘menggenggam’ bumi pada hari kemudian dan ‘melipat’ semua langit dengan ‘tangan kanan-Nya’, kemudian berseru; ‘Aku adalah Al-Mālik /Raja, maka di manakah (mereka yang mengaku) raja?’”²⁰*

Kenapa Allah secara tegas mengatakan dirinya sebagai Penguasa (Raja) di Hari Kiamat? Setidaknya ada dua alasan yang dapat dikemukakan: *Pertama*, karena pada hari itu Allah menggantikan langit dan bumi dengan langit dan bumi yang lain.

“(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul meng-hadap

17 Q.S. Thaha : 114.

18 Q.S. Al-Mukmin : 16.

19 Q.S. Al-Fātihah : 3.

20 H.R. Bukhāri No. 4438, *Kitāb Tafsīr al-Qur’an, Bāb Wa al-Ardlu Jamīan Qabdhathuhu Yaum al-Qiyāmah*.

ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".²¹

Kedua, dalam kehidupan dunia ini, manusia juga memiliki sifat "memiliki", misalnya; memiliki harta benda yang melimpah atau kedudukan yang tinggi. Tetapi, kepemilikan ini tidaklah abadi. Pada Hari Kiamat, semua harta dan kedudukan itu terlepas dengan sendirinya.

"Dan benarlah perkataan-Nya. Di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup".²²

Begitulah sekadar gambaran yang menegaskan betapa Maha Raja dan Maha Berkuasanya Allah.

Sumber Landasan Sikap dan Mental Al-Malik dalam Diagram:



21 Q.S. Ibrāhīm : 48.

22 Q.S. Al An'ām : 73.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Malik

Karena Allah itu Maha Raja, berarti kita adalah para hamba. Karena Allah Maha Berkuasa, berarti kita sangat tergantung kepada-Nya. Karena itulah sangat tidak patut jika kita menghambakan diri selain kepada-Nya. Sangat tidak beralasan apabila kita merasa mampu menentukan segalanya tanpa membutuhkan pertolongan Allah, *Malikin nas*.

Ke-Maha Raja-an atau ke-Maha Kuasa-an Allah menyiratkan secara tegas pesan-pesan sosial yang terkandung dibalik pemaknaan sifat Allah yang satu ini, diantaranya adalah:

a. Tidak Terlenu dengan Kedudukan/Jabatan

Mukmin yang memahami makna sifat *Al-Malik* akan selalu sadar bahwa kedudukan (kekuasaan) yang abadi dan hakiki hanya dalam genggamannya Allah. Kekuasaan duniawi hanyalah sementara. Cuma mereka yang tertipu oleh permainan dunia yang menganggap bahwa kedudukan yang ada padanya bisa dinikmati/digunakan sekehendak nafsunya. Sebab Allah sebagai *Al-Malik* pasti akan meminta pertanggungjawaban setiap hamba yang diamanahi kekuasaan (kedudukan/jabatan) dalam kehidupannya di dunia ini.

Rasulullah Saw bersabda, *"Orang yang paling dibenci oleh Allah serta yang paling jelek besok pada hari Kiamat adalah seseorang yang menamakan dirinya dengan nama raja diraja, karena tiada dzat yang bersifat Raja kecuali Allah".*²³

b. Mengendalikan Hawa Nafsu

Menunjukan sifat, sikap dan perilaku yang hanya berorientasi pada keridlaan Allah adalah wujud penghambaan sejati kita kepada *Al-Malik*. Seiring dengan itu kita harus mampu mengendalikan hawa nafsu dalam setiap tindak tanduk kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali di saat kita sedang marah.

23 H.R. Muslim No. 3994, *Kitāb Al-Adab, Bāb Taharīmi Tāsmih bi Malak al-Amlāk*.

Rasulullah Saw bersabda, “*Bukanlah orang gagah itu karena kekuatan fisiknya. Orang gagah itu adalah yang mampu menguasai dirinya saat ia marah*”.²⁴

Orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsu pada dasarnya adalah orang yang mengikuti godaan setan. Dengan begitu, setan seolah menjadi raja yang kehendaknya selalu diikuti. Padahal, dibalik segala godaan atau bujuk rayu setan, dia bermaksud mencelakakan kehidupan manusia. Ingatlah! Bujuk rayu setan senantiasa mengiming-imingi manusia dengan segala kesenangan dan kenikmatan duniawi.

Hudzaifah ibnul Yaman Ra pernah mengatakan, “Hindarilah tempat-tempat yang penuh fitnah.” Ibnul Yaman pun ditanya, “Tempat macam apakah yang penuh fitnah itu?” Ia kemudian menjawab, “Pintu-pintu para penguasa. Di mana salah seorang di antara kalian yang masuk ke dalamnya, kemudian membenarkan segala yang diucapkan dan yang diperbuat pemimpin itu dengan sebuah kebohongan, dan mengatakan yang bukan sebenarnya.”
(*Hilyatul Auliya'*, 1/277)

c. **Menjadi Hamba Allah yang Senantiasa Bersyukur**

Jika kita meyakini bahwa Allah itu Maha Raja/Maha Berkuasa maka konsekuensinya kita harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Kita harus menunjukkan diri sebagai hamba yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Sejauhmana seseorang menunjukkan ketaatan dan rasa syukur kepada Allah, sejauh itulah wujud dari penghambaan-Nya kepada *Al-Malik*.

d. **Senantiasa Mengharap Pertolongan Allah**

Sebagai Yang Maha Kuasa, Allah lah yang menentukan segalanya. Segala yang kita ikhtiarkan, sangat tergantung pada ketentuan-Nya. Dengan demikian, senantiasa mengharap pertolongan Allah merupakan sikap terbaik dalam menyempurnakan ikhtiar-ikhtiar kita. Lebih dari itu, selalu meng-

24 H.R.Bukhāri No. 5649, *Kitāb Al Adab, Bāb Al-Hadzr min al-Ghadhab*.

harap pertolongan Allah adalah sikap mental yang dapat menumbuhkan kekuatan batin dalam menghadapi sesuatu. Sebaliknya, upaya yang tidak dilandasi pengharapan terhadap pertolongan Allah merupakan cerminan dari keangkuhan.

Al-Malik

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Tidak sudi diperbudak oleh segala keinginan hawa nafsu dan bujuk rayu setan seperti: mencuri, berzina, fitnah, hasud, benci, dendam, korupsi, curang/licik, dan yang lainnya.
- Tidak ada yang ditakuti selain takut kepada Allah sebagai Maha Raja, karenanya seorang mukmin: tidak takut miskin namun ia tidak mau berleha-leha dalam berikhtiar, tidak takut kehilangan kedudukan/jabatan selama dirinya bersikap amanah dalam menjalaninya, tidak takut membela kebenaran sekalipun berada dalam ancaman, tidak takut kehilangan orang-orang ataupun harta benda yang disayangi, selama Allah menyayangi dirinya.
- Tidak mau dikalahkan oleh rasa malas dan putus asa sehingga giat dalam belajar, berusaha dan bekerja, serta optimis menjalani hidup dengan tetap bersandar pada ketentuan Maha Raja, Allah Swt.

"The face of success is like the top of a mountain, it could only be seen only if it is tall/high enough". (Wajah kesuksesan ibarat puncak sebuah gunung, yang hanya dapat terlihat bila gunung tersebut cukup tinggi).

Anda suka melihat dan mendengar kisah dari orang-orang yang luar biasa sukses? Kebanyakan dari kita memang suka. Apakah mereka karyawan, pengusaha, atau yang lainnya. Ketahuilah bahwa ketika anda melihat sebuah kesuksesan, anda bagaikan sedang melihat puncak dari sebuah gunung, yang merupakan wajah dari sebuah kesuksesan. Ada begitu banyak usaha, kegagalan, pengorbanan dan waktu di dasar gunung tersebut yang tidak tampak pada puncak sebuah kesuksesan.



4

AL-QUDDŪS

(Yang Maha Suci)

الْقُدُّوسُ

Dalam Al-Qur'an, "Al-Quddūs" diulang 2 kali dan keduanya menunjuk pada sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Quddūs

Al-Quddūs – ada juga yang membacanya *Al-Qaddūs* – merupakan kata yang mengandung makna “kesucian”. Dengan mengacu pada makna ini, tersebutlah sebuah nama seperti *Baitul Maqdis*, artinya: tempat yang di dalamnya beberapa dosa disucikan.

Dalam kamus-kamus bahasa, kata *Quddūs* diartikan sebagai “yang suci”, “murni” atau “yang penuh keberkatan”. Kekudusan ini mengandung tiga aspek yakni: kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Allah Al-Quddūs

Allah menamai diri-Nya sendiri dengan *Al-Quddūs* sebagaimana firman-Nya; “Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci”.²⁵

Allah *Al-Quddūs* adalah Dzat yang suci dari segala kekurangan, kelemahan, dari adanya isteri, anak dan sekutu. Intinya, Allah tersucikan dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya.

Imam Al Ghazali, mengartikan *Quddūs* sebagai “Dia Maha Suci dari segala sifat ‘kesempurnaan’ yang diduga oleh banyak makhluk”. Sedangkan Imam Albiqa’iy memaknainya dengan “kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran, dan terus menerus terpuji

²⁵ Q.S. Al-Hasyr : 23.

dengan langgengnya sifat kekudusan itu.”

Berdasarkan kedua pengertian di atas, pemaknaan sifat *Al-Quddūs* ini menjadi: “Dia Yang Maha Suci, Maha Indah, Maha Baik, Maha Benar dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. Keindahan, kesucian, kebenaran, dan kebaikan-Nya tidak dinodai oleh sesuatu apa pun. Dia Maha Suci dari segala kekurangan, kesalahan, kelemahan, kelalaian, pelupa dan sifat-sifat lain yang dipandang cacat.”

Kesucian Allah juga jauh dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dikhayalkan atau diimajinasi, dan terlintas dalam nurani atau pikiran. Namun Rasulullah Saw biasa melantunkan wirid yang secara khusus menegaskan sifat *Al-Quddūs* ini. Wirid itu adalah, “Maha Suci dan Maha Murni Allah, Tuhan kami, Tuhannya para malaikat dan para ruh”.

Dengan kesucian yang dimiliki-Nya itu, dzat, sifat, nama, firman, perbuatan, dan keadilan-Nya bebas dari kebutuhan. Kesucian-Nya bersifat kekal, tidak terikat ruang dan waktu.

Kesucian Allah diagungkan oleh seluruh makhluk-Nya. Allah berfirman: *“Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.²⁶

Begitulah antara lain mengenai gambaran dari kesucian Allah.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Quddūs

Allah adalah Dzat Yang Maha Suci. Kesucian-Nya membuat Dia terbebas dari segala hal yang merendahkan dan menghinakan Dzat-Nya.

Sebagai Dzat Yang Maha Suci, Allah telah mengajarkan kepada kita mengenai makna kesucian. Di antara upaya dalam memaknai kesucian ini yaitu:

a. Menjaga Kesucian Niat

Pengagungan terhadap Allah sebagai Dzat Yang Maha Suci dapat diterjemahkan dengan menjaga kesucian niat. Niat yang suci yaitu niat

²⁶ Q.S. Al-Fum'ah : 1.

yang hanya mengharap keridhaan dari Yang Maha Suci. Sebaik apa pun amalan yang kita lakukan, memang tidak akan memiliki nilai di hadapan Allah tanpa diiringi niat yang suci, niat karena Allah (*lillahi ta'ala*).

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang diniatkannya”.²⁷

Ketika kita melakukan perbuatan baik yang dilandasi niat suci, saat itu pula Allah menetapkan kebaikan bagi kita. Kebaikan kian bertambah karena Allah mencurahkan keberkahan atas hasil yang telah dicapai. Sedangkan bagi yang sudah berusaha tapi hasilnya tidak/belum sesuai harapan, orang yang memiliki kesucian niat mampu bersikap sabar dalam menghadapinya. Allah juga pasti memberi kebaikan kepada orang yang sabar. Itulah di antara keutamaan menjaga kesucian niat.

Allah Maha Suci. Ia hanya bisa didekati oleh hamba-hamba-Nya yang memiliki niat yang suci pula dalam setiap melaksanakan segala perintah-Nya.

b. Menjaga Kebersihan Hati

Pengagungan terhadap Allah sebagai *Al-Quddūs*, akan berpengaruh pada pembentukan pribadi yang baik jika diiringi dengan senantiasa menjaga kebersihan hati. Bersih dari segala kotoran yang dapat menodai ruhani kita.

c. Mengembangkan Kejernihan Pola Fikir

Dengan dilandasi pemaknaan terhadap *Al Quddūs*, seorang mukmin sejatinya juga jernih dalam berfikir. Kejernihan berfikir akan berpengaruh positif dalam menjalani kehidupan serta target-target yang hendak diraih. Yaitu target untuk maju dan berkembang yang didasari keridlaan-Nya. Namun, ketika materialisme-hedonisme sudah menjadi target hidup, hanya sedikit manusia yang mampu menjaga

27 H. R. Bukhāri No. 1, *Kitāb Bad' al-Wahyi*.

kesucian fikirannya itu. Mereka terasing di antara belantara kehidupan duniawi yang memperdayai.

Al-Quddūs

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjaga kebersihan rumah dan kantor seperti menyapu dan mengepel lantai secara teratur dan yang lainnya.
- Menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan dan seterusnya.
- Menjaga kebersihan raga seperti: mandi secara teratur, gosok gigi minimal dua kali sehari, berwudlu secara benar dan tertib, memotong kuku, mencukur rambut (termasuk bulu di ketiak dan di kemaluan), beristinja sehabis buang air, dan yang lainnya. Terkait dengan itu, berusaha untuk tampil rapi dan bersahaja.
- Menjaga kebersihan jiwa seperti: menjauhi niat selain karena Allah, *riya*, pamer, sombong, takabur, iri, dengki, benci, dendam, hasud. Kemudian sabar, tidak berkata dusta, kasar dan kotor, tidak memandang hal yang diharamkan, tidak senang mendengar ucapan-ucapan rendah dan keji, jernih dalam berfikir, menjauhi tindakan amoral, berbaik sangka kepada Allah dan orang lain, senantiasa beribadah dan berzikir kepada-Nya.

Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keterasingan pula sebagaimana ia datang, maka beruntunlah orang-orang yang dianggap asing.
(HR. Muslim No.145(36))

Setiap kata-kata, akan memiliki dua kandungan utama
1. Menyediakan input untuk fikiran dan
2. Menciptakan cahaya menuju pemahaman dan kesadaran diri.
(Jim Rohn)



5

AS-SALĀM

(Yang Memberi Keamanan)



Kata “As Salām” disebut 7 kali dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, penyebutan yang secara khusus menunjukkan sebagai sifat Allah hanya 1 kali

Makna Kebahasaan

Kata *As-Salām* terambil dari akar kata “*salima*” yang maknanya berkisar pada “keselamatan” dan “keterhindaran dari segala yang tercela”.

Menurut ibn Faris, keselamatan adalah keadaan terhindar dari bencana, penderitaan dan gangguan.

Allah As-Salām

Allah adalah Dzat Yang Maha Sejahtera dan Pemberi keselamatan. Salām keselamatan itu diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Termasuk kepada para hamba-Nya yang ahli surga.

“(Kepada mereka dikatakan) Salām, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”.²⁸

Allah juga menamai malam *Lailatul Qadr* sebagai malam penuh kesejahteraan²⁹, dan menamai surga sebagai “*Dar al Salām*”.

Allah sebagai *As-Salām*, menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari marabahaya. Ia memberikan kedamaian, kasih sayang dan keselamatan di akhirat. Dia lah yang memegang kunci utama segala keselamatan dan kedamaian.

28 Q.S. Yāsin : 58.

29 Q.S. Al-Qadar : 5.

*“Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera”.*³⁰

Para ulama seperti Al Ghāzali, Al Biqa’i, ibn al Araby dan ibn Qayyim al Jauzy sepakat bahwa makna Salām adalah: terbebasnya Allah dari segala aib, dari segala kekurangan sifat-Nya, dan dari segala kejahatan dan keburukan perbuatan-Nya. Tiada keselamatan dan terhindar dari keburukan serta aib yang diraih di dunia ini, kecuali merujuk kepada-Nya dan ber-sumber dari-Nya.³¹

Sebagai Dzat Pemberi keselamatan dan kesejahteraan, Allah mendoakan Yahya As dengan nama *Salām*. Allah berfirman: *“Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali”.*³²

Sebagai Dzat Yang Maha *Salām*, Allah menganjurkan kita memberikan salam, baik kepada orang yang berbuat baik kepada kita ataupun yang berbuat jahil. Hal itu dijelaskan dalam firman-Nya; *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”.*³³

Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk menjauhi segala kemak-siatan, kerusakan dan bencana. Sebaliknya, dengan sifat *As Salām*-Nya, Dia mewajibkan kita untuk menebarkan keselamatan di muka bumi ini.

Seorang mukmin yang mampu “menjiwai” ke-*As-Salām*-an sifat Allah, pasti selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang memberi kedamaian. Dia juga berperan dalam mengajak sesamanya supaya berada di jalan ke-selamatan.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat As-Salām

As Salām-Nya Allah adalah rahmat bagi manusia. Dengan sifat-Nya itu

30 Q.S. Al-Hasyr : 23.

31 Ibn Qayyim, *Al-Kafiyah asy-Syâfiyah*, Hal. 212.

32 Q.S. Maryam : 15.

33 Q.S. Al-Furqân : 63.

Allah mengajarkan kepada manusia untuk selalu menebar kedamaian dan keselamatan serta kesejahteraan di muka bumi.

Berikut ini antara lain pesan sosial dari sifat *As-Salām* yaitu:

a. Menebarkan Salam

Seorang mukmin yang memahami makna sifat *As-Salām* akan selalu menebar ucapan salam atau do'a keselamatan. Ucapan "*Assalāmu'alaikum...*" merupakan salah satu bentuk syiar Islam yang agung serta mengandung kedamaian dan kesejahteraan. Nabi Saw bersabda:

*"Salām adalah salah satu nama Allah Yang Agung. Allah menyimpan nama itu di muka bumi, maka tebarkanlah salam di antaramu".*³⁴

Maksud dari "tebarkan salam" adalah mengucapkannya, membiasakannya, serta menjadikan salam sebagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan do'a keselamatan yaitu seperti kebiasaan Rasulullah Saw setiap kali melihat bulan. Beliau berdoa; "*Ya Allah, tunjukkanlah bulan itu kepada kami dengan keamanan dan keimanan, dengan keselamatan dan Islam*".³⁵

Dalam sebuah riwayat disebutkan, pada Hari Kiamat kelak, tak seorang pun yang bisa berkata-kata, kecuali para rasul. Ucapan para rasul kala itu adalah; "*Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah*".³⁶

Amar bin Yasir Ra pernah berkata, "Ada tiga hal yang jika terkumpul pada diri seseorang, maka telah terkumpul iman pada dirinya :

1. Bersikap adil meski pada dirimu sendiri,
2. Menyebarakan salam ke seluruh alam,
3. Menginfakkan sebagian dari hartanya."

(Diriwayatkan oleh Bukhāri dalam kitab *Al-Iman* 20.554)

34 H.R. Ath-Thabrānī *"Mu'jam al-Kabīr"* Vol. 3, No. 10238, , H.R. Al-Baihaqī dalam *Syu'ab al-Iman* No. 8515, dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahīhah* No. 184.

35 H.R. Abu Dawud No. 2786, *Kitāb Al-Janā'iz, Bāb Ad-Du'a li al-Mayyit*. Dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abu Dawud* No. 3201, H.R. Ibn Hibban No. 3135.

36 H.R. Bukhāri dan Muslim (Shahih Bukhāri, No. 764, *Kitāb Al-Adzan, Bāb Fadḥ as-Sujud* dan Shahih Muslim, No. 267 *Kitāb al-Īmāni -Iman, Bāb Ma'rifah Thuruq ar-Ru'yah*).

b. Mewujudkan Perdamaian

Kehidupan yang aman dan damai adalah dambaan setiap orang. Karena itu, upaya mewujudkan perdamaian harus dilakukan oleh semua orang, terlebih-lebih bagi seorang mukmin. Allah berfirman;

"Sesungguhnya mukmin itu bersaudara, maka ciptakanlah perdamaian di antara saudaramu".³⁷

"Smile is the shortest distance between two people". (Senyum adalah jarak yang terdekat antara dua manusia)

As-Salām

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Sebagai sumber inspirasi dan landasan sikap dan perilaku, sifat *As-Salām* dapat dimaknai dengan cara:

- Membiasakan mengucapkan dan menjawab salam dengan baik kepada sesama muslim dalam berbagai kesempatan.
- Berusaha menjadi pribadi yang memberi rasa aman dan damai bagi orang lain. Caranya; bersikap amanah, ramah, menjaga lisan, tangan, serta anggota tubuh lain yang bisa menyakiti atau mencelakakan orang lain.
- Berkontribusi dalam mendukung dan menjaga rasa aman dalam masyarakat.
- Menjalin dan mempererat tali silaturahmi dan *ukhuwah islamiyah*, serta meperkokoh hubungan sesama manusia yang dilandasi kemanusiaan.
- Memperluas pergaulan dan persahabatan.
- Tolong menolong dalam kebaikan, kesabaran dan menghindari konflik yang tidak perlu.



³⁷ Q.S. Al-Hujurāt : 10.

6

AL-MU'MIN

(Yang Memberi Keamanan)

الْمُؤْمِنُ

Kata “Al-Mu'min” diulang penyebutannya oleh Al-Qur'an hingga 22 kali. Tetapi cuma 1 kali yang merupakan sifat-Nya, yaitu dalam Surat Al-Hasyr : 23.

Makna Kebahasaan Al-Mu'min

Dalam bahasa Arab, kata Al-Mu'min memiliki dua arti, yakni “aman” dan “pembenaran”. Makna “aman” diambil dari kata *al-aman*, artinya “keamanan”. Seperti dalam contoh: *Amana Fulānun Fulānan*, artinya; si Fulan memberi rasa aman kepada si Fulan yang lain. Lawan kata rasa “aman” itu adalah *al khauf*, yakni “rasa takut”.

Allah Al-Mu'min

Allah telah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah Zat yang Mu'min, yakni “Pemberi keamanan”. Dia Pelindung bagi orang-orang yang meminta perlindungan kepada-Nya. Al-Qur'an menegaskan; “*Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan*”.³⁸

Dengan sifat ini, Allah adalah Pemberi rasa aman dan ketenangan dalam hati manusia. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya; “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)”.³⁹

³⁸ Q.S. Al-Hasyar : 23.

³⁹ Q.S. Al-Fath : 4.

Manusia, secara pribadi atau kelompok, akan selalu berusaha memperoleh rasa aman dengan cara yang berbeda-beda. Padahal, hakikat rasa aman itu sebenarnya hanya dari Allah. Pasalnya, Allah Swt adalah tempat berlindung para hamba dari rasa takut.

*“Dan Dia memberikan keamanan pada mereka dari ketakutan”.*⁴⁰

Salah satu rasa aman yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah rasa aman dari siksa dunia dan akhirat.

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah; kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu’.*⁴¹

Sedangkan makna Al-Mu'min sebagai “pembenaran”, seperti dijelaskan oleh Imam Az Zujaji dan Asy Syanqithi, terkait dengan iman. Iman dalam setiap definisinya selalu mengacu ke substansi makna “pembenaran”, atau setidaknya “yang mendekati” atau “yang berkaitan dengannya”.⁴² Yakni “pembenaran” terhadap Allah dalam keimanan hamba-hamba-Nya. Hal ini mengantarkan diterimanya iman mereka serta tercurahnya ganjaran kepada mereka.

Dengan sifat Al-Mu'min, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al Qurthubi, akhirnya Allah pun (kelak -pen) membenarkan keimanan orang-orang mukmin serta curahan ganjaran yang dijanjikan-Nya. Termasuk membenarkan orang kafir yang diancam dengan siksa neraka yang juga dijanjikan-Nya.⁴³

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mu'min

Inilah di antara pesan sosial dari sifat Allah sebagai Al-Mu'min:

40 Q.S. Quraisy : 3.

41 Q.S. Fushshilat : 30.

42 Az-Zujaji, Abdurrahman ibn Ishaq, *Isytiqāq Asmā Allah*, Penerbit An Nu'man Najaf, 1974, Hal. 387-388.

43 *Mausu'ah al Asmā al Husnā* : 1/63.

a. Memberikan Rasa Aman

Orang mukmin adalah orang yang mampu memberikan rasa aman kepada orang lain dan lingkungannya. Baik menjamin rasa aman terkait keberadaan dirinya, maupun – jika mampu – berkontribusi dalam memberikan rasa aman dari ulah orang atau pihak lain. Sedangkan bagi orang yang menjadi penyebab terjadinya keresahan atau kecacauan, Rasulullah Saw bersabda; “Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman”. Para sahabat bertanya, “Siapa wahai Rasulullah?” Nabi menjawab, “Yang tidak memberi rasa aman tetangganya dari gangguannya”.⁴⁴

Jika setiap mukmin mampu memberikan rasa aman terhadap lingkungannya, maka keharmonisan hidup bersama akan mudah diraih.

b. Berusaha untuk Bisa Dipercaya

Memaknai sifat Al-Mu'min dalam kehidupan sosial, bisa pula ditunjukkan dengan upaya meraih kepercayaan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga beliau mendapat gelar *al amin*, dapat dipercaya.

Saat menjadi pedagang, misalnya, be-

Dari Mua'adz bin Jabal Ra, ia berkata, “Suatu ketika saya bersama Nabi Saw dalam perjalanan. Kemudian aku berjalan bersama beliau seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku suatu amalan yang akan membuatku masuk surga dan menjauhkanmu dari neraka!”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya engkau telah menanyakan kepadaku suatu perkara yang sangat besar. Dan ini akan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah. Hendaklah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji.” Rasulullah melanjutkan, “Maukah engkau kuberi tahu tentang pintu-pintu kebaikan! Puasa adalah perisai (dari api neraka), shadaqah dapat menghapus kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan shalat seseorang ditengah malam.”

44 H.R. Bukhāri No. 5557, *Kitāb Al-Adab, Bāb Itsmu Man Lā Ya'man Jārahu*.

liau selalu bersikap jujur. Bahkan seumur hidupnya, beliau tidak pernah berbohong. Dengan kejujurannya, tidak sedikit orang-orang Quraisy, muslim maupun bukan, menitipkan harta benda kepada Rasul saat mereka bepergian keluar kota. Bahkan rasa aman juga ditunjukkan saat beliau memimpin Madinah, Makkah, dan umat Islam di pelbagai belahan dunia kala itu.

Sebaliknya, orang yang tidak bisa dipercaya adalah orang yang bisa



menjadi penyebab keresahan bagi orang lain. Sedangkan seseorang yang tidak bisa dipercaya, dikategorikan sebagai munafik.

Rasulullah Saw bersabda; *"Ciri munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia khianat"*.⁴⁵

Allah akan memberi azab bagi mereka yang suka khianat. Begitu pula dengan orang yang senang berdusta dan ingkar janji.

45 H.R. Bukhāri No. 32, *Kitāb al-Īmāni, Bāb 'Alāmat al-Munāfiq*.

Al-Mu'min

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menunjukkan sikap yang ramah dan sopan santun kepada sesama.
- Menciptakan lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang kondusif.
- Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, tidak diwarnai gosip murahan, *politicking*, dan sejenisnya.
- Mengembangkan pemikiran yang baik dan positif bagi sesama, yang pada dasarnya juga baik bagi dirinya.
- Menjadi pribadi yang bisa dipercaya dan menjauhi sifat khianat.



Kejujuran adalah batu penjuru dari segala kesuksesan. Pengakuan adalah motivasi terkuat. Bahkan kritik dapat membangun rasa percaya diri saat “disisipkan” di antara pujian.

(May Kay Ash, Pendiri Kosmetik Mary Kay)

7

AL-MUHAIMIN (Yang Maha Memelihara)

المُهَيِّمِ

Kata "Al-Muhaimin" ditemukan dalam 2 ayat Al-Qur'an. Ayat pertama mengandung makna sebagai "sifat Allah", sedangkan satu lagi menunjuk pada sifat Al- Qur'an".

Makna Kebahasaan Al-Muhaimin

Kata *Al-Muhaimin* berasal dari *haimana* - *yuhaiminu*, artinya "memelihara", "menjaga", "mengawasi", dan "menjadi saksi terhadap sesuatu". Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata ini sama dengan kata *Al-Mu'min*, karena asal kata *Al-Muhaimin* menurut mereka adalah *Al-Muamin*.

Allah Al-Muhaimin

Allah telah mengenalkan diri-Nya kepada kita bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Memelihara.

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara".⁴⁶

Allah bukan hanya Pencipta alam semesta ini, namun juga memeliharanya dari kehancuran atau kebinasaan. Pemeliharaan yang dilakukan oleh Allah, berbeda dengan pemeliharaan ala manusia. Pemeliharaan yang dilakukan manusia bersifat terbatas, karena manusia sendiri serba terbatas. Sedangkan pemeliharaan Allah atas makhluk-Nya bersifat tetap dan tiada terbatas.

⁴⁶ Q.S. Al-Hasyr : 23.

Berdasarkan makna ini, Allah selalu melihat dan mengetahui segala hal tentang makhluk-Nya, tanpa ada yang tertutupi. Firman-Nya:

“Kamu tidak berada pada suatu keadaan, tidak membaca satu ayat dari Al-Qur’an dan tidak melakukan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya”.⁴⁷

Dengan sifat ini, Allah menaungi hamba-Nya dari segala keadaan. Allah menjamin rezeki semua makhluk-Nya yang ada di muka Bumi. Allah pun telah mengirim para rasul yang membawa petunjuk agar kelangsungan hidup manusia berjalan dengan baik.

Sungguh, manusia tidak sepenuhnya berkuasa atas dirinya. Saat tertidur, misalnya, ia tak bisa mengendalikan dan mengawasi dirinya. Tetapi Allah lah yang menjaganya, sehingga, alat pernafasan, sistem peredaran darah, serta organ-organ tubuh kita tetap berfungsi sebagaimana mestinya.

Inilah salah satu bentuk pemeliharaan Allah atas makhluk-Nya. Suatu pemeliharaan yang agung, tak mungkin ditandingi oleh siapa pun.

Sejalan dengan pemahaman ini, Imam Al Khatabi menafsirkan, *Al-Muhaimin* sebagai Dzat yang menyaksikan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh semua makhluk-Nya. Jadi, Allah mengawasi segala sesuatu dan menjaganya.⁴⁸

Menurut Imam Ghazali, pemeliharaan yang dilakukan Allah atas urusan makhluk-Nya meliputi sisi amal perbuatan, rezeki dan ajal mereka. Hal ini berdasarkan pengetahuan, penguasaan, dan pemeliharaan-Nya. Makna *Al-Muhaimin* seperti ini hanya dimiliki oleh Allah.⁴⁹

Berkenaan dengan itu, Imam Al Biqa’iy mengatakan, untuk memenuhi rasa damai dan aman yang terkandung dalam kata *Al Mu’min* dan *As Sala-am*, misalnya, diperlukan pengetahuan yang sangat mendalam menyangkut hal-hal yang bersifat tersembunyi. Itulah sebabnya kedua kata tersebut disusul dengan sifat-Nya: *Al-Muhaimin*.

47 Q.S. Yunus : 61.

48 *Sya’n ad-Du’a*, Hal. 46.

49 *Al-Maqshad al-Asnā*, Hal. 55.

Abu Bakar Ra berkata, "Janganlah seseorang menghina orang lain sesama muslim, karena seorang muslim yang paling kecil di mata Allah sangat besar (nilai dan kedudukannya)." (Ihya Ulumu Dien, IV/137 (90))

Al-Muhaimin juga merupakan sifat Al-Qur'an yang berarti "ujian", yakni: penentu benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab terdahulu.

*"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian".*⁵⁰

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muhaimin

Allah adalah Pemelihara segala sesuatu. Sifat memelihara ini telah Allah anugerahkan pula kepada manusia. Jadi, tanggung jawab kita adalah mengembangkan anugerah tersebut dengan senantiasa "memelihara" apa saja yang diperintahkan oleh-Nya. Ada pun "memelihara" yang dimaksud diantaranya adalah:

a. Memelihara Diri

Seorang mukmin harus mampu "memelihara" dirinya, yakni memelihara hati, lisan, pandangan, pendengaran dan perbuatannya demi memperbarui kondisi ruhani dalam mendekatkan diri kepada Allah.

b. Memelihara Kehidupan Keluarga

Kita yang mengagungkan Allah sebagai Yang Maha Pemelihara, sejatinya bisa menangkap adanya berbagai pesan sosial dibalik sifat-Nya itu. Pesan sosial ini dapat pula diimplementasikan dalam kehidupan berkeluarga. Karenanya para orangtua harus bertanggung jawab dalam memelihara keluarga

⁵⁰ Q.S. Al-Mā'idah : 48.

c. Memelihara Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita pun mesti andil dalam memelihara kehidupan sosial yang aman dan tenteram. Segala hal yang dinilai dapat mengancam eksistensi tatanan kehidupan bermasyarakat, diusahakan bisa dideteksi sedini mungkin. Ini jauh lebih baik dilakukan daripada menyelesaikan masalah yang sudah terlanjur terjadi. Seperti pepatah: “mencegah lebih baik daripada mengobati”.

Al-Muhaimin

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Inilah tips dalam memaknai sifat *Al-Muhaimin* sebagai sumber landasan sikap dan perilaku:

Secara individu:

- Memelihara hati dari sifat iri, dengki, hasud, fitnah, benci, dendam, amarah.
- Memelihara lisan dari ucapan-ucapan kotor dan tercela.
- Memelihara pandangan, pendengaran dan perbuatan yang merusak nilai-nilai aqidah dan keimanan.
- Menjadikan hati, lisan, pandangan, pendengaran dan perbuatan sebagai potensi untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap keridhaan-Nya.



Dalam keluarga:

- Memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarga.
- Memberikan pendidikan akhlak yang baik dalam rumah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Membawa keluarga dalam kehidupan yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Dalam masyarakat:

- Membudayakan sikap saling asah, asih, dan asuh dalam pergaulan sosial.
- Mencegah anggota masyarakat dari penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, serta perilaku lain yang bertentangan dengan moral.
- Menanamkan kewaspadaan terhadap adanya bahaya aliran sesat yang bisa merusak pemahaman dan aqidah umat Islam.



Jika kejahatan dibalas kejahatan, maka itu adalah dendam. Jika kebaikan dibalas kebaikan itu adalah perkara biasa. Jika kebaikan dibalas kejahatan, itu adalah zalim. Tapi jika kejahatan dibalas kebaikan, itu adalah mulia dan terpuji.
(La Roche)

8

AL-'AZĪZ

(Yang Maha Perkasa)

الْعَزِيزُ

Kata "Al-'Azīz" dan 'Azīz ditemukan sebanyak 99 kali dalam Al-Qur'an.

Makna Kebahasaan Al-'Azīz

Secara bahasa, *Al-'Azīz* artinya "kekukuhan", "kekuatan", dan "keman-tapan". Maknanya kemudian berkembang sesuai bentuknya yaitu *ya'uzzu* (mengalahkan), *ya'izzu* (yang sangat jarang atau sedikit), dan *ya'azzu* (me-nguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih). Ketiga makna ter-sebut dapat menjadi sifat Allah Swt.

Allah Al-'Azīz

Allah Yang Maha *Al-'Azīz* adalah Dzat Yang Maha mengalahkan siapa pun dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Tak ada yang mampu menya-mai-Nya, serta tak ada kekuatan yang mampu menandingi-Nya. Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sinilah kata *'Azīz* bisa diartikan juga dengan "Yang Mulia" atau "Pemilik Ke-muliaan".

Kemuliaan hanya dimiliki Allah. Dia menyeru siapa saja yang mengi-nginkan kekuasaan agar memohon kepada-Nya.

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemu-liaan itu semuanya".⁵¹

Hal ini ditegaskan pula oleh Rasulullah Saw dalam sebuah sabdanya:

⁵¹ Q.S. Fāthir : 10.

*“Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman setiap hari; Akulah Al-‘Azīz (Yang Maha Mulia), siapa yang menghendaki kemuliaan dunia dan akhirat, hendaklah dia taat kepada Al-‘Azīz”.*⁵²

Allah Swt memuji diri-Nya sendiri dengan perkataan “Akulah Al-Jabār”, “Akulah Al-Mutakabīr”, “Akulah Al-‘Azīz”.⁵³

Orang yang memohon kekuasaan kepada selain Allah, takkan mendapatkan apa-apa. Begitu pula dengan para tukang sihir Fir’aun, misalnya, yang dengan bangga melemparkan tongkat dan tali mereka seraya mengatakan, “Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang”.⁵⁴ Ternyata, penguasa yang mereka andalkan itu tak dapat berbuat apa-apa di hadapan Allah, dan kemenangan yang mereka sumpahkan itu pun tidak terbukti.

Al-‘Azīz melambangkan “keperkasaan” dan “kehormatan”. Bentuk keperkasaan dan kehormatan Allah itu dapat kita temukan dalam segala hal. Dengan keperkasaan-Nya, Dia mampu membangkitkan arwah pada Hari Kiamat, mengurus kehidupan para makhluk-Nya di alam raya ini, serta kemampuan menundukkan semua kekuatan di alam ini di hadapan-Nya. Tak ada satu pun yang mampu menghitung dan mengukur betapa dahsyatnya kekuatan dan kehormatan Allah itu.⁵⁵

Izzat (sifat yang disandang oleh Yang ‘Azīz), menjadikan Dia bebas dari segala cela dan kerendahan yang mengurangi kehormatan-Nya. Tetapi, dengan kemurahan-Nya, kemuliaan dan kehormatan itu Allah anugerahkan pula kepada Rasul dan orang-orang mukmin.

*“Mereka berkata: ‘Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya’. Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui”.*⁵⁶

52 H.R.Ad-Dailamī, *Maudhu’* dalam *Maudhu’āt* dalam *Kanz al-Ūmmal* 43101.

53 H. R. Ahmad No. 5157,

54 Q.S. Asy-Syu‘arā’ : 44.

55 Ali Ath-Thahthāwī, *Al-Qaul al-Asmā fī Syarhi Asmāillah al-Husnā*, Hal. 133.

56 Q.S. Al-Munāfiqun : 8.

Abu Ja'far bin Babawaith As Sijistani berkata, "Seorang raja pernah menyurati raja negeri lain, 'Bagaimana engkau mengatur kerajaanmu dan memerintah rakyatmu? Raja negeri itu menjawab, 'Dengan delapan cara: 1) tidak bercanda ketika memerintah dan melarang, 2) tidak melanggar satu pun janji dan ancaman, 3) menghukum berdasarkan kesalahan bukan berdasar kedengkian, 4) mengangkat pejabat berdasarkan kecakapan bukan berdasarkan keinginan, 5) membujuk hati rakyat dan tidak memaksa, 6) mempermudah perijinan bukan karena kelemahan, 7) menyediakan bahan makanan dengan merata, 8) menghindari hal-hal yang berlebihan".

Sebagai Dzat Yang Maha Kuasa, Allah memuliakan orang yang dikehendaki, serta menghinakan orang yang dikehendaki-Nya. Karenanya, muliakanlah ke-'Azīz-an Allah agar Dia pun memuliakan kita.

"Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".⁵⁷

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-'Azīz

Allah Maha Perkasa. Keperkasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapa dan apa pun. Namun, keperkasaan Allah pada dasarnya mengandung pesan-pesan filosofis sosial yang dapat diterapkan manusia sesuai potensi yang dimilikinya.

a. Menjaga Kehormatan Diri

Seorang mukmin yang perkasa mampu menjaga kehormatan dirinya sehingga ia tidak terjerumus ke hal-hal yang menghinakan diri karena melakukan pelbagai perbuatan tercela. Karena sesungguhnya, hina dan mulianya seseorang tercermin dari sikap dan perilakunya.

b. Berperan dalam Masyarakat

Mukmin yang 'azīz juga bersedia tampil di tengah masyarakat. Ia senantiasa berupaya menunjukkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang mampu memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungannya.

57 Q.S. Ali Imrān : 26.

Rasulullah Saw bersabda; *“Aku Muhammad dan Ahmad (terpuji) yang dihormati, yang menghimpun manusia, Nabi (penyeru) tobat dan penyebar rahmat”*.⁵⁸

c. Mengoptimalkan Kemampuan dan Peran

Mengoptimalkan kemampuan diri dan peran tertentu dalam berbagai hal yang positif merupakan terjemahan lain dari ke-*‘azīz*-an manusia. Dengan begitu, keberadaannya bisa sangat dibutuhkan oleh keluarga, sanak saudara, teman, tetangga, masyarakat, hingga perusahaan.

Al-‘Azīz

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjaga kehormatan diri dari hal-hal yang merendahkan diri seperti: menggantungkan hidup pada belas kasihan orang lain, menjilat, terpedaya oleh nafsu dan syahwat, serta bujuk rayu setan yang menyesatkan.
- Mengoptimalkan kemampuan dan peran diri dengan pengetahuan dan keterampilan. Berusaha menjadi orang yang handal di bidang tertentu sehingga keberadaannya tidak hanya dibutuhkan oleh keluarga, sanak saudara, teman, tetangga, masyarakat, tetapi juga oleh organisasi atau perusahaan.
- Tidak takut menjalani beragam rintangan dan cobaan hidup, serta tidak sudi bertekuk lutut



58 H.R. Bukhāri No. 4517, *Kitāb Tafsīr al-Qur’ān, Bāb Qauluhu Ta’āla min Ba’dismuhū Ahmad*, H.R.Muslim No. 4342, *Kitāb Fadhā’il, Bāb Fi Asmā’i Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*.

kepada segala keinginan hawa nafsu.

- Tidak mau dikalahkan oleh kemalasan yang dapat membuat potensi diri menjadi lemah dan tidak berkembang.



- Optimis dalam menjalani hidup, namun tetap semangat untuk terus belajar dan berikhtiar.
- Berperan dalam masyarakat dengan cara memberikan kontribusi yang baik guna mewujudkan kehidupan sosial yang dilandasi nilai-nilai agama.

Keperkasaan dapat diibaratkan batu karang yang tetap kokoh meskipun hantaman ombak kerap menerpanya. Keperkasaan bisa pula dianalogikan seperti pohon besar menjulang, yang akarnya tetap menghujam ke bumi walau badai dan topan berusaha menghempaskannya. Keperkasaan juga laksana tanaman padi, yang ketika semakin berbuah (berisi), ia semakin menunduk.

9

الْجَبَّارُ

AL-JABBĀR

(Yang Kehendaknya Tidak Diingkari)

Kata “Jabbār” diulang Al-Qur’an sebanyak 10 kali, dan hanya dalam satu tempat kata ini dijadikan sebagai sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Jabbār

Al-Jabbār terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu: *jim*, *ba*, dan *ra*, yang mengandung makna “Keagungan”, “Ketinggian”, dan “Istiqāmah”. Secara bahasa, ia juga bisa berasal dari kata *al-ijbār* yang berarti “memaksa”.⁵⁹

Menurut Ibnu Faris, *Al-Jabbār* artinya “Yang Perkasa”. Misalnya, kuda yang perkasa disebut dengan *farasun Jabbārun*⁶⁰. Sedangkan menurut Ar Rāzi, *Al-Jabbār* adalah “sifat untuk sesuatu yang tinggi dan tak terjangkau”. Misalnya: pohon kurma yang menjulang dan ujungnya tak terjangkau, dinamai *nakhlah Jabbārah*.⁶¹

Allah Al-Jabbār

Al-Jabbār adalah salah satu nama Allah. Dengan sifat ini, Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Memaksa, yang kehendak-Nya tak dapat diingkari oleh siapa pun. Sifat ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan,

59 *Lisān Al-‘Arab*, 1/395.

60 *Maqāyis al-Lughah*, 1/501.

61 *Lawāmi’ al-Bayān*, Hal. 197.

Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa".⁶²

Allah berkuasa menjadikan orang-orang yang lemah, miskin, teraniaya, berduka dan yang sakit, menjadi semakin sengsara. Sebaliknya, Dia juga kuasa memberikan kekayaan kepada orang-orang miskin, membebaskan orang-orang yang teraniaya, menyembuhkan orang sakit, dan sebagainya.

Imam Al Ghazali berkata, "Semua kehendak-Nya terhadap individu makhluk-Nya, berlaku tanpa terhalangi oleh kehendak yang lain. Tak seorang pun dapat terlepas dari kekuasaan-Nya. Tanpa pertolongan-Nya, semua kekuatan menjadi tak berarti".⁶³

Dzat Allah tak bisa terjangkau oleh akal pikiran dan penginderaan semua makhluk. Cahaya keagungan-Nya tidak dapat digapai oleh pengetahuan semua manusia. Dia adalah Yang Maha Tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada yang dikehendaki-Nya. Kalau pun ada yang berusaha menjangkau ketinggian-Nya, maka Dia akan memaksanya sehingga semua bertekuk di hadapan-Nya.

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugikan orang yang melakukan kezaliman".⁶⁴

Banyak sekali *nash* yang menunjukkan keluhuran Allah atas hamba-hamba-Nya. Dia Yang Maha Suci bersemayam di atas *Arsy*, yang jauh dari jangkauan makhluk-Nya. Semua makhluk tunduk pada kekuasaan-Nya. Jika Dia memerintah sesuatu, maka sesuatu itu akan terjadi, seperti yang Dia kehendaki.

"Sesungguhnya urusan-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia".⁶⁵

Jika sifat ini dikaitkan pada makhluk, maka akan memunculkan makna yang berkonotasi negatif, jelek dan tercela. Manusia disebut *Jabbār* jika berlagak congkak, sewenang-wenang, tidak rendah hati dan tidak mau

62 Q.S. Al-Hasyr : 23.

63 *Al-Maqshad al-Asnā*, Hal. 57.

64 Q.S. Thāhā : 111.

65 Q.S. Yāsin : 82.

Hudzaifah ibnul Yamān Ra pernah mengatakan, "Di antara tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kiamat sudah dekat adalah adanya para pemimpin yang fajir (Zhalīm), para ulama' yang fasik dan orang-orang yang dipercaya mulai berkhianat." (Maksud dari orang-orang yang dipercaya mulai berkhianat adalah mereka yang diserahi suatu pekerjaan akan tetapi berkhianat. Atau mereka bisa dipercaya tetapi bekerja untuk para pengkhianat. Tanbihul Mughtarrin, Hal. 32)

tunduk pada siapa pun. Hal ini seperti yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa'".⁶⁶

Dalam ayat lain disebutkan: *"Dan itulah (kisah) kaum 'Ād yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)".⁶⁷*

Allah Swt mencela makhluk-Nya yang angkuh dan sombong. Sebab hanya Dialah yang pantas menyombongkan diri.

Dalam hadits Qudsi, Allah berfirman: *"Kemuliaan adalah pakaian-Ku, ke-*

angkuhan adalah selendang-Ku, siapa yang mencoba merebutnya dari-Ku akan Ku-siksa".⁶⁸

Karena Allah adalah *Al-Jabbār*, maka tiada lain bagi manusia untuk selalu mentaati segala kehendak-Nya. Allah memang berhendak atas segala sesuatu yang tidak mungkin bisa ditolerir oleh seluruh makhluk. Sebab Allah lah yang menciptakan seluruh makhluk, segala alam beserta isinya. Dengan kehendak-Nya pula, suatu saat nanti Dia akan meluluhlantakkan jagat raya ini.

66 Q.S. Al-Māidah : 22.

67 Q.S. Hūd : 59.

68 H.R. Muslim.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Jabbār

Pesan sosial yang bisa kita cermati dari Allah sebagai Dzat yang kehendak-Nya tidak bisa diingkari, diantaranya yaitu:

a. Menjadi Teladan dalam Kebaikan

Seorang mukmin yang memahami makna sifat ini akan berusaha menularkan perilaku positif kepada lingkungannya. Ia tidak hanya melakukan kebaikan, tetapi juga mengajak orang lain melakukan hal yang sama. Dengan demikian, ia memiliki dan menunjukkan keteladanan yang tidak diingkari oleh dirinya sendiri. Dia termasuk pelopor dalam kebaikan.

“Barangsiapa yang memulai sebuah kebaikan dalam Islam, ia akan memperoleh pahala perbuatannya, serta pahala orang-orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa dikurangi sedikitpun”.⁶⁹

b. Menggunakan Kewenangan Secara Benar

Menggunakan kewenangan secara benar (amānah) merupakan kebenaran yang tidak boleh diingkari oleh siapa pun. Menggunakan kewenangan secara benar, harus dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang tinggi dan rendahnya jabatan/kedudukan yang dimilikinya.

Al-Jabbār

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Inilah diantaranya, buah manis dari menjadikan *Al-Jabbār* sebagai sumber inspirasi dalam menjalani hidup:

- Tegar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Kemiskinan harta, rendahnya kedudukan, disikapi de-



69 H.R.Muslim No. 4830, *Kitāb Al-'Ilm, Bāb Man Sanna Sunnatān Hasanatan aw Sayyiatān wa Man Da'a' ila al-Hudā aw adh-Dhalālah*.

ngan kesabaran dan perilaku konstruktif lainnya.

- Kokoh pendirian, tidak mudah tergoda oleh iming-iming jangka pendek yang dapat menjerumuskan diri dalam kemaksiatan.
- Mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang kacau menjadi tenang, pertengkaran menjadi perdamaian.



- Mampu menjalankan tugas, tanggung jawab dan kewenangannya secara profesional dan amanah.

Fikirkan hal-hal yang paling hebat, dan anda akan menjadi terhebat. Tetapkan akal pada hal tertinggi, dan engkau akan mencapai yang tertinggi.



10

AL-MUTAKABBIR

(Yang Memiliki Kebesaran)



Kata “Al-Mutakabbir” disebut sebanyak 3 kali dalam Al-Qur’an, dan yang menjadi sifat Allah hanya 1 kali.

Makna Kebahasaan Al-Mutakabbir

Akar kata ini adalah *Al-Kibr* yang berarti “Keagungan”. Bukan dari kata *al kibār* yang berarti: “masa tua” atau “menginjak masa lanjut”.

Huruf *ta* dalam asma *Al-Mutakabbir* menunjuk pada pengertian “ke-mandirian-Nya dan kelebihan-Nya untuk menyandang sifat tersebut”. Bukan *ta* yang menunjuk arti “saling”.⁷⁰

Allah Al-Mutakabbir

Allah *Al-Mutakabbir* adalah Dzat Yang mengenakan sifat keagungan dan menampakkan sifat tersebut kepada selain-Nya. Dialah Dzat pemilik kesombongan atau kebanggaan pada perbuatan sendiri. Sifat ini hanya dimiliki Allah, karena hanya Dialah yang berhak untuk menyombongkan diri kepada segenap makhluk-Nya.⁷¹

*“Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.*⁷²

⁷⁰ Sya’n ad-Duā’, Hal. 48.

⁷¹ Jā’far Subhāni, *Ensiklopedi Asmāul Husnā*, Hal. 253.

⁷² Q.S. Al-Hasyr : 23.

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa *Al-Mutakabbir* adalah Dzat Allah yang memandang selain-Nya hina dan rendah – sebagaimana pandangan raja kepada hamba sahayanya – serta merasa bahwa keagungan dan kebesaran hanya milik-Nya.

*“Maha Suci Dzat Yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan”.*⁷³

Semakin jelaslah bahwa kesombongan itu hanya patut ditujukan oleh Allah. Sedangkan manusia, sama sekali tidak memiliki alasan untuk menyombongkan diri.

*“Bukankah dalam neraka jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri”.*⁷⁴

*“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka kecuali keinginan akan kebesaran yang mereka sekali-kali tiada mencapainya”.*⁷⁵

*“Demikianlah Allah mengunci mata hati orang yang sombong dan sewenang-wenang”.*⁷⁶

Demikianlah *nash-nash* yang menegaskan betapa terlarangnya bersikap sombong.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mutakabbir

Kemahabesaran hanya pantas melekat pada Allah. Ini berarti kita maha kerdil di hadapan-Nya. Dimensi kemanusiaan yang terungkap dari Ke-Maha Besar-an Allah yaitu:

a. Jangan Bersikap Sombong

Kesombongan yaitu merendahkan/menyepelekan orang lain dan mengingkari kebenaran. Sifat ini merupakan wujud dari pengingkaran terhadap derajat kemuliaan manusia di hadapan Allah dan kekerdilan manusia di hadapan Yang Maha Besar.

73 H.R. An-Nasa'i No. 1039, Kitāb At-Tathbīq, Bāb Nau' Akhar min Dzīkr fī ar-Rukū'.

74 Q.S. Az-Zumar : 60.

75 Q.S. Ghāfir : 56.

76 Q.S. Ghāfir : 35.

b. Memandang Potensi Diri sebagai Karunia Besar dari Allah

Allah telah memberikan potensi kepada setiap hamba-Nya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang besar. Karenanya, manfaatkan seoptimal mungkin potensi tersebut demi meraih kehidupan yang bahagia dan kesuksesan dalam karir.

Al-Mutakabbir

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Tidak mau tunduk pada hawa nafsu, syahwat, serta nafsu rendah lainnya seperti berlebihan dalam makan dan yang lainnya.
- Tidak terlena dan terpedaya oleh budaya hidup materialisme dan hedonisme.
- Memandang potensi diri sebagai anugerah dari Allah yang harus diberdayakan demi menjadi pribadi yang (berjiwa) besar, yaitu: pemaaf, tidak merasa kecil jika mengaku salah dan meminta maaf lebih dahulu, tidak malu untuk mengakui

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Sesungguhnya orang itu tidak dilahirkan dalam keadaan pandai, dan sesungguhnya ilmu itu hanya didapat dengan belajar."
(Al-Aqdu Farid. II/73)



kelemahan diri, bersedia belajar meski dari orang yang lebih junior, rendah hati dan menjauhi segala sikap dan perilaku yang bisa menumbuhkan sifat sombong.

- Meyakini bahwa kehidupan yang abadi adalah kehidupan akhirat sehingga kehidupan di dunia ini diarahkan untuk mengharap keridhaan Allah. Sebab semua hal yang bersifat keduniawian adalah fana.

Orang-orang besar dinilai besar karena kualitas positif yang dimilikinya, bukan karena mereka tidak pernah berbuat salah.

Sesuatu yang besar merupakan perpaduan dari rangkaian hal-hal yang kecil, namun dilakukan secara baik dan optimal.



11

AL-KHĀLIQ

(Yang Maha Pencipta)

الْخَالِقُ

Kata “Khāliq” disebutkan 8 kali dalam Al Qur’an. Tujuh diantaranya menunjuk pada nama Allah. Namun demikian, dengan beragam bentuknya, kata “Khāliq” terulang tidak kurang dari 150 kali.

Makna Kebahasaan Al Khāliq

Perkataan *Khāliq* terambil dari akar kata *khāliq* yang makna dasarnya adalah “mengukur” atau “memperhalus”. Makna ini kemudian berkembang menjadi “menciptakan dari tiada” atau “menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu”.

Allah Al-Khāliq

Allah *Al-Khāliq* adalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu, sekaligus menentukan keadaan, kondisi, dan rezeki semua makhluk-Nya. Dia menentukan; bagaimana, bilamana, dan dimana penciptaan itu akan terjadi. Dan Dia lah satu-satunya Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan firman-Nya;

*“Katakanlah; ‘Aku adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa’.”*⁷⁷

Di samping itu, Dia menyifati diri-Nya sebagai *Ahsanul Khāliqin*, yakni Terbaik-baik Pencipta. Sebagai gambaran, mari simak dalil berikut ini:

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.”

77 Q.S. Ar-Ra’d : 16.

Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik".⁷⁸

Jelaslah bahwa, Allah adalah sebaik-baik Pencipta dan Dia menciptakan sesuatu dengan sempurna.

Menurut Imam Ar-Rāghib al-asfahānī, *Al-Khāliq* dapat bermakna Dzat yang menciptakan sesuatu tanpa bahan atau contoh yang sudah ada. Hal ini seperti ditegaskan dalam ayat: *"Yang mengadakan langit dan bumi"*.⁷⁹ Selain itu juga bermakna "menciptakan sesuatu dari yang lain" seperti ditegaskan dalam firman-Nya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu".⁸⁰

Ayat di atas menyiratkan bahwa penciptaan yang dilakukan oleh selain-Nya adalah dengan meniru pola tertentu, atau menggunakan bahan yang sudah ada sebagaimana terjadi pada Nabi Isa As dan Nabi Nuh As⁸¹. Allah Swt berfirman kepada Nabi Isa As, *"Di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku"*.⁸² Sedangkan kepada Nabi Nuh As Allah juga berfirman, *"Buatlah bahtera di bawah penilaian dan petunjuk Kami"*.⁸³

Sebagian ulama mengatakan, kedua ayat ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa kata *al-khalqu* adakalanya ditujukan untuk perbuatan selain Allah. Meski demikian, hakikat *Al-Khalqu* hanyalah untuk Allah. Sebab makna *Al-Khalqu* merupakan penciptaan atau mengadakan sesuatu dengan ketentuan dan takdir tertentu tanpa meniru atau menggunakan bahan yang sudah ada, serta tidak ada kekurangan dalam hasil penciptaan-Nya. Semua itu menunjukkan sifat yang khusus bagi Allah⁸⁴. Al-Qur'an menegaskan:

78 Q.S. Al-Mukminun : 14.

79 Q.S. Al-A'raf : 189.

80 Q.S. An-Nisa' : 1.

81 *Al-Mufradāt*, Hal. 152.

82 Q.S. Al-Maidah : 110.

83 Q.S. Al-Mukminun : 27.

84 Ath-Thibrisiyi, *Majma' al-Bayān*, 4/101.

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".⁸⁵

Demikianlah sekilas mengenai Allah sebagai *Al-Khāliq*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al Khāliq

Pesan sosial yang terkandung di dalam asma Allah *Al-Khāliq* adalah antara lain:

a. Berupaya untuk Selalu Berkarya

Allah telah menganugerahi manusia dengan perlengkapan jasmaniah seperti mata, telinga, tangan dan kaki. Allah juga melengkapi manusia dengan perangkat ruhani seperti akal dan budi. Akal adalah perangkat untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Budi merupakan *software* untuk mengetahui yang jelek dan yang bagus, yang indah dan yang tidak indah, dan seterusnya. Dengan potensi jasmani dan ruhani ini manusia dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya, misalnya dengan cara menghasilkan suatu karya, cipta dan rasa yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

b. Menciptakan Sesuatu yang Baru (Berinovasi)

Tidak sekadar berkarya, manu-

"Khairul umūr dawāmuhu wain qolla". (Sebaik baik usaha adalah sesuatu yang terus menerus dilakukan dengan konsisten sekalipun sedikit).

Subhanallah, betapa indahnya ciptaan-Mu.



85 Q.S. Al-A'raf: 54.

Orang-orang besar dinilai besar karena kualitas positif yang dimilikinya, bukan karena mereka tidak pernah berbuat salah.

sia pun bisa lebih mengoptimalkan potensi ruhaniahnya (diiringi dengan kemampuan jasmaniah) untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau karya-karya besar. Banyak orang yang namanya tercatat sebagai orang-orang besar karena kemampuannya dalam menghasilkan/menemukan sesuatu yang baru/besar pula. Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al Ghazali, adalah di antara orang-orang besar yang mampu mengoptimalkan potensi ruhaniah dan jasmaniahnya.

Al-Khāliq

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh perlengkapan jasmani dan ruhani yang berorientasi pada penciptaan suatu karya/produk:

- Menggunakan mata untuk “menyaksikan” berbagai karya atau produk yang ada, sebagai inspirasi dalam menghasilkan produk (sejenis atau malah yang lain) yang dibutuhkan.
- Memanfaatkan telinga untuk “mendengarkan” (mencari tahu) suatu proses penciptaan karya atau produk tertentu serta langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan – termasuk keunggulan dan kekurangannya.
- Mendayagunakan akal dan budi “secara kreatif” untuk bisa menghasilkan suatu produk atau karya yang lebih baik atau baru, serta memberi kemaslahatan bagi sesama.
- Secara bersamaan, menggunakan segenap potensi jasmani dan ruhani – termasuk materi dan/atau sumberdaya lain – dalam mewujudkan terciptanya produk atau karya yang dimaksud.

12 AL-BĀRĪ' (Yang Maha Mengadakan)

الْبَارِي'

Kata "Al-Bārī'" hanya 1 kali disebut dalam Al Qur'an. Tetapi, dalam berbagai bentuknya, kata "barī'" terulang sekitar 5 kali.

Makna Kebahasaan Al Bārī'

Al-Bārī' secara bahasa adalah menciptakan sesuatu tanpa mengikuti contoh atau model sebelumnya. Kata ini lebih spesifik digunakan untuk penciptaan makhluk yang bernyawa dan jarang digunakan pada penciptaan selainnya.⁸⁶

Allah Al-Bārī'

Allah adalah Dzat Yang Maha *Bārī'* karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan secara serasi dan sempurna. Bukan hanya serasi pada dirinya sendiri, melainkan juga serasi satu sama lain.

Hasil penciptaan-Nya, sesuai dengan perencanaan-Nya, tiada cacat atau kekurangan. Segala yang wujud telah direncanakan dan ditetapkan lebih dahulu dengan cermat oleh-Nya. Allah berfirman:

*"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya".*⁸⁷

Para ulama membedakan makna *Bārī'* dengan *Khāliq* secara jelas. Imam Ath Thabari berkata, "*Al-Bārī'* adalah Dzat Yang memulai atau mengadakan

⁸⁶ Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, 1/30.

⁸⁷ Q.S. Ar-Ra'd : 8.

sesuatu yang baru, sedangkan *Al-Khāliq* adalah Dzat Yang menakdirkan atau memindahkan sesuatu dari suatu keadaan (seperti sperma), menjadi keadaan yang lain (yakni manusia)".⁸⁸ Dengan demikian, *Al-Khāliq* memiliki pengertian lebih umum daripada *Al-Bāri'* dan tidak dikhususkan pada pengubahan satu tahap keberadaan kepada tahap yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa As dalam ayat:

*"Dan (sebagai) rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung. Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Dan aku menghidupkan orang yang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman'"*⁸⁹

Demikianlah sepintas mengenai Allah sebagai *Al Bāri'*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al Bāri'

Al-Bāri' adalah salah satu asma Allah yang di dalamnya mengandung beragam pesan sosial diantaranya adalah:

a. Mengadakan Perbaikan dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Dalam menjalani kehidupan ini, hendaknya setiap hamba senantiasa berupaya mengadakan perbaikan dalam berbagai aspek. Terutama sekali perbaikan yang menyangkut kualitas keimanan dan kemampuan yang berkenaan dengan tugas dan peran di dalam rumah tangga (keluarga), lingkungan kerja (kantor), serta di tengah masyarakat.

⁸⁸ *Majma' al-Bayān*, 1/112.

⁸⁹ Q.S. Ali Imrān : 49.

b. Mengadakan Sesuatu yang Ber-nilai Kemaslahatan

Menjadi pribadi yang baik masih belum cukup tanpa diiringi dengan upaya mengadakan/menciptakan sesuatu yang bisa memberikan kemaslahatan bagi orang lain dan lingkungannya. Dengan kalimat lain: menjadi pribadi yang baik hendaknya diiringi dengan kemauan dan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi orang banyak. Sebab sebaik-baik mukmin adalah orang yang memberi manfaat bagi orang banyak.⁹⁰

Al Bāri'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mengadakan interaksi antarpersonal yang baik, dan diiringi kemampuan untuk melakukan perbaikan diri, kehidupan keluarga, kualitas hubungan kerja, serta lingkungan sosial.
- Mengadakan perbaikan kualitas pribadi dan kehidupan ekonomi dengan cara:
 - ✓ Bersungguh-sungguh menuntut ilmu agama

Barangsiapa yang beramal di antara kalian, maka kami akan memujinya. Dan barangsiapa yang tidak beramal, maka kami mencelanya."
(Khalifah Umar Ra)

Kita harus bersungguh-sungguh menuntut ilmu agama, pengetahuan umum dan meningkatkan profesionalisme.



90 H.R. Ath-Thabrāni dalam Mu'jam al-Ausath No. 5949 Bāb Al-Mim, min ismihi Muhammad, dan dalam As-Silsilah Ash-Shahihah No. 426.

- ✓ Membekali diri dengan pengetahuan umum
- ✓ Memiliki keahlian di bidang tertentu

"Successful person is the one who understand, belief, and adopt the simple principle of starting".

Anda mungkin mengenal banyak orang yang ketika diajak melakukan sesuatu atau bisnis baru, mereka bersikap skeptis dan menolak gagasan tersebut. Barulah setelah anda berhasil menjalankannya dan mencapai sukses, mereka datang dan meminta anda mengajari atau memberikan tips kesuksesan tersebut.

Segeralah melakukan sesuatu, rintis dan jalani proses yang diperlukan tanpa ragu dan menunggu semua orang berhasil lebih dulu. Percayalah, kesuksesan akan selalu beserta orang-orang yang bersedia memulai.

13

AL-MUSHAWWIR

(Yang Maha Membentuk)

المصَوِّر

Perkataan “Mushawwir” disebut hanya 1 kali dalam Al Qur’an. Tetapi, dengan berbagai bentuknya, “Mushawwir” terulang sebanyak 8 kali.

Makna Kebahasaan Al-Mushawwir

Al-Mushawwir terambil dari kata *shawwara* yang berarti “memberi rupa, cara, dan substansi bagi sesuatu, sehingga ia tampak berbeda dengan selainnya”. Ia bisa bersifat konkret ataupun abstrak. Bentuk konkret seperti postur tubuh manusia, sedangkan bentuk abstrak adalah gagasan khas yang diambil manusia melalui analisis dari berbagai benda.⁹¹

Allah Al-Mushawwir

Allah adalah Dzat Yang Maha *Mushawwir* karena Dia lah yang memberi bentuk dan rupa, cara, dan substansi bagi ciptaan-Nya. Pengertian *Al-Mushawwir* tak terlepas dari pengertian dua sifat Allah yang lain: *Al-Khāliq* dan *Al-Bāri’*. Ketiganya memiliki kesamaan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Ketiganya berkaitan dengan ciptaan, tetapi masing-masing mengandung makna tersendiri yang membedakan dari yang lain.

Al-Qur’an juga menyebutkan ketiga sifat ini dalam suatu rangkaian:

“Dia lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia lah Yang Maha Perkasa lagi

91 Ja’far Subhani, *Ensiklopedi Asmā’ul Husnā*, Hal.261.

Maha Bijaksana".⁹²

Imam Al Ghazali menjelaskan ketiga hal di atas melalui suatu ilustrasi. Menurut beliau, "Seperti halnya bangunan, dibutuhkan seseorang yang mengukur: apa dan berapa banyak kayu, bata, luas tanah, jumlah bangunan yang dibutuhkan, serta panjang dan lebarnya. "Pengukuran" dilakukan oleh seorang insinyur yang kemudian dibuatlah gambarnya. Setelah itu dibutuhkan para buruh yang mengerjakannya sehingga bangunan bisa berwujud. Selanjutnya, bangunan diperhalus dan diperindah oleh orang-orang yang terbiasa melakukannya. Proses semacam inilah yang biasa terjadi dalam mengerjakan suatu bangunan. Sedangkan Allah Swt, dalam mencipta sesuatu, melakukan ketiganya, karena itu Dia adalah: *Al-Khāliq, Al-Bari', dan Al-Mushawwir*".⁹³

Meskipun Allah membentuk rupa dan susunan setiap makhluk yang diciptakan bersifat konkret (kasar) atau abstrak (halus), namun sifat *Al-Mushawwir* yang menjadi sifat Allah dalam Al-Qur'an tampaknya merujuk pada bentuk konkret sebagaimana dimaksud dalam ayat Al-Qur'an seperti:

*"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya"*⁹⁴ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada malaikat, bersujudlah kepada Adam maka mereka pun bersujud"*.⁹⁵

Demikianlah sekilas mengenai Allah sebagai *Al-Mushawwir*.

Hilangkan kata kata TIDAK BISA dari kamus hidup dan usaha anda. Ganti sekarang juga dengan BISMILLAH dan manfaatkan kesempatan untuk mencoba.

92 Q.S. Al-Hasyr : 24.

93 Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi*. Hal 78.

94 Q.S. Ali Imrān: 6.

95 Q.S. Al-A'rāf : 11.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mushawwir

Setelah kita mencoba memahami sifat Allah sebagai *Al-Mushawwir*, maka pesan sosial yang terkandung dalam asma ini diantaranya:

a. **Mampu Menghasilkan/Berbuat Sesuatu yang Nyata**

Orang seringkali dinilai karena kemampuannya dalam menghasilkan sesuatu. Karenanya, berbuatlah sesuatu yang nyata, yang dapat dilihat hasilnya serta diharapkan bisa dirasakan manfaatnya.

b. **Mengembangkan Kemampuan Secara Produktif**

Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu hendaknya terus dikembangkan melalui pendalaman pengetahuan dan keahlian (di bidang ter-



tentu). Pengetahuan atau keahlian ini harus diterapkan melalui tindakan yang berorientasi pada target-target produksi.

Al-Mushawwir **Sumber Landasan Sikap dan** **Mental**

- Menjadi pribadi yang lebih banyak berbuat/menghasilkan sesuatu daripada berdiam diri dan berangan-angan.
- Mengembangkan diri untuk terus berkarya, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.
- Memperdalam pengetahuan, meningkatkan keahlian di bidang tertentu, serta memotivasi diri untuk menjadi lebih produktif. Caranya antara lain: banyak membaca, mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang yang ditekuni, banyak bertanya kepada orang yang berpengalaman dan lebih ahli, serta belajar dari kesuksesan orang lain.

Kesuksesan besar di masa datang biasanya ditentukan oleh kendali kita untuk memanage dan menghindari pilihan-pilihan yang memudahkan di masa sekarang.

14

AL-GHAFFĀR

(Yang Maha Pengampun)

الْغَفَّارُ

Dalam Al-Qur'an kata "Al-Ghaffār" terulang sebanyak 5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah membuka pintu seluas-luasnya bagi hamba-Nya untuk memohon ampun dan memperbaiki kesalahan.

Makna Kebahasaan Al-Ghaffār

Kata *Al-Ghaffār* terambil dari akar kata "ghafara" yang berarti "menutup". Jadi, makna Allah *Ghaffār* adalah "Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya".

Ada pula yang berpendapat bahwa *Al-Ghaffār* berasal dari kata *al-ghafaru* yakni "sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka". Karena itu, Allah *Al-Ghaffār* bermakna; "Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan, dalam hal ini adalah terhapusnya dosa".

Allah Al- Ghaffār

Allah *Al-Ghaffār* adalah Dzat Yang Maha Kuasa menutupi segala kesalahan para hamba-Nya, dengan cara mengampuni dosa-dosa, menerima taubat dan memberi maaf, serta memalingkan mereka kepada kebenaran.

Imam Al Ghazali memaknai *Al-Ghaffār* sebagai "Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan". Dosa-dosa adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksa-Nya di akhirat

Allah juga menutupi (menyembunyikan) bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk. Begitu pula dengan pengalaman masa lalu,

termasuk beragam dosa dan segala pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat luas ampunan-Nya.

*“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka”.*⁹⁶

Bukti lain keluasan ampunan Allah adalah bahwa Dia selalu menyambut permohonan tulus hamba-hamba-Nya yang berdosa, betapa pun besar dan banyak dosanya itu.

*“Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*⁹⁷

Anas Ra berkata, “Aku telah mendengar Rasul Saw bersabda, Allah berfirman:

*“Wahai putra (putri) Adam...selama engkau berdoa kepada-Ku dan mengharap ampunan-Ku, Aku ampuni untukmu, apa yang telah engkau lakukan di masa lampau dan Aku tidak peduli (betapa pun banyaknya dosamu). Wahai putra (putri) Adam...seandainya dosa-dosamu telah mencapai ketinggian langit, kemudian engkau memohon ampunan-Ku, Aku ampuni untukmu. Seandainya engkau datang menemui-Ku membawa seluas wadah bumi ini dosa-dosa dan engkau datang menjumpai-Ku dengan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu, niscaya Aku datang kepadamu dengan seluas wadah itu pengampunan”.*⁹⁸

Semakin jelaslah, bahwa Allah Maha Pengampun. Dia mengampuni sebesar apa pun dosa yang diperbuat hamba-hamba-Nya kecuali dosa menyekutukan diri-Nya.

96 Q.S. At-Taubah : 117.

97 Q.S. Az-Zumar : 53.

98 H.R. Ahmad. No. 20529 Kitāb Musnad Al-Anshār, Bāb Hadits Abi Dzarr Al-Ghiffārī.



Abdullah bin Mas'ud Ra pernah berkata, "Sesungguhnya surga itu memiliki delapan pintu, semuanya bisa terbuka dan tertutup, kecuali pintu taubat. Karena pintu itu dijaga oleh malaikat yang bertanggung jawab (untuk menjaga pintu itu agar) tidak pernah tertutup." (Ihya Ulumuddin, IV/249. (537))

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Ghaffār

Allah *Al-Ghaffār* menunjukkan bahwa Dia Maha Penerima Taubat. Dia Maha Pemberi Kesempatan kepada para hamba-Nya untuk segera memohon ampun sekaligus memperbaiki diri atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Karenanya, pesan sosial yang terkandung di dalam sifat *Al-Ghaffār* ini diantaranya:

a. Menutupi Aib Orang Lain

Mukmin yang memahami makna *Al-Ghaffār*, akan berusaha menjadi orang yang selalu menutupi aib saudaranya. Ia tidak menginginkan, suatu keburukan yang dialami seseorang menyebar atau diketahui banyak orang. Apalagi, Rasulullah Saw bersabda:

*"Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah menutupi aibnya di dunia dan di akhirat".*⁹⁹

Dalam riwayat yang lain; *"Tidak seorang manusia pun menutupi aib orang lain di dunia kecuali Allah menutupi aibnya di Hari Kemudian".*¹⁰⁰

99 H.R. Ibnu Mājah No. 2534, *Kitāb Al-Hudud, Bāb As-Sitr 'alā al-Mu'min wa Daf'i al-Hudud bi asy-Syubuhāt*.

100 H.R. Muslim No. 4867, *Kitāb Adz-Dzikr wa ad-Du'ā wa at-Taubah wa al-Istighfār, Bāb Fadhl al-Ijtima' 'alā Tilāwah al-Qur'an wa 'alā Dziki*.



"The danger of small mistakes is that those mistakes are not always small".

(Bahayanya kesalahan-kesalahan kecil adalah bahwa kesalahan-kesalahan itu menjadi banyak dan besar). Itulah sebabnya kesalahan-kesalahan kecil pun harus segera dibetulkan.

b. Mudah Memaafkan Kesalahan

Allah memerintahkan kita untuk meneladani sifat-Nya yang Maha Pengampun. Caranya, yaitu dengan saling maaf memaafkan atas segala kekhilafan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan".¹⁰¹

Al-Ghaffār

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjauhi sifat benci dan dendam serta berjiwa besar untuk memaafkan kesalahan orang lain.
- Menyadari bahwa dalam menjalani hidup banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki.
- Memberikan kesempatan kepada diri sendiri dan orang lain untuk memperbaiki diri.
- Tidak mau membuka aib orang lain.

101 Q.S. Al-Jātsiyah : 14.

15

AL-QAHHĀR

(Yang Maha Mengalahkan)

الْقَهَّارُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Al Qahhār" ditemukan sebanyak 6 kali. Semuanya menjadi sifat Allah.

Makna Kebahasaan

Al-Qahhār diambil dari akar kata *qahara* yang dari segi bahasa berarti "menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya" atau "mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendahkannya".

Selain itu, *al-qahru* menunjukkan makna "ketinggian dan keperkasaan". Imam Ath Thabathabā'i mengatakan, "Makna *al-qahru* adalah memunculkan sesuatu pada sesuatu yang lain, tapi salah satunya mengalahkan yang lain dan memaksanya untuk menuruti kehendaknya. Layaknya air yang memaksa api untuk padam".¹⁰²

Allah Al-Qahhār

Allah adalah Tuhan Yang Maha Qahir dan Maha *Qahhār*. Kata "*Qahhār*" merupakan bentuk *mubalaghah* (superlatif) dari kata *Qahir*. Karenanya, Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa makna *Qahir* hanya menginformasikan adanya sifat ini pada sesuatu tanpa memandang ada tidaknya yang dijinakkan, dikalahkan atau dipaksa. Sedangkan makna *Qahhār*, disamping menunjukkan berulangnya penundukan dan penjinakan, juga mengisyaratkan adanya pihak-pihak yang ditundukkan dan dijinakkan.

102 *Al-Miān*, 7/33-34.

Imam Az Zujaz mengatakan bahwa Allah *Al Qāhir* adalah Dia yang menjinakkan mereka yang menentang-Nya dengan jalan memaparkan bukti-bukti keesaan-Nya, dan menundukkan para pembangkang dengan kekuasaan-Nya, serta mengalahkan makhluk seluruhnya dengan mencabut nyawanya. Sebagian ulama lain memaknai *Qahhār* sebagai keperkasaan Allah dalam tataran Dzat, dan *Qahir* sebagai keperkasaan Allah dalam tataran perbuatan.¹⁰³

Allah adalah *Al-Qahhār* yakni Dzat yang banyak kekuasaan-Nya, dan dengan kekuasaan-Nya itu, Dia menguasai seluruh makhluk-Nya. Al-Qur'an menyebutkan:

*"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui".*¹⁰⁴

Sebagian ulama sufi mengatakan, *Al-Qahhār* adalah Dzat yang kekuatan-Nya tak dapat dikalahkan, Dzat yang mampu menaklukkan para adikuasa. Dzat yang kehendak-Nya mencakup semua kehendak makhluk, dan menjadi sumber kekuatan semua makhluk. Jika kita berserah diri terhadap semua kehendak-Nya, maka Dia akan mencukupkan kita dengan yang kita inginkan. Sebaliknya, jika kita tidak berserah diri kepada-Nya, kehendak kita hanya akan membebani diri sendiri. Ujung-ujungnya, hanya kehendak-Nyalah yang akan berlaku".¹⁰⁵

Allah telah menjelaskan kepada kita, bagaimana kekuasaan-Nya terhadap seluruh makhluk. Allah telah mengalahkan Fir'aun, Haman, Qarun, Namrudz dan Ubay ibn Khalaf. Kisah Firaun, misalnya, yang mengaku sebagai pemilik kekuasaan, diabadikan Al-Qur'an:

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di

103 Sayyid Husain al-Hambadi, *Syarh al-Asmā al-Husnā*, Hal. 86.

104 Q.S. Al-An'ām : 18.

105 *Mausu'ah Lahu al-Asmā al-Husnā*, 1/107.

atas mereka”.¹⁰⁶

Di ayat lain, Allah pun mengabadikan ketika Fir’aun dikalahkan dan dibinasakan-Nya. Termasuk dikalahkannya para penguasa dari kaum Ād dan Tsamūd, serta yang lainnya.

*“Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian pada seseorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami”.*¹⁰⁷

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Qahhār

Allah adalah Dzat Yang Maha Mengalahkan. Dia mengajarkan kepada kita mengenai pentingnya mengalahkan segala sesuatu yang dapat merusak kehambaan kita kepada-Nya.

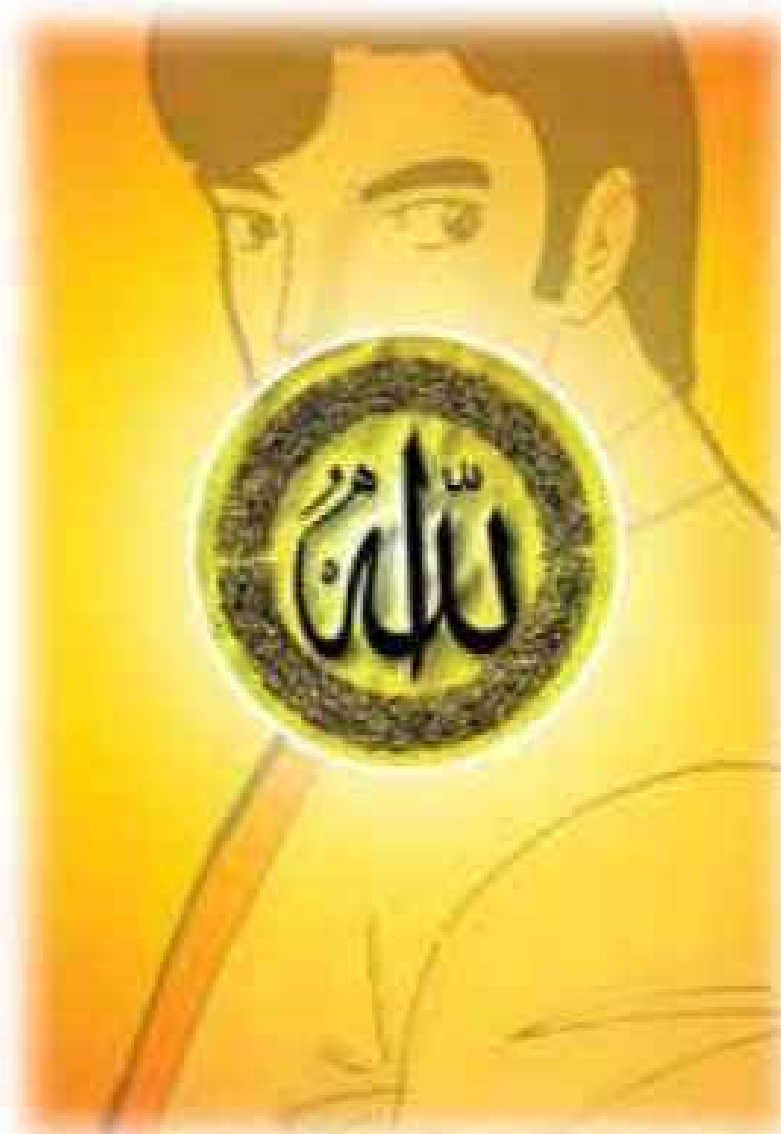
a. Menundukkan Egoisme

Egoisme, bisa menyebabkan seseorang tidak berfikir jernih. Jika memutuskan perkara, ia cenderung curang. Bila berdebat, dirinya suka berkonflik. Ketika hidup bersosial, ia cenderung menjadi sumber ketidakharmonisan, jika berbisnis ia condong menipu dan mau untung sendiri.

Perumpamaan orang yang mencintai dunia seperti orang yang menanam benih tapi tak kunjung ada hasil. Orang yang hatinya mencintai dunia, jasad fisiknya bisa saja melakukan ibadah sepanjang usianya, tapi hatinya menjauhkan dirinya dari Allah. Sesungguhnya pemimpin yang mampu mengatur dan menundukkan dunia adalah kezuhudan. Tetapi jika merindukan sesuatu yang dikehendaki hawa nafsu, berarti ia menjadi hamba baginya (hawa nafsu).” (Ibnul Jauzi)”

106 Q.S. Al-A'rāf : 127.

107 Q.S. Al-An'ām : 61 .





Ada seorang raja yang berkata kepada Sokrates, "Apa yang membuatmu tidak mau menghadapku padahal engkau adalah budakku?" Sokrates menjawab, "Jika engkau jujur kepada dirimu, engkau pasti mengerti bahwa aku bukanlah budakmu."

Raja bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Sokrates menjawab, "Pernahkah engkau mengetahui bahwa diriku melakukan sesuatu atas dasar dorongan nafsu dan marah?" Raja menjawab, "Tidak." Sokrates bertanya lagi, "Pernahkah engkau begitu?" Raja itu menjawab, "Pernah." Sokrates berkata, "Saya menguasai nafsu dan marah, sementara keduanya menguasaimu. Jadi engkau adalah budak dari budakku."

Egoisme harus dikalahkan. Sebab ia adalah faktor yang menumbuhkan benih-benih kesombongan dan disharmonisasi.

b. Mengalahkan Kecintaan pada Dunia

Apa yang harus dicintai dari dunia ini apabila segala cita rasa dunia yang dianggap milik kita, pada dasarnya bukan milik kita. Semuanya fana. Jadi, apa artinya harta kekayaan, kedudukan, ketenaran atau kepopuleran bila semua itu hanyalah kefanaan. Karenanya, kalahkan rasa cinta dunia, dengan menjadikan dunia sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

Al-Qahhār

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Meyakini bahwa Allah lah yang menundukkan segenap jagad raya dan isinya.
- Tidak terpedaya oleh gemerlapnya dunia yang dapat mengalihkan dari tujuan hidup yang hakiki.
- Menanamkan kesadaran sebagai pribadi yang tidak luput dari segala kelemahan.
- Merasa harus banyak belajar dari orang lain.
- Berusaha untuk selalu menundukkan nafsu syahwat dan nafsu perut.



16

AL-WAHHĀB (Yang Maha Pemberi)

الْوَهَّابُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Al-Wahhāb" ditemukan dalam 3 ayat.
Semuanya menunjuk pada sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Wahhāb

Al-Wahhāb berasal dari akar kata *wahaba* yang berarti "memberi" dan "memberikan sesuatu tanpa imbalan". Imam Ar Raghīb al-Asfahānī menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata *hibah*, yaitu "memberikan hak milik kepada orang lain tanpa ganti atau cuma-cuma".

Allah Al-Wahhāb

Allah Swt mengenalkan diri-Nya kepada seluruh makhluk bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Pemberi.

*"Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?"*¹⁰⁸

Allah *Al-Wahhāb* adalah Dzat yang banyak memberi tanpa batas. Tiada satu pun yang dapat mengalahkan pemberian-Nya. Semua pemberian-Nya itu tidak mengurangi simpanan-Nya. Imam Al Ghazali mengatakan bahwa Dia memberi berulang-ulang, bahkan berkesinambungan, tanpa mengharapkan imbalan, baik duniawi maupun ukhrawi.

Bentuk pemberian Allah terhadap makhluk-Nya sangat beragam dan tak mungkin terhitung. Allah adalah Dzat yang memberikan hidup dan kehidupan. Dia memberikan keturunan yang baik kepada para nabi dan

108 Q.S. Shād : 9.

rasul. Misalnya, Nabi Ibrahim As yang dianugerahi Ishaq dan kemudian Ya'kub As.

*“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'kub. Kami jadikan kenabian dan al Kitab pada keturunannya”.*¹⁰⁹

Pemberian Allah yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya adalah diturunkannya para nabi, kitab, hikmah, ilmu pengetahuan dan ayat-ayat yang jelas. Anugerah dari Allah boleh diminta. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman As yang pernah meminta kebaikan duniawi berupa kerajaan.

*“Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi”.*¹¹⁰

Al-Wahhāb adalah sifat yang hanya layak disandang oleh Allah. Sebab Allah Maha Memiliki. Sedangkan kepemilikan selain Allah (makhluk) tidak bersifat hakiki. Makhluk, juga tidak pernah memberi cuma-cuma tanpa pamrih, meski pamrih itu berupa pujian dan pahala di akhirat kelak.¹¹¹ Itulah sebabnya, Rasulullah Saw selalu bertasbih dengan nama *Al Wahhāb*.

Salāmah Ibn Al Akwa Ra mengatakan, “Saya tidak pernah mendengar Rasulullah Saw membuka doanya kecuali dengan kalimat; ‘*Mahasuci Allah, Dzat Yang Maha Luhur dan Maha Pemberi*’.”¹¹²

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wahhāb

Pesan sosial yang terkandung dalam sifat Al-Wahhāb diantaranya:

a. Memohon Karunia dari Allah

Allah adalah Dzat yang memberikan karunia. Dia memiliki karunia tidak terbatas sekaligus Pemberi karunia yang tidak terhitung. Dia tidak mengharapkan balas jasa apa pun atas karunia yang diberikan kepa-

109 Q.S. Al-'Ankabūt : 27.

110 Q.S. Shād : 35.

111 Ja'far Subhani, *Ensiklopedi Asmā'ul Husnā*, Hal. 278.

112 H.R. Ahmad No. 15951 kitab *Al-Madaniyyīn, Bāb Baqiyyah Hadits Ibn al-Akwa*.

da makhluk-Nya. Karenanya, jangan pernah bosan memohon karunia kepada-Nya, niscaya Allah pun tak kan bosan mencurahkan karunia-Nya pada kita.

b. Dermawan dan Ikhlas dalam Memberi

Allah sebagai *Al-Wahhāb*, mengajarkan kepada manusia untuk senang memberi terutama kepada orang-orang yang membutuhkan. Pemberian bisa berupa nasihat, bantuan pemikiran, tenaga, maupun harta.

Dalam memberi, hendaknya kita tidak menghitung-hitung, termasuk dalam memberikan harta kepada sesama yang membutuhkan .

Al-Wahhāb

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Bersedekah, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.
- Tidak takut miskin karena Allah lah yang memberikan karunia kekayaan.



Abdullah bin Mas'ud Ra berkata,
 "Kemiskinan dan kekayaan
 adalah dua kendaraan. Aku
 tidak peduli mana di antara
 keduanya yang aku naiki. Jika
 kemiskinan, maka sesungguhnya
 di dalamnya ada kesabaran, dan
 jika kekayaan maka di dalamnya
 ada kemurahan."
 (Ihya Ulumuddīn, V/247).



- Tidak segan-segan memberi kepada orang yang memerlukan, apalagi sampai menghitung-hitungnya. Sebab, Allah pun tidak segan-segan apalagi menghitung-hitung karunia yang diberikan-Nya kepada kita. Memberikan bagian terbaik yang kita miliki jauh lebih utama.
- Tidak menyombongkan diri dengan segala yang kita miliki.
- Berupaya menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengamalkan ilmu, kemampuan, atau profesionalisme yang dilandasi pengharapan terhadap keridhaan-Nya.

"A diamond is coal that formed with extra long and high pressures". (Sebuah berlian adalah bebatuan yang terbentuk menjadi demikian berharga oleh tekanan dan waktu yang lama).

Tekanan dan proses yang lama biasanya akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang menjadi lebih tabah, solid dan berkualitas, seperti halnya ditemukan pada kutipan: *"what doesn't kill you makes you stronger"*

(m-sukses.com)



17

AL-RAZZĀQ

(Maha Pemberi Rizki)

الرَّزَّاقُ

Di dalam Al-Qur'an, hanya ditemukan 1 kali kata "Ar-Razzāq".
Sedangkan kata "khairurraziqin" diulang sebanyak 5 kali.

Makna Kebahasaan Ar-Razzāq

Kata *Ar-Razzāq* terambil dari akar kata *razaqa* atau *rizq* yakni "rezeki", yang pada mulanya berarti "pemberian untuk waktu tertentu".

"Rezeki" menurut Ibnu Faris adalah "pemberian Allah". Menurut ar Rāghib yaitu "pemberian yang mengalir baik bersifat duniawi atau *ukhrawi*". Bisa juga berarti; "porsi dan bagian yang sampai ke tenggorokan dan dijadikan makanan".

Allah Ar-Razzāq

Allah Swt adalah Dzat Maha Pemberi rezeki.

"Sesungguhnya Allah, Dia lah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh".¹¹³

Imam Al Ghazali menjelaskan arti *Ar-Razzāq* yaitu; "Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula yang mengantarnya kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya". Sedangkan menurut Ibn Atsir, *Ar-Razzāq* adalah "Tuhan yang menciptakan rezeki dan memberikannya kepada para makhluk".

Rezeki ada dua macam: rezeki dzahir untuk tubuh seperti kekuatan,

113 Q.S. Adz-Dzariyat : 58.

dan rezeki bathin untuk hati seperti ilmu pengetahuan.¹¹⁴ Rezeki menurut sebagian pakar hanya terbatas pada pemberian (rezeki) yang bersifat halal, sehingga yang tidak halal tidak dinamai rezeki.

Sebagai Maha Pemberi Rezeki, Allah menjanjikan bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini, sudah ada rezekinya.

*“Tidaklah ada makhluk yang merayap di bumi ini kecuali Allah telah menjamin rezekinya”.*¹¹⁵

Meskipun Allah telah menjamin rezeki kita, namun bukan berarti rezeki itu diperoleh begitu saja. Melainkan, harus dijemput melalui ikhtiar.

*“Dan bila shalat telah ditunaikan, bertebaranlah di muka bumi”.*¹¹⁶

Rasulullah Saw bersabda; *“Sekiranya engkau bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, maka Allah pasti akan memberikanmu rezeki sebagaimana burung yang pergi pagi dalam keadaan lapar, dan kembali ke sarangnya sore hari dalam keadaan kenyang”.*¹¹⁷

Ayat di atas menyiratkan, betapa pentingnya berikhtiar menjemput rezeki dari Allah, ketimbang berdiam diri dan mengharap belas kasihan orang lain. Malah, tidaklah baik mencurahkan seluruh waktu hanya untuk beribadah, tetapi mengabaikan pentingnya berusaha mencari rezeki.

Berkenaan dengan ini, para sahabat pernah menceritakan mengenai adanya orang seperti itu. Sedangkan nafkah untuk diri dan keluarganya diperoleh dari sumbangan para sahabat. Rasul pun kemudian berkata kepada para sahabat itu, “Kalian semua lebih saleh dari dia”.

Memang, ada juga rezeki yang diperoleh secara tidak disangka-sangka. Dan, orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan mendapatkan rezeki yang tidak mereka duga sebelumnya.

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan kemudahan baginya dan memberinya rezeki dengan jalan yang tidak ia duga”.*¹¹⁸

114 Ath-Thahthāwī, *Al-Qaul al-Asma fi Syarh al-Asmā al-Husnā*, Hal. 162.

115 Q.S. Hūd : 6.

116 Q.S. Al-Jum'ah : 10.

117 H.R.At-Tirmidzi No.2266, *Kitāb Az-Zuhdi 'an Rasulillah, Bāb fī at-Tawakkal 'ala Allah*, Hadits ini *shahih* dalam *as-Silsilah Ash-Shahīhah*, No. 310.

118 Q.S. At-Thalaq : 3.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Razzâq

Sebagai Pemberi Rezeki, Allah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi manusia untuk selalu berusaha menjemput rezeki dari Yang Maha Pemberi Rezeki.

a. Mengharap Rezeki Hanya dari Allah

Seorang mukmin hendaknya selalu menyadari bahwa semua kekayaan yang dimilikinya berasal dari Allah. Karena itulah dalam membelanjakannya pun harus di jalan Allah. Sedangkan dalam mencari rezeki, hendaknya kita bersungguh-sungguh dalam melakukannya.

"Bekerjalah dengan segala aktifitas manusia, seolah-olah engkau tidak akan mati selamanya".¹¹⁹

b. Berorientasi pada Rezeki yang Halal

Allah Swt menghendaki agar kita menempuh cara yang baik dalam mencari rezeki yang halal. Sebab dengan cara yang baik dan dengan rezeki yang halal itulah Allah akan memberikan keberkahan. Sebaliknya, Dia mengharamkan rezeki yang diperoleh dengan cara-cara yang batil.

Sesungguhnya Allah itu Maha Baik, Dia hanya menerima sesuatu yang baik-baik saja. Allah memerintahkan orang-orang beriman seperti yang Dia perintahkan kepada para nabi dengan mengatakan, *'Hai rasul-*

Umar Ra berkata, "Andaikan syukur dan sabar itu adalah dua ekor unta,aku tidak peduli mana di antara keduanya yang aku kendarai."

(*Al-Bayaan wat Tabyiin*, III/126)

Abdullah bin Mas'ud Ra pernah berkata, "Iman itu ada dua bagian, setengahnya adalah sabar dan setengahnya lagi adalah syukur."

(*Ihya Ulumuddin*.IV/316.(535)

119 H.R. Al-Baihâqî "Syu'ab al-Imân" No. 3729, *Kitāb Al-Qashd fī al-'Ibādah, Bāb Inna Hadza ad-Dīn Matīn*.

rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh' ¹²⁰ dan mengatakan, *'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami anugerahkan kepadamu'.*¹²¹ Lalu Allah menceritakan tentang seseorang berwajah kusut dan berpenampilan kumal, yang tengah melakukan perjalanan jauh. Orang itu menengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa. Namun doanya tidak dikabulkan karena memakai dan memakan yang haram.¹²²

c. Bersyukur

Setiap kali menerima rezeki, kita wajibkan mensyukurinya. Bersyukur terhadap rezeki yang kita peroleh menjadi penyebab bertambahnya rezeki. Bahkan Allah pun akan memberi pahala yang berlipat ganda bagi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur. Namun bagi yang tidak mau bersyukur, Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih.

Firman Allah:

*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."*¹²³



120 Q.S. Al-Mu'minun : 52.

121 Q.S. Al-Baqarah : 172.

122 H.R. Muslim. No. 1686, *Kitāb Az-Zakah, Bāb Qabul Ash-Shadaqah min al-Kasb ath-Thayyib wa Tarbiyyatuhā*.

123 Q.S. Al-Baqarah : 172.

Ar-Razzāq Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah.
- Membelanjakan rezeki di jalan-Nya seperti membayar zakat, infaq dan shadaqah.
- Meyakini bahwa rezeki itu telah disediakan oleh Allah.
- Memaksimalkan ikhtiar dalam menjemput rezeki dari-Nya melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki. Caranya, dengan mengoptimalkan fungsi akal, ilmu, pikiran dan anggota tubuh yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita.
- Menyediakan sarana untuk proses sampainya rezeki kepada kita.
- Bersedia dan berupaya keras menjadi penyebab sampainya rezeki Allah kepada pihak lain.

Uang receh yang engkau jatuhkan ke dalam tangan-tangan rapuh yang terulur di hadapanmu adalah satu-satunya rantai emas yang mengikat hatimu yang mulia dengan hati Tuhan yang penuh cinta.
(Kahlil Gibran)

"Laziness makes a man so slow that poverty and backwardness soon over take him."
(Kemalasan membuat seseorang begitu lamban sehingga kemiskinan segera menyusul)



18

AL-FATTĀH (Yang Maha Pembuka)

الْفَاتِحُ

Dalam Al-Qur'an kata "Al- Fattāh" hanya ditemukan 1 kali.

Makna Kebahasaan Al- Fattāh

Kata *Al- Fattāh* terambil dari kata "*fataha*" yang biasa diartikan dengan "membuka". Makna ini kemudian berkembang menjadi "kemenangan", "menetapkan hukum", "mata air" dan "pengetahuan".

Perkataan *Al-Fattāh* tidak digunakan kecuali jika sebelumnya terdapat "ketertutupan", "kesulitan" atau "ketidakjelasan". Bukankah sesuatu yang dibuka adalah sesuatu yang sebelumnya tertutup?

Imam Ar Raghib membagi *al-fath* menjadi dua: *pertama*, membuka sesuatu yang dapat dilihat secara fisik seperti membuka pintu; *kedua*, membuka sesuatu yang hanya dapat dirasa dengan mata bathin seperti menuangkan kegelisahan.

Berdasarkan dua pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *al fath* adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual.

Allah Al-Fattāh

Al-Qur'an hanya menyebutkan kata *Al-Fattāh* dalam satu ayat, yakni: "*Katakanlah; 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui'*".¹²⁴

Ayat ini menggambarkan pengumpulan manusia kelak pada Hari Kiamat, untuk diberi keputusan dengan benar (adil).

*“Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan kita”.*¹²⁵

Dua golongan yang dimaksud adalah golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang beriman.

Allah menjadi hakim atas seluruh hamba-Nya, tanpa perlu saksi dan bukti. Karena itulah, penghujung ayat tadi berbunyi; *“Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui”*.

Disertakannya kata *Al-'Alīm* (Maha Mengetahui) dalam ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa Allah memberi keputusan berdasarkan pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu.

Menurut Imam Al Ghazali, Allah *Al-Fattāh* adalah Dia sebagai Pemberi pertolongan (*'inayah*). Dengan perhatian-Nya, terbukalah segala yang tertutup. Dengan hidayah-Nya, terungkaplah segala yang *musykil* (samar dan sulit). Allah membuka segala ketertutupan yang terjadi pada hamba-Nya, terutama yang menyangkut sebab-sebab rezeki yang mereka usahakan.

Di antara bentuk pertolongan Allah dalam membukakan segala ketertutupan itu adalah:

- Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya.
- Hati yang tertutup menerima sesuatu seperti kebenaran, ilmu pengetahuan, atau cinta. Lalu Allah membukanya sehingga mudah menerima kebenaran dan ilmu pengetahuan.
- Pikiran yang tertutup terkait suatu masalah. Allah kemudian membukanya, sehingga terselesaikanlah segala kesulitan dan problema.

Ubay bin Ka'ab Ra berkata,
 "Pelajarilah ilmu dan
 amalkanlah, janganlah
 engkau belajar untuk
 menyombongkan diri. Karena
 sesungguhnya tidak lama lagi
 – jika usiamu masih panjang
 – akan muncul orang-orang
 yang berhias dengan ilmunya
 sebagaimana orang yang
 berhias dengan pakaiannya."

Imam Al Khatabi memaknai *Al-Fattāh* sebagai "Dzat Yang Membukakan pintu rezeki dan rahmat bagi hamba-Nya", "membukakan semua permasalahan dari ketidakjelasan", dan "membuka matahati agar melihat kebenaran".¹²⁶

Terkait dengan sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Pembuka, Rasulullah Saw mengajarkan sebuah doa kepada kita; "Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu".

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al Fattah

Seorang mukmin yang mampu memaknai sifat Allah sebagai *Al Fattah*, akan memiliki karakter positif dalam dirinya, diantaranya:

a. Memohon Hanya Kepada Allah

Pengagungan terhadap Allah sebagai *Al-Fattāh* dapat diterapkan dengan selalu memohon kepada-Nya agar membukakan kemudahan dan menjauhkan segala kesulitan yang dihadapi. Baik itu kesulitan yang menyangkut jalan rezeki, ilmu pengetahuan atau persoalan hidup lainnya.

Kepasrahan dan permohonan semacam ini tergambar dalam doa; "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya*".¹²⁷



¹²⁶ Sya'n ad-Du'ā, Hal. 56.

¹²⁷ Q.S. Al-'Arāf : 89.

b. Menumbuhkan Ketakwaan

Sebagai Dzat Yang Maha Pembuka, Allah membuka pintu kemuliaan dan kemudahan bagi para hamba-Nya yang bertakwa. Bahkan, Allah juga pasti membukakan pintu keberkahan bagi sebuah negeri jika para penduduknya bertakwa kepada-Nya.¹²⁸ Atas dasar pengagungan terhadap Allah *Al Fattah*, mari kita menjadi penduduk negeri yang taat menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

c. Menumbuhkan Semangat Belajar

Allah adalah pembuka ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, orang yang mengagungkan Allah sebagai *Al-Fattāh* mestinya memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar.

Semangat belajar ini hendaknya dilandasi ketakwaan kepada Allah. Allah membukakan ilmu pengetahuan bagi para hamba-Nya yang bertakwa.¹²⁹

d. Menjunjung Tinggi Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh setiap orang, terutama yang mengemban amanah kepemimpinan. Baik itu kepemimpinan dalam skala kecil seperti rumah tangga, atau dalam lembaga organisasi yang besar.

Keterbukaan dibuktikan dengan kesiapan berbagi informasi serta kejujuran dalam berbicara. Sikap ini akan mengikis kecurigaan serta prasangka sehingga tumbuhlah sikap saling percaya dan semangat kebersamaan.

Orang yang menjunjung tinggi keterbukaan akan berusaha memberikan peluang kepada siapa saja yang memiliki potensi untuk maju. Karenanya ia berupaya pula menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga terbuka peluang inovasi dan kreatifitas.

128 Q.S. Al-A'raf : 96.

129 Q.S. Al-Baqarah : 282.



"In chinese, the word 'Crisis' also contains word 'Opportunity' in it" (dalam bahasa mandarin, kata 'krisis' mengandung kata 'peluang' di dalamnya.)

Alam memberikan peluang bagi manusia untuk melontarkan diri menuju sebuah kesuksesan luar biasa, sayangnya peluang ini tidak diberikan bagi semua orang. Siapa sajakah orang yang beruntung menerima kesempatan tersebut? Mereka adalah seseorang yang pernah atau sedang mengalami krisis dan berbagai tekanan dalam hidupnya, baik krisis ekonomi, tekanan keuangan, berbagai ketidakmampuan, dan kekurangan diri/fisik. Sebab dengan sebuah krisis-lah, manusia dapat memaksimalkan potensinya. Namun usaha dan kerja keras tetaplah diperlukan untuk mencapai sukses. Jadi janganlah salah kaprah menanggapi.

(motivasi-sukses.com)

Al-Fattāh

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Bersikap terbuka (jujur) dan senang memberi kemudahan kepada orang lain.
- Berusaha memberikan peluang kepada siapa saja yang memiliki potensi untuk maju.
- Menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga terbuka peluang inovasi dan kreatifitas.
- Membuka diri dari siapa saja yang membutuhkan bantuan sesuai kemampuan yang dimiliki.
- Menjadikan Allah sebagai tempat memohon dan meyakini bahwa Allah pasti akan mengabulkan doa hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Permohonan kepada Allah harus dilandasi dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa membuka peluang bagi kita untuk menjadi lebih baik dari hari ke hari.
- Berbaik sangka bahwa Allah pasti membuka jalan bagi siapa saja yang mau berusaha keras dalam menggapai maksud dan cita-citanya.
- Meningkatkan ketakwaan agar Allah membukakan pintu keberkahan dalam hidup.

19

AL-ALĪM

(Yang Maha Mengetahui)



Kata “Alīm” disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 162 kali. Terkadang ia disandarkan dengan ungkapan lain seperti “al ghaib wa as syahadah”, “al ghaib” saja atau “ghaib as samawati wa al ardh”.

Makna Kebahasaan Al-‘Alīm

Perkataan *‘Alīm* berasal dari akar kata *‘ilm* yang menurut pakar bahasa berarti “menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya”. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf *‘ain*, *lam*, dan *mim*, dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Ilmu juga diartikan sebagai suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek.

Allah Al-‘Alīm

Allah Swt dinamai *‘Alīm* karena pengetahuan-Nya meliputi semua hal, hingga yang sekecil apa pun. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan bahkan yang akan terjadi.

Semua penyebutan kata *‘Alīm* dalam Al-Qur’an menunjukkan pada kekuasaan ilmu Allah atas segala sesuatu. Kekuasaan ilmu Allah atas sesuatu bisa disaksikan oleh manusia atau tidak. Sedangkan yang tidak bisa disaksikan oleh manusia karena di luar jangkauan panca indera.¹³⁰

Ilmu yang dimiliki Allah meliputi semua yang dirahasiakan maupun yang diungkapkan, yang tersembunyi maupun yang tampak, yang samar-

130 Ja’far Subhani, *Ensiklopedia Asmāul Husnā*, Hal. 195.

samar maupun yang jelas. Dalam kaitan ini, Sayidina Ali berkata, “Tidaklah ada yang tersembunyi dari pengetahuan Allah meskipun setetes air, tidak pula bintang-bintang di langit, hembusan angin di angkasa, rambatan semut di malam yang gelap. Sesungguhnya Allah mengetahui gugurnya dedaunan dan tersembunyinya gerakan mata”.¹³¹

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang menunjukkan betapa luas dan banyaknya ilmu Allah, Diantaranya: *“Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?”*¹³²

Menurut ayat di atas, ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Pengetahuan-Nya meliputi segala aktivitas lahir-bathin manusia. Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.¹³³ Bahkan segala hal yang akan terjadi, telah diketahui-Nya sebelum terjadi. Al-Qur'an menegaskan:

*“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.*¹³⁴

Demikian luasnya ilmu Allah, hingga tak seorang pun makhluk yang dapat mengukur atau menghitung ilmu-Nya. Allah berfirman:

*“Katakanlah, sekiranya laut menjadi tinta guna menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan pun akan kering sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.*¹³⁵

Sebaliknya, ilmu yang dimiliki oleh makhluk, bersifat terbatas. Itu pun merupakan karunia dari Allah Swt. Saat menyadari keterbatasan ini, para malaikat berkata:

131 Nahj al-Balāghah, Khutbah ke-178.

132 Q.S. Al-An'ām : 80.

133 Q.S. Al-Mu'min: 19.

134 Q.S. Al-Hadīd : 22.

135 Q.S. Al-Kahfi : 109.

*“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*¹³⁶

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-'Alīm

Seorang mukmin yang mampu memahami dan meneladani sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, akan memiliki sejumlah karakter positif, diantaranya:

a. Memiliki Semangat Belajar yang Tinggi

Seorang mukmin yang menyadari keluasan ilmu Allah akan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia akan selalu haus terhadap ilmu pengetahuan karena ia sadar bahwa belajar merupakan kebutuhan hidupnya. Bahkan belajar adalah ibadah yang bernilai pahala.

Di samping itu ia juga akan mendorong keluarga dan masyarakat di lingkungannya untuk mencintai ilmu. Karena dengan ilmu pengetahuan, kebahagiaan dunia dan akhirat akan diraih.

Hal ini ditegaskan Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya:

“Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, hendaklah ia memiliki ilmu. Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, hendaklah ia memiliki ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan keduanya, hendaklah ia memiliki ilmu”.

Andai umat Islam di negeri kita memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, niscaya kita akan menjadi bangsa yang bermartabat dan mudah meraih kemajuan dalam berbagai bidang.



b. Tidak Menjadi Ilmuwan yang Sombong

Mukmin yang memahami Allah *Al-'Alim*, tidak akan menjadi seorang yang angkuh atau sombong karena ilmu yang dimilikinya. Ia menyadari bahwa ilmunya merupakan anugerah dari Allah.

"Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami".¹³⁷

c. Menjadi Manusia yang Berdayaguna dan Bermanfaat

Ilmu yang dimiliki seorang mukmin, akan mengantarnya kepada amal dan karya nyata yang bermanfaat. Ia tidak akan menyia-nyiakan ilmunya melainkan dengan mengamalkannya. Rasulullah Saw pernah berdo'a:

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari diri (perut) yang tidak kenyang dan dari doa yang tidak diterima".¹³⁸

Dalam hadis lain, Rasul Saw bersabda: *"Siapa yang mencari ilmu untuk memamerkan diri/menunjukkan kebolehan di hadapan cendekiawan, atau untuk berbantah-bantahan dengan yang jahil, maka dia di neraka".¹³⁹*

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu pun bisa celaka karena ilmu yang dimilikinya. Mereka senang memamerkan ilmunya itu serta suka berbantah-bantahan. Karenanya, amalkan ilmu secara ikhlas di jalan-Nya.

Seseorang pernah mendatangi Abu Dzar Ra dan berkata, "Sesungguhnya aku ingin belajar, tapi aku takut jika aku meremehkan ilmuku dan tidak mengamalkannya". Abu Dzar menahut, "Sesungguhnya engkau bersandar pada ilmu, itu lebih baik daripada engkau bersandar pada kebodohan". (Tanbihul Ghafilin, hal.338 (452))

137 Q.S. Al-Baqarah : 32.

138 H.R. Muslim. No. 4899, *Kitāb Adz-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfar, Bāb At-Ta'awudz min Syarri Ma 'Amila wa Min Syarri Mā Lam Ya'mal.*

139 H.R. At-Tirmidzi, No. 2578, *Kitāb A-'Ilm 'an Rasulillah, Bāb Mā Ja'ā fī Man Yathlubuhu bihi ad-Dunya*, dan dalam *Shahih wa Dha'if Imam At-Tirmidzi* No. 2654 derajatnya *hasan*, dan *shahih li ghairihi* dalam *Shahih Targīb wa Tarhīb* No. 106.

Al-'Alīm

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Berikut ini landasan dan aplikasi yang terkait dengan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi yaitu:

- Menyadari ilmu Allah Maha Luas menyangkut segala yang maujud, yang ada di bumi, di langit, yang ada di hati, yang sudah diucapkan, atau masih dalam benak dan pikiran.
- Menjadikan institusi/organisasi tempat bekerja sebagai lembaga pembelajaran.
- Memiliki target membaca buku secara harian, mingguan atau bulanan, aktif menghadiri seminar, training, dan sejenisnya.
- Saling membagi pengetahuan dalam bentuk penulisan buku, artikel, diskusi, mudzakah, dan yang lainnya.
- Mempergunakan sarana teknologi informasi bagi proses/sarana pembelajaran.
- Menjadikan ilmu yang diperoleh sebagai bahan untuk menumbuhkan kesadaran dan keimanan kepada hakikat dan tujuan hidup yang menghantarkan ketundukan kepada Allah.
- Memberikan nilai-nilai spiritual terhadap setiap tahapan belajar dari mulai motivasi sampai dengan aplikasinya.
- Mengantarkan diri kepada amal dan karya nyata yang bermanfaat



Jika engkau tidak sanggup menahan lelahnya belajar, engkau harus menanggung pahitnya KEBODOHAN.
(Pythagoras)

20

AL-QĀBIDH

(Maha Menahan Rezeki)

الْقَابِضُ

Dalam Al-Quran, kata “Qābidh” tidak menunjukkan sifat Allah. Al-Qur’an hanya menyebutkannya dalam bentuk kata kerja dengan pelaku Allah.

Makna Kebahasaan Al-Qābidh

Kata *Al-Qābidh* terambil dari akar kata yang makna dasarnya berarti “sesuatu yang diambil” dan “keterhimpunan pada sesuatu”. Dari makna ini lahirlah makna lain yakni “menahan/menggenggam”, “menghalangi”, “kikir” dan “menyempitkan”.

Allah Al-Qābidh

Allah *Al-Qābidh* adalah Dzat Yang Maha Meluaskan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki sesuai dengan hikmah dan pengetahuan-Nya. Dengan sifat ini, Allah dapat menutup pintu atau menghalangi kesejahteraan, kebahagiaan dan kesenangan seseorang. Dalam konteks inilah, Imam Abu Sulaiman al Khatabi mengatakan, “*Al-Qābidh* adalah Allah yang menahan dan menyempitkan rezeki. Allah membentangkan rezeki dengan rahmat-Nya dan menahannya dengan kebijaksanaan-Nya terhadap hamba-Nya”.¹⁴⁰ Sedangkan Ibnu Atsir mengatakan bahwa Allah *Al-Qābidh* yaitu menahan rezeki dengan kebaikan hati-Nya.¹⁴¹

Allah berkuasa mengubah seorang hartawan jatuh miskin, badan yang sehat menjadi sakit, kebahagiaan menjadi rasa sedih, serta mengubah

140 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 58.

141 Jāmi' al-Ushul, 4/178.

ketenangan batin menjadi tertekan.

Kemudian, dalam pandangan Imam Al Ghazali, *Al-Qābidh* adalah Allah yang menggenggam nyawa saat kematian dan menghamparkannya saat kebangkitan. Dia juga yang menggenggam sedekah dari orang kaya dan menghamparkan rezeki kepada orang miskin.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah Swt menjelaskan makna sifat-Nya ini diantaranya ayat:

*"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa saja yang Dia kehendaki".*¹⁴²

*"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyempitkannya".*¹⁴³

Setiap orang berkewajiban mencari rezeki yang halal. Segala upaya harus dilakukan. Akan tetapi, harus disadari bahwa Allah lah satu-satunya Dzat Yang kuasa membuka atau menutup pintu rezeki seseorang. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para sahabat berkata kepada Muhammad Saw, "Wahai Rasulullah, harga-harga naik, tentukanlah harga untuk kami". Kemudian Rasulullah Saw bersabda:

*"Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan, yang membentangkan, dan yang memberi rezeki. Aku akan selalu berharap untuk bertemu Allah dan tak seorang pun menuntutku karena tindakan aniayaku, baik yang berkaitan dengan harta maupun darah".*¹⁴⁴

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Qābidh

Pesan sosial yang terkandung dalam asma Allah sebagai *Al-Qābidh* diantaranya:

a. Menerima Kekurangan Rezeki sebagai Ujian dari Allah

Allah memang berkuasa untuk menahan atau menyumbat datangnya

142 Q.S. Ar-Ra'd : 26.

143 Q.S. Al-Isrā : 30.

144 HR. Ibnu Mājah No. 2191, *Kitāb At-Tijārāt, Bāb Man Kariha 'an Yusahira*, hadits ini *shahih* dalam *Ghāyatul Marām* No. 323, dan dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* No. 2200.

rezeki terhadap siapa pun yang dikehendaki-Nya. Namun Allah memiliki alasan tersendiri untuk melakukannya. Karenanya anggaplah hal itu sebagai ujian agar kita senantiasa introspeksi demi memperbaiki diri.

b. Tidak Berputusasa dalam Mencari Rezeki

Janganlah kemiskinan dianggap sebagai suatu takdir yang membuat kita pasrah sehingga kita tidak mau berusaha mengubahnya. Padahal, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw bahwa “kefakiran itu mendekatkan diri pada kekufuran”.¹⁴⁵

“Barangsiapa di antara kamu tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh.....Kami sediakan baginya rezeki yang mulia”.
(Q.S. : 31)

Al-Qābidh

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Semakin mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang Pemberi Rezeki.
- Mengevaluasi kinerja selama ini dan berupaya meningkatkan kualitas dan kemampuan diri dalam memperoleh rezeki, tahapannya antara lain:
 - ✓ Memperluas pengetahuan dan memperdalam keahlian di bidang tertentu (melakukan proses pembelajaran atau pendidikan dan pelatihan)
 - ✓ Memiliki perencanaan yang baik (sistematis dan rasional)
 - ✓ Adanya target-target yang hendak/harus dicapai.

¹⁴⁵ H.R. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imān* No. 6336, *Kitāb At-Tasī' wa Tsalatsun min Syu'ab al-Imān, Bāb Al-Hatssu 'ala Tark al-Ghull wa al-Hasad*, hadits ini *marfu'* dalam *Kasyf al-Khulafā*, riwayat Ahmad bin Muni' dari Hasan atau Anas, dan hadits ini *dha'if* dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* No. 4080.

- ✓ Disiplin dalam bekerja
- ✓ Semangat dan optimis untuk maju
- ✓ Berdo'a dan senantiasa mengharap pertolongan Allah.



“Yang terpenting dari kehidupan bukanlah kemenangan namun bagaimana bertanding dengan baik dan maksimal.”
(Baron Pierre De Coubertin)

21

الباسِطُ

AL-BASITH

(Yang Maha Melapangkan Rezeki)

Seperti halnya kata “Al-Qābidh”, Al-Qur’an hanya menyebutkan kata “Al-Bāsith” dalam bentuk kata kerja dengan pelaku Allah.

Makna Kebahasaan Al-Bāsith

Al-Bāsith diambil dari akar kata yang makna dasarnya adalah “keterhamparan”. Dari pengertian ini kemudian lahir makna “memperluas” dan “melapangkan”. Lawan kata *Al-Bāsith* adalah *Al-Qābidh*.

Allah Al-Bāsith

Allah *Al-Bāsith* adalah Dzat yang melapangkan atau mempermudah urusan segala sesuatu. Dengan sifat ini, Allah melipatgandakan rezeki siapa pun hamba yang dikehendaki-Nya melalui kemurahan dan rahmat-Nya.

Ibnu Atsir menjelaskan, “*Al-Bāsith* berarti yang membentangkan rezeki kepada para hamba-Nya dan meluaskan kepada mereka dengan kedermawanan dan rahmat-Nya”.¹⁴⁶ Sedangkan Imam Al Ghazali memaknai *Al-Bāsith* sebagai Dzat yang memperluas rezeki si kaya, serta menahannya dari si miskin.

Allah menjelaskan sifat-Nya itu dalam beberapa ayat Al-Qur’an, diantaranya:

“Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan”.¹⁴⁷

¹⁴⁶ *Jāmi’ al-Ushul*, 4/178.

¹⁴⁷ Q.S. Al-Baqarah : 245.

Agar lebih mudah mamahami makna *Al-Bāsith* memang harus disandingkan dengan makna *Al-Qābidh*. Imam Abu Ishaq Az Zujaj mengatakan, ada tata cara tersendiri untuk menyatakan kedua nama ini, yaitu harus dinyatakan secara bersamaan (tidak sendiri-sendiri). Karena, dengan cara ini akan mendukung persepsi tentang kesempurnaan kemampuan Allah. Perhatikan ketika anda mengucapkan, 'Si Fulan menahan dan membiarkan urusanku'. Itu artinya, dengan menahan dan membiarkan, anda sangat tergantung padanya. Atau ucapan sebaliknya: 'Engkau tak berhak menahan, membiarkan, memutuskan atau membatalkan urusanku'.¹⁴⁸³

Allah meluaskan rezeki hamba-Nya dengan ketentuan yang sesuai dengan hikmah-Nya. *"Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran".*¹⁴⁹

Demikianlah Allah sebagai *Al-Bāsith*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Bāsith

Allah *Al-Bāsith* adalah Tuhan yang berkehendak dalam melimpahkan dan melapangkan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Pesan sosial dari asma-Nya itu antara lain:

a. Bersyukur Atas Limpahan Rezeki dari Allah

Siapa pun yang dianugerahi keluasan rezeki sudah seharusnya menjadi orang yang pandai bersyukur. Sebab, seperti halnya kesempitan rezeki, keluasan rezeki juga pada hakikatnya merupakan ujian keimanan. Sebaik-baik orang yang kaya secara materi adalah orang yang senantiasa bersyukur kepada-Nya.

148 Tafsir Asmā Allah al-Husnā, Hal. 40.

149 Q.S. Asy-Syu'arā : 27.

b. Meyakini Allah sebagai Dzat Yang Maha Kaya

Sebagai Pencurah rezeki, Allah adalah Dzat Yang Maha Kaya. Kekayaan-Nya tidak terhingga dan tidak akan pernah ada habisnya. Ke-*Al-Bāsith*-an Allah sejatinya menginspirasi kita untuk selalu menyadari bahwa kekayaan harta benda yang ada dalam genggamannya kita tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kekayaan-Nya.

Al-Bāsith

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Meyakini bahwa Allah lah yang Maha Kaya
- Tetap rendah hati dan senang membagi kebahagiaan kepada fakir miskin dengan memberikan zakat, infaq, dan sedekah.
- Membelanjakan harta yang dimiliki untuk syiar dan kemajuan Islam.

Mengenai limpahan harta benda dan luasnya kekuasaan kerajaan yang dianugerahkan kepadanya, Nabi Sulaiman As mengatakan, "Semua ini adalah karunia dari Tuhanku, untuk mengujiku, apakah aku pandai bersyukur atau malah kufur".



22

الْخَافِضُ

AL-KHĀFIDH

(Yang Maha Merendahkan)

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan penyebutan kata "Al-Khāfidh" sebagai sifat Allah. Hanya ada ayat yang mengisyaratkan bahwa Allah adalah Dzāt Yang Maha Meninggikan dan Merendahkan.

Makna Kebahasaan Al Khāfidh

Al-Khāfidh terambil dari akar kata *khafada* yang berarti "merendahkan". Allah *Al-Khāfidh* berarti Allah yang memiliki kekuasaan untuk merendahkan apa pun yang dikehendaki-Nya.

Allah Al-Khāfidh

Allah *Al-Khāfidh* adalah Dzāt yang berkuasa merendahkan martabat siapa saja yang dikehendaki-Nya. Hal ini seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an:

*"Katakanlah; 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'"*¹⁵⁰

Allah merendahkan derajat orang-orang yang tidak mengakui keberadaan-Nya, yang membangkang terhadap hukum-hukum-Nya, yang menyombongkan diri dan mendzalimi hak orang lain. Allah berkehendak merendahkan semua makhluk yang mendurhakai-Nya ke tingkat yang

150 Q.S. Ali 'Imrān : 26.

Seseorang pernah mendatangi Abdullah bin Mas'ud Ra dan berkata, "Nasihatilah aku!" Kemudian Abdullah pun berkata, "Lapangkanlah rumahmu untuk dirimu dan kendalikan lisanmu, serta menangislah saat mengingat semua kesalahanmu." (Tahdzib Hilyatul Auliya', 1/122)

paling rendah.

Menurut Imam Al Ghazali, makna *Al-Khāfidh* adalah Dia yang merendahkan orang-orang kafir dengan kesengsaraan neraka, serta merendahkan musuh-musuh-Nya dengan kejauhan dari khadirat-Nya. Selain itu, Imam Khatabi menafsirkan *Al-Khāfidh* sebagai Dzat yang merendahkan orang-orang yang tiran, menghinakan orang-orang yang berkelakuan angkuh seperti Fir'aun¹⁵¹.

Orang yang direndahkan oleh Allah takkan dapat ditinggikan lagi oleh siapa pun. Karena hanya Allah satu-satunya Dzat yang merendahkan dan meninggikan derajat seseorang. Demikianlah Allah *Al-Khāfidh*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Khāfidh

Allah yang Maha Merendahkan berkuasa untuk merendahkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Menjaga Diri dari Perilaku yang Merendahkan

Manusia telah dianugerahi potensi untuk menjadi seorang makhluk yang paling mulia. Maka, sudah selayaknya kita berusaha menjadi orang yang mulia dan menjaga kemuliaan itu. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)"*¹⁵².

¹⁵¹ Sya'nud Du'a, Hal. 58.

¹⁵² Q.S. At-Tin : 4-5.

b. Berusaha Mengangkat Harkat dan Martabat Sesamanya

Kemuliaan pribadi seorang muslim tidak hanya terpancar dari kepribadiannya, tetapi juga tercermin dari kepedulian sosial yang ditunjukkannya terutama dalam mengangkat harkat dan martabat saudaranya.

Al-Khāfidh

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mendekatkan diri kepada Allah dengan menempuh jalan ketakwaan demi meraih derajat kemuliaan.
- Menjauhi segala sikap dan perilaku yang merendahkan seperti malas, meminta-minta, fitnah, ghibah, korupsi, mencuri, berzina.
- Meningkatkan kualitas diri dengan semangat belajar dan berusaha, berupaya untuk banyak memberi kebaikan bagi sesama.



Menggali potensi diri seperti mengarungi samudra tanpa batas, selamanya anda tidak akan pernah tuntas mengeksplorasi dan mengeksploitasinya.

23

AR-RĀFI

(Yang Maha Meninggikan)

الرَّافِعُ

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan penyebutan kata "Ar Rāfi'" sebagai sifat Allah. Hanya ada ayat yang mengisyaratkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha meninggikan dan merendahkan.

Makna Kebahasaan Ar-Rāfi'

Kata *Ar-Rāfi'* berasal dari kata *rafa'a* yang berarti "mengangkat" atau "meninggikan".

Allah Ar-Rāfi'

Sifat *Rāfi'* ini berpasangan dengan sifat *Khāfidh*, seperti halnya sifat *Al-Qābidh* yang berpasangan dengan *Al-Bāsith*. Penyebutan sifat ini bermakna utuh jika disertai penyebutan sifat yang menjadi pasangannya.

Allah *Ar-Rāfi'* artinya Dzat Yang Maha Mengangkat atau Meninggikan derajat hamba-hamba-Nya. Allah meninggikan status para kekasih-Nya, serta memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh-Nya. Dengan menggunakan *sighat mubālaghah* (superlatif), Allah menjelaskan sifat-Nya ini dalam ayat: "*Dzat Yang Maha mengangkat derajat serta yang menguasai 'Arasy*".¹⁵³

Imam Al Ghazali memaknai *Ar-Rāfi'* sebagai Dzat Yang meninggikan orang-orang mukmin dengan kebahagiaan dan surga, serta meninggikan para wali-Nya dengan kedekatan kepada-Nya. Sedangkan Imam Khattābi memaknai *Ar-Rāfi'*, dengan ungkapan, "Yang mengangkat para wali-Nya karena mereka taat, meninggikan derajat mereka, menolong mereka

153 Q.S. Ghāfir : 15.

Kelompok manusia yang akan diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan di antaramu beberapa derajat".

(QS. Al Mujādalah : 11)

dari musuh-musuh-Nya, serta memberi balasan atas kebaikan mereka. Hanya yang Dia angkatlah yang bisa tinggi, dan yang Dia hinakanlah yang rendah".¹⁵⁴

Dengan sifat inilah, Allah mengangkat kaum Nabi Musa As yang tertindas, lalu memberikan bumi ini mulai dari ujung barat hingga ujung timur kepada mereka. Allah juga mengangkat derajat orang Arab yang sebelumnya terpecah belah serta selalu dipandang sebelah mata oleh kaum lain, menjadi sebuah umat terbaik dan kemudian menjadi umat terbesar yang membawa risalah Allah kepada manusia.

Rasulullah Saw menjelaskan makna sifat ini dalam sabdanya:

*"Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur, dan tidak seyogyanya Dia tidur. Yang merendahkan dan mengangkat timbangan amalan. Yang mengangkat perbuatan malam sebelum amalan siang dimulai, dan amalan siang sebelum amalan malam dimulai".*¹⁵⁵

*"Termasuk kesibukan-Nya adalah mengampuni dosa, menghilangkan keresahan, meninggikan kelompok-kelompok manusia, dan merendahkan yang lain".*¹⁵⁶

Demikianlah Allah dengan asma-Nya, *Ar-Rāfi'*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Rāfi'

Allah adalah Dzat Yang Maha Meninggikan (*Ar-Rāfi'*). Berdasarkan sifat-Nya itu, pesan sosial yang terkandung di dalam asma ini antara lain:

154 Sya'n ad-Du'a, Hal. 58.

155 H.R. Muslim No. 264, *Kitāb Al-Imān, Bāb Innallaha Lā Yanām*.

156 H.R. Ibnu Majah No. 198, *Kitāb Al-Muqaddimah, Bāb Fīma Ankarat Al-Jahmiyyah*, Hadits ini shahih dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* No. 199

a. Meninggikan Agama Allah dalam Kehidupan Pribadi dan Sosial

Allah Maha Meninggikan derajat siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karenanya, tinggikanlah agama Allah dalam berbagai aspek kehidupan agar Allah pun meninggikan derajat kita sebagai hamba-Nya.

b. Menunjukan Dedikasi yang Tinggi dalam Bekerja atau Berkarya

Memiliki keahlian saja belum cukup tanpa disertai dengan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam bekerja. Seorang pekerja atau profesional akan mendapat apresiasi yang tinggi dari perusahaan jika dia mampu menunjukkan dedikasinya itu.



Ar-Rāfi'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Berusaha secara sungguh-sungguh untuk menjalankan ajaran Islam; menjauhi semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- Bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, meningkatkan kemampuan diri, disiplin, serta menjunjung tinggi profesionalisme dan tanggung jawab.

"Saya tidak pernah takut untuk bertindak. Yang saya khawatirkan hanyalah diam."
(Winston Churchill)

24

AL-MU'IZZ

(Yang Maha Memuliakan)



Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan penyebutan kata "Mu'izz" sebagai sifat Allah. Al-Qur'an hanya menyebutkan kata kerja yang menunjuk kepada Allah yang menganugerahkan kemuliaan dan menimpakan kehinaan.

Makna Kebahasaan Al-Mu'izz

Al-Mu'iz berasal dari kata *a'azza*, artinya "menganugerahkan kemuliaan". Kata *al ma'izah* – salah satu derivasi dari *Al-Mu'izz* – bermakna "keperkasaan", "kekuatan", dan "kemenangan".

Allah Al Mu'izz

Allah *Al Mu'izz* adalah Dzat Yang Memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah meninggikan derajat orang-orang yang saleh kendati mereka dianggap hina dalam pandangan manusia lainnya.

Al-Qur'an menjelaskan sifat *Mu'izz* ini dalam salah satu ayatnya:

*"Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'".*¹⁵⁷

Allah adalah Pemilik kemuliaan yang hakiki. Kemuliaan yang dimiliki atau dianugerahkan oleh makhluk adalah kemuliaan yang semu dan nisbi.

¹⁵⁷ Q.S. Ali 'Imrān : 26.

"Manusia yg bagaimanakah yg paling utama itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang mukmin yang berjuang dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah."

Karena itu, barangsiapa yang mendambakan kemuliaan yang hakiki, hendaklah memohon kepada Allah. Al-Qur'an menjelaskan hal ini melalui ayat:

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, bagi Allah lah semua kemuliaan. Kepada-Nyalah naik semua perkataan yang baik".¹⁵⁸

Menurut Imam Ghazali, *Al-Mu'izz* adalah Dzat yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya dan mencabutnya dari siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Kekuasaan makhluk yang hakiki adalah keterlepasan dari segala kebutuhan kecuali kepada Allah. Kekuasaannya menguasai "kerajaannya" yakni kalbu, "bala tentaranya" adalah syahwat-amarah-nafsunya, dan "rakyatnya" adalah lidah-mata-tangan-seluruh anggota badannya. Bila semua itu dia kuasai (mentaatinya), maka ketika itulah ia mencapai tingkat kerajaan di alamnya. Saat itu pula dirinya pun meraih kemuliaan yang dijanjikan Allah.

Senada dengan paparan Imam Ghazali, Ibnu Atha'illah memandang bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada kekayaan atau kedudukan sosialnya, tetapi pada nilai hubungan baiknya dengan Allah Swt. Siapa yang menghendaki kemuliaan hendaklah dia mendekatkan diri dengan Allah.

158 Q.S. Fāthir : 10.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mu'izz

Kemuliaan yang hakiki itu datangnya dari Allah *Al Mu'izz*. Dengan demikian pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Memuliakan Diri dengan Menunjukkan Perilaku Terpuji

Pribadi yang mulia tercermin dari keluhuran akhlak yang ditunjukkannya. Kemuliaan ini tidak bisa dibeli dengan banyaknya harta kekayaan ataupun dimunculkan/ditampilkan karena tingginya suatu jabatan. Pribadi yang mulia murni merupakan suatu hasil dari prosesi kebaikan-kebaikan yang dilakukan secara sadar dan diniatkan karena mengharap keridhaan Allah.

b. Memuliakan Orangtua, Guru, Pemimpin Adil, dan Orang-orang Saleh

Kemuliaan seseorang tidak terpisahkan dari kemauan dan kemampuannya dalam memuliakan orangtua, guru, pemimpin yang adil, dan orang-orang saleh. Bahkan dalam memuliakan orangtua, misalnya, upaya ini terkait erat dalam menentukan keridhaan Allah.

*Keridhaan Allah itu tergantung keridhaan orang tua dan kebencian Allah itu tergantung kebencian orang tua*¹⁵⁹



c. Memuliakan Diri dengan Menjadi Pribadi yang Berdaya Guna

Kemuliaan seorang mukmin ditentukan pula oleh kemampuannya dalam mendayagunakan potensi yang dimilikinya sehingga ia mampu hidup secara mandiri sekaligus memberikan manfaat bagi orang lain.

159 H.R. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imān* No. 7584, *Kitāb At-Tasī' wa Tsalatsun min Syu'ab al-Imān, Bāb Birr al-Walidain*.

Al-Mu'izz

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Rendah hati, suka menolong sesama, senang mengajak orang lain pada kebaikan, bertutur kata yang baik, tidak hasud/fitnah, tidak berdusta, menepati janji, tidak berkhianat, tidak pedendam.
- Berbakti pada orangtua, takzim kepada guru, hormat dan patuh pada pemimpin yang adil, mendoakan kebaikan mereka dan orang-orang saleh.
- Membekali diri dengan ilmu dan keahlian di bidang tertentu, mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki dalam bentuk nyata, serta memberikan sumbangsih pada orang-orang di sekitarnya.

Tahukah anda apa itu
WARISAN SUKSES?
Warisan sukses adalah
insan yang gagasan
dan pemikirannya
masih dipakai orang
ketika badannya sudah
dikandung tanah.



25

AL-MUDZILL

(Yang Maha Menghinakan)



Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan penyebutan kata "mudzill" sebagai sifat Allah. Al-Qur'an hanya menyebutkan kata kerja yang menunjuk kepada Allah yang menganugerahkan kemuliaan dan menimpakan kehinaan.

Makna Kebahasaan Al-Mudzill

Al-Mudzill berasal dari kata *adzalla*, artinya "menimpakan kehinaan". *Al-Mudzill* berarti Allah Yang Menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Allah Al-Mudzill

Allah *Al-Mudzill* adalah Dzat Yang merendahkan atau menghinakan siapa saja yang Dia kehendaki serta menjauhkannya dari kemuliaan. Orang-orang yang dihinakan oleh Allah adalah musuh-musuh-Nya, yakni mereka yang durhaka dan membangkang terhadap perintah-perintah-Nya. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

*"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".*¹⁶⁰

Menurut Imam Al Khatabi, Allah menghinakan orang-orang kafir di dunia dengan menjadikan mereka sebagai budak. Mereka kemudian dibebani kewajiban membayar *jizyah* dan mereka selalu dipandang sebelah

¹⁶⁰ Q.S. Yunus : 27.

Rasulullah Saw bertanya, "Hai Iblis, berapa banyakkah musuhmu dari kalangan umat-umatku?" Iblis menjawab, "Lima belas:

- 1) engkau sendiri hai Muhammad;
- 2) imam dan pemimpin yang adil;
- 3) orang kaya yang merendahkan diri;
- 4) pedagang yang jujur dan amanah;
- 5) orang alim yang mengerjakan solat dengan khushyuk;
- 6) orang mukmin yang memberi nasihat;
- 7) orang mukmin yang berkasih-sayang;
- 8) orang yang tetap dan cepat bertaubat;
- 9) orang yang menjauhkan diri dari segala yang haram;
- 10) orang mukmin yang selalu dalam keadaan suci;
- 11) orang mukmin yang banyak bersedekah dan berderma;
- 12) orang mukmin yang baik budi dan akhlaknya;
- 13) orang mukmin yang bermanfaat bagi orang lain;
- 14) orang yang hafal Al-Qur'an serta selalu membacanya;
- 15) orang yang berdiri melakukan shalat di waktu malam sedangkan orang lain tidur."

mata. Di akhirat nanti, mereka akan mendapat siksa dan kekekalan dalam neraka".¹⁶¹ Allah berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina".*¹⁶²

Demikianlah sekilas mengenai Allah *Al-Mudzill*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mudzill

Berdasarkan pemaparan di atas tentang Allah *Al-Mudzill*, maka pesan sosial yang terkandung dalam asma ini yaitu:

a. Bersikap Sabar

Seorang manusia bisa menjadi makhluk yang hina dina dalam pandangan Allah seandainya ia tidak mampu bersabar atas segala cobaan hidup yang dihadapinya. Sebab, dengan ketidaksabarannya, ia dapat berbuat apa saja yang akan merendahkan kehormatan atau harga dirinya. Padahal Allah tidak akan memberikan suatu ujian di luar dari batas kemampuan sese-orang.¹⁶³

161 Sya'n ad-Du'a, Hal. 58..

162 Q.S. Al-Mujadalah : 20.

163 Q. S. Al-Baqarah : 286, dan Q. S. At thalaq : 7.

b. Menunjukkan Rasa Syukur

Seorang hamba juga bisa menjadi manusia yang hina di mata Allah jika ia tidak mau bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Padahal segala nikmat atau anugerah yang diberikan kepada seseorang adalah karunia dari Allah yang harus disyukuri. Jika tidak, sesungguhnya Allah akan mengazab hamba-Nya yang tidak mau bersyukur. Sebaliknya, Allah akan menambah karunia kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur.¹⁶⁴

c. Menjaga Kehormatan Diri dengan Menjauhi Maksiat

Menjauhi segala perbuatan maksiat adalah upaya nyata dalam menjauhi kehinaan diri di hadapan Allah. Karena segala perbuatan maksiat merupakan perilaku hina yang akan menghinakan manusia. Sebaliknya, menunjukkan sikap terpuji merupakan upaya menjadikan diri sebagai hamba yang layak mendapat kemuliaan di sisi-Nya.

Al-Mudzill

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- **Sabar:** menganggap kemiskinan, sakit, cacat fisik, bencana/musibah, kehilangan materi/anak/orangtua/istri/suami/saudara/sahabat sebagai ujian yang harus dihadapi secara bijak sehingga tidak membuat kita berputusasa.
- **Syukur:** membelanjakan harta kekayaan di jalan Allah (berzakat, infaq, dan banyak bersedekah), menjadikan jabatan sebagai sarana pengabdian kepada Allah, mendayagunakan potensi diri



(sehat, memiliki ilmu dan keahlian tertentu) dalam berbagai kegiatan positif dan produktif yang barengi dengan mengharap keridlaan-Nya.

- **Menjaga kehormatan diri:** tidak merendahkan orang lain, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak memfitnah/hasud, tidak berdusta, tidak berzina, tidak mengingkari janji, tidak berkhianat, tidak menggantungkan hidup pada belas kasihan orang lain, menunjukkan diri sebagai pribadi yang berkemauan dan berkemampuan positif, cakap dalam bekerja, dan produktif.

Perangai seseorang sangat dipengaruhi oleh teman dan kekasihnya. Karena itu pilihlah teman sebaik mungkin karena mereka akan mempengaruhi kita.



26

AS-SAMĪ'

(Yang Maha Mendengar)

الْصَّمِيعُ

Dalam Al-Qur'an, kata ini ini disebut sebanyak 47 kali. Penyebutan sifat "As-Samī'" umumnya disertai sifat-Nya yang lain seperti "Alim" dan "Bashir".

Makna Kebahasaan As-Samī'

As-Samī' diambil dari kata *Samī'a* yang berarti "mendengar". Kata ini digunakan dalam dua arti. *Pertama*, "terdengarnya objek-objek pendengaran". Dalam konteks sifat Allah, maknanya berkembang hingga "selalu hadir dan tidak pernah raibnya objek-objek tersebut di sisi-Nya". *Kedua*, adalah *Al-Mujīb*, artinya "mengabulkan". Allah Swt adalah Dzat Yang Maha menjawab semua permintaan.¹⁶⁵ Contohnya adalah seperti yang terdapat dalam firman Allah:

*"Di sanalah Zakaria mendo'a kepada Tuhannya seraya berkata; 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'".*¹⁶⁶

Arti kata *al Samī'* dalam ayat di atas sebenarnya adalah "mendengar". Tetapi maknanya bergeser menjadi *Al-Mujīb* (yang mengabulkan doa) karena bila tindakan "mendengar" tidak diikuti dengan mengabulkan, maka tindakan "mendengar" itu menjadi sia-sia belaka bagi hamba yang memanjatkan doa.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmāul Husnā*, Hal. 91.

¹⁶⁶ Q.S. Ali 'Imrān : 38.

¹⁶⁷ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmāul Husnā*, Hal. 92.

Allah As-Samī'

"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".¹⁶⁸

Tidak ada satu pun suara yang luput dari pendengaran-Nya. Dia mendengar setiap ucapan manusia bahkan suara darah yang mengalir di tubuh kita. Dia juga mendengar semilir angin berhembus ataupun langkah semut yang berjalan di atas batu yang halus. Imam Al Ghazali mengatakan, "Allah Kuasa Mendengar itu di tengah sorak sorai kebisingan yang memecahkan anak telinga seluruh makhluk. Dia mendengar pujian yang memuji-Nya, maka Allah pun memberinya ganjaran. Dia juga mendengar doa seorang pendoa, sehingga diperkenankan-Nya doa itu. Dia mendengar tanpa telinga, sebagaimana halnya makhluk. Dia melakukan sesuatu tanpa anggota badan".

Allah menganugerahkan kemampuan mendengar bagi para makhluk-Nya, termasuk manusia. Tetapi, pendengaran makhluk memiliki keterbatasan, juga berbeda satu sama lain. Sedangkan pendengaran Allah Swt tak terbatas oleh apa pun.

Dalam ayat lain dijelaskan, Allah mengetahui semua yang ada di langit dan yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun berada. Kemudian, Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁶⁹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat As-Samī'

Sebagai Tuhan yang menyandang predikat *As-Samī'*, berarti Allah mendengar ucapan-ucapan lisan kita. Bahkan Ia mendengar pula getaran dan bisikan dalam hati, serta apa yang ada dalam benak atau fikiran kita.

¹⁶⁸ Q.S. Al-Isrā : 1.

¹⁶⁹ Q.S. Al-Mujādalah : 7.

a. Bertutur Kata yang Baik

Seorang mukmin yang memahami dan menyadari makna sifat ini, takkan sudi mengucapkan kata-kata yang hina dan kotor.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyaksikan betapa banyak perselisihan atau konflik yang terjadi, yang awalnya disebabkan oleh rasa sakit hati akibat kata-kata kotor seseorang. Akibatnya terjadilah saling menghina, melecehkan atau menjelek-jelekan. Padahal Nabi Saw bersabda: *"seorang muslim itu ialah orang yang bisa menjaga saudaranya dari lisan dan tangannya".*¹⁷⁰

b. Kuatnya Keyakinan dalam Doa

Pemahaman atas sifat ini juga akan menumbuhkan semangat untuk selalu berdzikir dan berdoa, disertai keyakinan bahwa semua permohonannya dideengar dan akan dikabulkan Allah. Karenanya jangan pernah bosan berdoa dan berbaik sangkalah kepada-Nya.

Abdullah bin Mas'ud Ra pernah berkata, "Sesungguhnya manusia itu selalu memperbagus perkataannya. Maka barangsiapa yang perkataannya sesuai dengan perbuatannya, itulah yang menjadi pangkal kemujurannya. Barangsiapa yang perkataannya bertentangan dengan perbuatannya, maka itulah yang mencelakakan dirinya sendiri."

(*Shifatus Shafwah*, 1/217 dan *Jāmi'u Bayanil Ilm wa Fadhlihi*, 11/9)

"You recognize birds from their singing, you identity people from their talks". (Burung dikenal dari kicauannya, manusia dikenal dari kata-katanya). Maka sampaikan kata-kata yang baik, memotivasi, serta bisa dipercaya.

170 H.R. Bukharī No. 9, Kitāb *Al-Iman*, Bāb *Al-Muslim Man Salima al-Muslimun min Lisānih wa Yadih*.

c. Menjadi Pendengar yang Baik

Memahami Allah sebagai Dzat Yang Maha Pendengar, sejatinya menginspirasi kita untuk menjadi pendengar yang baik. Yakni mendengar saran dan masukan demi memperbaiki diri. Terutama sekali mendengar kebenaran ajaran dari Allah dan Rasul-Nya serta mengikutinya.

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik Di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".¹⁷¹

As-Samī'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mengucapkan kata-kata yang baik, menyejukkan dan menenteramkan. Jauhi kata-kata kotor, merendahkan dan membuat suasana menjadi kisruh/memas.
- Lemah lembut dalam berucap namun tegas dalam mendukung kebenaran dan menolak kedzaliman.
- Tidak senang berdebat atau berbantah-bantahan dalam kebaikan.
- Menjauhi diri dari pembicaraan, acara, tayangan atau siaran yang tidak memberi manfaat atau merusak.
- Senantiasa memanjatkan doa-doa kebaikan bagi dirinya dan sesama.

Kita harus selektif menonton acara-acara televisi, karena mata ini akan diminta pertanggung jawaban



27

AL-BASHĪR (Yang Maha Melihat)

البصير

Kata “Al-Bashīr” dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 51 kali dan kerap digandengkan dengan “As Samī”.

Makna Kebahasaan Al-Bashīr

Kata *Al-Bashīr* berasal dari akar kata *bashara*, yang bermakna “ilmu” atau “pengetahuan tentang sesuatu”. Atau, bisa juga berarti “kejelasan” (*al-wudhūh*). Dari pengertian inilah makna lain diturunkan, termasuk untuk menunjukkan arti “mata” atau “penglihatan”. Kata ini dipakai juga untuk menunjukkan daya yang terdapat dalam indera penglihatan, seperti daya kognitif atau perspektif dalam *qalbu* manusia yang disebut dengan *Bashīrah*.

Allah Al-Bashīr

Allah adalah Maha Melihat. Penglihatan-Nya tak tersekat ruang dan waktu. Al-Qur’an menegaskan; “*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauh mahfūzh)*”.¹⁷²

“Tidak satupun yang luput dari penglihatan Allah Tidakkah dia

172 Q.S. Yunus : 61.

*mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"*¹⁷³

Ayat ini seolah menegaskan: seorang hamba yang belum mengetahui sifat-Nya itu, berarti ia belum mengenal Tuhannya. Para nabi dan orang-orang saleh biasa memuji Allah dengan sifat ini. Di antara mereka adalah Nabi Ibrahim As dan puteranya Ismail As saat membangun pondasi Ka'bah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

*"Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*¹⁷⁴

Allah menganugerahkan penglihatan kepada para makhluk-Nya, termasuk manusia. Akan tetapi, daya penglihatan mereka sangat terbatas, tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penglihatan Allah. Di antara bentuk keterbatasan indera penglihatan manusia itu adalah manusia takkan mampu melihat Dzat Allah. Allah mengatakan hal ini dalam firman-Nya;

*"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui".*¹⁷⁵

Karena itulah para ulama menjelaskan makna sifat ini dengan ungkapan bahwa; "Dia yang menyaksikan segala sesuatu lahir dan bathinnya, besar dan kecilnya, sehingga apa yang tersembunyi di bawah dasar laut pun dijangkaunya". Ibn Qayyim mengatakan:

Dia Yang Maha Melihat

Melihat langkah semut hitam di bawah bebatuan

Melihat aliran makanan pada tubuhnya

Melihat jernihnya keringatnya dengan jelas sekali

Melihat ketidakjujurannya mata dengan kedipannya

*Melihat pula bolak-baliknya pelupuk mata*¹⁷⁶

173 Q.S. Al-'Alaq : 14.

174 Q.S. Al-Baqarah : 129.

175 Q.S. Al-An'am : 103 .

176 Nuniyah : 2/215.

Seseorang pernah berkata pada Umar bin al-Khattab Ra, "Sesungguhnya fulan adalah orang yang jujur."

Lalu Umar bertanya padanya, "Apakah engkau pernah bepergian jauh dengannya?" Orang tersebut menjawab, "Tidak."

Umar bertanya lagi, "Apakah engkau pernah mengadakan transaksi dengannya (jual beli, pinjam meminjam, dsb.)?" Orang tersebut menjawab, "Tidak."

Umar bertanya kembali, "Apakah engkau pernah memberinya amanah (untuk mengerjakan sesuatu)?" Orang tersebut menjawab, "Tidak."

Umar pun berkata, "Wahai orang yang tidak mengenal orang, aku beritahu kamu, jadi hanya karena engkau melihatnya ruku dan sujud di mesjid, (lalu engkau menganggapnya orang yang jujur? (As-Sakhawi menyebutkannya dinukil dari "Al-Mujalasa", lihat "Al-Asrar Al-Marfuah" karya Al-Qariy, Hal. 227)

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Bashir

Inilah antara lain pesan sosial yang terkandung dalam sifat *Bashir* yaitu:

a. Merasa Diawasi oleh Allah

Dengan merasa diawasi Allah, seseorang akan berhati-hati dalam bersikap maupun bertindak. Ke-*Bashir*-an Allah menjadi sumber pendorong untuk senantiasa berbuat yang terbaik dalam pandangan-Nya. Ia menjaga betul segala tindak tanduknya dari kemungkinan berbuat dzalim.

Sejatinya, ke-*Bashir*-an Allah menjadi alasan untuk mencapai derajat ihsan. Alasannya, dalam beribadah, misalnya, ia tahu persis bagaimana seharusnya menempatkan diri dan bersikap. Semua itu dilandasi karena keyakinannya terhadap Allah sebagai *Al Bashir*.

"Engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia selalu melihatmu".¹⁷⁷

177 H.R. Bukhāri No. 48, *Kitāb Al-Imān Bāb As-Su'au; Su'al Jibrīl al-Anbiya' an al-Imān wa al-Islām*.

b. Bersikap Jujur

Sikap merasa diawasi akan melahirkan sejumlah karakter positif. Diantaranya adalah kejujuran dalam berbicara dan bersikap.

Dewasa ini, orang yang bersikap jujur sudah semakin berkurang. Padahal sikap ini adalah modal utama kesuksesan dan ketenteraman hidup.

Pejabat yang jujur akan menjalankan kewenangannya dengan baik. Pedagang yang jujur akan mendapat simpati dari pelanggan. Pengusaha yang jujur juga dipercaya oleh mitra bisnisnya.

Orang yang jujur, memang akan dipercayai oleh siapa saja. Kejujuran ini muncul sebagai refleksi dari kesadaran terhadap pengawasan Allah.

Al-Bashīr**Sumber Landasan Sikap dan Mental**

- Merasa bahwa Allah senantiasa melihat semua gerak gerik kita, baik saat sendirian maupun di keramaian. Baik pada pagi hari, siang, sore ataupun dalam kegelapan malam.
- Bersyukur karena Allah telah memberikan sepasang mata yang sempurna saat sebagian saudara kita buta. Anugerah penglihatan ini harus disyukuri dengan menggunakannya untuk hal-hal yang terpuji seperti: menuntun jalan orang yang buta, menyingkirkan onak dan benda lain yang membahayakan pejalan kaki saat kita melihatnya, menundukan/ mengalihkan pandangan saat secara tidak sengaja melihat yang diharamkan.
- Mengoptimalkan fungsi mata untuk mencermati suatu keadaan dan mengambil hikmah/pelajaran dibalik itu serta membaca buku-buku yang bermanfaat.



Penampilan segala sesuatu berubah menurut perasaan, dan karenanya kita dapat melihat keindahan dan pesona di dalamnya, sementara pesona dan keindahan sebenarnya hanya terdapat di dalam diri kita.
(Kahlil Gibran)

28

AL-HAKAM

(Yang Memutuskan Hukum)



Dalam Al-Qur'an, kata "Hakam" yang menunjuk kepada Allah diantaranya dalam surat Al-An'am ayat 114.

Makna Kebahasaan Al-Hakam

Kata *Al-Hakam* diambil dari akar kata, artinya "menghalangi" (*al man'u*). Misalnya dalam ungkapan *hakkamtu ad dabbah*, artinya "aku mengekang kuda". Dengan demikian, kata *al hikmah* pun sebenarnya mengandung makna kiasan, karena makna sebenarnya dari kata *al hikmah* adalah "mengekan kebodohan".

Kata *Al-Hakam* juga dipakai dalam *al hukmu al fashil* (hukum yang menentukan) dan *al qadha al batt* (ketetapan yang pasti). Hukum dan ketetapan itu bertujuan, misalnya; untuk mencegah terjadinya pertikaian antara dua pribadi yang saling bermusuhan.

Allah Al-Hakam

Al-Hakam sebagai sifat Allah bermakna "Dzat yang memutuskan hukum di antara manusia dan mencegah mereka dari kerusakan. Karena Allah telah menurunkan syariat yang dengannya manusia terhindar dari permusuhan satu sama lain".¹⁷⁸

Allah Swt adalah Yang Maha Memutuskan Hukum. Artinya, Dialah Sumber Hukum dan Pembuat Hukum dalam kehidupan ini. Dengan demikian, sudah sepatutnya manusia menjadikan hukum-Nya sebagai

¹⁷⁸ Ath-Thahthāwi, *Al-Qaul al-Asmā*, Hal. 191.

satu-satunya pedoman dalam kehidupan.

Bila seorang hamba menjadikan selain Allah sebagai sumber ajaran hukum, berarti dia telah menjadikan hukum tersebut sebagai tandingan hukum Allah. Padahal yang demikian itu sama saja dengan menyekutukan-Nya. Sedangkan Allah pasti murka jika (hukum/ajaran-Nya) disekutukan dengan yang lain.

*"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya. Dia tidak menjadikan seseorang menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".*¹⁷⁹

Dalam kitab *Sunan Nasai* disebutkan bahwa Rasulullah Saw memanggil Hani, seorang sahabat yang memiliki julukan *Abu Al-Hakam*. Rasulullah Saw berkata, "Sesungguhnya Allah lah *Al-Hakam*. Kepada-Nya lah dikembalikan segala keputusan. Tapi mengapa engkau dijuluki dengan *Abu Al-Hakam*". Hani menjelaskan, "Suatu ketika, kaumku berselisih. Lalu mereka memintaku menengahnya. Akhirnya aku memberi sebuah keputusan dan masing-masing menerima". Rasulullah memujinya, "Bagus. Siapa nama anakmu?" Hani menjawab, "Syarih, Abdullah dan Muslim". Kata Rasul, "Engkau sekarang dijuluki Abu Syarih".¹⁸⁰

Allah adalah hakim yang paling adil.¹⁸¹ Sebagai orang yang beriman, kita berkewajiban meneladani keadilan sejati itu tatkala kita menetapkan sebuah perkara di antara sesama manusia. Allah berfirman:

*"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil".*¹⁸²

Dalam memutuskan suatu perkara, sesungguhnya Allah pun telah menjadikan Rasul, Muhammad Saw sebagai manusia yang paling ideal untuk diteladani.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,

179 Q.S. Yusuf : 40.

180 H.R. An-Nāsa'i No. 5292, *Kitāb Adab Qudhāt, Bāb Idzā Hakama Rajulan fa Qudhiya Bainahum*, H.R. Abu Dawud No. 4304, *Kitāb Al-Adab, Bāb Fi Taghyir al-Ism al-Qabih*.

181 Q.S. At-Tin : 8.

182 Q.S. An-Nisā : 58.

Abdullah bin Mas'ud Ra berkata, "Jika engkau mampu, jadilah orang yang diajak bicara oleh Allah. Maka jika engkau mendengar Allah berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman.....', maka pasanglah pendengaranmu baik- baik, karena sesungguhnya dalam firman Allah tersebut ada kebaikan yang engkau diperintahkan untuk mengerjakannya atau keburukan yang engkau dilarang untuk melakukannya." (Tahdzib Hilyatul Auliya', 1/119)

kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".¹⁸³

Sebagai hakim yang adil, setiap kali diminta memutuskan perkara, Rasulullah Saw tidak pernah memihak atau berat sebelah. Karena itulah, beliau selalu mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat Quraisy pada masa itu. Sebagai contoh, ketika para pemuka Quraisy berselisih bahkan hampir saja bertikai – karena berebut untuk mengangkat *hajar aswad* ke dalam Ka'bah – Rasul ditunjuk sebagai penengah. Beliau mengambil keputusan yang ternyata disambut baik oleh mereka. Ketika itu, beliau Saw kemudian menggelar sorbannya, lalu *hajar aswad* itu beliau taruh di atas sorban tersebut. Lalu,

empat ketua suku Quraisy yang berselisih diminta untuk memegang keempat sisi sudut sorban, dan menggotongnya bersama-sama ke Ka'bah.

Imam al Ghazali mengembangkan makna sifat *Al-Hakam* hingga ke persoalan kepercayaan tentang *qadha* dan *qadar*-Nya. Allah mengatur dengan menetapkan sebab-sebab yang menghantar kepada terjadinya akibat dan yang bersifat pasti, tidak berubah dan langgeng, hingga waktu yang ditetapkannya. Ini seperti peredaran bumi dan benda lain di alam raya. Itulah yang dinamakan *qadha*. Lalu, Allah juga mengarahkan sebab-sebab tersebut, yakni menggerakkannya dengan pergerakan yang sesuai dan dengan kadar yang penuh, menuju akibat-akibatnya yang terjadi dari saat ke saat. Dan ini adalah *qadar*-Nya.

Para ulama lain memaknai sifat *Al-Hakam* sebagai "Dia yang melerai

183. Q.S An-Nisā : 65.

dan memutuskan kebenaran dari kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan durhaka, serta yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha. Semuanya berdasarkan ketetapan yang ditetapkan”.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Hakam

Sebagai Dzat yang menyandang *Al-Hakam*, Allah menghendaki manusia untuk dapat meneladani sifat-Nya itu. Dalam dimensi sosial, sifat *Al-Hakam* bisa diterjemahkan dengan cara:

a. Menegakkan Hukum

Keadilan para penegak hukum dalam memutuskan suatu perkara merupakan kunci terciptanya supremasi hukum. Apalagi, keberadaan hukum pada hakikatnya untuk mencapai nilai-nilai keadilan. Suatu persoalan, pertikaian, konflik, akan dapat diselesaikan dengan baik apabila masing-masing merasa diperlakukan secara adil.



Menegakkan hukum, bukanlah tugas penegak hukum semata, melainkan kewajiban setiap orang. Dalam menegakkan hukum, seringkali membutuhkan keberanian. Bukan hanya keberanian secara fisik, tetapi juga keberanian yang dilandasi kekuatan mental (moral dan spiritual). Malah, kekuatan mental inilah yang menjadi penentu tetap tegaknya hukum di suatu negara. Lemahnya hukum di Indonesia, misalnya, disebabkan (terutama) oleh lemahnya mental para penegak hukumnya. Mereka, tidak menjadikan *Al-Hakam* sebagai sumber landasan moral.

b. Menjadikan Hukum Allah sebagai Aturan Tertinggi

Bagi kita sebagai orang yang beriman, cukup aturan Allah saja yang

"The hardest part of a rocket to reach orbit is to get through the earth's gravity".

(Bagian terberat agar sebuah roket mencapai orbit adalah saat melalui gravitasi bumi untuk melewati atmosphere).

Demikian pula dengan manusia, bagian terberat dari sebuah kesuksesan adalah

di saat awal seseorang memulai usaha dari sebuah perjuangan, segala sesuatu terasa begitu berat dan penuh tekanan. Namun bila ia dapat melewati batas tertentu, sesungguhnya seseorang dapat merasakan segala kemudahan dan kebebasan dari tekanan dan beban. Sayangnya, banyak orang yang menyerah di saat tekanan dan beban dirasakan terlalu berat, bagai sebuah roket yang gagal menembus atmosphere, padahal mungkin saja ia telah dekat dengan phase pencapaian dan kemudahan. Jadi, jangan menyerah karena adanya beban dan tekanan yang dirasakan, sebab mungkin saja pencapaian dan kesuksesan kita tidak jauh lagi.

(m-s.com)

kita junjung setinggi-tingginya. Sebab, selain Dia Maha Memutuskan Hukum, Dia juga yang memutuskan nasib kita kelak di alam kekekalan. Karenanya, hanya bersandar kepada sifat-Nya itulah kita memutuskan suatu perkara dan melaksanakan suatu aturan.

Al-Hakam

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menerima segala ketetapan dan hukum-hukum Allah dengan ridha.
- Berusaha untuk tidak menghindari tanggung jawab (bersikap amanah).
- Membuka diri dan membantu orang-orang yang mencari keadilan.
- Bersikap tegas dalam menolak dan menentang kezaliman.
- Berusaha untuk mendengar, melihat, menganalisa, dan meneliti suatu persoalan secara cermat – termasuk di bidang karir dan bisnis – sehingga keputusan yang diambil bisa mendukung kemajuan.



29

AL-'ADIL

(Yang Maha Adil)



Dalam Al-Qur'an, tidak ditemukan kata “adil” yang menunjuk kepada sifat Allah. Tetapi, yang ada adalah ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan-Nya, serta penegakan keadilan yang dilakukan-Nya, baik menggunakan akar kata yang sama dengan nama/sifat ini, maupun dengan kata-kata lain seperti “mīzān” dan “qisth”.

Makna Kebahasaan Al-'Adil

Kata *Al-'Ādil* berasal dari kata yang terdiri dari huruf 'ain, daal, dan laam. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni “lurus” dan “sama”.

Sebagian pakar mendefinisikan *Ādil* (adil) dengan “penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya”. Ada juga yang menyatakan bahwa “adil” adalah “memberikan hak kepada pemiliknya melalui jalan yang terdekat”. Hal ini bukan saja menuntut seseorang untuk memberikan hak kepada orang lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-menunda. Sabda Nabi Saw; “*Penundaan hutang dari seseorang yang mampu membayar hutangnya adalah penganiayaan*”.¹⁸⁴

Allah Al-'Adil

Allah adalah Dzat Yang Maha Adil. Keadilan Ilahi, menurut Imam Al Ghazali adalah “*memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat, sewaktu terdapat*

184 H.R. Bukhāri dan Muslim, (Bukhāri No. 2125, *Kitāb Al-Hawālah, Bāb Al-Hawālah; Hal yarjī'u ilā Al-Hawalah*, H.R Muslim No. 2924, *Kitāb Al-Musaqāt, Bāb Tahrim al-Muthīl al-Ghany*.

banyak kemungkinan untuk itu”.

Di antara bentuk keadilan Allah adalah Dia menciptakan manusia dengan sempurna dan seimbang. Allah berfirman:

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”.¹⁸⁵

Keadilan Allah juga dapat kita cermati dari ciptaan-Nya yang berpasang-pasangan. Laki-laki disandingkan dengan perempuan agar satu sama lain bisa hidup tenteram dan menghasilkan keturunan (melalui pernikahan). Begitu pula dengan adanya yang miskin dan yang kaya supaya saling membutuhkan dan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang seimbang.

Keadilan Allah, mungkin sulit dipahami oleh sebagian orang. Namun yang pasti, keadilan-Nya merupakan suatu rahmat bagi seluruh makhluk.

Meyakini keadilan Ilahi, menurut Quraish Shihab, bisa dibangun dari karakter:

- Menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak dan dirinya bahkan terhadap musuhnya sekalipun.
- Meletakkan syahwat dan amarahnya sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya.
- Menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-'Adil

Allah Maha Adil. Dengan keadilan-Nya itu, Dia mengajarkan manusia pentingnya bersikap dan berbuat adil. Teladani keadilan Allah dengan mengagungkan sifat-Nya itu.

a. Menerapkan Keadilan

Allah menyuruh para hamba-Nya untuk menerapkan keadilan dalam berbagai sikap dan perilaku. Keadilan harus diterapkan, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada semua orang: orang tua, karib

¹⁸⁵ Q.S. Al-Infithār : 7.

kerabat dan yang lainnya.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.*¹⁸⁶

Bersikap adil harus pula dilakukan terhadap orang-orang yang tidak kita sukai, bahkan terhadap musuh.

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹⁸⁷

Dalam contoh lain, keadilan itu bisa juga seperti seseorang yang memaksa si sakit untuk meminum obat yang pahit (demi kesembuhannya). Sebab, kepahitan itu diposisikan pada tempat yang semestinya. Begitu pula dengan menjatuhkan hukuman mati atau cemeti kepada terpidana. Meski terasa sakit, tetapi rasa sakit itu ditempatkan (ditujukan) kepada orang yang semestinya.

Ketika Basyir bin Sa'ad Al Anshari menginginkan agar Nabi Saw menyaksikan apa yang diberikannya, ternyata ia mengutamakan pemberian itu untuk sebagian anak-anaknya. Kemudian Nabi Saw bertanya, "Apakah semua anak-anakmu kamu beri mereka seperti ini?" Basyir menjawab, "Tidak!"

Nabi bersabda, "Mintalah saksi selain aku, sesungguhnya aku tidak memberikan kesaksian terhadap suatu penyelewengan."
(HR. Muslim)

186 Q.S. An-Nisā : 35.

187 Q.S. Al-Māidah : 8.

Berbeda dengan ketidakadilan. Seandainya seorang membagikan harta benda kepada hartawan, misalnya, maka ia termasuk berlaku tidak adil. Begitu pula dengan sikap membiarkan si miskin tetap kelaparan, padahal dirinya memiliki cukup harta untuk diberikan.

b. Bijak dalam Bersikap

Bersikap adil merupakan landasan untuk berperilaku secara bijak. Itulah sebabnya, dalam pengertian sehari-hari, perkataan “adil” sering beriringan dengan kata “bijaksana”: adil dan bijaksana.

Sebagai ilustrasi, dalam hukum Islam, seseorang yang terbukti membunuh, dapat dijatuhi hukuman mati. Tetapi, apabila pihak keluarga korban memberi maaf karena si pembunuh itu bertaubat dan memiliki anak istri yang harus dinafkahi, maka hukuman mati bisa saja ditiadakan. Itulah contoh dari sikap bijaksana. Kebijaksanaan itu diajarkan pula dalam Islam. Bersikap adil dan bijaksana merupakan cerminan dari keluasan ilmu dan kebesaran jiwa.



Al-'Adil

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mengakui keseimbangan dan keadilan Allah di muka bumi dan alam raya. Dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, semuanya berjalan teratur sesuai sunnatullah.
- Berlaku adil pada diri sendiri dengan meredam nafsu syahwat dan mengikuti agama dan akal. Bukan malah sebaliknya.

- Membantu orang yang mencari keadilan dan berlaku adil kepada semua pihak. Termasuk berlaku adil (kepada diri sendiri) dalam memanfaatkan waktu yang tersedia demi meraih kemajuan hidup atau karir/bisnis.

Keadilan waktu terhadap manusia adalah karena semua orang di bumi ini – tanpa kecuali – memiliki waktu 24 jam setiap harinya. Jadi tidaklah adil apabila orang yang sukses dianggap memiliki waktu yang lebih. Selama seseorang bisa menentukan prioritas dari hal-hal yang harus dikerjakan dan difokuskan, insya Allah, kesuksesan akan selalu berada di pihaknya.

30

AL-LATHIF (Yang Maha Lembut)

اللَّطِيفُ

Kata "Lathif" ditemukan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an, 5 diantaranya bergandengan dengan sifat "Khabir".

Makna Kebahasaan Al-Lathif

Kata *Al-Lathif* berasal dari akar kata *lathafa* yang mengandung makna "lembut", "halus" atau "kecil". Dari kata ini kemudian lahir makna "ketersembunyian" dan "ketelitian."

Ibnu Faris memaknainya dalam dua arti: *pertama*, "kelemahlembutan" (*rifq*); *kedua*, berarti "kecil dan tersamar dari segala sesuatu".

Allah Al-Lathif

Al Lathif adalah salah satu nama Allah Yang Agung. Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut sehingga tidak tertangkap oleh indera. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an:

*"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui".*¹⁸⁸

Konsep kelembutan ini bisa diartikan bahwa "Dia menelusup ke dalam setiap dimensi eksistensi makhluk sebagaimana sesuatu yang sangat kecil akan menyebar ke segala titik".¹⁸⁹ Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Apakah Allah Yang Menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu

188 Q.S. Al-An'am : 103.

189 Ja'far Subhani, *Ensiklopedi Asmāul Husnā*, Hal. 244.

lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui".¹⁹⁰

Makna kata ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt maha meliputi serta hadir dalam segala sesuatu, termasuk dalam dimensi dan aspek bathin.

Termasuk dalam makna *Lathif* adalah "kebaikan Allah terhadap hamba-Nya". Yakni sifat Allah yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Sebagai contoh: Allah menyelamatkan Yusuf As dari dalam sumur kering dengan cara mengirim seorang musafir yang memungutnya, lalu membawanya ke keluarga bangsawan di kota. Allah juga menyelamatkan Yunus As dari perut ikan. Seperti halnya Dia juga menyelamatkan Ibrahim As dari kobaran api.

Kelembutan sikap Allah juga tercermin dari balasan-Nya terhadap semua kebajikan yang dilakukan manusia meski seberat biji sawi. Bahkan kebaikan yang hanya terlintas dalam hati (niat baik) seorang muslim – tanpa sempat terlaksana – pun akan membuahkan pahala di sisi-Nya. Sebaliknya, sebuah perbuatan buruk takkan langsung dikenai dosa, jika baru terlintas dalam hati (belum terlaksana dalam perbuatan). Hal ini ditegaskan Luqman Al-Hakim ketika menasehati anaknya:

"(Luqman berkata); 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".¹⁹¹

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa *Al-Lathif* adalah Allah Yang Maha Mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus. Kemudian Dia menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut tanpa kekerasan. Termasuk pula segala yang dihamparkan-Nya di alam ini untuk manusia. Dia memberi – bahkan melebihi kebutuhan manusia termasuk makhluk lainnya – tetapi tidak membebani mereka dengan beban yang tidak mampu dipikul. Begitulah Allah dengan kelemahlembutan-Nya.

190 Q.S. Al-Mulk : 14.

191 Q.S. Luqmān : 16.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Lathīf

Dzat Yang Maha Lembut telah mengajarkan kepada manusia mengenai arti lemah lembut. Lemah lembut ini terkait dengan menyikapi sesuatu secara arif dan bijak. Dengan demikian, kelemahanlembutan bukan berarti bersikap masa bodoh terhadap kedzaliman sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain. Jadi, pesan sosial dari sifat ini adalah:

a. Menghiasi Diri dengan Akhlak Mulia

Sifat (lemah) lembut merupakan akhlak mulia. Karenanya berlemahlembutlah dalam bersikap namun tetap tegas dalam menolak segala bentuk kebatilan. Sebab, dalam menolak kebatilan pun semestinya memang dilakukan dengan cara yang tidak kasar.

b. Menjadi Pribadi yang Pemurah

Seorang mukmin yang *lathīf*, bersikap derma terhadap sesamanya yang membutuhkan. Kelembutannya juga menjadi kekuatan dalam dirinya untuk tidak terpedaya oleh hebatnya beragam tipu daya dunia.

"Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa".¹⁹²

c. Menciptakan Kehidupan yang Damai

Sifat kelembutan yang dimiliki seseorang akan menjadi modal dalam meraih kedamaian hidup. Baik kedamaian (bathin) secara pribadi

Seorang laki-laki pernah melihat Abu Dzar Al-Ghifari R.A duduk di suatu tempat, lalu ia bertanya kepada Abu Dzar, "Apa yang engkau inginkan wahai Abu Dzar?" Abu Dzar menjawab: "Aku menginginkan tempat yang aku bisa tidur di dalamnya. Jiwaku ini kendaraanku, jika aku tidak memperlakukannya dengan lemah lembut, niscaya ia tidak akan menyampaikanku ke tempat tujuan."
(Tahdzib Hilyatul Auliya', 1/140)

192 Q.S. As-Syura : 19.

maupun kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan dakwah Rasulullah Saw dalam menciptakan perdamaian antara umat Islam dengan non Islam di Madinah, misalnya, juga karena kelembutan beliau.

*“Jika engkau berkeras hati kepada mereka, niscaya mereka akan pergi dari hadapanmu”.*¹⁹³

Al-Lathif

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Lemah lembut dalam berutur kata, namun tegas menolak atau mengatakan “tidak” pada segala bujuk rayu yang mengajak berbuat tercela.
- Peka dalam merasakan penderitaan orang lain sehingga tergerak untuk segera memberikan bantuan yang dibutuhkannya. Bantuan ini bisa berupa harta, tenaga, ilmu, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Hati tidak tersentuh oleh rasa cinta pada dunia sehingga segala kecurangan /kedzaliman – walaupun sedikit – dihindari. Melimpahnya harta benda, tingginya jabatan, bersinarnya popularitas, tidak membuat silau mata hatinya.
- Menjadi pribadi yang damai dan mendamaikan. Hal ini tercipta karena dirinya dilimpahi sikap pema’af, tidak pemaarah, pembenci atau pedendam, menunjukkan rasa simpatik, menebar kasih sayang kepada sesama, bijak dalam menyikapi sesuatu.



193 Q. S. Ali 'Imrān : 159.



Pythagoras mengundang teman-temannya untuk makan, tetapi ternyata pembantunya melalaikan perintahnya dan tidak menyiapkan makanan. Saat teman-temannya datang, dia tidak panik, malah tertawa. Dia berkata, "Hari ini telah kita dapatkan hal-hal yang lebih mulia daripada alasan pertemuan kita ini, yaitu menahan kemurkaan, menguasai kemarahan, menggenggam kesabaran, dan menghiiasi diri dengan kelembutan."

31

AL-KHABĪR

(Yang Maha Mengetahui)

الْخَبِيرُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Al-Khabīr" diulang sebanyak 45 kali. Sebanyak 37 diantaranya tanpa "alif" dan "lam". Semuanya merupakan nama bagi Allah. Ada juga penyebutan yang dirangkai dengan sifat "Al-Hakīm", "Lathīf", "Bashīr", dan "Alīm".

Makna Kebahasaan Al Khabīr

Kata *Al-Khabīr* diambil dari akar kata *khabara*, maknanya "pengetahuan" dan "kelemahlembutan". Dari segi bahasa, dapat berarti "yang mengetahui" dan "tumbuhan yang lunak".

Menurut Imam Ar Rāghib, *Khabīr* adalah "mengetahui rahasia segala urusan". Sedangkan Ibnu Faris mengatakan bahwa kata *khabara* memiliki dua makna, yakni *al 'ilm* (mengetahui) dan sesuatu yang menunjukkan kelembutan, "lunak dan melimpah". *Al-Khabīr* sebagai sifat Allah berarti "Yang Maha Mengetahui segala sesuatu".¹⁹⁴

Makna *Al-Khabīr* ini dekat dengan makna *Al 'Alim*. *Al-'Alīm* mencakup "pengetahuan Tuhan tentang sesuatu dari sisi-Nya", sedang *Al-Khabīr* adalah "Dia yang pengetahuan-Nya menjangkau sesuatu yang diketahui". Jadi, sisi penekannya bukan pada yang mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui.

Allah Al-Khabīr

Dalam Al-Qur'an, Allah mengenalkan diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui (*Al Khabīr*).

194. Mu'jam Maqāyis al Lughah, 2/231.

*“Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”.*¹⁹⁵

Dalam ayat lain disebutkan bahwa Allah mengetahui tentang Hari Kiamat dan mengetahui apa yang ada dalam rahim . Sedangkan manusia, tak mampu mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok, serta di bumi mana dia akan mati.¹⁹⁶

Imam Al Ghazali mengatakan, *Al-Khabīr* berarti Dzat yang tak pernah luput terhadap semua yang tersembunyi, yang mengetahui segala sesuatu di kerajaan dan kekuasaan-Nya, baik itu partikel atom yang bergerak dan diam, ataupun hati yang bergejolak dan tenang”.¹⁹⁷

Allah mengetahui rahasia atau niat yang terkandung di dalam hati setiap orang. Hal ini sebagaimana dijelaskan Imam Khattābi, bahwa Allah sebagai *Al-Khabīr* adalah Dzat yang faham betul tentang substansi segala sesuatu.¹⁹⁸ Bagi Allah, tak beda antara perkataan hati yang lirih maupun teriakan yang lantang. Allah juga Maha Mengetahui perilaku hamba-Nya baik saat mereka patuh atau saat menyimpang.

*“Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹⁹⁹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Khabīr

Inilah pesan sosial yang terkandung dalam sifat Allah yang satu ini:

a. Meluruskan Niat

Pemahaman atas sifat ini mendorong seorang mukmin untuk selalu meluruskan niat dalam segala sesuatu. Artinya, segala niat hanya ditujukan karena Allah Swt. Nabi Saw bersabda:

195 Q.S. Al-An'ām : 18.

196 Q.S. Luqmān : 34 .

197 *Al-Manhaj al-Asma*, Hal. 250-251.

198 *Sya'n ad-Du'a* : 63. .

199 Q.S. An-Nisā : 128.

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang diniatkannya itu".²⁰⁰

Tujuan dari niat seseorang akan merefleksikan kualitas kerja. Sebagai ilustrasi: seseorang yang ikut bekerja membangun masjid karena mengharap ridha Allah, akan lebih giat bekerjanya daripada yang sekadar mengikuti saja. Contoh lain: jika seorang ayah bekerja untuk menghidupi anak-istri dengan landasan niat karena Allah, akan lebih bertanggungjawab daripada melakukannya sekadar rutinitas. Begitu pula dalam aktivitas positif lainnya.

b. Melakukan Introspeksi

Memahami makna *Al-Khabir*, dapat mendorong seseorang untuk selalu introspeksi, melakukan evaluasi, guna meraih kehidupan yang lebih baik. Ia juga akan senantiasa mewapadai segala sesuatu dari kemungkinan menyalahgunakan pengetahuan yang dimilikinya. Termasuk mewaspadai bisikan-bisikan nafsu (setan) yang setiap saat datang menggoda. Itulah sebabnya, dirinya selalu berusaha berlindung kepada Allah.

Thalhah Ra pernah berkata, "Dalam masalah menjaga kekerabatan, janganlah bermusyawarah dengan orang yang kikir. Dalam masalah perang, janganlah bermusyawarah dengan orang yang pengecut. Dan dalam masalah memerdekakan budak perempuan, janganlah bermusyawarah dengan pemuda." (Kanzul Ummal, III/790 Nomor 8773)

Al-Khabīr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Melatih hati untuk selalu memiliki niat yang baik.
- Melandasi segala perbuatan yang baik karena mengharap ridha Allah.
- Menjadikan niat karena Allah sebagai sumber kekuatan mental untuk semangat dan giat dalam berikhtiar serta bekerja.
- Senang melakukan introspeksi dan mengevaluasi diri demi memperbaiki potensi dan kehidupan yang lebih baik.
- Tidak menyalahgunakan pengetahuan yang dimiliki untuk tujuan yang buruk.
- Mengajarkan pengetahuan yang positif kepada orang lain.
- Memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang tertentu.

"Big success is usually formed by great number of small achievements".

(Kesuksesan besar biasanya terbentuk dari akumulasi pencapaian-pencapaian kecil yang berjumlah banyak).



32

AL-HALĪM

(Yang Maha Penyantun)

الْحَلِيمُ

Dalam Al-Qur'an, ada 15 ayat yang menunjuk pada makna "Al-Halīm" sebagai sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Halīm

Secara bahasa, *Al Halīm* memiliki tiga makna, yaitu "tidak bergegas", "lubang karena kerusakan", dan "mimpi". Ar-Rāghib Al-Astahāni mengatakan bahwa *al-hilm* adalah "menahan diri dari api kemarahan".²⁰¹

Allah Al-Halīm

Allah adalah Dzat Yang Maha Santun kepada para makhluk-Nya. Ia tidak menyegerakan siksa kepada hamba-Nya yang berdosa. Andai Allah tak memiliki sifat ini, tentu bumi dan langit sudah bergoncang-goncang lantaran dosa yang dilakukan manusia. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".*²⁰²

Terkait dengan ayat ini, para ulama menjelaskan, langit dan bumi minta izin pada Allah agar keduanya lebih baik hancur karena tak tahan dengan besarnya dosa manusia. Tetapi Allah tidak melakukan itu, karena sifat

201 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmāul Husnā*, Hal. 116.

202 Q.S. Fathir : 41.

Halīm-Nya.²⁰³

Jadi, Allah menanggihkan siksa-Nya terhadap hamba yang bergelimang dosa atau terhadap hamba yang tidak mau tahu dan melecehkan tuntunan-Nya. Bahkan rezeki-Nya pun tetap dilimpahkan kepada mereka. Allah terus memberi nikmat, meskipun Dia kuasa untuk memberikan siksa, kapan pun Dia mau.

“Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menanggihkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”.²⁰⁴

Menurut ayat di atas, kesantunan Allah membuat-Nya menahan siksa terhadap hamba-hamba-Nya yang berdosa. Karena itulah, Imam Al Ghazali berpendapat bahwa makna *Al Halīm* yang disandang Allah adalah bahwa Dia menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, tetapi kemarahan-Nya tidak mengundang-Nya bertindak, untuk bergegas menjatuhkan sanksi. Padahal Dia amat mampu dan kuasa”.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al Jauzi: “Dialah Allah yang santun, tidak menyegerakan siksa pada hamba-Nya, agar hamba itu mau bertobat dan sadar dari dosa”.²⁰⁵

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Halīm

Berikut ini pesan sosial yang terdapat dalam makna sifat *Al-Halīm* yaitu:

a. Bersikap Santun

Allah Swt telah menganugerahkan ilmu untuk meneladani sifat-Nya ini kepada para hamba-Nya. Persoalannya, mau atau tidak kita memberdayakan diri untuk bersikap santun. Sebab Allah pun telah

²⁰³ 'Uddah ash-Shabirin, Hal. 227.

²⁰⁴ Q.S. Fathīr : 45.

²⁰⁵ Al-Kafiyah asy-Syafiyāh, Hal. 209.

menunjuk manusia pilihan nan ideal untuk dicontoh keteladanannya. Salah satunya adalah Nabi Ibrahim As.

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”²⁰⁶

Begitu pula Nabi Syu’aib As, beliau pun seorang hamba Allah yang diabadikan kesantunannya.

“Mereka berkata: ‘Hai Syu’aib, apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.”²⁰⁷

Kesantunan dapat diterapkan dalam berbagai hal. Misalnya saja santun dalam berpakaian, berucap, bersikap dan bertindak. Termasuk santun terhadap mereka yang tidak menyukai dirinya. Dalam Islam, memang selalu ada etika tertentu yang harus diterapkan kepada orang lain, sekalipun terhadap musuh.

b. Sabar Atas Keburukan Sikap Orang Lain

Pribadi yang mengamalkan makna sifat *Al-Halīm* akan bersabar atas niat buruk orang lain terhadap dirinya. Malah ia akan berusaha semampunya membalas keburukan orang tersebut dengan kebaikan.

Kehadirannya dalam suatu pergaulan atau kelompok sosial, selalu memberikan hal yang positif. Ia pun akan dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, ramah, dan senang membantu orang lain.

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain.”²⁰⁸

206 Q.S. At-Taubah : 114.

207 Q.S. Hūd : 87.

208 HR At-Thabrāni dalam *Mu’jam al-Ausath* No. 5949, *Bāb Al-Mim, Min Ismihi Muhammad*, dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* No. 426.

Sahabat Anas bin Malik Ra pernah berkata, “Rasulullah adalah orang yang paling baik, paling dermawan, dan paling berani.”²⁰⁹ Dalam pandangan beliau, tak ada beda antara seorang raja dengan pembantu atau budak belian. Kecuali karena derajat ketakwaannya.

**“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.
(H.R. Bukhari No. 3295, Kitāb Al-Manāqib)**

Al-Halīm

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memilih pakaian yang sopan dan menunjukkan sikap yang santun.
- Menyikapi perlakuan atau niat buruk orang lain dengan sabar.
- Melihat kesalahan orang lain dengan bijak dan menasehatinya secara bijak pula.
- Tidak langsung memvonis orang yang dituduh berbuat salah, melainkan terlebih dahulu mencari pembuktiannya.
- Memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik.



209 H.R. Ibnu Majah No. 2762, Kitāb Al-Jihād, Bāb Al-Khurūj fī Nafīr, H.R. Ahmad No. 12037, hadits ini shahih dalam Shahih wa Da'if Sunan Ibnu Majah No. 2772.



"Politeness is the oil which reduces the the friction against each other". (Demokritus). Sopan santun adalah ibarat minyak yang mengurangi gesekan satu dengan yang lain)

33

AL-AZHĪM (Yang Maha Agung)

الْعَظِيمُ

Kata 'Azhīm disebut sebanyak 107 kali dalam Al-Qur'an. Lima diantaranya menunjuk pada sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-'Azhīm

Perkataan *Al-'Azhīm* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, zha, dan mim. Maknanya adalah "agung" dan "besarnya sesuatu".

Mengenai maknanya, Ibnu Faris menjelaskan, kata *Al-'Azhīm* menunjukkan makna "besar" dan "kuat". Dari makna inilah kata *'azhm* (tulang) diambil, dengan melihat pada kuat dan kerasnya tulang tersebut. Lalu, dikiaskanlah pembesaran dan penguatan tulang itu pada semua objek yang besar, baik objek itu bersifat indrawi maupun tidak, benda atau gagasan. Jadi, kata ini dapat pula menjadi sesuatu yang immaterial yang jangkauannya dapat berbeda-beda.

Allah Al-'Azhīm

Allah mengenalkan diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Agung.

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung".²¹⁰

Allah menyandang sifat keagungan, agung dalam pengertian yang sebenarnya. Tak ada satu pun yang menyamai-Nya, dan tak ada kebesaran apa pun yang menandingi-Nya.

Di antara hal yang tampak agung dalam pandangan manusia, ada yang

210 Q.S. Al-Wāqī'ah : 74.

terjangkau keseluruhannya oleh pandangan mata, ada juga yang hanya sedikit bagiannya yang dapat dilihat.

Selain itu, ada sesuatu yang agung dalam pandangan akal, dan akal itu pun dapat memahami hakekatnya. Ada immaterial yang agung, namun hanya sedikit hakekatnya yang terjangkau oleh akal. Ada lagi yang Agung bahkan Maha Agung, yang hakekatnya sama sekali tidak terjangkau oleh akal. Dia adalah Allah Swt.

Allah Maha Agung karena mata tidak mampu memandang-Nya dan akal tidak dapat menjangkau hakekat wujud-Nya. Allah Maha Agung karena Dia adalah yang wajib wujud-Nya, langgeng eksistensi-Nya, untuk selamanya. Allah Maha Agung karena keagungan-Nya melebihi keagungan segala yang agung, bahkan keagungan segala yang agung adalah berkat anugerah-Nya.

Dia Maha Agung karena keagungan-Nya tidak bertepi dan tidak dapat diukur. Allah Maha Agung karena akal berlutut dihadapan-Nya dan jiwa gemetar menghadapi-Nya, dan larut di dalam cinta-Nya. Semua wujud kecil dihadirat-Nya, butuh pertolongan-Nya dan punah atas ketetapan-Nya.

Allah *Al-'Azhīm* dirangkai dengan *Al-'Aliyy* (Yang Maha Tinggi) sebagaimana dalam ayat Kursi; *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung"*²¹¹

Perangkaian kalimat dalam ayat di atas, bertujuan untuk memberi isyarat bahwa: keagungan-Nya adalah keagungan yang berkaitan dengan

211 Q.S. Al-Baqarah : 255.

ketinggian tingkat/derajat, serta kejauhan-Nya untuk diraih oleh pemahaman akal.

Jadi, sifat *Al-'Azhīm* pada Allah Swt meliputi keagungan Dzat, semua sifat dan perbuatan-Nya. Bahkan, sifat kebesaran atau keagungan yang diletakkan pada selain Allah Swt pasti berasal dari-Nya.²¹²

Dalam sabdanya, Rasulullah Saw berdoa: *"Tiada Tuhan selain Allah yang Mahabesar dan Maha Penyantun. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi, Pemilik Arsy yang agung"*.²¹³

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-'Azhīm

Keagungan Allah mengandung pesan-pesan sosial yang mengajarkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung nilai-nilai yang agung, yaitu:

a. Berusaha Meraih Derajat Ketakwaan

Pemahaman terhadap makna *Al-'Azhīm* dapat menghantarkan manusia dalam meraih derajat takwa. Sebab dia senantiasa mengagungkan ajaran-ajaran-Nya kedalam sikap dan perilaku sehari-hari.

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati".²¹⁴

Ummu Dzar pernah mencela Abu Dzar dalam masalah penghidupannya. Lalu Abu Dzar mengatakan, "Wahai Ummu Dzar, sesungguhnya di hadapan kita ada rintangan yang sulit dilalui. Dan orang membawa beban ringan di dalamnya akan lebih mudah untuk melaluinya daripada orang yang membawa beban berat." (Az-Zuhdu, Hal . 185 (453))

212 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā'ul Husnā*, Hal. 204.

213 H.R. Bukhāri No. 5870, *Kitāb Ad-Da'awāt, Bāb Ad-Du'a 'inda al-Karb*, HR.Muslim No. 4909 *Kitāb Adz-Dzikh wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfār, Bāb Du'a al-Karb*.

214 Q.S. Al-Hājj : 32.

b. Menjadi Pribadi yang Mulia

Buah dari mengagungkan ajaran Allah dan Rasul-Nya (ketakwaannya) adalah menjadi pribadi yang mulia. Kemuliaan suatu kedudukan, kemuliaan orang yang dilimpahi kekayaan, dan kemuliaan popularitas seseorang, tidak ada artinya sama sekali bila dibandingkan dengan kemuliaan seorang hamba yang bertakwa. Sebab kemuliaannya dimuliakan oleh Allah Yang Maha Mulia, Maha Agung.

Firman Allah: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*²¹⁵

c. Meraih Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat

Orang yang mengagungkan Allah pasti akan dimuliakan-Nya. Dan orang yang dimuliakan-Nya pasti dimudahkan segala urusan-urusan-Nya. Bahkan dia akan dijamin kebahagiaan hidupnya, baik di dunia terlebih-lebih di akhirat.

*"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."*²¹⁶

*"Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."*²¹⁷

Al-Azhim

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mengagungkan kebesaran Allah
- Menjauhi segala sikap dan perilaku yang rendah dan menghinakan diri seperti: senantiasa mengharap belas kasihan orang lain, mencuri, korupsi, meng-*ghibah*, memakan hak orang lain, mengumbar nafsu syah-

215 Q. S. Al-Hujurāt : 13.

216 Q. S. Al-Hājj : 32.

217 Q. S. At Thalāq : 4.

wat (berzina) dan nafsu perut (makan/minum yang haram dan berlebihan).

- Memuliakan orangtua, tetangga, guru, mengasihi saudara, menyayangi sesama, membantu orang lain yang mengalami kesulitan hidup, menasehati sesama dalam kebaikan.
- Menjunjung tinggi ilmu dengan cara menjadi pribadi yang mengamalkannya dalam kebaikan serta memiliki keahlian dalam suatu bidang.
- Mengagungkan nilai-nilai mulia sebagai inspirasi, motivasi, dan karakter diri.
- Menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan yang paling mulia dan luhur.



Hari ini anda adalah orang yang sama dengan anda di lima tahun mendatang, kecuali dua hal: orang-orang di sekeliling anda dan buku-buku yang anda baca.

(Charles "Tremendeous" Jones, Presidents Life Management Services, Inc.)

34

AL-GHAFŪR

(Yang Memberi Ampunan)

الْغَفُورُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Al Ghafūr" terulang sebanyak 91 kali, jauh lebih banyak dari Al-Ghaffār yang hanya terulang 5 kali.

Makna Kebahasaan Al-Ghafūr

Jika ditinjau dari tata bahasa Arab, sebenarnya *Al-Ghafūr* memiliki kesamaan akar kata dengan *Al-Ghaffār*.

Ada tiga nama Allah yang berasal dari akar kata *ghafara*, yakni:

1. *Al-Ghāfir*. Al-Qur'an menyatakan, "Yang Mengampuni dosa dan Menerima Taubat lagi keras hukuman-Nya".²¹⁸
2. *Al-Ghafūr*, sebagaimana kata Al-Qur'an, "Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat".²¹⁹
3. *Al-Ghaffār*, sebagaimana kata Al-Qur'an "Dan sesungguhnya, Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar".²²⁰

Al-Ghāfir adalah Tuhan yang maha pemaaf sementara *Al-Ghaffār* sebagai bentuk *mubālaghah* (Superlatif) dari *Al-Ghāfir* adalah Tuhan yang hamparan maafnya sangat luas tak terhingga. Sementara *Al-Ghafūr* adalah sifat pemaaf yang melekat kepada Allah yang maha Rahman dan Rahim. Lihat diagram :

²¹⁸ Q.S. Al-Mukmin: 3.

²¹⁹ Q.S. Al-Kahfi : 58.

²²⁰ Q.S. Thāha : 82.

Al-Ghaffār : Maha Pemberi Ampunan

Al-Ghafūr : Suka Memberi Ampunan

Al-Ghāfir : Pemberi Ampunan

Banyaknya Asma Allah yang maha pemaaf menunjukkan betapa Ia membuka pintu taubat dan ampunan seluas-luasnya bagi para hamba-Nya yang bersalah dan berbuat kezhaliman.

Bagi manusia, juga memiliki tiga nama yang namun kesemuanya berasal dari satu akar yang sama, yakni *azh-zhulm*:

1. *Azh-Zhālīm*. Al-Qur'an mengatakan, "Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri".²²¹
2. *Azh-Zhalūm*, "Sesungguhnya manusia itu amat zhalīm dan amat bodoh".²²²
3. *Azh-Zhallām*, "Katakanlah 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri'".²²³

Kalau dibuat anak tangga maka *Azh-Zhālīm* adalah pendosa, *Azh-Zhalūm* adalah pendosa besar dan *Azh-Zhallām* adalah pendosa besar yang sangat banyak sekali kezhalimannya.

Allah Al-Ghafūr

Dari makna-makna di atas, seakan-akan Allah ingin menegaskan kepada semua manusia, bahwa:

1. Sekiranya manusia bersifat *zhalīm* (aniaya, maksiat), maka Allah Maha *Ghāfir* (Pemberi Ampunan).
2. Sekiranya dia *zhalūm* (suka berbuat ani-aya, maksiat), maka Allah Maha

221 Q.S. Fathīr : 32.

222 Q.S. Al-Ahzāb : 72.

223 Q.S. Az-Zumar : 53.

Ghafūr (Suka Memberi Ampunan).

3. Sekiranya hamba itu *zhallām* (terlalu banyak berbuat aniaya, bermaksiat), maka Allah adalah *Ghaffār* (Maha Memberi ampunan).

Pada umumnya, Al-Qur'an menggandengkan sifat Allah *Al-Ghafūr* dengan sifat-Nya yang lain, khususnya *Ar-Rahīm*, *Al-Halīm*, *Al-'Afuw* dan lain-lain. Perangkaiannya dengan *Ar-Rahīm* memberi kesan bahwa pengampunan dan anugerah-Nya yang dicakup oleh pengertian sifat ini tidak terlepas dari rahmat kasih-Nya.

Imam Al Ghazali membedakan sifat *Ghafūr* dan *Ghaffār*. Menurutny, *Ghafūr* mengandung makna *mubalaghah* (kelebihan peneakan) yang tidak dikandung oleh kata *Al-Ghaffār*. Sedangkan *Al-Ghaffār* menunjukkan *mubalaghah* dalam *maghfirah* (pengampunan menyeluruh/penutupan yang rapat) di samping berulang-ulangnya hal tersebut. Dengan demikian, *Ghafūr* menunjuk kepada sempurna dan menyeluruhnya sifat tersebut. Jadi, Allah Maha *Ghafūr* artinya Dia Yang Memiliki kesempurnaan pengampunan hingga mencapai puncak tertinggi dalam *maghfirah*.

Imam Ibnu Al 'Arabi memaknai *Ghafūr* dengan "pelaku". Maksudnya, sekadar menetapkan adanya sifat ini pada sesuatu, tanpa memandang ada tidaknya yang diampuni atau ditutupi aib dan kesalahannya.

Ulama yang mengartikan *Ghaffār* dengan makna "Yang Menutupi Aib/ Kesalahan di Dunia," dan *Ghafūr* sebagai "Menutupi Aib di Akhirat". Atau *Ghafūr* dapat pula berarti "banyak memberi *maghfirah*" sedang *Ghaffār*

Dari Abu Musa Ra,
Nabi Muhammad
Saw bersabda,
"Sesungguhnya Allah
membentangkan
tangan-Nya
pada malam
hari, agar orang
yang melakukan
kejelekan di siang
hari memohon
ampun. Dan Dia
membentangkan
tangan-Nya di siang
hari, agar orang
yang melakukan
dosa di malam hari
bertaubat hingga
matahari terbit dari
barat."
(HR.Muslim
No.2759)

mengandung arti “banyak dan berulangnya *maghfirah* serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya”. Karena itulah, makna *Ghaffār* lebih dalam dan lebih kuat kandungan maknanya dari *Ghafūr*. Jadi, makna *Ghaffār* dapat mencakup orang-orang yang memohon maupun yang tidak memohon.

Banyaknya penyebutan sifat ini menimbulkan kesan bahwa Allah membuka pintu seluas-luasnya bagi hamba-Nya untuk memohon. Tentang keluasan pintu ampunan ini, Nabi bersabda:

*“Sesungguhnya setan berkata, ‘Demi keagungan-Mu Ya Tuhan, aku takkan berhenti menggoda hamba-hamba-Mu selama ruh mereka masih berada di dalam jasadnya. Allah menjawab, ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, aku akan terus memberikan ampunan kepada mereka selama mereka mau memohon ampunan kepada-Ku’.”*²²⁴

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman: *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”.*²²⁵

Demikian luas ampunan Allah, hingga dosa sebesar apa pun – selain syirik (menyekutukan-Nya) – akan diampuni-Nya.

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*²²⁶

Dalam sebuah Hadits: *“Hamba-Ku, seandainya engkau datang kepada-Ku membawa hampir sebanyak isi bumi dosa, Aku akan datang menyambutmu dengan hampir seisi bumi maghfirah, selama engkau tidak mempersekutukan Aku (dengan sesuatu)”.*²²⁷

224 HR Hakīm *“Mustadrak ‘ala ash-Shahīhain* No. 7782, *Kitāb at-Taubah wa al-Inābah, Bāb Wa ‘Izzati wa Jalali*. adits ini *shahīh* dalam *Silsilah As-Shahīhah* No. 104.

225 Q.S. Ali ‘Imran : 133.

226 Q.S. An-Nisa` : 48.

227 H.R. Ahmad No. 20349, *Kitāb Musnad Al-Anshār, Bāb Hadits Abi Dzarr Al-Ghiffāri*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Ghafūr

Salah satu kemuliaan Allah adalah karena sifat *Al-Ghafūr*-Nya. Pesan sosial dari sifat-Nya itu antara lain:

a. Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Memaafkan kesalahan orang lain bukanlah pekerjaan yang mudah bagi kebanyakan orang. Akibatnya rasa dendam bersemayam sehingga permusuhan berlarut-larut tanpa solusi atau rekonsiliasi (*ishlah*).

Rasulullah Saw mengemukakan sikap mukmin yang bermusuhan dengan mukmin lain. Apalagi permusuhan ini berlanjut selama lebih dari tiga hari. Mukmin yang berkonflik atau berselisih dengan mukmin lain, harus segera berdamai. Banyak sekali ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi Saw yang menganjurkan perdamaian, *ishlah*. Guna menciptakan kedamaian itulah, setiap mukmin harus memiliki kemauan dan keikhlasan untuk saling memaafkan. Sebesar apa pun kesalahannya.

Dengan sifat *Ghafūr*-Nya, Allah menekankan betapa pentingnya saling maaf memaafkan. Betapa banyak korban pertikaian yang berjatuhan hanya karena hati memendam dendam.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seorang kafir Quraisy yang selama beberapa hari, selalu meludahi Nabi Saw saat beliau berjalan menuju ke masjid. Pada hari yang lain, ketika Rasul kembali menuju masjid, orang itu tidak lagi meludahinya, dia tidak berada di tempat biasanya. Selidik demi selidik, ternyata orang tersebut sedang sakit. Mendengar kabar itu, Rasulullah segera menjenguk ke rumahnya.



Jangan berpikir bahwa hari ini anda terlambat untuk meningkatkan kemampuan diri dengan belajar, memulai suatu karir, membuka suatu usaha atau bisnis. Jika pikiran itu tetap melekat dalam diri anda, maka anda termasuk di antara jutaan orang yang tidak akan pernah meraih sukses.

Lantas, apa yang terjadi? Orang itu merasa malu sekaligus terharu dengan sikap Nabi. Dengan kesadarannya, ia kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat.

Itulah antara lain keagungan dan kehebatan dari sikap pemaaf.

b. Senantiasa Memohon Ampun Kepada-Nya

Meyakini Allah sebagai Maha Pengampun, harus disertai dengan kesungguhan untuk terus menerus memohon ampunan kepada-Nya atas segala kekhilafan dan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Sebab dosa-dosa kecil yang dibiarkan, lambat laun juga menjadi dosa yang bertambah banyak (besar).

Memohon ampunan dalam pengertian ini adalah bersungguh-sungguh menyesali diri atas dosa/kesalahan yang diperbuat dan bertekad untuk tidak mengulangnya.

Al-Ghafūr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memperbaiki diri dari segala kesalahan dan dosa, baik dosa/kesalahan kepada Allah, kepada orangtua, anak, saudara, tetangga, serta kepada sesamanya.
- Bersedia untuk memaafkan kesalahan orang lain.
- Memberikan kesempatan kepada yang pernah salah dan berbuat kekurangan untuk melakukan perbaikan.
- Mampu menjadi pribadi yang bisa memberi inspirasi kepada orang lain untuk memperbaiki dirinya.

35

الشُّكُورُ

ASY-SYAKŪR

(Yang Maha Menerima Syukur)

Dalam Al-Qur'an, kata "Syakūr" ditemukan sebanyak 10 kali, beberapa diantaranya menjadi nama Allah.

Makna Kebahasaan Asy-Syakūr

Perkataan *Syakūr* berasal dari kata *syakara* yang maknanya adalah "pujian atas kebaikan" serta "penuhnya sesuatu" *Asy-Syakūr* merupakan bentuk *mubalaghah*, yang artinya "banyak bersyukur".

Ibnu Faris berkata, "Syukur adalah jika kita memuji seseorang atas kebaikan yang diberikannya". Pendapat lain mengatakan, hakikat syukur yaitu rela dengan bagian (perolehan) yang sedikit. Ar Rāghib berkata, "Syukur adalah membayangkan dan menampakkan karunia". Berdasarkan makna-makna ini, syukur berarti "selalu menampakkan kebaikan orang yang memberi karunia atau kenikmatan".²²⁸

Allah Asy-Syakūr

Allah membalas hamba-Nya yang bersyukur. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an:

*"Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".*²²⁹

Imam al-Ghazali mengartikan *Syakūr* sebagai "Dia yang memberi banyak balasan terhadap pelaku kebaikan dan ketaatan yang sedikit".

228 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmāul Husnā*, Hal. 184.

229 Q.S. Fāthir : 34 .

Atau dengan kata lain, “Dia menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas untuk amalan-amalan yang terhitung dan dilakukan dalam hari-hari tertentu yang terbatas”. Atas pemaknaan inilah, para ahli bahasa juga mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *Syakūr*.

Bukti dari ke-*Syakūr*-an Allah adalah Dia menerima amalan hamba, memberi pahala orang yang melaksanakan ibadah haji, umrah dan sa'i, serta orang yang banyak melakukan ibadah sunnah.

*“Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar Allah. Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui”*²³⁰

Dalam ayat lain ditegaskan:

*“Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui”*²³¹

Semua yang disyukuri Allah adalah amalan dan perkataan yang dilakukan secara ikhlas. Dalam sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Seseorang yang berjalan lalu menemukan duri di jalanan, kemudian ia menyingkirkannya. Dan Allah pun bersyukur dan mengampuni orang tersebut”*²³²

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Asy-Syakūr

Sebagai Dzat yang *Asy-Syakūr*, Allah menyampaikan pesan-pesan kepada hamba-Nya untuk:

a. Senantiasa Bersyukur kepada Allah

Allah mendorong manusia untuk menjadi hamba yang pandai

230 Q.S. Al-Baqarah : 158 .

231 Q.S. An-Nisā` : 147.

232 H.R. Bukhāri No. 2292.

bersyukur, yakni hamba yang pandai berterima kasih atas karunia yang diberikan-Nya. Nikmat yang dikaruniakan Allah kepada manusia, begitu besar dan tak bisa dihitung.

Orang yang pandai bersyukur akan mendapat tambahan nikmat. Sebaliknya, orang yang kufur (tidak mau syukur), akan memperoleh azab yang pedih. Allah berfirman:

*“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih’.”*²³³

Dalam ayat yang lain dijelaskan, ganjaran bersyukur bisa mencapai 700 kali atau lebih dan tanpa batas.

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah; serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*²³⁴

b. Berbuat Baik kepada Kedua Orangtua

Kedua orangtua adalah sosok yang paling besar jasanya dalam kehidupan kita. Ibu telah bersusah payah mengandung, membesarkan dan mendidik kita, sedangkan ayah juga bekerja keras mencari nafkah. Berkat kedua orangtualah kita tumbuh dewasa dan bisa menjalani

Abdullah bin Mas'ud Ra pernah berkata: "Sabar itu adalah setengah dari iman, sedangkan yakin adalah iman itu sendiri". (Az-Zuhdul Kabir, Hal.985.(507))
Masih menurut Abdullah bin Mas'ud Ra: "Iman itu ada dua bagian, setengahnya adalah sabar dan setengahnya lagi adalah syukur." (Ihya Ulumuddin .IV/316.(535))

233 Q.S. Ibrāhim : 7.

234 Q.S. Al-Baqarah : 261.

"There are some losses that are actually a big gifts". (Ada beberapa kegagalan/kehilangan yang sebenarnya merupakan berkah bagi manusia).

Pernahkah anda dipecat dari suatu pekerjaan, dan ternyata beberapa waktu kemudian anda memperoleh pekerjaan baru dengan posisi dan gaji lebih baik atau bahkan melakukan bisnis yang lebih menguntungkan daripada pekerjaan sebelumnya?

Contoh lain misalnya kegagalan bisnis, kandasnya suatu hubungan, permasalahan seputar studi, dll. Banyak dari kegagalan semacam itu merupakan jembatan menuju diperolehnya hal yang jauh lebih baik dari yang pernah anda harapkan.

Sayangnya banyak orang yang ikut kandas dengan suatu kegagalan dan kehilangan, dan berlarut-larut dengan hal tersebut. Beberapa bahkan memendam rasa bersalah hingga perasaan dendam, sehingga menutup diri untuk mendapatkan hal yang lebih baik yang mungkin telah dekat dengan dirinya. *Keep the open mind & optimism!* (m-s.com)

kehidupan ini. Demikian besarnya jasa mereka, hingga Allah pun memerintahkan kita untuk bersyukur kepada orangtua.

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".*²³⁵

c. Menghargai Kebajikan Orang Lain

Menghargai kebaikan orang lain adalah wujud dari rasa syukur. Bersyukur atas kebaikan orang lain, tidak ditentukan oleh besarnya bantuan yang diberikan. Sekecil apa pun bantuan itu, selama dilandasi niat baik/keikhlasan, maka yang menerimanya wajib bersyukur. Sebab Allah juga menunjukkan rasa syukur atas perbuatan hamba-Nya yang berbuat baik.

*"Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan ke-relaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui".*²³⁶

235 Q.S. Luqmān : 14.

236 Q.S. Al-Baqarah : 158.

Asy-Syakūr Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara:
 - ✓ Menjaga kesehatan tubuh/jasmani dengan cara: rutin berolahraga, mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik gizinya, tidak merokok, tidak minum minuman keras, menjauhi narkoba, menghindari kebiasaan begadang, serta perilaku/gaya hidup tidak sehat lainnya.
 - ✓ Memelihara lisan, pandangan, pendengaran, tangan, kaki, kemaluan, serta anggota tubuh lain dari perbuatan sia-sia bahkan tercela.
 - ✓ Memelihara, merawat, dan mendidik anak sebaik mungkin. Sebab anak adalah karunia sekaligus titipan dari Allah.
 - ✓ Tidak menyesali rezeki atau karunia lain yang diberikan Allah, namun tetap mengharap rahmat-Nya.
- Bersyukur kepada kedua orangtua melalui berbakti kepadanya, seperti: patuh dan bersikap lemah lembut kepada mereka, menjaga harta bendanya sebaik mungkin, menjamin kehidupan hari tuanya.
- Menghargai kebaikan orang lain dapat diwujudkan dengan cara: mengucapkan rasa terimakasih, menjaga amanah dari orang lain (membayar utang, menjaga titipan barang), membalasnya dengan kebaikan, mendoakan kebbaikannya.
- Mampu mengambil hikmah dari suatu keadaan, terutama ketika ditimpa suatu musibah atau kegagalan dalam suatu usaha.



36

AL-'ALIYY

(Yang Maha Luhur)



Dalam Al-Qur'an, kata 'Aliy' ditemukan sebanyak 11 kali. Delapan diantaranya digunakan sebagai sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-'Aliyy

Kata *Al-'Aliyy* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, dan *ya* atau *wauw*, menunjuk kepada makna “ketinggian” (antonim dari “kerendahan”), baik yang bersifat material maupun immaterial. Dari makna tersebut kemudian lahir makna-makna lainnya seperti “sombong”, “menaklukan” dan “mengalahkan”.

Ibnu Faris mengatakan bahwa asal kata ini adalah *as sumuw* (tinggi) atau *irtifa* (menjulang ke atas). Sedangkan menurut Imam Al-Khalīlī, akar katanya adalah *al 'uluww*, yang bermakna “ketinggian”, “keagungan” dan “kekuasaan”.²³⁷

Allah Al-'Aliyy

Dalam kitab-Nya, Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Tinggi (*'Aliyy*).

“Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Tinggi lagi Mahabesar”.²³⁸

Allah bersemayam di atas *Arsy*, dan *Arsy* tersebut berada jauh di atas makhluk-Nya.

²³⁷ Ja'far Subhani, *Ensiklopedi Asmā al Husnā*, Hal. 210.

²³⁸ Q.S. Asy-Syu'arā : 4.

*"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"*²³⁹

Konsep Al-Qur'an tentang sifat 'Āliyy ini dinamakan sebagai *al matsal al A'la*. "Allah mempunyai sifat-sifat Yang Mahatinggi".²⁴⁰ "*Al matsal al A'la*" adalah sifat-sifat yang tinggi, yang hanya disandang oleh Allah. Sifat-sifat-Nya itu sempurna, tidak ada kekurangan sedikit pun, dan tidak ada kesalahan dalam hal apa pun.

Allah jauh lebih tinggi daripada jangkauan fikiran para pemikir serta pengetahuan para ahli makrifat. Ketinggian-Nya bersifat mutlak. Ibn Qayyim mengungkapkan segala bentuk ketinggian Dzat Yang Tinggi dan Maha Agung itu, "Dia Yang Tinggi. Setiap makna ketinggian adalah milik-Nya, bersifat pasti, tak bisa dibantah".²⁴¹

Ada sebagian yang merinci pengertian ketinggian-Nya pada ketinggian dzat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik (*asmaul husna*) yang disandang-Nya. Ada pun ketinggian-Nya dari segi dzat adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak terjangkau kecuali oleh-Nya sendiri. Sebab, Dia yang mencakup seluruh tempat, dan Dia yang wujud sebelum penciptaan semua yang maujud.

Sayidina Ali berkata, "Segala puji bagi Allah yang segala pujian orang yang memuji-Nya tidak akan pernah sampai pada tingkat yang sesungguhnya. Segala karunia-Nya takkan dapat dihitung. Segala hak-Nya takkan pernah tertunai meski oleh orang yang paling bersungguh-sungguh dalam beribadah. Sifat-Nya tidak terbatas oleh suatu apa pun".²⁴²

239 Q.S. Yunus : 3.

240 Q.S. An-Nahl : 60.

241 Nuniyah, 2/24.

242 Nahj al-Balāghah, Khutbah ke-1.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-'Aliyy

Allah Yang Maha Luhur mengajarkan kepada kita mengenai keluhuran nilai-nilai yang dapat menghantarkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak. Inilah pesan sosial yang terkandung di dalam sifat-Nya itu, *Al-'Aliyy*:

a. Berusaha Meraih Kemuliaan

Manusia dianugerahi Allah dengan potensi untuk memuliakan dirinya. Allah (dan Rasul-Nya) juga telah memberikan jalan menuju kemuliaan diri sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As Sunah. Barangsiapa yang memuliakan dirinya sesuai dengan kedua sumber kemuliaan ajaran itu, pasti Allah pun akan memuliakan dirinya. Sebaliknya, barangsiapa yang menghinakan ajaran-Nya (tidak menjalankan Al-Qur'an dan As Sunah), Allah pasti pula menghina-kannya.

b. Menghindari Perilaku yang Sia-sia

Orang yang mengagungkan Allah sebagai Dzat Yang Maha Luhur, pasti tidak mau merendahkan dirinya dengan melakukan perbuatan yang sia-sia. Disamping, membuang-buang waktu, kesia-siaan adalah sesuatu yang tidak memberi manfaat.

Nabi Saw bersabda: *"Di antara ciri kebaikan seorang muslim adalah selalu me-*

Abdullah bin Mas'ud Ra berkata, "Barang siapa yang mengejar dunia, maka ia akan bersusah-susah di dunia. Wahai kaum muslimin, besusah-susahlah dengan yang fana' (dunia) untuk mendapatkan (akhirat) yang kekal." (Tahdzib Hiyatul Auliya', 1/124)

ninggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya"²⁴³

Berlandaskan keluhuran Dzat Allah, sejatinya kita pun senantiasa menjaga keluhuran diri sebagai manusia.

Al-'Aliyy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mempelajari Al-Qur'an dan Al Hadits serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



- Menunjukkan akhlak yang baik kepada sesama manusia, makhluk Allah lain dan lingkungan.

²⁴³ H.R. At-Tirmidzi No. 2239, *Kitāb Az-Zuhdi 'an Rasulillah, Bāb fī Man Takallama Yudhhiku fīha an-Nās*, dan dalam *Shahih wa Da'if Sunan at At-Tirmidzi* No. 2317.

- Menjunjung tinggi ilmu dan semangat belajar untuk menjadi pribadi yang memiliki keahlian (*skill*), dan professional dalam bekerja.
- Memiliki sikap welas asih, senang menolong, suka memaafkan, solidaritas, terbuka terhadap kritik.
- Selalu berusaha mengembangkan diri untuk lebih maju.

Pernahkah anda mengetahui tentang prinsip 20 vs 80? Atau konsep bahwa 1% adalah lebih banyak daripada 99%? Pada kenyataannya prinsip-prinsip tersebut memang berlaku dalam kehidupan, bahkan terkadang berjalan dengan lebih ekstrem lagi. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam proses pembuahan, persentase sperma yang berhasil melakukan pembuahan adalah jauh lebih kecil dari 1%, namun kualitas yang sedikit itulah yang menentukan kelangsungan sebuah spesies. Ada juga diketahui bahwa kurang dari 3% komunitas manusia yang menguasai lebih dari 80% asset yang ada, lalu kurang dari 10% konsumen yang memberikan kontribusi omzet terbesar dalam sebuah usaha, dan masih banyak lagi contoh lain serupa.

Kini tugas kita untuk menemukan, mengetahui, mengembangkan dan memanfaatkan potensi terkecil dari diri Anda yang merupakan porsi terbesar dan paling berkualitas guna meningkatkan kesuksesan dalam hidup Anda.

(m-s.com)

37

AL-KABĪR

(Yang Maha Besar)



Dalam Al-Qur'an, kata "Kabīr" terulang sebanyak 40 kali. Enam diantaranya menjadi sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Kabīr

Al-Kabīr secara bahasa adalah antonim dari kata "kecil". Ia juga bisa bermakna "sebagian besar dari sesuatu". Imam Az-Zujāji memaknai *Kabīr* sebagai "pembesar", sebagaimana dalam kalimat *Fulan Kabīr bani Fulan*, artinya "Si Fulan adalah tokoh Bani Fulan".

Allah Al-Kabīr

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Kabīr*.

*"Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak. Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi"*²⁴⁴

Karena kemahabesaran Allah, ketinggian dan keluhuran-Nya, maka semua hukum dan kebutuhan ada di tangan-Nya. Hal ini seperti dijelaskan dalam ayat:

"Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan, maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar".²⁴⁵

Penyebutan kata *Al-Kabīr* dalam Al-Qur'an kerap disandingkan dengan *Al-Āliyy* (Maha Tinggi) atau *Al-Muta'āliyi* (Maha Meninggi). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh alam raya tunduk kepada-Nya karena

244 Q.S. Ar-Ra'd : 9.

245 Q.S. Al-Mukmin: 12.

Mu'adz bin jabal berkata,
 "Barangsiapa yang dengan senang hati mendatangi Allah Swt dalam keadaan aman, maka hendaklah menghadiri shalat yang lima ini saat dikumandangkan adzan. Karena sesungguhnya shalat yang lima adalah salah satu jalan petunjuk dan hal yang diajarkan oleh Nabi Saw. Janganlah berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai mushalla (tempat shalat) di rumah, dan aku akan shalat di dalamnya'. Jika kalian melakukannya, maka kalian telah meninggalkann salah satu sunnah Nabi. Kalau kalian telah meninggalkan sunnah Nabi Saw maka kalian telah sesat."
 (Hilyatul Auliya',i/235 Tahdzibul Hilyah,I/184)

kebesaran-Nya. Semua bersujud kepada-Nya karena ketinggian-Nya. Karena itulah, Allah akan menimpakan bencana pada orang yang sombong, dan akan merendahkan orang yang meninggikan diri.

Imam Al Khatabi mengatakan bahwa Allah *Al-Kabīr* adalah Dia yang memiliki keagungan dan keluhuran. Semua yang besar selain diri-Nya adalah kecil. Bahkan Dia lebih besar daripada sekadar yang dipersepsikan para makhluk-Nya.²⁴⁶ Dzat dan prestise Allah adalah sangat besar, sehingga apa pun yang besar jika dinisbatkan kepada-Nya, akan menjadi kecil, tak bernilai apa-apa.

"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat".²⁴⁷

Imam al-Ghāzali mengatakan bahwa kebesaran (Allah) adalah "kesempurnaan Dzat". Yang dimaksud dengan Dzat adalah wujud-Nya sehingga kesempurnaan Dzat-Nya adalah kesempurnaan wujud-Nya.

Kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal yaitu keabadian dan sumber wujud. Allah kekal abadi, Dia awal yang tanpa permulaan, dan akhir yang tanpa akhir. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan, bahwa Dia pernah tiada, atau satu ketika akan tiada.

246 Syā'n ad-Du'ā, Hal. 66.

247 Q.S. Az-Zumar : 67.

Allah adalah Dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan.

Dari segi sumber wujud, Dia adalah sumbernya. Pasalnya, setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkan dirinya, sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Fikiran kita pasti berhenti pada wujud yang wajib, dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah Yang Maha Besar.

Allah telah memerintahkan para rasul dan umatnya untuk mengagungkan nama-Nya dengan hati dan lisan. Dengan hati, berupa pengagungan terhadap segala sifat dan asma-Nya, sehingga hati merasakan keagungan serta kebesaran kekuasaan-Nya. Sedangkan dengan lisan, yakni dengan kalimat, *Allahu Akbar*. Allah berfirman: *"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu beri peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah!"*²⁴⁸

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Kabir

Inilah di antara pesan-pesan sosial yang terkandung dalam sifat Allah, *Al Kabir*:

a. Senantiasa Mengagungkan Kebesaran Allah

Shalat diawali dengan takbir. Gerakan lainnya dalam shalat juga selalu disertai takbir. Bahkan takbir senantiasa diucapkan dalam berbagai kesempatan untuk mengagungkan kebesaran nama-Nya.

Bagi seorang mukmin, ucapan takbir mengandung kekuatan tersendiri yang berdampak positif terhadap mental. Ketika menghadapi musuh kafir di medan peperangan, misalnya, takbir digunakan untuk menumbuhkan kobaran semangat dan keberanian bertempur.

Mengagungkan kebesaran Allah, memang tidak cukup bertakbir (secara lisan atau di dalam hati). Lebih penting dari itu, kebesaran nama Allah harus terimplementasi dalam sikap dan perilaku kita sehari-hari.

Konsekuensi dari mengagungkan Allah, tidak boleh diimbangi dengan

"If you can peek on the mind of a successful person, you'll find lot of positive words!"

(Jika anda dapat mengintip dan membaca pemikiran dari seorang yang sukses, anda akan menemukan begitu banyak kata dan kalimat yang sifatnya positif)

Positif vocabularies: Kerja keras, semangat, pencapaian, sukses, goal, lancar, efektif, berhasil, usaha, giat, rajin, pantang menyerah, upayakan, motivasi, inspirasi, ide, pemikiran, brilliant, kesuksesan, keberhasilan, berjuang, lonjakan, keahlian, pintar, kecerdasan, kegigihan, kemajuan, berkelebihan, target, pantang mundur, kaya raya, miliuner, jutawan, berlimpah, siap, waspada, start, bertahan, niat baja, terobosan, lulus, peningkatan, susul, coba lagi, lakukan sekarang, mulai, secepatnya, dapatkan segera, kejar, melebihi, kreatif, unik, kepandaian, keyakinan, tekad, keteguhan hati, kesabaran, untung besar, daya tahan, konsentrasi, nomor satu, yang terbaik, juara, kompetisi, belajar, tekun, setuju, istimewa! spesial! ekstra! power! positif! bertenaga! Yes! OK! Maju Terus! Go!

mengagungkan kebesaran selain diri-Nya. Sebab hanya Dialah satu-satunya yang layak diagungkan kebesaran-Nya. Kita terlarang untuk mengagungkan kebesaran segala sesuatu yang bersifat keduniawian.

b. Senantiasa Berusaha Menjadi Pribadi yang Berjiwa Besar

Bagi seorang mukmin, kemahabesaran Allah sejatinya menjadi motivasi untuk senantiasa berupaya menjadi orang yang berjiwa besar. Yakni pribadi yang sikap dan perilakunya mencerminkan kerendahan hati, ketulusan niat, serta kesungguhan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Di samping itu, ia juga tidak mau hanya sibuk dengan memikirkan diri sendiri.

Al-Kabīr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjadikan kebesaran Allah sebagai sandaran dalam mengarungi kehidupan.
- Meyakini bahwa semuanya kecil dan kerdil dihadapan-Nya.
- Tidak mengagungkan kebesaran popularitas dan kedudukan/jaba-

tan.

- Tidak mau menjadi pribadi yang angkuh dan sombong.
- Tidak merasa rendah untuk mengaku bersalah (kalau memang bersalah) dan meminta maaf, sekaligus memperbaiki diri.
- Berusaha untuk berlapang dada dan mudah memaafkan.
- Meniatkan suatu kebaikan hanya untuk Yang Maha Besar.
- Senang belajar dan menempa diri untuk menjadi lebih baik, serta memiliki keahlian tertentu yang memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.
- Tidak mau melakukan sesuatu yang merendahkan harkat dan martabat diri seperti senang meminta-minta/menggantungkan hidup pada orang lain, khianat, *ghibah*, fitnah, mencuri, berzina, serta perilaku tercela lainnya.
- Belajar dan berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti orang-orang besar.



38

الْحَفِيزُ

AL-HAFĪDZ (Yang Maha Pemelihara)

Dalam Al-Qur'an, kata "Hafizh " dan "Hafizh an" ditemukan sebanyak 11 kali, dan yang merupakan sifat Allah adalah pada 2 ayat.

Makna Kebahasaan Al-Hafīdz

Al-Hafīdz terambil dari akar kata *hifdz*, yang berarti "menjaga segala sesuatu agar tidak berubah". Kata dasar *Al-Hafīdz* dan semua derivasinya menunjuk pada makna "memelihara dan menjaga".

Dari makna ini, lahir makna "menghafal", sebab yang menghafal, memelihara dengan baik ingatannya. Selain itu lahir pula makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan.

Allah Al-Hafīdz

Allah Maha *Hafīdz* berarti Allah sebagai Dzat Yang Maha memelihara. Allah lah yang memelihara seluruh makhluk-Nya, termasuk langit dan bumi yang kita huni ini.

*"Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".*²⁴⁹

*"Kami menjadikan langit dan bumi sebagai atap yang terpelihara".*²⁵⁰

Imam Az Zujāji memaknai ayat ini bahwa Allah menjaga langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali atas izin-Nya. Kemudian Allah pun menghiasi langit dengan bintang-bintang dan Allah jua yang menjaganya.

249 Q.S. Al-Baqarah : 255.

250 Q.S. Al-Anbiyā' : 32.

*“Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka”.*²⁵¹

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa penjagaan Allah atas makhluk-Nya meliputi 3 (tiga) bentuk:

1. Menjaga dari kerusakan dan kehancuran

Menurut Imam Khatabi, Allah menjaga langit dan bumi beserta isinya agar bertahan hingga waktu yang telah ditentukan, tidak rusak atau hancur. Dia juga menjaga hamba dari kehancuran dan tindakan yang keji.

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah”.*²⁵²

2. Menjaga perbuatan hamba

Allah menjaga perbuatan para hamba-Nya, menghitung jumlah ucapan mereka, mengetahui niat dan apa yang tersembunyi dalam hati mereka, dan yang melihat segala yang tersembunyi.²⁵³

3. Menjaga para wali-Nya dari kesesatan dan dosa

Allah menjaga para wali-Nya, melindungi mereka dari kemungkinan berbuat dosa, menjaga mereka dari jebakan setan, agar terhindar dari keburukan dan fitnah setan.²⁵⁴

Imam Al-Ghāzali berpendapat bahwa “pemeliharaan” itu terdiri dari dua sisi. *Pertama*, “mewujudkan dan melanggengkan yang maujud”. Allah Swt yang mewujudkan langit dan bumi serta seluruh isinya. Dia melanggengkan wujudnya sampai waktu yang ditetapkan-Nya; ada yang panjang dan ada pula yang pendek. *Kedua*, “pemeliharaan dua hal yang bertolak

251 Q.S. Ash-Shaffāt : 6-7.

252 Q.S. Ar-Ra’d : 11.

253 Sya’n ad-Du’ā, Hal. 68.

254 Sya’n a-Du’ā, Hal. 168

Janganlah kita
berbangga diri.
Apa yang bisa
dibanggakan dari
mahluk yang
tercipta dari tanah
dan akan kembali
ke tanah. Sekarang,
kita hidup dan
besok kita mati.
Ketahuilah dan
persiapkanlah diri
dalam menghadapi
kematian.
Sedangkan apa
yang sukar sekali
untuk dipecahkan,
kembalikanlah
(serahkanlah)
kepada Allah.
Antarkanlah
diri kita kepada
segala kebaikan,
niscaya kita akan
mendapatkan
balasannya.

belakang”, misalnya air dan api. Air dapat memadamkan api, dan api dapat mengubah air menjadi uap, kemudian mengudara. Allah mencampur keduanya dalam satu materi/badan. Begitulah diantaranya pemahaman lain mengenai sifat Allah sebagai Dzat Pemelihara.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Hafīdz

Allah menghendaki agar manusia mampu mengambil keteladanan dari sifat-Nya itu. Sebab, Dia telah menganugerahkan potensi kepada kita untuk dapat melakukannya.

a. Memelihara/Menjaga Keimanan Kepada Allah

Memelihara/menjaga keimanan kepada Allah adalah pesan sosial yang paling utama dari sifat-Nya *Al-Hafīdz*. Hal ini berkenaan dengan sabda Nabi Saw; “*Jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu*”.²⁵⁵

Menjaga Allah dapat dipahami dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan siapa dan apa pun. Dia harus ditempatkan sebagai penentu atas segala kehendak yang terjadi di dunia ini, termasuk kehidupan manusianya. Dialah satu-satunya Tuhan semesta alam.

b. Memelihara Kebaikan

Memelihara kebaikan luas sekali cakupannya. Baik kebaikan yang

255 H.R. Tirmidzi.No.2440, *Kitāb Shifāh al-Qiyāmah; ar-Raqāiq wa al-Wara ‘an Rasulillah, Bāb Min-hu*, hadits ini *shahih* dalam *Al-Misykat Al-Mashabih* No. 5302 dan dalam *Shahih wa Dha’if Sunan at Tirmidzi* No. 2516.

berhubungan dengan keimanan dan keislaman, maupun kebaikan yang berkenaan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Memelihara kebaikan pada dasarnya adalah menjalankan berbagai perilaku terpuji, yang tidak hanya baik untuk diri sendiri, keluarga, tetapi juga baik untuk orang lain dan masyarakat. Memang, memelihara kebaikan dalam diri akan membentuk pribadi penyebar kebaikan.

Al-Hafidz

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memelihara kemurnian dua kalimat syahadat dengan keyakinan dan pengamalan yang sungguh-sungguh terhadap segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.
- Memelihara ketaatan – sekurang-kurangnya – dalam melaksanakan shalat lima waktu setiap sehari-semalam.
- Memelihara ketaatan berzakat, infaq dan sedekah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.
- Memelihara ketaatan berpuasa – sekurang-kurangnya – selama sebulan penuh di bulan Ramadhan.
- Memelihara ketulusan dalam beribadah haji (bagi yang mampu) serta memelihara ibadahnya agar menjadi haji yang mabrur.
- Memelihara kemurnian niat dengan mengharap keridhaan Allah dalam setiap amal kebaikan.





- Memelihara kehidupan keluarga dan sosial yang islami. Sekaligus menjaga kemurniannya dari bahaya pendangkalan akidah.
- Memelihara anggota tubuh: dari lisan yang senang menggibah dan fitnah; dari pandangan dan pendengaran sia-sia dan diharamkan agama; memelihara kemaluan dari perilaku tercela dan zina; memelihara kedisiplinan-kebersihan-kesehatan diri, rumah tangga (keluarga) dan lingkungan; memelihara sarana dan ketenteraman umum; memelihara kelestarian lingkungan; memelihara (jika mampu) anak-anak yatim dan terlantar, fakir miskin, orang-orang berusia lanjut (jompo), dan yang lainnya (menjauhi sikap dan perilaku tercela).

Lalat mencari dan menempel pada tempat-tempat kotor dan menjauhi tempat-tempat yang sehat. Begitu juga orang-orang yang jahat. Mereka mencari kejelekan-kejelekan orang lain lalu menyebarkannya dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan orang lain dan tidak mau menyebutkannya.
(Sokrates)

39

المُقِثُّ

AL-MUQĪTH

(Yang Maha Memberi Makan)

Kata “Muqīth” hanya ditemukan 1 kali dalam Al-Qur’an sebagai sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Muqīth

Kata *Al-Muqīth* terambil dari akar kata *al qut*, artinya “menggenggam”, “menjaga” dan “menguasai sesuatu”.

Menurut Ibn Faris, *al qut* juga berarti “santapan” karena ia menjaga kekuatan tubuh, menegakkan badan dan memberikan energi padanya.²⁵⁶ Bisa juga diartikan sebagai “rezeki yang mencukupi”, sebagaimana dalam sebuah hadits:

“Wahai Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad makanan (yang mencukupi)”.²⁵⁷

Allah Al-Muqīth

Allah *Al-Muqīth* adalah Dzat yang memberikan penjagaan dan makanan kepada para makhluk. Al-Qur’an menyebutkan:

“Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa’at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Memberi (kebutuhan) segala sesuatu”.²⁵⁸

Imam Al-Ghāzali mengatakan, *Al-Muqīth* adalah Dzat yang mencipta

256 *Maqāyis al-Lughah*, 5/36.

257 H.R.Muslim.No. 1747, *Kitāb Zakat, Bāb Fī al-Kaffāf wa al-Qanā’ah*.

258 Q.S. An-Nisa : 85.

makanan dan menyalurkannya ke dalam tubuh berupa makanan, ke dalam hati berupa pengetahuan.²⁵⁹ Nikmat berupa makanan ini disalurkan kepada manusia dan hewan secara bertahap. Namun, ketika Dia berkehendak tidak lagi memberi makanan yang dibutuhkan, lalu makhluk itu mati.

Sedangkan Imam Abdurrahman As Sa'dy menjelaskan bahwa *Al-Muqīth* adalah Dzat yang memberi makanan kepada setiap ciptaan-Nya. Yang menyalurkan rezeki-Nya, mengatur sesuai kehendak-Nya, dengan kebijakan dan kemuliaan-Nya.²⁶⁰

Sebagian ulama memahami sifat ini sebagai "Pemberi Rezeki", yakni memelihara jiwa raga makhluk (rezeki untuk jasmani dan ruhani). Menurut penganut pendapat ini, makna sifat *Al-Muqīth* menekankan dalam sisi "jaminan rezeki, banyak atau sedikit". Sedangkan pada *Ar-Razzāq*, penekanannya adalah pada "berulang dan banyaknya penerima rezeki".

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muqīth

Sebagai Dzat yang mengkaruniakan berbagai jenis makanan, Allah menghendaki umatnya untuk:

a. Memakan Makanan yang Halal dan Baik

Sebaik-baik makanan adalah makanan yang halal lagi baik. Halal dzat dan perolehannya, bersih/steril dari penyebab penyakit dan baik gizinya.

Makanan/minuman yang dikonsumsi akan berpengaruh pada tubuh bahkan watak/karakter seseorang. Seseorang yang mengkonsumsi makanan yang baik gizinya akan memiliki daya tahan tubuh yang baik pula. Sebaliknya, orang yang kekurangan gizi, ketahanan tubuhnya lemah sehingga mudah terserang berbagai penyakit.

Kemudian, mengkonsumsi makanan yang memiliki kadar gizi

259 *Al-Maqshad al-Asnā*, Hal. 93.

260 *Taysir al-Karīm al-Mannān*, 5/302 .

tertentu, berpengaruh pula pada kecerdasan otak. Namun, kecerdasan otak saja tidaklah cukup tanpa dijiwai dengan kecerdasan akal.

Menurut para pakar spiritual, makanan yang halal yang berpengaruh pada kecerdasan akal itu. Sebab dengan mengkonsumsi makanan yang halal, akan merangsang pembentukan watak yang baik seperti lemah lembut dalam bersikap dan berperilaku, serta cenderung mengikuti keinginan akal daripada nafsunya. Sebaliknya, jika makanan yang dikonsumsi haram (zat dan perolehannya), akan berdampak pada pembentukan watak atau karakter yang tidak baik seperti pemaarah, egois, kasar, dan seterusnya.

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".

(QS. Al Māūn : 1-3)

b. Tidak Berlebih-lebihan dan Mensyukuri Makanan yang Ada

Tidak berlebih-lebihan dalam makanan adalah perilaku terpuji. Itulah sikap hemat sekaligus upaya mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah pada kita meskipun seadanya. Sedangkan berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan adalah tercela karena cenderung mengikuti nafsu perutnya. Sikap tercela lainnya yaitu memubazirkan makanan seperti terbuang, tidak termakan, dan seterusnya.

c. Memberi Makan Orang yang Membutuhkan

Allah tidak hanya melimpahkan makanan kepada para makhluk-Nya, tetapi juga menganjurkan umat-Nya untuk peduli terhadap sesama dengan memberi makan orang-orang yang membutuhkan. Terutama sekali adalah memberi makan orang-orang miskin yang kelaparan.

Al-Muqīth **Sumber Landasan Sikap dan Mental**

- Bersungguh-sungguh dalam mencari nafkah yang halal lagi baik.
- Mensyukuri setiap makanan yang telah dikaruniakan Allah dengan cara ikhlas menerimanya meskipun seadanya.
- Menjauhi nafkah (makanan) yang subhat, apalagi haram. Termasuk dalam mencari rezeki lainnya.
- Menghindari perilaku memubajirkan makanan seperti membuang makanan yang masih layak dimakan, dan perilaku sejenisnya.
- Berlebihan dalam makanan apalagi sampai kekenyangan.
- Memberikan makan kepada orang yang kelaparan.
- Menunjukkan segala hal yang baik demi peningkatan kualitas diri.



Lihatlah masa lalumu. Masa lalumu menentukan dimana kamu saat ini. Apa yang kamu lakukan hari ini akan menentukan dimana kamu berada besok. Apakah kamu bergerak maju atau diam di tempat?

(Tom Hopkins)

40

AL-HASIB

(Yang Maha Menghitung)

الْحَسِيبُ

Kata "Hasib" ditemukan 4 kali dalam Al-Qur'an. Tiga diantaranya menunjuk makna sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Hasib

Secara bahasa, kata *Al-Hasib* memiliki empat akar kata: *al 'addu* (bilangan), *al-kifāyah* (kecukupan), *husban* (bantal kecil) dan *al ahsab* (kulit yang memutih). Akan tetapi, makna yang relevan dengan pembahasan sifat Allah ini adalah dua definisi pertama.

Allah Al-Hasib

Allah adalah Dzat Yang Maha Menghitung. Allah menciptakan manusia untuk beribadah dan mentaati-Nya. Kemudian Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka untuk disyiarkan bagi umat manusia. Setelah itu, Dia kembali memanggil mereka, lalu menghitung catatan kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Di akhirat nanti, Allah akan mengeluarkan catatan amal itu dalam suatu kitab.

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".²⁶¹

Di akhirat, Allah mengumpulkan mereka dengan kekuasaan-Nya dan menghisab mereka dengan ilmu-Nya.

"Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian, sungguh-

²⁶¹ Q.S. Al-Isra' : 14.

*nya kewajiban Kamilah menghisab mereka”.*²⁶²

Banyaknya jumlah hamba yang harus dihisab, tidak akan pernah menyulitkan Allah. Bahkan Dia menghisab mereka dalam sekali waktu.

*“Ketahuilah bahwa segala hukum (pada saat itu) kepunyaan-Nya dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat”.*²⁶³

Amirul Mukminin Umar Ibn Khattāb Ra ditanya tentang cepatnya penghisaban Allah. Beliau menjawab, “Allah menghisab seluruh makhluk sekaligus sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka secara sekaligus”.²⁶⁴

Allah *Al-Hasīb* juga bermakna sebagai Dzat yang memberikan kecukupan dalam pertolongan dan pemeliharaan atas hamba-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Ibrahim As saat beliau dilemparkan ke dalam api. Ketika itu, beliau sempat mengatakan, “Cukuplah Allah sebagai penolongku dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”.²⁶⁵

Dalam banyak ayat, Allah menjelaskan bahwa kita harus memohon bantuan-Nya dalam segala hal, termasuk dalam menghadapi musuh Allah dan Rasul-Nya.

*“Jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin”.*²⁶⁶

Pesan Sosial - Ekonomi Al-Hasīb

Allah Maha Menghitung. Tidak ada satu pun yang luput dari perhitungannya. Dengan demikian, tiadalah merugi bagi mereka yang berbuat kebaikan meskipun sekecil biji sawi. Sebaliknya, tiada seorang pun yang berbuat kemaksiatan mampu menyembunyikan kemaksiatannya walau sebiji sawi. Allah sehebat-hebatnya Penghitung, sekaligus Pemberi

262 QS Al-Ghāsyiyah : 25-26.

263 Q.S. Al-An'ām : 62.

264 Syarh Asmā al-Husnā, Hal. 47.

265 H.R. Bukhāri No. 4198, Kitāb Tafsir al-Qur'an, Bāb Inna an-Nasa Qad Jama'ū lakum Fakhsy-auhum.

266 Q.S. Al-Anfāl : 62.

Perhitungan.

Inilah di antara pesan-pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya, *Al Hasib*:

a. Bertindak dengan Penuh Perhitungan

Perhitungan adalah buah dari proses berfikir yang matang. Karena itulah hendaknya kita bertindak dengan penuh perhitungan. Baik memperhitungkan sesuatu berdasarkan manfaat dan mudharatnya, memperhitungkan dalam meraih suatu cita-cita, memperhitungkan keberhasilan suatu usaha, serta perhitungan lain yang dapat membawa diri dan kehidupan ini menjadi lebih baik.

Bagi seorang pengusaha, ia harus menghitung masak-masak sebelum masuk dalam satu proyek. Ia juga tidak boleh gegabah meminjam uang dari bank kecuali telah diteliti secara cermat kemampuan membayar, biaya dana dan jangka waktu pembiayaan. Tanpa perhitungan yang akurat, tidak mustahil usaha akan berubah jadi kerugian.

b. Bertawakkal Kepada Allah

Seseorang yang meyakini Allah sebagai *Al-Hasib*, hidupnya merasa tenteram. Dia senantiasa berbaik sangka kepada Allah sehingga dirinya tidak terusik oleh godaan keduniawian. Baginya, tiada yang lebih berarti dalam hidupnya selain menggantungkan diri kepada Allah. Itulah sebabnya, dirinya merasa cukup dengan anugerah yang diberikan-Nya.

Amirul Mukminin
Umar Ibn Khattāb
Ra ditanya
tentang cepatnya
penghisaban Allah.
Beliau menjawab,
“Allah menghisab
seluruh makhluk
sekaligus
sebagaimana Dia
memberi rezeki
kepada mereka
secara sekaligus”.
(*Syarh Asma al-
Husna*, Hal. 47.)

Al-Hasib

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Membiasakan diri melakukan kebaikan walaupun sedikit dan tidak menyepelekannya.
- Senang melakukan kebaikan yang nilainya lebih besar dan banyak.
- Menjauhi keburukan atau perbuatan dosa sekalipun kecil. Apalagi keburukan atau perbuatan dosa besar.
- Tidak menganggap rendah perbuatan yang baik dan tidak menganggap biasa perbuatan yang buruk.
- Tidak hitung-hitungan dalam beramal dan berbuat kebajikan.



- Bersyukur atas karunia Allah, baik sedikit ataupun banyak.
- Istiqomah dan tawakkal dalam kebaikan.
- Mendisiplinkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki keahlian.
- Cermat dalam melakukan sesuatu terlebih-lebih yang melibatkan pihak/orang lain.

Alhamdulillah,
meski mobil ini tidak
mewah, tetapi sangat
membantu aktivitas
saya.



"A dozen of contract papers may not enough to protect you from bad intention business partner, but having no contract at all will make you just an easy and stupid victim."

(Menandatangani selusin kontrak terkadang belumlah cukup bila tanpa perjanjian tertulis sama sekali, hanya menjadikan anda sebagai korban empuk)

Pandailah memilih rekan dalam berbisnis. Jangan berbisnis dengan pihak yang tidak beritikad baik.

Memang, ada kalanya seseorang juga melakukan kesepakatan yang dilandasi rasa saling percaya belaka. Namun hal seperti ini akan berakhir kerugian di pihak anda bila tidak dilindungi oleh kesepakatan yang terinci dan tertulis, walaupun bekerjasama dengan teman karib atau saudara, misalnya. Buatlah

kepastian berapa besar hasil keuntungan yang akan dibagi, berapa besar tanggung jawab yang akan anda dan dia pikul, batasan-batasan kewajiban yang anda dan dia tanggung, dan yang lainnya. Tuangkan minimal dalam sebuah m.o.u (*memorandum of understanding*) tertulis dan lebih baik lagi pada sebuah kontrak dengan disaksikan pihak ketiga.

41

AL-JALİL

(Yang Maha Segalanya)

الْجَلِيلُ

Kata "Al-Jalīl" tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an. Tapi, Al-Qur'an menggunakan kata "Dzul Jalal".

Makna Kebahasaan Al-Jalīl

Al-Jalīl berasal dari akar kata *aljillah* yang berarti "unta besar". Dari makna ini, *Al-Jalīl* kemudian dipahami sebagai "sifat dari badan yang besar", atau "kedudukan yang tinggi", atau juga "peranan yang penting".

Imam Az Zujaj mengatakan bahwa *Al-Jalal* berarti "keagungan". Sedangkan Syekh Hafidz Hukmi memaknai *Al-Jalīl* sebagai "sesuatu yang besar segala-galanya, tak terlawankan oleh selainnya".

Allah Al-Jalīl

Allah *Al-Jalīl* adalah Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Hal ini ditegaskan-Nya dalam Al-Qur'an:

*"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*²⁶⁷

Sifat-sifat keagungan itu, menurut Imam Al Ghazali meliputi Maha Kaya (Tidak Butuh), Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan lain-lain. Imam Ar Razy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Jalal* mengandung isyarat "menafikan", seperti bahwa Allah bukan dalam bentuk fisik, tidak butuh, tidak lemah, dan sebagainya. Dengan demikian, berdasarkan

267 Q.S. Ar-Rahmān : 27-28.

pemahaman ini, berarti makna *Al-Kabiir*, *Al Adzim*, dan *Al-Jalil* berbeda-beda. Sifat *Al-Kabiir* menunjuk kebesaran Dzat-Nya, *Al-Jalil* pada kebesaran sifat-Nya, dan *Al-Azim* merupakan gabungan dari kebesaran zat dan sifat yang dinisbatkan kepada jangkauan mata hati.²⁶⁸

Sebagian ulama menyatakan bahwa *Al-Jalil* adalah, "Dia yang berwenang memerintah dan melarang; Dia yang menampakkan diri kepada makhluk-Nya tetapi mereka tak mampu melihat-Nya dengan mata kepala. Sebab mata kepala mereka tak mampu menyaksikan keindahan dan kesempurnaan cahaya-Nya". Karena keagungan maknanya itulah, Rasulullah Saw memerintahkan kita agar memperbanyak doa dengan menyebut nama al-Jalal.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw mendengar seseorang berdoa di masjid; "Wahai Allah, aku memohon kepada-Mu, bahwa Engkau adalah Dzat Yang memiliki segala puji. Tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Dzat Yang menciptakan langit dan bumi, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan". Rasulullah kemudian menjelaskan, "Dia benar-benar telah memohon kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang agung, yang bila Dia diminta dengannya pasti akan memberi, dan jika dimohon dengannya pasti pula akan mengabulkan".²⁶⁹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Jalil

Sebagai Dzat yang Maha Segalanya, berarti pesan sosial dari sifat-Nya itu adalah:

Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari Ra, isinya antara lain: "Amma ba'du.... Maka aku berlindung kepada Allah, semoga diriku dan dirimu tidak terkena kebutaan hati yang membuat bodoh, kedengkian yang harus ditanggung, hawa nafsu yang dituruti, dan dunia yang dinomorsatukan".

268 *Lisan al-'Arab*, 1/487.

269 H.R. Ibn Majah No. 3847, *Kitab Ad-Du'a, Bab Ismillahi al-A'zham*. Hadits ini *shahih* dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* No. 1640, dan dalam *Shahih wa Dhaif Imam Ibnu Majah* No. 3857.

a. Tempatkan Allah di Atas Segalanya

Allah harus ditempatkan pada kedudukan tertinggi di atas segalanya. Segala hal yang dianggap tinggi dan mulia dalam pandangan keduniawian, sesungguhnya rendah dan hina di hadapan-Nya. Begitulah seharusnya kita memandang serta menempatkan Allah dalam kehidupan dunia ini. Karenanya, segala sikap dan perilaku kita, keyakinan kita, semuanya harus bersandar dan tunduk pada ketentuan Allah sekaligus hanya mengharap keridhaan-Nya.

b Jadikan Kebahagiaan Akhirat sebagai Tujuan Hidup di Dunia

Kehidupan dunia dengan segala kesenangan dan kesengsaraannya hanyalah sementara (*fana*). Apalagi semuanya merupakan ujian bagi manusia.

Bagi orang yang menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan dari kehidupan ini, dirinya tidak akan berkeluh kesah dengan penderitaan hidup dan terlena oleh kesenangan duniawi. Bagi dia, semua itu merupakan amanah yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Karenanya ia tetap istiqomah dalam menempuh keridhaan dari Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Al-Jalil

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Lebih mencintai Allah ketimbang mencintai anak sendiri, orangtua, suami/istri, harta benda, kedudukan, dan yang lainnya.
- Lebih mengutamakan ibadah kepada-Nya daripada sibuk



dan asyik masyuk dengan segala urusan keduniawian yang tidak produktif.

- Lebih memilih hidup sederhana namun berada di jalan-Nya daripada hidup berge-
limangan harta dan tingginya kedudukan
tetapi di atas jalan keburukan.



- Menjadikan kehidupan dunia yang fana sebagai kesempatan memperbanyak amal shalih demi kebahagiaan di akhirat yang kekal.
- Lebih banyak berbuat dan mengharap rahmat-Nya daripada berangan-angan dan tanpa melakukan sesuatu.

"Action may not always bring success, but there is no success without action." (Usaha dan tindakan tidak selalu menghasilkan keberhasilan/sukses, tetapi tidak ada keberhasilan dan sukses tanpa usaha dan tindakan.
(Greg Phillips)

42

AL-KARĪM (Yang Maha Mulia)



Kata “Al-Karīm” muncul dalam Al-Qur’an sebanyak 26 kali. Hanya 3 kali yang menunjuk pada makna sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Karīm

Secara bahasa, *Karīm* bermakna “kemuliaan”, “keistimewaan sesuai objeknya” dan “keluhuran budi”.

Menurut Ibn Faris, *Karīm* adalah kemuliaan sesuatu pada dirinya sendiri atau perilakunya. Sedangkan Imam Az Zujaj memaknainya dengan *al-jawād* (dermawan), *al-azīz* (perkasa) dan *al-shaffūh* (pemaaf). Az Zujaj berkata, “Inilah tiga pengertian *Karīm* menurut ucapan orang Arab. Semuanya boleh disifatkan kepada Allah”.²⁷⁰

Allah Al-Karīm

Allah adalah Tuhan Yang Maha Mulia. Kemuliaan-Nya tidak dilebihi oleh siapa pun selain-Nya. Al-Qur’an menyatakan:

“Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.²⁷¹

Karena kemuliaan-Nya, Allah memiliki kebaikan yang tidak terbatas. Dia akan memberi, jika diminta, dan tetap memberi meski tidak diminta. Imam Al Ghazali menjelaskan makna *Al-Karīm* sebagai berikut: “*Al-Karīm*

²⁷⁰ *Isytiqāq Asmā Allah*, Hal. 302.

²⁷¹ Q.S. An-Nahl : 40.

adalah Dzat yang bila berkuasa akan mengampuni, bila berjanji akan menepati, bila memberi akan memberi lebih dari yang diminta. Ia tidak pernah berhitung, berapa dan kepada siapa Ia memberi. Dia tidak rela, bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia 'kecil hati', bila menegur tanpa 'berlebih'. Dia tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya. Itulah Dzat Yang Maha Karīm dalam pengertian yang sebenarnya. Dan itu hanya milik Allah semata".²⁷²

Makna *Al-Karīm* sebagaimana dituturkan Al Ghazali ini, senada dengan penjelasan Nabi Saw dalam salah satu haditsnya:

*"Sesungguhnya Allah itu Maha Hidup lagi Maha Mulia. Dia merasa malu terhadap seorang hamba yang mengangkat tangannya, berdoa, memohon kepada-Nya".*²⁷³

Karena kemuliaan-Nya itu pula, Allah memuliakan Al-Qur'an, malaikat, para nabi, dan juga manusia. Tentang kemuliaan Al-Qur'an, Allah mengatakan:

*"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia. Pada kitab yang terpelihara (lauh mahfudz)".*²⁷⁴

Jibril, malaikat yang menyampaikan kitab Allah kepada Nabi Saw, adalah utusan yang mulia.²⁷⁵ Rasulullah Saw juga seorang Nabi yang mulia.²⁷⁶ Begitu pula dengan anak-anak Adam lainnya:

*"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan".*²⁷⁷

Kenyataannya, tidak sedikit keturunan Adam yang malah enggan bersyukur kepada-Nya. Mereka tidak mau tunduk kepada Allah, melainkan durhaka dan terang-terangan membangkang-Nya. Padahal, Allah menjadikan nilai ketakwaan seseorang sebagai standar kemuliaan. Bukan

272 Al-Maqshad al-Asnā, Hal. 96.

273 H.R. Tirmidzi.No. 3479, *Kitāb Ad-Da'awat 'an Rasulillah, Bāb Fi Du'a an-Nabiy*, Hadits ini shahih dalam *Shahih At-Targhib wa at-Tarhib* No. 1635 dan dalam *Shahih wa Dha'if Sunan at Tirmidzi* No. 3556.

274 Q.S. Al-Wāqī'ah : 77-78.

275 Q.S. At-Takwīr : 19-20.

276 Q.S. Al-Haqqah : 40-41.

277 Q.S. Al-Isrā' : 70.

terletak pada jabatan, melimpahnya harta kekayaan, atau tingginya status sosial.

"Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antaramu".²⁷⁸

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Karīm

Kemuliaan Allah mestinya dijadikan sumber landasan moral untuk menjadi pribadi yang mulia. Dengan demikian, pesan-pesan sosial dari kemuliaan-Nya antara lain:

a. Menghiasi Diri dengan Akhlak yang Baik

Kemuliaan seseorang tercermin dari akhlaknya. Akhlak dalam arti yang luas. Akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada makhluk lainnya.

Akhlak kepada Allah diwujudkan dengan ketaatan seorang hamba di hadapan Tuhannya. Akhlak kepada sesama manusia dapat diimplementasikan melalui hubungan kemanusiaan (kepada orangtua, suami/istri, anak, saudara, tetangga, sesama muslim, akhlak kepada nonmuslim) yang baik sebagaimana diajarkan dalam Islam. Islam juga menyinggung mengenai akhlak manusia kepada makhluk lain seperti kepada hewan, lingkungan hidup dan yang

Abu Bakar Ra pernah berkata, "Bertakwalah kepada Allah dengan mentaatinya, dan taatlah kepada Allah dengan bertaqwa pada-Nya. Tahanlah tanganmu dari menumpahkan darah kaum muslimin, dan perutmu dari memakan harta mereka, serta lisanmu dari (mencela) kehormatan mereka."
(Risalatul Mustarsyidin, karya Al-Muhāsibīy, Hal. 46)

²⁷⁸ Q.S. Al-Hujurat : 13.

lainnya.

Seseorang yang menunjukkan akhlak yang baik, berarti dia telah membangun kepribadian yang mulia karena memuliakan ajaran Allah melalui amalan nyata.

b. Menjaga Kehormatan Diri

Kehormatan diri dapat dibangun dengan sikap dan perilaku yang menjunjung kemandirian, rela berkorban, bertanggung jawab, serta menjaga diri dari segala perilaku yang menghinakan diri seperti mencuri, korupsi, berzina, memfitnah, hasud, serta perbuatan rendah lainnya. Berdasarkan uraian ini, maka menjaga kehormatan diri sangat terkait dengan pembentukan mental sekaligus mengoptimalkan potensi diri untuk lebih maju dan lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan. Baik di bidang umum maupun pengamalan di bidang keagamaan.

Al-Karim

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjadi hamba Allah yang merendahkan diri di hadapan-Nya melalui kepatuhan dan ketundukan terhadap segala aturan Allah.
- Hormat dan patuh pada orangtua serta tidak menyia-nyiakannya.



"If you're sure that you are on the right path, don't worry about how much time it will take to reach success and what people say about it".

(Jika anda yakin bahwa anda telah berada pada jalur tujuan yang tepat, maka jangan kuatir mengenai berapa lama anda akan mencapai puncak sukses, dan juga jangan menguatkirkan apa yang dikatakan orang lain mengenai hal tersebut)

Terkadang dengan menempuh waktu yang lebih lama, sebuah proses akan menghasilkan kondisi yang lebih sempurna dan jauh lebih baik dari proses yang didapatkan secara instan. Namun perlu diketahui apakah seseorang telah berada dalam jalur yang benar untuk mencapai tujuannya.



- Bertanggung jawab terhadap keluarga serta menyayangnya.

- Menyintai istri/suami dan anak serta menjaga keluarga.
- Menjaga hubungan baik dengan tetangga serta masyarakat sekitar.
- Menjadi pribadi yang bisa dipercaya.
- Meningkatkan kemampuan diri dalam bidang tertentu serta profesional dalam bekerja.
- Ramah terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, mence-mari air, menebang hutan sembarangan, dan lainnya.
- Tidak semena-mena terhadap makhluk Allah lain seperti hewan atau yang lainnya.
- Menjaga kebaikan dengan niat karena mengharap keridhaan Allah.

43

AL-RAQĪB

(Yang Maha Mengawasi)

الرَّقِيبُ

Kata "Ar-Raqīb " disebutkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali, dan 3 diantaranya merupakan sifat Allah.

Makna Kebahasaan Ar-Raqīb

Kata *raqīb* memiliki satu asal kata yang menunjukkan hal "tegak berdiri untuk menjaga sesuatu". Karena itu, Ar-Raqīb bisa berarti *Al-Hafīdz* (yang menjaga) dan *al-marqab*, yakni "menara tempat orang mengawasi atau meneropong".

Menurut Imam Ar Raghīb, asal kata *Raqīb* adalah *ar-raqābah* (leher), dan darinya beberapa makna lain diturunkan. Jadi, berdasarkan pemahaman ini, *ar-raqabah* adalah "leher", dan *Ar-Raqīb* adalah penjaga yang mengawasi leher objek yang dijaga, atau karena penjaga berada di atas leher yang dijaga.²⁷⁹

Allah Ar-Raqīb

Allah telah menegaskan diri-Nya sebagai *Ar-Raqīb* . Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

*"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".*²⁸⁰

Ar-Raqīb sebagai *asma* Allah, adalah Dzat yang ilmunya melampaui semua hamba-Nya. Tak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Bagi Allah, tidak ada beda antara yang tampak dengan yang tidak tampak. Al-

²⁷⁹ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al-Husnā*, Hal. 171.

²⁸⁰ Q.S. An-Nisā' : 1.

Qur'an menegaskan:

*"Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan yang berterus terang dengan ucapan itu dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari".*²⁸¹

Pengawasan Allah bersifat menyeluruh dan total. Dia menjaga segala sesuatu, mengawasinya, hingga tak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Allah menyuruh para malaikat yang mulia untuk selalu mencatat setiap gerak gerak para makhluk-Nya:

*"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dalamnya malaikat pengawas yang selalu hadir".*²⁸²

Imam Al Ghazali mengartikan *Raqīb* sebagai Yang Maha Mengetahui lagi Maha Memelihara. Dia memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya. Dia memperhatikan dengan perhatian yang berkesinambungan. Dia menjadikan yang disaksikan (bila sesuai kehendak-Nya) tidak akan melakukannya. Hal yang demikian itulah dinamai *Raqīb*. Sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan yang terjadi secara berkesinambungan. Pengawasan ini bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya.

Ibnu Qayyim melukiskan makna sifat ini dalam salah satu syairnya: "Dia Maha Mengawasi segala yang tersembunyi, dan yang terlihat. Apalagi dengan perbuatan anggota tubuh".²⁸³ Sedangkan menurut Imam Al Qurthūbi, Allah *Ar-Raqīb* adalah Dzat yang mengawasi, menyaksikan, dan mengamati segala yang dilihat dengan pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya, serta segala yang wujud dengan ilmu-Nya. Demikianlah pemahaman Allah sebagai *Ar-Raqīb*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Raqīb

Allah Maha Mengawasi. Dia senantiasa memantau sikap dan perilaku

281 Q.S. Ar-Ra'd : 10.

282 Q.S. Qaf : 18.

283 *Nūniyyah*, 2/228.

manusia. Tidak ada satu pun yang luput dari pantauan-Nya. Dengan demikian, pesan sosial dari sifat *Ar-Raqib* ini adalah:

a. Yakin bahwa Allah Selalu Mengawasi Kita

Keyakinan ini sangat manjur untuk menyadarkan kita agar senantiasa bersikap dan berbuat baik dalam menjalani hidup sesuai yang diajarkan-Nya. Allah Yang Maha Mengawasi setiap hamba-Nya, menunjukkan bukti bahwa Dia peduli dan adil terhadap kita. Dengan pengawasan-Nya, Dia mengetahui siapa saja hamba-Nya yang berbuat kebaikan, siapa pula yang berbuat keburukan. Berdasarkan penilaian itu Allah akan memberikan ganjaran sesuai perbuatan kita. Karenanya, pilihlah untuk selalu berbuat kebaikan.

b. Senantiasa Introspeksi dan Mengevaluasi Diri

Karena Allah Maha Mengawasi kita, sejatinya kita berusaha untuk selalu introspeksi, sekaligus mengevaluasi segala sikap dan perilaku kita supaya menjadi lebih baik.

Kita memang tidak luput dari salah dan dosa. Itulah sebabnya, introspeksi dan evaluasi diri menjadi sangat penting bagi perbaikan diri. Bukan malah cenderung

Umar Ra jika mengangkat seseorang sebagai pejabat, maka ia membuat perjanjian dengannya, dan meminta persaksian beberapa orang muhajirin, serta memberikan syarat-syarat kepada orang tersebut: 1) tidak menaiki tunggangan yang mewah, 2) tidak makan makanan yang mewah, 3) tidak mengenakan pakaian yang tipis, 4) Tidak menutup pintunya saat ada yang membutuhkan. Jika ia melakukan dari hal-hal tersebut, maka ia berhak di hukum." (Al-bidayah Wan Nihayah, 7/148. (229))

ektrospeksi yang mengarah egoisme dan senang menyalahkan orang lain.

c. Mengawasi Peran Diri

Setiap orang memiliki peran sendiri-sendiri, baik peran di dalam rumah, di lingkungan tetangga dan masyarakat, maupun peran di tempat bekerja.

Pengawasan terhadap peran diri merupakan upaya dalam mewujudkan sikap bertanggung jawab. Yakni bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dan tugas sebagai bagian dari keluarga (sebagai orangtua, suami/istri, anak), sebagai bagian dari tetangga dan masyarakat, termasuk perannya sebagai karyawan/pekerja/profesional di sebuah perusahaan.

Ar-Raqīb

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Berusaha untuk selalu menunjukkan kebajikan demi mengharap pujian dan sanjungan dari Allah semata. Sebaliknya, tidak mau memperlihatkan keburukan sekalipun sedikit karena takut terhadap kemurkaan-Nya.
- Mengawasi sikap dan perilaku diri sendiri dengan cara introspeksi serta evaluasi demi perbaikan diri. Terbuka terhadap kritikan serta tidak gampang menyalahkan orang lain.
- Memperlihatkan tugas dan peran sebaik mungkin sesuai kapasitas yang diemban: sebagai orangtua, suami/istri, anak, bagian dari tetangga dan masyarakat, sebagai pimpinan, atau karyawan/pekerja/profesional.



- Memperhatikan nasib sesama-nya dan menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan se-mampunya.

"Lot of people want extraordinary results, But they never willing to do something extraordinary". (Hampir semua orang menginginkan hasil yang luar biasa, tetapi mereka tidak pernah bersedia melakukan hal yang luar biasa).

Umumnya orang hanya bersedia melakukan sesuatu yang biasa, sehingga mereka juga mendapatkan hasil yang biasa-biasa saja. Untuk mendapatkan hasil yang lebih, kita harus mampu mengambil risiko, namun disertai perencanaan dan pertimbangan yang matang.

44



AL-MUJĪB

(Yang Maha Mengabulkan Doa)

Kata “Al-Mujīb” dan “Al-Mujībun” masing-masing disebutkan sekali dalam Al-Qur’an sebagai sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Mujīb

Al-Mujīb terambil dari kata *ajāba* yang berarti “menjawab”. Dari akar kata yang sama lahir kata “jawab” dan “jawaban”, yakni “membalas pembicaraan” atau semacamnya.

Ada juga ahli bahasa yang berpendapat bahwa asal kata *Al-Mujīb* adalah *al jaub*, yang berarti “merobek” atau “mengoyak sesuatu”. Penggunaan kata ini untuk makna *al jawab* atau *al ijābah* lantaran keduanya memiliki arti “merobekkan diam” atau “keheningan”.²⁸⁴

Allah Al-Mujīb

Makna sifat *Al-Mujīb* adalah bahwa Allah Maha Menjawab permintaan hamba-hamba-Nya. Namun yang perlu dipahami, jawaban dari Allah bukan berarti berupa ucapan-ucapan semata.

Al-Mujīb adalah nama Allah yang dengan sifat ini Dia mengabulkan atau memperkenankan semua permintaan atau permohonan hamba-Nya. Dalam menjelaskan pengertian ini, Al-Qur’an menyatakan:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan

*orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".*²⁸⁵

Nabi Hud As, ketika menyeru kaumnya agar memohon ampun dan bertaubat dari kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan, menjelaskan bahwa Allah itu dekat, mendengarkan doa dan ampunan.

*"...karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan doa (hamba-Nya)".*²⁸⁶

Menurut Imam Al Ghazali, *Al-Mujīb* yaitu yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya; menyambut doa yang berdo'a dengan mengabulkannya; menyambut permohonan yang butuh dengan kecukupan; memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh Allah karena Dia lah yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk. Itu pula sebabnya Allah menyuruh kita berdo'a kepada-Nya:

*"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina".*²⁸⁷

Dalam berdo'a, kita harus selalu yakin dan optimis, serta tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya. Rasulullah Saw bersabda:

*"Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan".*²⁸⁸

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mujīb

Allah Maha Mengabulkan Doa (*Al-Mujīb*). Dengan demikian, pesan

285 Q.S. Al-Baqarah : 186.

286 Q.S. Hud : 61.

287 Q.S. Ghafir : 60.

288 H.R. At-Turmudzi No. 3401, Kitāb *Ma Ja'a fi Jami'i Da'awat an-Nabiy, Bāb Ad-Da'awat 'an Rasu-lillah*. Hadits ini *shahih* dalam *As-Silsilah Ash-Shahīhah* No. 594.

Abu Dzar Al-Ghifari Ra pernah mengatakan, "Cukuplah do'a yang sedikit dengan adanya banyak amal kebaikan, sebagaimana makanan yang cukup dengan garam yang sedikit." (Shifatus Shafwah I/302, Al-Hilyah, I/164 dan Az-Zuhdu karya imam Ahmad, hal.182)

sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

a. Allah lah yang Mengabulkan Doa

Manusia memiliki berbagai permohonan sedangkan Allah Maha Mengabulkan. Sampai-kanlah segala keinginan baik kita melalui berdoa kepada-Nya, niscaya Allah membalasnya.

Lakukan doa secara khusyuk dan terus-menerus dengan tetap disertai ikhtiar atau upaya dzahir untuk mewujudkannya. Perbanyak amal ibadah, jagalah kesucian ruhani dan *jasmani*

saat kita memohon kepada-Nya.

b. Menjadikan Allah sebagai Tempat Bergantung

Salah satu hakikat pentingnya berdoa kepada Allah yaitu mengantungkan diri kepada-Nya. Ini bermakna bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya selain mengharap pertolongan-Nya.

Bukti ketidakberdayaan manusia diantaranya ketidakmampuan untuk memilih dari rahim ibu siapakah dirinya dilahirkan dan siapa ayahnya. Begitu pula ketidakberdayaan kita untuk menolak suatu penyakit (sakit), bala, atau kematian. Jadi, satu-satunya pilihan yang terbaik adalah berserah diri kepada-Nya dengan berdoa dan disertai ikhtiar dalam kebaikan.

Al-Mujib

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menyempurnakan ikhtiar dengan berdoa kepada-Nya. Yakinlah bahwa Allah pasti mengabulkan doa-doa kita meskipun kita tidak tahu kapan doa ini dikabulkan dan seperti apa pengabulannya.

Tugas kita adalah: bersungguh-sungguh dalam ikhtiar dan usaha apapun profesi dan bisnis kita, dengan berdoa, ikhlas dan khusyuk, menjaga kesucian ruhani dan jasmani.

- Menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat meminta pertolongan, sandaran dan tujuan hidup.



- Berbaik sangka kepada-Nya dan meyakini bahwa Dialah yang menentukan segala kebaikan bagi manusia, meskipun bisa saja kita sendiri tidak menganggapnya demikian (karena terbatasnya ilmu/pemahaman).

- Bersedia mendengarkan keluh kesah, pengaduan, koreksi dan kritik, termasuk permintaan maaf dari orang lain.



Orang yang tidak bisa memaafkan orang lain sama saja dengan orang yang memutuskan jembatan yang harus dilaluinya, karena semua orang perlu di maafkan.
(Thomas Fuller)



45

AL-WĀSI'

(Yang Maha Luas)

الْوَاسِعُ

Kata "Al-Wāsi' " terulang sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an dan kesemuanya menjadi sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Wāsi'

Kata *Al-Wāsi'* menunjukkan arti "luas", lawan dari "sempit" atau "sulit". Dari sini lahir makna-makna lain seperti "kaya", "mampu", "meliputi", "langkah panjang", dan sebagainya .

Allah Al-Wāsi'

Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Luas. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

*"Dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui".*²⁸⁹

Makna luas di sini tidak terbatas pada kekayaan, kedermawanan dan kebaikan saja, melainkan jauh lebih luas dari itu dan juga lebih agung. Pengetahuan, rahmat, hikmah dan ampunan Allah juga bersifat luas.

Pengetahuan Allah bersifat luas. Tak satu pun makhluk di bumi ini yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Allah membuat beberapa perumpamaan yang dengannya kita bisa mengenal keluasan ilmu-Nya:

"Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) ka-

limat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".²⁹⁰

Di samping itu, penciptaan Allah atas semesta ini juga sangat luas. Allah berfirman:

"Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya".²⁹¹

Kemahaluasan Allah dapat kita saksikan juga dalam hal rahmat dan ampunan-Nya. Karena keluasan-Nya itu, sebesar apa pun dosa seorang hamba (selain syirik), akan diampuni oleh Allah.

Kemahaluasan Allah sungguh tak terhingga. Tak seorang pun berhak menyandang sifat *Al-Wāsi'* dalam pengertian yang sesungguhnya.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wāsi'

Sebagai Dzat yang Maha Luas segala-galanya, Allah seakan berpesan melalui sifat-Nya itu kepada manusia untuk:

a. Optimis Terhadap Anugerah dari Allah

Kesadaran terhadap makna sifat ini akan menjadi spirit seorang mukmin dalam menghadapi kesulitan hidup. Keyakinan yang kuat terhadap keluasan karunia Allah, membuat seseorang bermental kuat, tak mudah goyah dengan godaan-godaan yang menyesatkan, seperti bisnis dengan kecurangan, *mark up*, KKN, dan menyuap untuk *project*. Al-Qur'an menggambarkan:

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".²⁹²

290 Q.S. Al-Kahfi : 109.

291 Q.S. Adz-Dzariyat : 47.

292 Q.S. Al-Baqarah : 268.

b. Memberi Kemudahan Pada Orang Lain

Mukmin yang memahami Allah sebagai *Al Wāsi'*, akan mudah memberikan bantuan dan jalan kemudahan bagi sesamanya. Dia tidak akan membuat perkara yang mudah menjadi sulit, namun berusaha menyelesaikan perkara yang sulit untuk segera diatasi. Sebab keluasan hati dan pemikirannya, digunakan untuk mempermudah jalan hidup dirinya dan sesamanya sesuai ajaran-Nya.

Al-Wāsi'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Optimis dalam menjalani hidup karena Allah pasti memberi karunia terbaik menurut ukuran dan kemampuan kita dalam menerima dan menyikapinya.
- Bekerja keras dan pantang menyerah dalam meraih karunia Allah yang halal.
- Tidak tergiur untuk memperoleh karunia yang ditempuh dengan cara-cara yang bathil meskipun hasilnya melimpah. Sebab sesungguhnya karunia Allah yang terbaik itu diperoleh dengan cara yang baik pula.

Dari Mustaurid Ra (saudara Bani Fakhr), ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Demi Allah tidak ada pemisahan dunia dengan akhirat, kecuali seperti salah seorang di antara kalian yang mencelupkan jari telunjuknya ke dalam lautan, lalu lihatlah apa yang menetes dari jari telunjuknya."
(HR.Muslim No.2858)



- Senang membelanjakan karunia yang diberikan Allah di jalan-Nya dengan cara memberi makan fakir miskin, anak-anak terlantar, memberikan bantuan dana bagi pengembangan dan syiar Islam.



Luangkan waktu untuk berfikir karena berfikir adalah pokok kemajuan. Sediakanlah waktu untuk berbuat yang terbaik karena hal itu membuahkan kejayaan. Jangan lupa, perbanyak waktu untuk beribadat karena beribadat adalah pangkal dari segala ketenangan jiwa.

- Berjiwa besar, pemaaf, tidak pendendam, senang menjadi orang yang dibutuhkan orang lain selama berada di jalan-Nya.
- Menjadikan tujuan hidup di akhirat di atas kehidupan dunia.

46

AL-HAKĪM

(Yang Maha Bijaksana)

الْحَكِيمُ

Kata “Al-Hakīm” disebut Al-Qur’an sebanyak 97 kali dan menjadi nama Allah dalam 92 ayat.

Makna Kebahasaan Al Hakīm

Kata *Al-Hakīm* berasal dari kata *hakama*, yang berarti *al man’u* (mencegah). Imam Al Jauhari memaknai *Al-Hakīm* sebagai *Al-‘Alīm*, dan *al hukmu* sebagai “ilmu” dan “pemahaman”.

Allah Al-Hakīm

Allah *Al-Hakīm* adalah Dzat yang memiliki hikmah (kebijaksanaan) dalam semua perbuatan-Nya. Baik terkait dengan penciptaan alam dan isinya maupun penetapan syariat. Dalam pengertian ini, Allah telah merencanakan *tadbīr* dan *taqdīr* segala sesuatu dengan kukuh, matang, tepat dan terhindar dari sifat rusak maupun cacat.²⁹³ Allah juga mengatur semua ucapan dan tindakan-Nya. Karena ketelitian-Nya, tidak ada kesalahan dalam pengaturan dan ketentuan-Nya. Tak ada kekurangan pada penciptaan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.²⁹⁴

Imam At Thabathaba’i menafsirkan *Al-Hakīm* sebagai “Yang Memiliki hikmah”. Hikmah sendiri merupakan gambaran dari pengetahuan mengenai sesuatu yang paling utama. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu

²⁹³ Ja’far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al-Husnā*, Hal 109.

²⁹⁴ Q.S. As-Sajadah : 7.

Kerajaan Nabi Sulaiman As dikala itu sedang mengalami musim kering panjang. Nabi Sulaiman mulai didatangi ummatnya untuk dimintai pertolongan dan memintanya memohon kepada Allah Swt agar Dia menurunkan hujan sehingga kebun-kebun dan sungai-sungai kembali terairi. Nabi Sulaiman As pun memerintahkan satu rombongan besar pengikutnya yang terdiri dari bangsa jin dan manusia berkumpul di lapangan untuk memohon kepada Allah agar hujan segera turun.

Sesampainya di lapangan Nabi Sulaiman melihat seekor semut berada di atas sebuah batu. Semut itu berbaring kepanasan dan kehausan. Nabi kemudian mendengar sang semut mulai berdo'a memohon kepada Allah. Doa si semut, "Ya Allah pemilik segala khazanah, aku berhajat sepenuhnya kepada-Mu, Aku berhajat akan air-Mu, tanpa air-Mu ya Allah aku akan kehausan dan kami semua kekeringan. Ya Allah aku berhajat sepenuhnya pada-Mu akan air-Mu, kabulkanlah permohonanku".

Mendengar do'a si semut, Nabi Sulaiman As kemudian memerintahkan rombongannya untuk kembali ke kerajaan sambil berkata pada mereka, "Kita segera pulang, sebentar lagi Allah Swt akan menurunkan hujan-Nya kepada kalian."

yang bila diperhatikan/digunakan akan menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang lebih besar, atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Sebagian ulama memaknai *Al-Hakīm* sebagai "Dia yang melelai dan memutuskan kebenaran dari kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan durhaka, serta yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha, yang kesemuanya berdasarkan ketetapan yang ditetapkan".

Ayat, "*Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah*"²⁹⁵, menjelaskan bahwa Al-Qur'an disifati dengan *Al-Hakīm* karena hikmah yang dikandungnya. Al-Qur'an juga mengandung pelbagai hakikat, segala makrifat dan pengetahuan, serta semua cabangnya berupa syariat, pengajaran dan keteladanan.²⁹⁶

Hikmah Allah juga menghendaki agar Al-Qur'an teratur dan terencana dalam segala sesuatunya. Baik dalam susunan kalimat,

295 Q.S. Yāsin : 2.

296 *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 17/62.

kandungan syariat, hukum-hukum, atau dalam perintah dan larangannya. Al-Qur'an diturunkan dari Dzat Yang Maha mengatur. Maka, bagaimana mungkin Al-Qur'an memiliki cacat atau kekurangan?

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Hakīm

Allah Maha Bijaksana. Dengan kebijaksanaan-Nya Dia menghendaki manusia mampu menangkap pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya.

a. Bersikap Bijaksana

Bijaksana merupakan suatu sikap yang dilandasi oleh kejernihan hati, pikiran, dan kedalaman ilmu. Orang yang bijaksana dalam menyikapi hidupnya pasti mengetahui betul apa yang harus dilakukannya dan apa yang tidak boleh dilakukannya.

Seorang manajer yang bijaksana akan mengarahkan dan *reminder*, bukan untuk balas dendam dan penghinaan.

b. Menyadari Bahwa Segala Sesuatu Ada Hikmahnya

Mukmin yang memahami makna sifat Allah Maha Bijaksana pasti menyadari bahwa segala ciptaan-Nya memiliki manfaat dan mengandung rahasia tertentu. Bahkan, berbagai macam musibah, tetap mengandung hikmah bagi mereka yang mau berfikir dengan memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Kesadaran ini hendaknya memantapkan hati kita untuk mengimani firman-Nya:

*"Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia begitu saja".*²⁹⁷⁶

Al-Hakīm **Sebagai Sumber Landasan Sikap dan Mental**

- Menjadikan niat karena Allah sebagai motivasi dalam melakukan setiap kebaikan.
- Mengutamakan perbuatan baik, menjauhi perbuatan buruk.



- Menjadikan musibah atau penderitaan hidup sebagai ujian untuk menjadi lebih baik dan semakin dekat kepada-Nya.
- Lebih banyak beribadah daripada berleha-leha.
- Lebih banyak bekerja daripada bercanda dan bicara.
- Senantiasa mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan-Nya.



- Lebih takut kepada Allah daripada takut kepada manusia dan makhluk lainnya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Pelajarilah kebijakan dan ketenangan dengan ilmu itu. Bersikaplah tawadhu' terhadap orang yang engkau belajar darinya, dan kepada orang yang engkau ajari. Dan janganlah menjadi ulama yang kejam, sehingga kebodohanmu tidak akan pernah hilang dengan adanya ilmumu."

(Jāmi' Bayāni 'Ilmi wa Fadhlihi, 1/163)

47

الرَّوَدُّ

AL-WADŪD (Yang Maha Mencintai/Dicintai)

Kata "Al-Wadūd" ditemukan 2 kali dalam Al-Qur'an. Keduanya menunjuk pada sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Wadūd

Secara bahasa, *Al-Wadūd* mengandung arti "cinta" dan "harapan". Imam Al Biqā'iy berpendapat bahwa rangkaian huruf tersebut bermakna "kelapangan" dan "kekosongan".

Menurut Imam Az Zujāj, *Al-Wadūd* adalah isim ber-wazan *fa'ūl* tapi bermakna *fa'il*, seperti *Ghāfūr* yang bermakna *ghafir*. *Al Wudd*, adalah sinonim dari *al mawaddah* dan *al mahabbah* yang kesemuanya bermakna "cinta".

Menurut Ibnu Faris, kata *Al-Wadūd* menampakkan arti *mubālaghah* (hiperbolisme). Ini menunjukkan bahwa Allah Swt sangat atau paling mencintai semua hamba-Nya.

Allah Al-Wadūd

Allah adalah Dzat Yang Maha mencintai hamba-hamba-Nya yang saleh. Kecintaan-Nya ini dibuktikan dengan penganugerahan nikmat, pemberian pahala, kemenangan dan terhindarnya dari kekuasaan orang kafir, bantuan atas kesulitan, pengabulan doa, penerimaan taubat, penurunan Al-Qur'an dan ragam karunia lain yang tak mungkin terhitung.²⁹⁸

Allah mengasihi hamba-Nya dan dia menyempurnakan nikmat yang

298 Ath-Thahthāwi, *Al-Qaul al-Asma fi Syarh Asmā al-Husnā*, Hal. 309.

tampak maupun yang tidak, yang ada pada diri mereka maupun di sekitar mereka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengabadikan ucapan Nabi Syuaib As:

"Dan mohon ampunlah kepada Tuhanmu, bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Penyayang lagi Maha Pengasih".²⁹⁹

Imam Al Ghazali menafsirkan kata *Wadūd* dalam arti "Dia yang menyenangkan/mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga berbuat baik bagi mereka, memuji mereka". Makna ini mirip dengan makna *Rahiim*, tetapi rahmat-Nya tertuju kepada yang memang dalam keadaan sangat membutuhkan. Artinya, rahmat Allah tertuju kepada yang lemah. Sedangkan *Al-Wadūd* tidaklah demikian. Jadi tidak tepat seandainya dikatakan, "Saya merahmati Allah", karena Dia tidak pernah akan butuh. Tetapi, tidak ada salahnya dikatakan, "Saya mencintai-Nya". Hal ini terjadi karena kata *Wadūd* dapat menjadi objek dan subjek sekaligus.

Imam Fakhruddin Ar-Rāzy berpendapat, kata *Wadūd* yang dipahami secara objek yaitu "Yang Mencintai dan Mengasihi". Sedangkan dalam arti subjek adalah "Yang Dicintai". Jadi, Allah *Al-Wadūd* yakni "Yang Dicintai Makhluk-Nya dan Dia pun mencintai mereka, kecintaan yang tampak bekasnya dalam kehidupan nyata".

Sebagai Dzat Yang Maha *Wadūd*, Allah juga menanamkan cinta dalam hati kaum mukminin. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang".³⁰⁰

Jika kecintaan itu telah tertanam dalam hati seorang mukmin, maka Allah menjadi *Al Maudud* bagi hamba-Nya, yakni Dzat yang dicintai oleh setiap mukmin dengan sepenuh jiwa dan raga. Kecintaan tersebut dibuktikan melalui kesungguhan untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya.

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencitai-Nya".³⁰¹

299 Q.S. Hud : 90.

300 Q.S. Maryam : 96.

301 Q.S. Al-Māidah : 54.

Tinggal, tergantung manusianya. Apakah bersungguh-sungguh mencintai Nya atau malah sebaliknya.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wadūd

Dia Maha Mengasihi-Mencintai sehingga layak untuk dicintai. Pesan sosial yang terkandung dalam sifat *Al-Wadūd* ini adalah:

a. Tebarkan Kasih Sayang Terhadap Sesama

Mukmin yang memahami makna sifat ini akan menjadi sosok yang selalu menebarkan cinta kepada saudaranya, seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw:

"Tak sempurna keimanan salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri".³⁰²

Dalam praktiknya, seorang mukmin yang mencintai saudaranya selalu memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia mampu mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Orang yang bersikap demikian akan mendapat balasan pahala dari Allah Swt sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".³⁰³

302 H.R. Bukhāri dan Muslim (Bukhāri No. 12 *Kitāb Al-Imān, Bāb Min al-Imān an Yuhibba li Akhihi ma Yuhibbu linafsih*) (Muslim No.64 *Kitāb Al-Iman, Bāb Ad-Dalil 'ala Anna min Khishal al-Imān an Yuhibba li Akhihi al-Muslim*).

303 Q.S. Al-Hasyr : 9

b. Jadilah Pribadi yang Layak Dicintai

Menjadi orang yang layak dicintai harus ditempuh melalui berbagai upaya kebaikan. Tidak saja kebaikan bagi diri sendiri, melainkan juga memberi kebaikan bagi keluarga, tetangga, masyarakat dan umat. Menunjukkan kebaikan ini sejatinya dijiwai rasa cinta kepada-Nya. Sebab dengan demikian, ia tidak hanya layak dicintai sesamanya, tetapi juga pasti dicintai oleh Tuhannya.

Seorang karyawan yang layak dicintai dan memberikan nilai tambah merupakan aset perusahaan yang paling berharga. Kehadirannya akan membawa peluang bisnis, sementara ketidakhadirannya akan terasa sangat berat bagi perusahaan dan rekan-rekannya .

Al-Wadūd

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Bersikap lemah lembut terhadap sesama; sopan dalam bersikap, santun dalam berucap.
- Senantiasa menghiasi wajahnya dengan senyuman terutama kepada nasabah dan para tamu.
- Pemaaf, penyabar, serta senang mengajak sesamanya dalam kebaikan dan mencegah keburukan.
- Tidak tega menyaksikan orang lain yang menderita, serta berusaha menolong semampunya. Jika perlu, mengorbankan kepentingan sendiri.
- Mendahulukan kepentingan umat dan perusahaan di atas kepentingan pribadi.
- Mencintai Allah di atas segalanya.



Umar Ra menulis surat kepada Utbah bin Ghazwan Ra isinya antara lain: "Dan bertaqwalah kepada Allah dengan kepemimpinan yang diserahkan padamu.

Jangan engkau menjerumuskan dirimu pada kesombongan yang akan menjauhkan dari saudara-saudaramu. Engkau telah berteman dengan Rasulullah Saw sehingga engkau menjadi mulia setelah sebelumnya hina. Engkau kuat setelah sebelumnya lemah, hingga engkau menjadi seorang pemimpin yang berkuasa, gubernur yang ditaati, juga engkau berkata selalu didengar dan jika engkau memerintahkan sesuatu maka akan dilaksanakan perintahmu.

48

AL-MAJĪD (Yang Maha Mulia)

الْمَجِيدُ

Perkataan “Al-Majīd” ditemukan 4 kali dalam Al-Qur’an. Dua (2) kali merupakan sifat Allah, dan 2 lainnya sebagai sifat Al-Qur’an.

Makna Kebahasaan Al-Majīd

Akar kata *Al-Majīd* adalah *al-majd*, artinya “puncak kemuliaan”. Imam Khatābi mengatakan bahwa *Al-Majīd* juga berarti “pemurah”, seperti dalam ungkapan “*rajulun majīdun*”, artinya “seseorang yang pemurah lagi dermawan”.³⁰⁴

Allah Al-Majīd

Allah *Al-Majīd* adalah Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Pemurah. Dia mengenalkan sifat ini dalam firman-Nya:

“(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah”.³⁰⁵

Allah adalah Maha Pemurah. Kemurahan-Nya tidak ada yang menyamai. Kemurahan-Nya merupakan yang paling tinggi, dan kehormatan-Nya adalah sempurna. Karena itu Allah berhak dimuliakan, diagungkan dan disucikan.

Menurut Imam Al Ghazali, *Al-Majīd* adalah yang mulia Dzat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya. Sifat ini menghimpun makna-makna yang terkandung dalam sifat *Al-Jalīl*, *Al-*

304 Sya’n ad-Du’ā, Hal. 74.

305 Q.S. Hud : 78.

Wahhāb, dan Al-Kariim.

Rāghib Al Asfahāni mengatakan, *Al-Mājīd* adalah keluasan dalam hal kemurahan dan keagungan. Allah adalah *Al-Majīd* (subjek) atau *Al-Majīd* (objek) yang berarti tidak ada kemuliaan yang melebihi kemuliaan Allah.³⁰⁶

Aplikasi sifat *Al-Majīd* dapat kita saksikan dalam diri Rasulullah Saw. Tatkala beliau dianiaya kaum musyrikin, beliau tidak pernah membalasnya dengan perbuatan serupa. Justru beliau selalu mendoakan agar mereka yang menganiaya dirinya segera dibukakan hatinya untuk bertobat.

Allah juga menyifati Al-Qur'an dengan *Al-Majīd*, yang berarti Al-Qur'an memiliki kemuliaan. Mari kita simak ayat berikut: "*Qaf, demi Al-Qur'an yang sangat mulia*".³⁰⁷ Kemudian, 'Arsy disifati pula dengan *Mājīd*, sebagaimana ayat: "*Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang Mempunyai 'Arsy yang Murah*".³⁰⁸

Allah menyifati Al-Qur'an dengan *Al-Majīd* karena Al-Qur'an merupakan kitab yang paling agung dan paling mulia. Kitab ini merupakan kalam Allah, yang orisinalitas bahasa dan semantiknya sangat sempurna. Demikian juga dengan pensifatan 'Arsy, "tempat Dia bersemayam". 'Arsy adalah tempat yang dipilih oleh Allah karena paling sempurna, paling bersih dan paling lembut untuk diri-Nya. Itulah sebabnya 'Arsy berhak dijuluki *Al-Majīd*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Majīd

Allah Maha Mulia lagi Pemurah. Kemuliaan-Nya semakin tinggi karena kemurahan-Nya. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung dalam sifat *Al-Majīd* ini adalah:

a. Rendah Hati Meskipun Memiliki Kelebihan

Kelebihan seseorang menjadi keistimewaan bagi dirinya. Namun keistimewaan itu tidak boleh disikapi dengan perilaku ingin dipuji apalagi merasa tinggi hati. Perilaku tinggi hati dan ingin dipuji, hanya

306 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al-Husnā*, Hal. 256.

307 Q.S. Qaf : 1.

308 Q.S. Al-Buruj : 14-15 .

membuat dirinya menjadi rendah di mata orang lain. Sedangkan kelebihanannya itu tidak lagi membuat ia menjadi istimewa.

Sebaliknya, orang yang memiliki kelebihan akan semakin istimewa seandainya dia tetap rendah hati serta tidak suka mencari sensasi. Kerendahan hati mengantarkan dirinya menjadi pribadi yang mulia dan disenangi banyak orang. Pasalnya, orang yang rendah hati, juga pemurah terhadap sesamanya.

“Kemuliaan itu ada pada ketakwaan (QS. 49 :13), kekayaan (tidak membutuhkan orang lain) ada pada keyakinan, dan kehormatan ada pada sikap tawadhu’ (Hilyatul Auliya’, 1/36)

b. Mudah Memaafkan Kesalahan Meskipun Sering Disalahkan

Memang, tidaklah mudah memaafkan kesalahan orang lain bila diri sendiri sering disalahkan. Dibutuhkan kebesaran jiwa untuk melakukannya. Kebesaran jiwa bisa tumbuh dari pribadi yang mengagungkan kemuliaan dan sikap pemurah Allah *Al-Majid*.

Jika Allah saja senantiasa membuka pintu maaf, kenapa kita manusia yang tidak luput salah dan dosa enggan untuk saling memaafkan. Padahal, saling memaafkan kesalahan orang lain adalah pembuka pintu-pintu hikmah.

c. Membalas Kekikiran dengan Sikap Pemurah

Orang yang kaya secara hati pasti bersikap pemurah. Walaupun dirinya miskin harta benda, tetapi dia senang memperkaya perilakunya melalui kebaikan. Memperkaya diri dengan kebaikan tentu jauh lebih utama ketimbang hanya memperkaya diri dengan harta benda.

Sifat Allah *Al-Majid* adalah sumber landasan untuk memperkaya hati dengan sikap pemurah. Dengan sifat-Nya itu seseorang akan mampu menunjukkan sifat pemurahnya sekalipun terhadap orang yang kikir

terhadap dirinya. Bersikap pemurah akan menghantarkan seseorang menjadi pribadi yang mulia.

Al-Majīd

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Merasa tidak lebih hebat dibandingkan orang lain.
- Merasa masih perlu banyak belajar dari orang lain.
- Merasa masih banyak kekurangan yang harus segera diperbaiki.
- Merasa miskin ilmu dan butuh masukan atau kritikan.
- Merasa harus terus meningkatkan diri demi profesionalisme.
- Membuka diri terhadap kritikan dan masukan.
- Tidak senang menyalahkan orang lain dan membuka pintu maaf sekalipun terhadap orang yang pernah menyakitinya/menyalahkan kita.
- Tidak kikir dalam menunjukkan sikap dan perilaku terpuji.
- Memberi kesempatan/peluang kepada orang lain untuk maju dan berkembang.



Saya perhatikan, meskipun Bapak sudah profesor, tetapi masih tetap rajin membaca.

Ya agar ilmu kita tetap bertambah

Kemuliaan itu bukan kedzaliman dibalas kedzaliman (dendam). Apalagi kebaikan yang dibalas keburukan (dzalim). Tapi kemuliaan itu adalah jika keburukan dibalas dengan kebaikan (terpuji).

49

الْبَا'ئِثُ

AL-BĀ'ITS

(Yang Maha Membangkitkan)

Kata "Al-Bā'its" tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, baik sebagai sifat Allah maupun selain-Nya. Al-Qur'an menyebutkannya dalam beberapa bentuk kata yang menunjuk pada Allah sebagai pelaku.

Makna Kebahasaan Al-Bā'its

Al-Bā'its berasal dari kata *ba'atsa* yang maknanya berkisar pada "kebangkitan" (dari kubur) - "membangkitkan" (menuju suatu tempat), "menghidupkan" (kembali makhluk yang telah mati), atau "mengutus" (seseorang).

Imam Al Qurthūbi menyimpulkan bahwa kata ini mengandung makna "menggerakkan yang diam dan menampakkan yang tersembunyi".

Allah Al-Bā'its

Allah *Al-Bā'its* adalah Dzat Yang Maha membangkitkan. Al-Qu'ran menyebutkan beberapa bentuk kebangkitan yang dilakukan Allah. *Pertama*, Allah membangkitkan manusia dari tidurnya, sebagaimana dalam ayat:

*"Dan Dia lah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan".*³⁰⁹¹

Kedua, Allah membangkitkan manusia dari dalam kuburnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat:

309 Q.S. Al-An'ām : 60.

Pepatah Arab mengatakan, "Alghurmu bilgunmi". Setiap keberhasilan memerlukan perjuangan, kerja keras, dan pengorbanan, "No pain no gain".

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah apa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)".³¹⁰²

Ketiga, Allah membangkitkan atau menghidupkan hati yang sudah mati. Tentang hal ini, Allah berfirman:

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan".³¹¹

Meskipun pemahaman mengenai *Al-Bā'its* terdiri dari tiga pengertian, namun para ulama cenderung memilih makna yang kedua; Allah adalah Dzat yang membangkitkan manusia dari alam kubur (di Hari Kiamat). Demikianlah Allah sebagai *Al-Bā'its*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Bāi'ts

Di balik asma Allah sebagai *Al-Bā'its*, pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Menumbuhkan Semangat dan Optimisme Diri

Keyakinan terhadap Allah sebagai Dzat Yang Maha Membangkitkan, dapat menjadi sumber inspirasi untuk menumbuhkan semangat dan optimisme dalam menghadapi kehidupan, dan menjalankan usaha.

310 Q.S. Az-Zumar : 68.

311 Q.S. Al-An'ām : 122.

b. Memotivasi Kemajuan bagi Orang Lain

Dengan dijiwai semangat Allah *Al-Bā'its*, seorang mukmin bisa menjadi yang dapat memberikan sumbangsih dalam membantu orang lain untuk bangkit dan maju menjadi lebih baik.

Al-Bāi'ts**Sumber Landasan Sikap dan Mental**

- Tidak berputus asa.
- Antusias untuk merubah keadaan hidup menjadi lebih baik.
- Meningkatkan kualitas diri dengan memperdalam ilmu dan keahlian di bidang tertentu.
- Bekerja keras dan meningkatkan produktivitas.
- Mendayagunakan potensi diri untuk bisa membantu sesama yang tengah terpuruk atau kesusahan sesuai kemampuan yang ada.



Beban emosi membuat pekerjaan normal menjadi berat berlipat ganda. Karena itu cintailah pekerjaan anda, nikmati prosesnya, insya Allah jadi ibadah.

50

ASY-SYAHĪD

(Yang Maha Menyaksikan/Disaksikan)



Kata “Asy-Syahīd” ditemukan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur’an. Masing-masing menunjuk kepada sifat Allah, para nabi, malaikat pemelihara, umat Nabi Saw, yang gugur di jalan Allah, yang menyaksikan kebenaran atas makhluk Allah, teladan dan sekutu.

Makna Kebahasaan Asy-Syahīd

Makna dasar *Asy-Syahīd* adalah “kehadiran”, “pengetahuan”, “informasi” dan “kesaksian”. Imam Ar Rāghib berkata, *syuhud* dan *syahadah* bermakna “hadir untuk menyaksikan”, baik dengan mata kepala atau dengan mata hati. Namun, kadangkala hanya bermakna “hadir”.

Kata *mahdhar* (tempat hadir), juga diberi makna *masyhad* (tempat penyaksian). Bentuk jamak *masyhad* adalah *māsyahīd*. Sebagai contoh, *masyāhid al hajj* adalah tempat-tempat mulia yang didatangi oleh para malaikat dan orang-orang baik (*abrār*).

Allah Asy-Syahīd

Allah Maha Menyaksikan segalanya. Bagi-Nya, tidak ada sesuatu yang tersamar atau tersembunyi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an:

“Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang lebih tersembunyi”.³¹²

Penyaksian Allah terhadap makhluk-Nya meliputi pengawasan, pemeliharaan, penjagaan dan perhitungan. Jadi, bukan semata-mata penyaksian

yang biasa dilakukan oleh makhluk.³¹³

Imam Al Ghazali kemudian membandingkan sifat *Asy-Syahid* dengan *Al-Khabir* dan *Al-'Alim*. Sifat *Asy-Syahid*, berkaitan dengan pengetahuan-Nya yang menyangkut hal-hal nyata. Sedangkan *Al-Khabir*, Dia mengetahui yang gaib dan hal-hal yang bersifat batiniah. Ada pun sifat *Al-'Alim*, Allah mengetahui yang gaib dan yang nyata.

Kesaksian bahwa Allah itu Maha Menyaksikan merupakan bersifat lahir dan batin. Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai saksi, maka tidak perlu kesaksian orang lain. Itulah sebabnya Allah berfirman:

*"Katakanlah, 'Siapa yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah! Dia menjadi saksi antara aku dan kamu'".*³¹⁴

Menurut Ibn Qayyim, ayat ini mengandung ketetapan hakikat tauhid dan konsep persaksian yang paling mendasar, paling besar, paling agung, paling benar, dan paling jujur dibandingkan saksi kunci, sekalipun dengan persaksian yang paling kuat.³¹⁵ Demikianlah Allah dengan sifat *Asy-Syahid*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Asy-Syahid

Inilah di antara pesan sosial yang terkandung dalam sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Menyaksikan/disaksikan:

a. Menyadari adanya Pengawasan Allah

Mukmin yang memahami dan menyadari bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Syahid (menyaksikan), akan berhati-hati dan selalu

Ibnu Umar Ra mengatakan, "Seseorang tidak mencapai tingkatan ilmu yang mulia sehingga ia tidak lagi dengki dengan orang lain yang lebih tinggi ilmunya, tidak menghina orang lain yang lebih rendah ilmunya, dan tidak mengharapkan imbalan harga tertentu atas ilmu yang ia ajarkan." (Tahdzib Hilyatul Auliya', 1/218).

313 Ath-Thahthāwi, *Al-Qaul al-Asmā fi Syarh al-Asmā al-Husnā*, Hal. 327.

314 Q.S. Al-An'ām : 19.

315 *Tafsir al-Qayyim*, Hal. 174.

memperhitungkan setiap perbuatannya. Landasan dari sikap atau perbuatannya itu adalah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Upahku hanya dari Allah. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".³¹⁶

b. Bersikap Cermat

Adanya pengawasan dari Allah sejatinya membuat kita cermat dalam menentukan sesuatu. Kecermatan sangat penting demi menghindari suatu kesalahan atau kekeliruan. Kecermatan muncul dari suatu ketelitian dan kesabaran. Kecermatan merupakan hasil dari kesungguhan dalam upaya. Allah pasti akan menilai kesungguhan kita dalam bersikap cermat.

Asy-Syahīd

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- a. Memperlihatkan sikap dan perilaku terpuji di hadapan Allah tanpa perlu mengharap pujian orang lain.
- b. Bersikap cermat dalam menentukan sesuatu.



- c. Tampil menjadi pribadi yang menarik dan bisa memberikan keteladanan kepada orang lain.



- d. Menunjukkan peran dan tugas sebaik mungkin. Baik peran dan tugas sebagai bagian dari keluarga (ayah/suami, ibu/istri, anak, dan saudara), sebagai pekerja, karyawan atau profesional, termasuk sebagai bagian dari umat.

"Many false steps were made by standing still".
(Banyak langkah yang salah ternyata dibuat saat seseorang berdiri diam).

Seandainya anda terdampar di tengah padang pasir luas tanpa tepi, berdiam diri cenderung akan menghadapi masalah dan risiko yang lebih besar. Sedangkan mengambil sebuah langkah ke satu arah adalah awal dari solusi atau jalan keluar. Namun pastikan anda mendapatkan panduan agar tidak berputar di situ-situ saja, misalnya dengan melihat posisi matahari terbit dan terbenam.

51

AL-HAQ

(Yang Maha Benar)



Kata “Al-Haq” terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 227 kali dengan aneka ragam arti. Penyebutan “Al-Haq” sebagai sifat Allah hanya 3 kali.

Makna Kebahasaan Al-Haq

Secara bahasa, *Al-Haq* bermakna “kemantapan sesuatu dan kebenarannya”. Contohnya kalimat: *haqqa asy syai*, artinya “sesuatu itu wajib dan niscaya”. Lawan *Al-Haq* adalah *al-bāthil*, artinya “kekeliruan” atau “kebatilan”.

Terkait dengan itu, menurut Ibn Faris, *Al-Haqqah* diartikan sebagai “Hari Kiamat”. Sebab, kebenaran dan realitas segala sesuatu akan terungkap pada hari itu.³¹⁷

Allah Al-Haq

Al-Haq adalah salah satu nama Allah Swt. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an:

“Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”³¹⁸

Allah adalah Dzat Yang Maha Benar. Segala sesuatu yang berasal dari Allah adalah benar adanya, mantap, dan tidak berubah. Begitulah Allah dengan sifat Al-Haq-Nya.

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah adalah Al-Haq dan sesung-

³¹⁷ *Maqāyis al-Lughah*, 2/15.

³¹⁸ Q.S. Al-Hājj : 6.

guhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah al batil. Dan sesungguhnya, Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.³¹⁹

Ayat ini mengandung mutiara makrifat ilahi yang sangat mendalam. *Al-Haq* yang mutlak hanyalah untuk Allah. Tiada yang menyandangnya kecuali Dia. Berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Arab Jahiliyah, misalnya, sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan. Begitu pula dengan segala bentuk atau ragam pemberhalaan keduniawian di zaman modern ini. Semuanya merupakan kebatilan.

“Sungguh setiap segala sesuatu selain Allah adalah batil, dan setiap pemberian pastilah lenyap”.³²⁰

Allah adalah *Al-Haq*, yang suci dari segala kekurangan. Dia terbebas dari kebodohan, kelemahan, materi (*jism*), dari dimensi ruang dan waktu. Imam Az Zujaji mengatakan, Allah itu Maha Pasti. Apa yang disembah selain Allah, itu tidak pasti. Itulah sebabnya Allah pasti dalam kaitan perintah, larangan, janji, ancaman dan semua yang Dia turunkan melalui para rasul-Nya.³²¹

Selain sifat untuk Dzāt Allah, *Al-Haq* juga merupakan sifat untuk segenap perbuatan-Nya. Al-Qur’an menyebutkan:

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).

Umar Ra pernah berkata,
“Barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah maka itu sudah cukup, dan barangsiapa yang berpaling kepada selain-Nya, maka ia buta. Barangsiapa yang tidak pernah puas dengan bagian yang sedikit dari dunia, maka tidak akan pernah ada gunanya sebanyak apa pun dunia yang ia kumpulkan. Maka cukupkanlah dengan yang sedikit, dan jagalah kehormatanmu, serta hindarilah *ghulul*, korupsi, karena hisabnya nanti sangat panjang (lama.)

319 Q.S. Luqman : 30.

320 Syarh Asmā' al-Husnā, Hal. 271.

321 Isytiqāq Asmā al-Husnā, Hal. 307.

Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui".³²²

Maksud penyifatan semua perbuatan Allah dengan *Al-Haq* adalah bahwa semua perbuatan-Nya bersifat bijak dan terjaga dari kesia-siaan.³²³ Demikianlah Allah Yang Maha Benar dan Maha Pasti.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Haq

Allah Maha Benar. Kebenaran keberadaan-Nya, ciptaan-Nya, ketetapan-Nya, kebenaran perintah dan larangan-Nya. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

a. Berkata Jujur

Kejujuran dalam berbicara merupakan salah satu ciri kemuliaan akhlak. Kejujuran akan membuahkan kepercayaan. Sebaliknya, kebiasaan berbohong akan menghilangkan kepercayaan orang lain. Berbohong hanya dibolehkan dalam tiga hal sebagaimana sabda Nabi Saw:

"Tidak boleh berbohong kecuali dalam tiga keadaan: suami berbohong pada isterinya demi kerelaannya, berbohong dalam peperangan dan berbohong demi mendamaikan orang-orang yang bertikai".³²⁴



322 Q.S. Yunus : 5.

323 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al Husnā*, Hal. 114.

324 H.R. Muslim No. 4717, *Kitāb Al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bāb Tahrim al-Kadzib wa al-Mubah minhu.*

b. Menyampaikan Kebenaran

Kebenaran itu harus disampaikan walaupun hanya satu ayat.³²⁵ Menyampaikan kebenaran merupakan perintah dari Allah dan Rasul-Nya yang harus dilaksanakan meskipun terasa pahit.

"Katakanlah kebenaran (haq) meskipun pahit".³²⁶

c. Berperilaku Benar

Orang yang berkata jujur dan lisannya menyampaikan kebenaran, menjadi tidak ada artinya bila tidak diiringi perilaku yang baik (benar). Perilaku yang benar merupakan pengamalan terhadap nilai-nilai kebenaran melalui tindakan yang nyata.

Baik buruknya seseorang tergantung perilakunya. Tunjukkanlah perilaku yang benar/baik sehingga diri kita dinilai baik oleh orang lain dan dicintai oleh Allah. Jangan malah menunjukkan perilaku yang tercela. Sebab, Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang berbuat demikian.

Al-Haq

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Komitmen untuk tidak berdusta, tidak hasud, tidak fitnah, serta senang dalam menyampaikan kebaikan pada sesama.
- Bertekad untuk selalu berperilaku yang dilandasi nilai-nilai kebaikan.
- Bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan kesalahan.
- Berupaya untuk menjadi pribadi yang semakin baik dan maju.

325 H.R Bukhāri No. 3202, *Kitāb Ahadits al-Anbiya, Bāb Ma Dzikira 'an Bani Isra'il*.

326 H.R. Baihaqi, dalam *Syu'ab al-Imān* No. 4737, *Kitāb Fashl fi Fadhli Sukut 'ala Kulli Ma La Ya'nih, Bāb Ushutuka bi Taqwallah*, dan *Shahih Ibnu Hibban* No. 362, dan hadist ini *shahih li Ghairihi* dan dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* No. 2868.



Anda dapat memilih sebuah pohon besar, sebesar apa pun, setinggi apa pun, dengan jenis sekeras apa pun, dan jika anda berusaha mengampaknya sekitar 5 kali tebas setiap harinya, suatu saat pohon tersebut akan tumbang juga.

Demikian pula dengan impian dan cita-cita anda, jika anda melakukan apa yang dibutuhkan untuk mencapainya secara konsisten, anda akan mencapainya pada suatu saat.

(Ron Scolastico, Ph.D & Jack Canfield)



52

AL-WAKĪL

(Yang Maha Mewakili)

الْوَكِيلُ

Kata “Al-Wakīl” tercantum dalam Al-Qur’an sebanyak 24 kali.
Sebanyak 14 diantaranya merupakan sifat Allah

Makna Kebahasaan Al-Wakīl

Kata *Al-Wakīl* terambil dari akar kata *wakala* yang pada dasarnya bermakna “mewakilkan”. Dalam pengertian ini, Ibnu Faris memaknainya dengan “berpegang dan bergantung kepada orang lain dalam urusan sendiri”. Sedangkan Ibn Mandzur mengartikan *Al-Wakīl* sebagai “Penanggungjawab dan Penjamin rezeki hamba”. Ada juga ulama lain yang memaknainya dengan “penjaga”.³²⁷

Allah Al-Wakīl

Allah adalah *Al-Wakīl*. Dia yang paling tepat untuk mewakili dan menangani segenap urusan makhluk. Allah adalah Dzat yang bertanggungjawab atas semua makhluk. Dia menciptakannya dari ketiadaan, lalu mengawasi dan menjaga mereka. Selayaknyalah Allah menjadi tempat bergantung bagi para makhluk-Nya.

“Janganlah kamu mengambil penolong selain Allah”.³²⁸

“Dan bertawakallah kepada Allah, cukuplah Allah sebagai Pemelihara”.³²⁹

Dalam bertawakkal, manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu sampai batas kemampuannya. Kata *tawakkal* – yang akar katanya

327 *Lisan al Arab*, 3/977.

328 Q.S. Al-Isrā’ : 2.

329 Q.S. Al-Ahzab : 3.

Imam Syafi'i pernah mengatakan, "Inti ilmu adalah kejelasan dan buahnya keselamatan. Inti keberhasilan diri adalah qanaah dan buahnya adalah rasa lapang. Inti sabar adalah menahan diri dan buahnya kemenangan. Inti amal adalah kesesuaian dan buahnya adalah kesuksesan. Dan puncak kemuliaan segala sesuatu adalah kejujuran."

juga sama dengan *Wakīl* – bukan berarti menyerahkan begitu saja segala sesuatu kepada Allah. Tetapi, penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wakīl

Allah menghendaki agar hamba-Nya selalu berusaha serta tidak larut dalam kesedihan dan putus asa. Pesan sosial dari sifat-Nya itu adalah:

a. Berserah Diri Kepada Allah

Bertawakkal adalah penyempurna ikhtiar sekaligus upaya terakhir yang bisa dilakukan seorang hamba. Karenanya sempurnakan kerja keras dengan bertawakkal kepada-Nya.

Rasulullah Saw mengilustrasikan tawakkal sebagaimana sabdanya berikut ini:

*"Tambatkanlah terlebih dahulu (untamu), kemudian setelah itu bertawakkallah"*³³⁰

*"Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku'. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri"*³³¹

b. Bersyukur Kepada-Nya

Seorang hamba yang meyakini Allah sebagai *Al Wakīl*, pasti akan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang diberikan-Nya. Apalagi, dengan bersyukur – sebagaimana bertawakkal – Allah pasti akan mencukupkan karunia-Nya kepada kita.

*"Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya"*³³²

330 H.R. Tirmidzi.

331 Q.S. Az-Zumar : 38

332 Q.S. Ath-Thalaq : 3.

c. Pandai Menjaga Kepercayaan

Dengan dilandasi sifat *Al-Wakīl*, seseorang akan selalu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ia tidak akan tergoda untuk menyalahgunakan kepercayaan itu meskipun diiming-imingi dengan kedudukan, harta, serta perangkat duniawi lainnya. Sebab ia sadar, bahwa kepandaian menjaga kepercayaan (amanah) merupakan standar kualitas keimanan. Nabi Saw bersabda:

*“Tidak ada nilai keimanan bagi orang yang tidak memiliki amanah.”*³³³

Al-Wakīl

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan dan pengharapan.
- Menjiwai setiap ikhtiar atau perbuatan dengan mengharap keridhaan-Nya.
- Merasa cukup dengan pemberian-Nya namun tetap berupaya untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik.



333 H.R. Ahmad No. 11935, Imam Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* No. 4184, dan dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* No. 3004, *Silsilah Shahīhah* 2786.

- Tidak berputus asa dalam berdoa dan bekerja.
- Tidak menysia-nyiakan kepercayaan yang diberikan orang lain.
- Berupaya menjadi pribadi yang memiliki kredibilitas.

Langkah pertama kesuksesan yaitu melakukan suatu pekerjaan kecil dengan cara yang benar dan sebaik-baiknya hingga berhasil. Setelah itu lanjutkan dengan melakukan pekerjaan yang lebih besar dan lebih besar lagi.



53

AL-QAWIY

(Yang Maha Kuat)



Dalam Al-Qur'an, kata "Qawiy" terulang sebanyak 9 kali. Sembilan (9) diantaranya menyifati Allah, 2 kata lainnya menyifati manusia.

Makna Kebahasaan Al-Qawiy

Secara bahasa, *Al-Qawiy* berarti "kekuatan" atau "kedahsyatan", serta merupakan lawan dari "kelemahan".

Imam Ar-Raghib mengatakan, kata ini juga berarti *Al-Qadir*, yakni "Maha Kuasa". Penyebutan *Al-Qawiy* dalam Al-Qur'an kerap disandingkan dengan *Al-'Azīz* dan *Asy-Syahīd*, karena kedekatan makna ketiganya.

Allah Al-Qawiy

Allah adalah Dzat Yang Maha Kuat. Kekuatan yang dimiliki-Nya itu terjadi tanpa bantuan dan pertolongan siapa pun. Hal itu ditegaskan dalam firman-Nya:

*"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".*³³⁴

Menurut Ibn Jarīr, makna *Al-Qawiy* adalah Dzat yang tak terkalahkan dan tak terbantahkan. Segala perintah-Nya dipatuhi, siksa-Nya amat keras terhadap siapa pun yang mengingkari ayat-ayat-Nya³³⁵. Siksa-Nya yang keras merupakan bukti kekuatan dan kekuasaan Allah Swt pada semua makhluk.

334 Q.S.-Al Hājj : 74.

335 Ibnu Jarīr, 10/17.

“Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”³³⁶.

Segala kekuatan (*quwwah*) adalah milik Allah. Akan tetapi, orang-orang kafir tidak mempedulikannya. Mereka baru menyesalnya di Hari Kiamat kelak.

“Jika orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya”³³⁷

Allah menganugerahkan kekuatan kepada para makhluk-Nya dengan porsi yang berbeda-beda. Baik kekuatan yang berupa fisik maupun kekuatan akal fikiran. Yang dimaksud kekuatan fisik adalah seperti dijelaskan dalam ayat: *“Sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka”³³⁸* Ada pun kekuatan akal fikiran seperti diungkapkan dalam firman-Nya: *“Wahai Yahya, ambillah kitab itu dengan sepuh kekuatan hati”³³⁹*

Kekuatan bisa pula berupa kedudukan, harta, atau balatentara, sebagaimana disinggung dalam firman-Nya: *“Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³⁴⁰* Namun, kekuatan yang dimiliki manusia tidaklah ada artinya bila dibandingkan dengan kekuatan Allah.

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”³⁴¹

Sejarah mencatat, banyak orang menjadi angkuh dan membangkang kepada Allah lantaran kekuatan yang dimilikinya. Akibatnya, dengan kekuatan-Nya pula Allah menurunkan azab kepada mereka.

336 Q.S. Al-Ahzāb : 25.

337 Q.S. Al-Baqarah : 165.

338 Q.S. Fāthir : 44.

339 Q.S. Maryam : 12.

340 Q.S. Al-Fath : 7

341 Q.S. Ar Rum : 54.

*“Apakah mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi. Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Mereka tidak memiliki seorang pelindung dari siksa Allah”*³⁴²

“Bukannya yang kuat itu yang dapat menjatuhkan fisik lawannya, tetapi yang kuat adalah yang dapat mengalahkan dorongan nafsunya saat ia marah”. (H.R. Bukhari No. 5649, Kitāb Al-Adab)

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Qawiy

Allah Maha Kuat. Dengan sifat-Nya itu, Dia seakan berpesan kepada para hamba-Nya untuk:

a. Berusaha Menjadi Sosok yang Kuat

Islam menghendaki umatnya tumbuh menjadi sosok yang kuat. Baik kuat secara fisik dan mental, maupun kuat secara finansial dan spiritual. Nabi Saw bersabda:

*“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi Allah dari Mukmin lemah”*³⁴³

Kekuatan ini cakupannya sangat luas. Yakni kekuatan dalam berakidah, dalam bidang perekonomian, intelektual, kekuatan teknologi dan informasi, serta kekuatan *ukhuwah*. Apalagi dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan kita untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah.³⁴⁴

b. Menggunakan Kekuatan untuk Kebaikan

Sebaik-baik kekuatan adalah apabila kekuatan itu digunakan untuk kebaikan. Baik kekuatan yang berupa tenaga (fisik), finansial (harta),

³⁴² Q.S. Ghafir : 21.

³⁴³ H.R. Muslim No. 4816 Kitāb Al-Qadha', Bāb Fi al-Amri bi al-Quwwah wa Tark al-'Ajz.

³⁴⁴ Q.S. An-Nisā : 9.

maupun kekuatan karena kedudukan (wewenang). Inilah kekuatan yang menyelamatkan.

Sebaliknya, seburuk-buruk kekuatan, jika kekuatan tersebut digunakan di jalan yang batil. Itulah kekuatan yang menjerumuskan manusia ke dalam kehidupan yang mencelakakan, di dunia maupun di akhirat.

c. Mampu Mengendalikan Hawa Nafsu

Kriteria 'kuat' dalam pandangan agama haruslah seimbang. Bukan hanya kuat secara fisik, tetapi juga harus kuat secara mental spiritual. Mampu mengendalikan hawa nafsu adalah wujud dari kekuatan secara mental spiritual.

Al-Qawiy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjaga kekuatan jasmani melalui pola hidup sehat seperti: berolahraga, tidak merokok, cukup istirahat, mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi, menjaga kebersihan, tidak mengonsumsi minuman keras dan narkoba.



- Menjaga kekuatan mental spiritual melalui cara hidup yang islami seperti: disiplin melaksanakan shalat lima waktu dan memperbanyak shalat sunah, puasa, membaca dan memahami Al-Qur'an, senang membagi karunia di jalan Allah (berzakat, infak dan bersedekah), senantiasa berdzikir kepada-Nya, bertawakkal dan tidak berputus-asa terhadap rahmat-Nya.
- Memperkuat kredibilitas atau kompetensi serta berusaha membangun kehidupan yang lebih baik. Caranya: berfikir sistematis dan bertindak dengan penuh perencanaan, tidak bosan untuk selalu belajar dan berusaha, belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain, menempuh langkah-langkah yang inovatif, bekerja keras, disiplin.
- Memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan sesama muslim. Caranya antara lain: senang mengunjungi sanak saudara dan tidak segan-segan memberikan hadiah atau bingkisan (bila mampu), berbuat baik kepada teman dan tetangga, menjalin tali silaturahmi dengan sesama muslim, mengadakan acara sosial keagamaan.

"Knowledge and skills are tools, the workman is character".

(Pengetahuan dan keterampilan adalah alat, sedangkan yang menentukan sukses adalah mental yang kuat)

54

AL-MATĪN

(Yang Maha Kokoh)



Kata “Al-Matīn” disebut Al-Qur’an sebanyak 3 kali. Satu (1) diantaranya menunjuk pada sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Matīn

Al-Matīn berasal dari kata *al-matn*. Ibnu Faris mengatakan, makna dasar dari kata *al-matn* adalah “sifat solid pada benda yang memiliki panjang dan lebar tertentu”. “Manusia *Matīn* adalah yang memiliki tulang dan daging yang keras”.³⁴⁵ Secara bahasa, *al-Matīn* dapat dimaknai sebagai “kekukuhan”, “keterbentangan” dan “kepanjangan”.

Allah Al-Matīn

Dalam konteks sifat Allah, *Al-Matīn* adalah Dzat Yang Maha Kokoh, tiada sesuatu pun yang dapat mengalahkan dan mempengaruhi-Nya. *Al-Matīn* adalah Dzat Allah Yang mewujud dan berdiri dengan sendiri-Nya.

Imam al-Khattābi memaknai *Al-Matīn* sebagai Dzat Yang Maha Kuat yang kekuatan-Nya tidak dapat terbendung, tindakan-tindakan-Nya tidak terhalangi dan tidak pernah merasa lelah.³⁴⁶

Imam Al Ghazali membedakan antara *Al-Matīn* dengan sifat *Qawiy* yang disandang Allah. Sifat *Al-Matīn* menunjuk kepada “kekukuhan kekuatan-Nya”, sedangkan *Qawiy* menunjuk kepada “kesempurnaan kekuasaan-Nya”. Meskipun terdapat perbedaan, namun pada akhirnya kedua sifat tersebut

³⁴⁵ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al Husnā*.

³⁴⁶ Sya'nu ad Duā, Hal. 77.

mirip dalam makna dan mirip pula dalam konteksnya.

Allah menyifati diri-Nya sebagai Yang Maha Kokoh, bergandengan dengan sifat Yang Memiliki Kekuatan.

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makanan. Sesungguhnya Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh".³⁴⁷

Bagi hamba yang mengimani kekuatan Allah, harus melepaskan diri dari keyakinan akan kekuatan dirinya, lalu bertawakkal dan bergantung hanya kepada Allah. Hal ini sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw kepada Abu Musa al Asy'ari, yang menyuruhnya agar selalu membaca: *"Lā haulā wa lā Quwwata illā billāh* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah)". Beliau Saw memberitahukan bahwa bacaan ini merupakan salah satu di antara sekian simpanan surga.³⁴⁸

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Matīn

Allah Maha Kokoh. Kokoh kekuasaan-Nya, kokoh kehendak-Nya, kokoh dalam sifat-sifat-Nya. Bagi kita sebagai hamba-Nya, Kemaha kokohan Allah sejatinya menjadi landasan sikap – sekurang-kurangnya – untuk:

a. Teguh Memegang Prinsip Kebenaran

Orang yang istiqomah dalam kebaikan adalah orang yang kokoh dalam memegang prinsip kebenaran. Ia tidak tergoda oleh bujuk rayu dunia meskipun pesonanya menyilaukan. Ia tidak terjerumus ke lembah kemaksiatan walaupun hidupnya mengalami hantaman derita dan kesengsaraan. Ia tetap kokoh berdiri di jalan yang diridloi-Nya.

Diantara pelaku ekonomi yang paling banyak mendapat godaan adalah pimpinan proyek, bupati/walikota, aparat pajak, bea cukai jaksa, kepolisian. Mereka adalah yang paling berhajat untuk kokoh iman tahan godaan.

³⁴⁷ Q.S. Adz-Dzariyat : 57-58.

³⁴⁸ H.R. Bukhāri. No. 5930, *Kitāb Adaawat, Bāb Qaulu La ilaha illallah.*

"Satu kerinduan lebih baik daripada seribu impian. Satu kesadaran lebih baik daripada seribu impian. Satu tindakan lebih baik daripada seribu kesadaran. Satu tujuan akhir lebih baik daripada seribu tindakan. Satu keikhlasan lebih baik daripada seribu tujuan akhir. Mulailah, meskipun sedikit." (Imam Al Ghazali)

a. **Memiliki Keinginan yang Kuat**

Keinginan yang kuat merupakan sumber energi yang memiliki daya dorong yang dahsyat dalam upaya mewujudkan sesuatu. Dengan keinginan yang kuat itulah seseorang menjadi bersungguh-sungguh dalam mewujudkannya. Bahkan, dengan dilandasi keinginan kuat, seringkali suatu usaha membuahkan hasil yang diharapkan.

Sebagai orang yang beriman, setiap keinginan tentunya harus dijiwai dengan nilai-nilai keimanan (kebaikan). Sebab keinginan kuat dalam kebaikan merupakan pahala tersendiri yang memiliki nilai lebih dihadapan-Nya. Di samping itu, kita pun akan memperoleh keberkahan atas hasil yang telah diusahakan.

Sebaliknya, jika keinginan kuat itu justru dalam hal keburukan, maka yang bakal kita peroleh adalah nilai keburukan. Buruk di hadapan Allah, buruk pula bagi kehidupan kita.

Al-Matīn

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Tidak tergoda untuk menerima atau mencari rezeki secara batil meskipun kesempatan itu terbuka lebar serta kondisi keuangan dalam kekurangan.
- Tidak mau menjilat serta melakukan cara-cara yang hina dalam meraih suatu kedudukan walaupun peluang itu sangat memungkinkan.
- Tidak tergiur untuk memanfaatkan jabatan dengan memperkaya diri

dan bertindak tidak adil terhadap orang lain sekalipun peluang itu sangat leluasa dilakukan.



- Menanamkan niat yang baik dan keinginan yang kuat dalam mewujudkan suatu cita-cita, serius, serta optimis dengan tetap bersandar pada kehendak-Nya.
- Konsekuen dalam membela kebenaran.

"Yang terpenting dari kehidupan bukanlah kemenangan namun bagaimana bertanding dengan baik dan maksimal.
(Baron Pierre De Coubertin)

"Jika anda tidak suka sesuatu, ubahlah.
Bila anda tidak bisa mengubahnya, ubahlah cara anda berpikir mengenainya."
(Mary Engelbreit)

55

AL-WĀLIY

(Yang Maha Melindungi)



Dalam Al-Qur'an, kata "Al-Waliy" terulang 44 kali dengan beragam makna. Sebanyak 35 diantaranya menunjuk pada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Wāliy

Makna kata *Al-Wāliy* adalah *al qurb*, artinya "kedekatan". Kata *Al-Wāliy* dan *al maula* yang merupakan turunan *al waliy*, senantiasa dihubungkan dengan kata yang memiliki makna "kedekatan", seperti "kepemilikan", "hubungan kerabat", "pengabdian", "pemenuhan sumpah" dan "ikatan agama".³⁴⁹

Allah Al-Wāliy

Allah *Al-Wāliy* adalah Dzat yang paling utama atas semua hamba-Nya. Dia adalah Pencipta makhluk dari ketiadaan, dan Tuhan Pemilik kewenangan (*al wilayah*) atas mereka.

*"Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)".*³⁵⁰

Tentang makna *Al-Wāliy* ini, Ibn Atsir mengatakan bahwa Allah menjaga dan mengurus alam semesta. Kata "menjaga" dalam konteks ini meliputi makna mengelola, menentukan, dan melakukan. Jika ketiga makna ini belum terhimpun, maka makna "menjaga" belum terwujud.³⁵¹

Imam Al Ghazali mendefinisikan makna *Al-Wāliy* sebagai Dia yang

349 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al-Husnā*, Hal. 267.

350 Q.S. Al-Baqarah : 257.

351 *An-NiHay ah*, 5/227.

mencintai dan membela. Kewalian Allah terhadap orang-orang mukmin yaitu sebagai Pelindung mereka.

*“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”.*³⁵²

Ketika Allah yang mengurus, menjaga, menolong, dan membantu orang-orang mukmin, maka sudah sewajarnya jika mereka memposisikan Allah sebagai pelindung. Lain halnya dengan orang-orang kafir, yang menyikapi nikmat dan kebaikan Allah dengan pengingkaran dan pembangkangan. Mereka malah mencari selain Allah sebagai pelindung dan tempat mengadu.

*“Atau patutkah mereka menjadikan pelindung-pelindung selain Allah? Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*³⁵³

Mukmin yang mendapat perlindungan Allah adalah wali-Nya di muka bumi. Kedudukannya begitu mulia sehingga Allah akan senantiasa membelanya. Demikianlah Allah dengan sifat-Nya, *Al-Waliy*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wāliy

Allah Maha Pelindung. Dengan sifat-Nya itu Dia seakan menegaskan kepada kita mengenai pentingnya:

a. Berlindung Kepada Allah

Sebaik-baik perlindungan adalah berlindung kepada Allah. Baik berlindung dari godaan setan yang terkutuk, berlindung dari sikap dan perilaku tercela, maupun berlindung dari kedzaliman orang lain. Perlindungan dari-Nya bersifat menyeluruh dan paripurna.

352 Q.S. Al-Anfāl : 40.

353 Q.S. Asy-Syu'arā : 9.

b. Melindungi Hak Sendiri, Keluarga, Menghormati Hak Orang Lain

Melindungi hak diri sendiri dan keluarga wajib hukumnya. Hak-hak ini meliputi: hak untuk hidup, hak mendapat penghidupan yang lebih baik, hak untuk berusaha, dan seterusnya. Hak-hak semacam ini harus diperjuangkan meskipun dengan mengorbankan jiwa dan raga.

Seiring dengan itu, kita pun wajib menghormati hak orang lain. Mengambil hak orang lain merupakan perilaku tercela yang akan mendapat azab dari Allah.

c. Melindungi Orang Lemah dan Teraniaya

Peneladanan terhadap Allah *Al-Wāliy* bisa diwujudkan dengan cara mencurahkan cinta kepada sesamanya serta berusaha melindungi orang lemah dan teraniaya.

Nabi Saw bersabda, *"Bantulah saudaramu yang berlaku aniaya dan dianiaya"*. Sahabat bertanya, "Bagaimana membela yang menganiaya?" Beliau menjawab, *"Dengan menghalanginya melakukan penganiayaan"*.³⁵⁴



354 HR Bukhāri. No. 6438, *Kitāb Al-Ikrāh Bāb Yamin ar-Rajul li Shahibihi Innahu Akhuhu Idza Khāfa 'Alaihi Al-Qatl*.

Al-Wāliy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Senantiasa berdoa dan memohon perlindungan setiap kali melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan.
- Menghormati hak orang lain dan memberi kesempatan dan dukungan kepadanya untuk memperbaiki kehidupan diri dan keluarganya.
- Membela orang-orang lemah dan yang teraniaya.
- Mengoptimalkan hak yang melekat pada diri dengan cara:
 - ✓ Belajar untuk memperbaiki sikap dan mental menjadi lebih baik.
 - ✓ Meningkatkan kemampuan atau keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme.
 - ✓ Meningkatkan taraf ekonomi keluarga.
 - ✓ Berupaya memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga. Baik terkait dengan sandang, pangan, maupun papan.

Butuh waktu untuk membangun sebuah usaha. Butuh waktu untuk membangun sebuah kehidupan. Butuh waktu untuk tumbuh dan berkembang. Maka, berilah diri anda, perusahaan anda, dan keluarga anda, waktu yang mereka butuhkan dan patut mereka dapatkan.

(Jim Rohn)

56

الْحَمِيدُ

AL-HAMĪD (Yang Maha Terpuji)

Kata "Al-Hamīd" diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali dan semuanya merupakan sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Hamīd

Al-Hamīd berasal dari kata *Hamd*, artinya "pujian". Secara bahasa, *al-Hamīd* adalah lawan kata "tercela".

Imam Ash Shadiq mengatakan bahwa *al-Hamīd* (subjek pemuji) juga berarti *al-mahmūd* (objek yang dipuji). Orang Arab mengatakan, "*Hamadtul fulanan idza radhitu fi'lahu*", artinya "Aku memuji fulan jika aku puas dengan perbuatannya".³⁵⁵

Allah Al-Hamīd

Setiap mukmin wajib mengetahui bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Terpuji. Allah mengenalkan diri-Nya dengan sifat ini dalam firman-Nya:

"Ketahuilah bahwa Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji".³⁵⁶

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa Allah Yang Terpuji oleh diri-Nya sejak *azal* dan terpuji pula oleh makhluk-makhluk-Nya secara terus menerus. Jadi, di samping dipuji oleh makhluk-Nya, Allah juga memuji diri-Nya. Pujian Allah terhadap diri-Nya adalah bagian dari pengajaran-Nya kepada makhluk. Menurut Imam Khatabi, Allah layak dipuji dalam semua keadaan. Karena perbuatan-Nya tidak ada yang merugikan, juga tidak

355 Q.S. At-Tauhīd, Hal. 202.

356 Q.S. Al-Baqarah : 267.

pernah salah.³⁵⁷

Dari sudut apa pun, Allah bersifat terpuji. Dia terpuji karena keesaan dan ketinggian-Nya dari sekutu dan bandingan³⁵⁸. Dia terpuji karena telah menciptakan langit dan bumi, serta menjadikan gelap dan terang.³⁵⁹ Dia terpuji karena telah menurunkan kitab yang agung.³⁶⁰ Dia juga terpuji karena nikmat dan karunia-Nya. Dengan demikian, segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, sehingga wajar Dia menyandang sifat *Al-Hamīd* dan wajib bagi kita memuji-Nya, *alhamdulillah* (segala puji hanya tertuju kepada Allah).

Allah menyuruh para makhluk untuk memuji-Nya. Meski sebenarnya, pujian makhluk itu sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya. Semua pujian tidak menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya, cercaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlakan-Nya.

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji’”*³⁶¹

Manfaat dan buah dari pujian seorang hamba kepada Allah sesungguhnya untuk kebaikan hamba itu sendiri. Di akhirat kelak, para pemuji Allah akan mendapat karunia yang agung. Rasulullah Saw bersabda:

“Hamba Allah yang paling utama pada hari Kiamat adalah para pemuji-Nya”.³⁶²

Seorang mukmin boleh memuji saudaranya sesama mukmin. Akan tetapi, pujian tersebut pada hakikatnya harus dikembalikan kepada Allah Swt. Sebab, segala kebaikan itu bersumber dari Dia Yang Maha Kuasa. Jika

357 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 78.

358 Q.S. Al-Isrā : 111.

359 Q.S. Al-An'am : 1

360 Q.S. Al-Kahfi : 1.

361 Q.S. Luqmān : 12.

362 H.R.Thabrani “ *Mu'jam al-Kabīr*” No. 14673, hadits ini *shahih* dalam *ash-Shahih wa adh-Dha'if Jami' ash-Shagīr* No. 2451.

kita memuji seseorang karena kekayaannya, maka yang terlebih dahulu harus dipuji adalah Allah, karena Dialah yang menganugerahkan kekayaan kepada orang itu.

Pujian yang diberikan kepada orang lain hendaknya tidak berlebihan. Sedangkan memuji-muji diri sendiri tidak diperbolehkan karena merupakan cerminan kesombongan. Tidak terkecuali memuji dalam hal ketakwaan.

"...Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa".

363

Umar Ra berkata kepada seorang lelaki, "Hendaklah engkau beramal dengan amalan yang zhahir (nampak)." Lelaki itu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah amalan yang zhahir itu?" Beliau menjawab, "Apa yang jika engkau diketahui sedang melakukannya, engkau tidak malu karena melakukannya." (Ihya' Ulumuddin, IV/113)

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Hamīd

Allah Yang Maha Terpuji. Terpujilah Dia dengan segala sifat-sifat-Nya. Terpujilah Dia yang telah mengajarkan manusia melalui sifat-sifat kebaikan yang terkandung dalam *Al Hamīd*.

a. Senantiasa Memuji Allah dalam Berbagai Kesempatan

Allah memerintahkan manusia untuk memuji-Nya dalam berbagai kesempatan. Pemujian ini sesungguhnya bukanlah untuk Allah, karena Dia memang terlalu agung untuk mendapat pujian manusia. Melainkan, untuk kebaikan manusia sendiri. Sebab, seiring dengan senantiasa memuji-Nya, *Insha Allah* manusia akan selalu berusaha untuk menjadi orang yang terpuji, yang juga layak mendapat pujian dari-Nya.

b. Berusaha Menjadi Orang yang Terpuji

Orang yang terpuji adalah orang yang perilakunya menunjukkan hal-hal yang terpuji. Ia berbuat demikian bukan untuk memuji-muji dirinya dan mengharap pujian dari orang lain. Hanya pujian dari Allah lah yang dia kehendaki sekalipun harus menghadapi hinaan dan celaan dari lingkungan sekitar.

Pedagang yang sukses adalah pedagang yang barangnya diminati dan layanannya dipuji pelanggan.

c. Menghargai Perilaku Terpuji Orang Lain

Mukmin yang baik harus pandai memberikan apresiasi atas perilaku terpuji orang lain. Perilaku terpuji ini bisa berwujud prestasi di bidang tertentu atau kesungguhan/jerih payah dalam suatu ikhtiar. Apresiasi dapat disesuaikan dengan kapasitas/peran diri serta kemampuan. Apakah kapasitasnya itu sebagai atasan, rekan sekerja, sebagai tokoh masyarakat, atau sebagai sesama orang yang beriman. Sebab sudah selayaknya suatu perilaku terpuji itu dihargai. Apalagi, penghargaan terhadap perilaku terpuji adalah juga sikap yang sangat terpuji.

Al-Hamīd

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Senang memuji Allah dan mengucapkan rasa syukur (*hamdalah*) setiap kali memperoleh/mendengar kebaikan.
- Tetap memuji Allah (berbaik sangka) ketika menghadapi musibah.
- Menunjukkan akhlak yang baik kepada orangtua, suami, istri, anak, saudara, tetangga, sesama manusia, bahkan akhlak terhadap makhluk Allah lainnya.

- Menghargai waktu, disiplin, ulet, dan pantang menyerah dalam menggapai suatu cita-cita.
- Tidak bersikap egois namun terbuka dalam menerima kritik dan masukan
- Menghargai setiap kebaikan yang dilakukan orang lain, minimal dengan men-do'akannya dalam hati. Sekalipun, kebaikan itu ditunjukkan kepada orang lain.
- Memberikan *reward* terhadap bawahan, rekan kerja, teman, anggota keluarga, dan anggota masyarakat yang memiliki prestasi tertentu.
- Jujur dalam berbicara, menepati berjanji, serta bersikap amanah bila diberi kepercayaan.
- Berusaha untuk selalu memperbaiki diri demi meningkatkan kemampuan dan profesionalitas.

Jalan sesungguhnya menuju pengembangan diri bukanlah sebuah keajaiban. Ia lambat dan membutuhkan kekerasan hati, jalan itu dapat dilalui, sehingga ikhtiar/ usaha anda akan mendapatkan hasilnya.

(David Fischman)



57

المُحْصِي

AL-MUHSHY (Yang Maha Menghitung)

Al-Qur'an tidak menyebut kata "Al-Muhshy" sebagai sifat Allah. Namun kata kerja yang menggunakan rangkaian huruf "ha", "shad", dan "ya" ini ditemukan sebanyak 11 kali dan beberapa diantaranya menunjuk Allah sebagai pelaku.

Makna Kebahasaan Al-Muhshy

Perkataan *Al-Muhshy* mengandung makna asal: "menghalangi/melarang", "sesuatu yang merupakan bagian dari tanah", serta "mampu dan menghitung (dengan cermat)".

Dari makna "mampu dan menghitung (dengan cermat)", maka Allah *Al-Muhshy* adalah Allah Yang Maha Menghitung.

Allah Al-Muhshy

Sebagian ulama menjelaskan bahwa Allah sebagai *Al-Muhshy* dipahami sebagai "Dia yang mengetahui kadar setiap peristiwa dan rinciannya". Ada pula yang memahaminya "Dia yang mengetahui secara sangat teliti rincian segala sesuatu, baik dalam jumlah dan kadarnya, jauh dan dekatnya, tempat dan waktunya, panjang dan lebarnya, kadar terang dan gelapnya, sebelum, ketika, dan saat wujudnya dan lain sebagainya".

Menurut Imam Al Ghazali, *Al-Muhshy* dapat pula diartikan sebagai *Al-'Alīm* yakni Yang Maha Mengetahui. Namun bila pengetahuan itu menyangkut hal-hal yang berupa himpunan dan bilangan, maka jangkauan pengetahuan itu dinamai *ihshaa* dan pelakunya dinamai *muhshy*.

Al-Muhshy yang bersifat mutlak adalah Allah Swt. Karena, hanya oleh-

Nya segala sesuatu bisa terjangkau, termasuk dalam hal perhitungan. Allah juga mampu mengetahui secara rinci apa yang akan terjadi setiap saat dan apa-apa yang telah dilakukan-Nya.

Berikut ini di antara ayat yang berkenaan dengan sifat Allah Yang Maha Menghitung:

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu

*orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*³⁶⁴

"Akan datang kepada umatku yang mencintai lima lupa kepada yang lima: 1) mencintai dunia sehingga lupa kepada akhirat; 2) mencintai harta benda sehingga lupa kepada hisab; 3) mencintai makhluk tetapi lupa kepada Al-Khaliq; 4) suka berbuat dosa sehingga lupa untuk bertaubat; 5) menyintai gedung-gedung mewah tetapi lupa kepada kubur."
(Al-Hadits)

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muhshy

Banyak pesan sosial yang bisa digali dari sifat Allah sebagai *Al-Muhshy* diantaranya:

a. Cermat dalam Befikir, Tepat dalam Bertindak

Ketepatan dalam bertindak (melakukan sesuatu) biasanya selalu menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Namun, kemampuan ini dapat dilakukan apabila terlebih dahulu kita memperhitungkan segala sesuatunya. Di sinilah pentingnya berfikir secara cermat.

b. Selalu Ingat Bahwa Allah Menghitung Amal Perbuatan Kita

Sekecil apa pun kebaikan yang diperbuat hamba-Nya, pasti akan diperhitungkan oleh Allah dengan balasan pahala yang setimpal. Begitu pula dengan kemaksiatan yang dilakukan. Karenanya berhati-hatilah dalam menjalani hidup ini.

Al-Muhshy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Allah menghitung amal perbuatan kita:

- Jangan melakukan kemaksiatan walaupun kecil dan sedikit
- Menjauhi segala sikap dan perilaku yang mengarah pada perbuatan dosa.
- Menyibukkan diri dengan memperbanyak ibadah sesuai tuntunan Rasulullah Saw.
- Melakukan sesuatu dengan memperhitungkan manfaat dan mudharatnya.

Cermat dalam befikir, tepat dalam bertindak:

- Banyak membaca dan memahami sesuatu yang membutuhkan kemampuan berfikir secara keras.

Barang siapa enggan untuk melakukan muraja'ah (evaluasi) dan muhasabah (menghitung-hitung kembali), bersiaplah menuai kegagalan demi kegagalan.



- Mengasah kemampuan berfikir secara sistematis dan mendalam.
- Membiasakan diri mengevaluasi atau menganalisa suatu permasalahan.
- Banyak belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain.
- Tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.
- Melakukan sesuatu dengan penuh perhitungan.

58

المُبْدِئُ

AL-MUBDI'U (Yang Maha Memulai)

Perkataan "Al-Mubdi'u" tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Baik yang menunjuk pada Allah maupun selain-Nya.

Makna Kebahasaan Al-Mubdi'u

Kata *Al-Mubdi'u* berasal dari akar kata yang terdiri dari *mim*, *dal*, dan *hamzah*. Makna dari *Al-Mubdi'u* berkisar pada "memulai sesuatu". Jadi, Allah *Al-Mubdi'u* adalah Allah Maha Memulai.

Allah Al-Mubdi'u

Allah Maha Memulai. Menurut sebagian ulama, *Al-Mubdi'u* dipahami sebagai "Dia yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya". Berdasarkan pemahaman ini berarti Allah wujud sebelum adanya sesuatu.

Allah, Dia lah yang memulai semuanya. Memulai keberadaan alam beserta isinya melalui kemampuan-Nya mencipta. Dia menciptakan sesuatu dari tiada, maka wujudlah segala yang dikehendaki-Nya. Begitu pula dengan awal terciptanya manusia. Sebab kalau bukan Dia siapa lagi?

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"³⁶⁵

Hanya kepada-Nya lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (se-

365 Q.S. At-Thur : 35.

"Sebaik-baik kegiatan adalah yang konsisten dan berkesinambungan sekalipun kecil dan sedikit."

(H.R. Bukhari, No. 5983, Kitāb Ar-Raqāiq)

sudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."³⁶⁶²

Alkindy, seorang filosof muslim menjelaskan, kemampuan dan kekuasaan Allah untuk melakukan sesuatu, tidak diperlukan waktu atau materi.

Sebab bila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman, *"Jadilah, maka terjadilah ia."*³⁶⁷³

Demikianlah Allah *Al-Mubdi'u*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mubdi'u

Allah Maha Memulai. Di dalam asma-Nya itu terkandung pesan sosial diantaranya:

a. Memulai untuk Banyak Berbuat

Dalam menjalani hidup ini, mulailah dengan banyak berbuat. Jangan malah banyak berangan-angan yang justru akan membuat kita terbuai dalam lamunan dan khayalan. Padahal, lamunan dan khayalan sama sekali tidak merubah keadaan. Berbuatlah yang dapat merubah keadaan menjadi lebih baik.

b. Mulai Mempersiapkan Diri dalam Segala Hal

Musibah, penyakit, kekecewaan, dapat menimpa siapa saja dan kapan saja. Karenanya mulailah untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi atau menghindari ketiga hal yang tidak menyenangkan itu.

366 Q.S. Yunus : 4.

367 Q.S. Yâsin : 82.

Al-Mubdi'u

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memulai untuk banyak membaca.
- Memulai untuk banyak mendengar.
- Memulai untuk banyak belajar.
- Memulai untuk berusaha dan bekerja keras.
- Memulai untuk disiplin.
- Memulai untuk produktif.
- Memulai untuk tampil percaya diri.
- Memulai untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan.
- Memulai untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan.
- Memulai untuk mengevaluasi diri.
- Memulai untuk meningkatkan kemampuan diri.
- Memulai untuk menjalani pola hidup sehat.
- Memulai untuk bersikap sabar, ikhlas, dan tawakkal dalam menghadapi sesuatu yang tidak diharapkan.
- Memulai untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dan hari akhirat.



Bacalah riwayat hidup orang sukses, dengarkanlah perkataan orang sukses, bergaulah dengan orang sukses, berjuanglah seperti orang sukses, insya Allah anda sukses.

59

الْمُعِيزُ

AL-MU'ĪD

(Yang Maha Mengembalikan)

Perkataan "Al-Mu'īd" tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Baik yang menunjuk pada Allah maupun selain-Nya.

Makna Kebahasaan Al-Mu'īd

Perkataan *Al-Mu'īd* berasal dari akar kata yang memiliki huruf 'ain, wauw (yang diubah menjadi ya'), dan dal. Makna *Al-Mu'īd* berkisar pada dua hal yaitu; "penduaan sesuatu" dan "jenis kayu". Dari "penduaan sesuatu" melahirkan makna "pengulangan". Dari makna "pengulangan" akhirnya dapat melahirkan pemahaman mengenai "mengembalikan." Allah *Al-Mu'īd*, Allah Maha Mengembalikan.

Allah Al-Mu'īd

Pemahaman terhadap Allah Yang Maha Mengembalikan, terkait pula dengan kemampuan-Nya menghidupkan kemudian mematikan hamba-hamba-Nya.

Menurut Alkindy, Allah menciptakan manusia, mematikan, dan menghidupkannya setelah kematian, tidak lebih sulit dari mencipta alam raya yang sebelumnya tidak pernah ada.

*"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*³⁶⁸

Berkenaan dengan sifat-Nya bahwa Allah Maha Mengembalikan,

Barangsiapa yang mengakui tiga perkara, tetapi tidak menyucikan diri dari tiga perkara yang lain, maka dia adalah orang yang tertipu. Tiga perkara itu adalah: 1) orang yang mengaku manisnya berzikir kepada Allah tetapi dia mencintai dunia; 2) orang yang mengaku ikhlas dalam beramal tetapi dia ingin mendapat sanjungan dari manusia; 3) orang yang mengaku cinta kepada Tuhan.

tercermin pula dalam ayat:

Hanya kepada-Nya lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari-pada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.”³⁶⁹

Masih menurut Alkindy, kemampuan dan kekuasaan Allah untuk mengembalikan sesuatu tidak diperlukan waktu atau materi. Sebab bila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berfirman, *“Jadilah, maka terjadilah ia.”³⁷⁰* Demikianlah Allah Al-Mu'id.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mu'id

Pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Mengembalikan Sesuatu pada Porsinya

Banyak orang yang tidak memahami persoalan tetapi tetap menghadapinya. Padahal tidak setiap persoalan harus dihadapi sendiri jika tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya. Karenanya pandai-pandailah dalam mengembalikan sesuatu sesuai porsinya.

369 Q.S. Yunus : 4.

370 Q.S. Yāsin : 82.

“Sebagian kesalahan sesungguhnya dapat dihindari jika kita mau meluangkan waktu beberapa menit untuk mengecek ulang pekerjaan kita”.



b. Kembali Kepada Allah

Kehidupan ini diwarnai pergantian antara musibah/hal-hal yang tidak menyenangkan dan kenikmatan/kesenangan duniawi. Karenanya kita harus “mengembalikan” semua itu pada Allah agar bisa menjalani semua ujian tersebut dengan baik.

Al-Mu’id

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Kembali kepada Allah:

- Meniatkan suatu kebaikan karena Allah.
- Menjadikan musibah dan kesenangan sebagai ujian kehidupan.
- Senantiasa berdo’a mengharap pertolongan-Nya.

Mengembalikan sesuatu pada porsinya:

- Mengukur kemampuan diri sebelum menargetkan sesuatu.
- Tidak menerima suatu pekerjaan/tugas di luar dari kemampuan.
- Menyerahkan sesuatu pada yang berhak.
- Bersikap adil pada diri sendiri dan orang lain.
- Menyerahkan suatu bidang pekerjaan kepada yang ahli.
- Bertawakkal setelah berusaha secara maksimal.



60

المُحْيِي

AL-MUHYIY (Yang Maha Menghidupkan)

Dalam Al-Qur'an, kata "Al-Muhyiy" hanya ditemukan 2 kali. Objek keduanya adalah tanah.

Makna Kebahasaan Al-Muhyiy

Muhyiy berasal dari kata *hayun* artinya "hidup" (lawan dari mati). *Ahya* artinya menghidupkan. Allah *Al-Muhyiy* adalah Dzat Yang Menghidupkan semua makhluk.

Allah Al-Muhyiy

Allah menciptakan manusia, menghidupkan, mematikan, kemudian menghidupkan kembali pada hari Kiamat. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

*"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"*³⁷¹

Dalam beberapa ayat lain disebutkan bahwa tanah yang tandus pun dihidupkan oleh Allah, seperti halnya manusia yang dihidupkan ulang pada hari Kiamat.

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala

371 Q.S. Al-Baqarah : 28.

Jiwa yang hidup tanpa ambisi dan cita-cita yang tinggi laksana kapal yang berlayar tanpa kemudi dan dengan layarnya ia bergerak sesuai angin berhembus.

sesuatu".³⁷²

Mengenai makna *Al-Muhyiy* ini, Imam Khatabi menjelaskan, "Dialah Dzat Yang menghidupkan sperma yang mati, kemudian dikeluarkan darinya jiwa yang hidup. Dia juga menghidupkan raga-raga yang sudah membusuk dengan mengembalikan jiwa ke dalamnya pada Hari Kiamat kelak. Dia menghidupkan yang mati dengan cahaya pengetahuan-Nya. Dia menghidupkan bumi yang mati dengan menurunkan hujan dan me-

numbuhkan tanaman".

Allah menganugerahkan hidup bagi manusia dengan beraneka kualitas kehidupannya, tergantung tingkat keimanan masing-masing.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".³⁷³

Bagi orang-orang munafik dan kaum kafirin, Allah menjadikan kualitas hidup mereka rendah dalam pandangan-Nya. Kemudian pada hari Kiamat nanti, mereka akan dibangkitkan dalam keadaan jauh lebih hina dan hidup dalam siksa dan derita.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muhyiy

Allah Maha Menghidupkan. Melalui sifat-Nya itu Allah seakan berpesan:

a. Menghidupkan Syiar Islam dalam Kehidupan

Setiap mukmin berkewajiban menyiarkan ajaran Islam dalam

372 Q.S. Fushshilat : 39.

373 QS. An-Nahl : 97.

kehidupan pribadi dan sosialnya. Karenanya tunjukkan perilaku terpuji yang dijiwai indahny nilai-nilai Islam, dan serulah sesama muslim dengan cara yang baik agar mereka pun hidup secara islami.

b. Menghidupkan Semangat Untuk Maju

Perjalanan hidup sering kali diwarnai dengan kegagalan dan keputusasaan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan motivasi untuk mengobarkan semangat juang. Sangat diperlukan orang yang mau mendengarkan keluh kesah dan berbagi pengalaman. *Every body needs to be heard every body needs motivation.*

c. Menghidupi Diri Sendiri, Orangtua, dan Keluarga

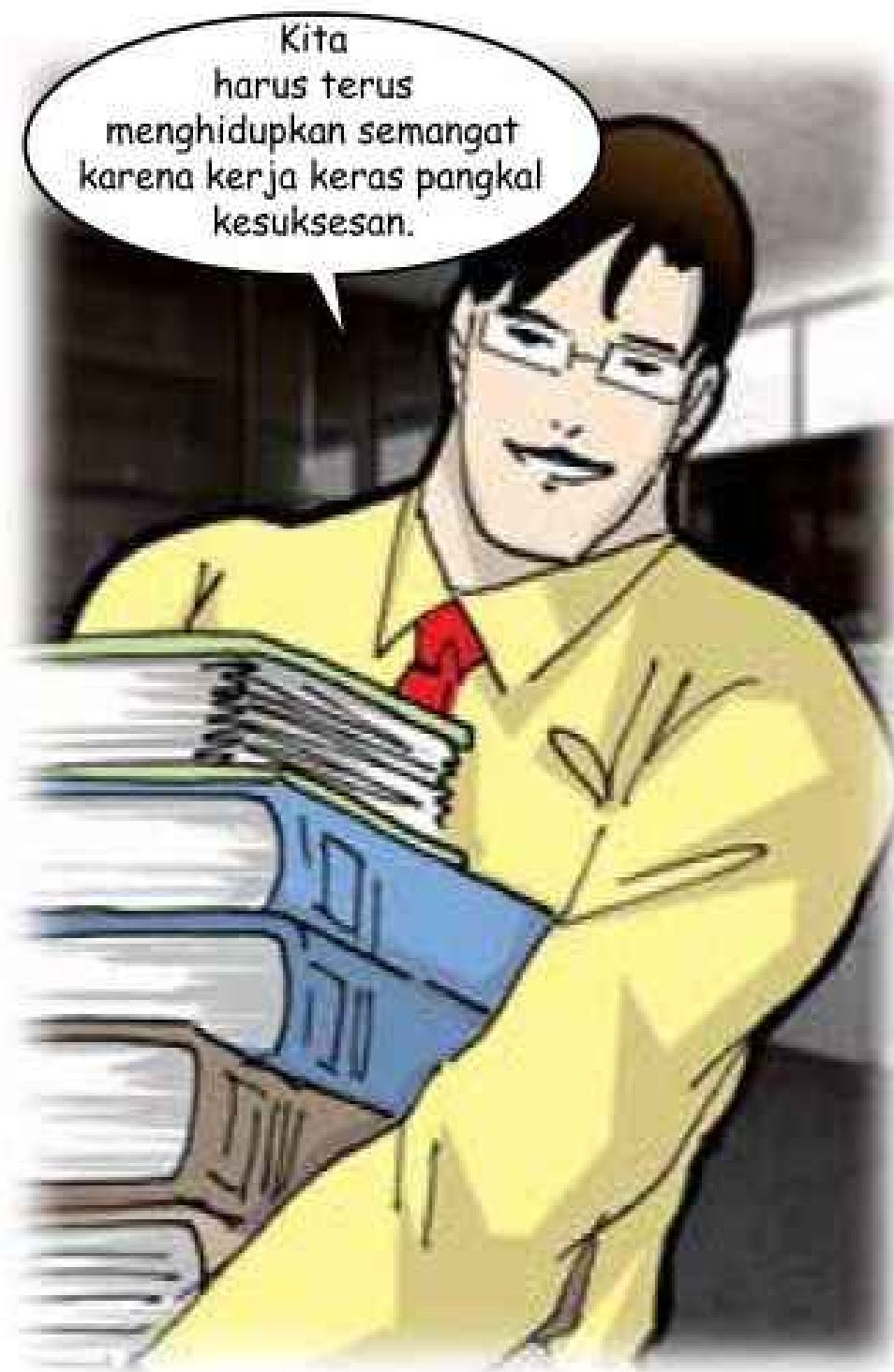
Sudah menjadi kewajiban setiap orang beriman yang dewasa dan memiliki tanggung jawab, untuk menghidupi diri sendiri, kedua orangtuanya yang sudah tidak produktif, serta anggota keluarganya dengan rezeki yang halal.

Al-Muhyiy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menghidupkan perilaku islami seperti: berbakti kepada kedua orangtua, hormat kepada yang lebih tua, sayang terhadap yang muda, ramah terhadap sesama, jujur serta bertutur kata yang baik dan lemah lembut, amanah (bisa dipercaya), senang menolong orang yang membutuhkan, tidak pedendam, tidak mencuri, tidak berzina, saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran, dan yang lainnya.
- Menghargai hak hidup orang lain seperti: tidak membunuh, memberi makan orang kelaparan, memberikan kebebasan atau peluang kepada orang lain untuk mengoptimalkan kemampuan dirinya agar kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

- Tekun berusaha dan rajin bekerja dengan jalan yang halal demi menhidupi diri sendiri, orangtua, dan keluarga.



61

AL-MUMIT

(Yang Maha Mematikan)



Kata “Al-Mumit” tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, tetapi kata kerja yang menunjuk kepada Allah sebagai “Yang Mematikan”, ditemukan di banyak ayat.

Makna Kebahasaan Al-Mumit

Akar kata *Mumit* adalah *maut*, yang arti dasarnya adalah “hilangnya kekuatan/potensi sesuatu”. Allah *Al-Mumit* adalah Dzat yang kuasa mencabut nyawa para hamba-Nya.

Allah Al-Mumit

Seperti halnya yang menghidupkan, Allah pula yang mematikan.

*“Dan sesungguhnya Dia menjadikan manusia tertawa dan menjadikan mereka menangis. Dan sesungguhnya Dia lah yang mematikan dan menghidupkan”.*³⁷⁴

Imam Khatabi mengatakan, Allah memuji diri-Nya sebagai Tuhan yang bisa mematikan, sekaligus memberitahukan bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya itu bersumber dari-Nya. Tak ada sekutu bagi-Nya. Dia bersifat abadi dan berhak menentukan kematian bagi hamba-Nya”.³⁷⁵

Kematian adalah akhir dari kehidupan dunia. Dengan adanya kematian (juga kehidupan), fungsi ujian yang menjadi alasan diciptakannya manusia menjadi jelas.

³⁷⁴ Q.S. An-Najm : 43-44.

³⁷⁵ *Sya’n ad-Du’a*, Hal. 80.

**Ammar bin Yasir
R.A pernah berkata,
"Cukuplah kematian
sebagai penasihat,
cukuplah keyakinan
sebagai kekayaan dan
cukuplah ibadah sebagai
kesibukan."
(Az-Zuhdu, Hal. 219.555)**

"Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya".³⁷⁶

Semakin jelas pula bahwa Allah Swt mematikan manusia agar kita meningkatkan kualitas keimanan demi menuju kehidupan yang lebih sempurna, yakni kehidupan di akhirat.

Allah juga mematikan manusia agar kita sempat merasakan kehidupan

di dunia. Betapa sempit bumi ini jika semua yang hidup bertahan hidup, dan betapa tersiksanya hidup ini bila usia berlanjut tetapi disertai dengan kelemahan fisik, penyakit, dan tiadanya harapan hidup yang lebih baik. Bagi sebagian orang, kematian adalah nikmat, apalagi jika disadari bahwa ia merupakan pintu menuju kebahagiaan abadi.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mumīt

Setiap yang bernyawa termasuk manusia pasti akan merasakan mati³⁷⁷. Allah lah yang menentukan kematian itu. Pesan sosial yang terkandung dari Allah sebagai *Al-Mumīt* yaitu:

a. Agar Selalu Mengingat Kematian

Mengingat kematian dapat menjadi salah satu upaya agar kita berhati-hati dalam menjalani kehidupan yang fana ini. Sebab di balik kehidupan sekarang akan datang kematian yang menjadi pintu gerbang menuju kehidupan abadi. Sedangkan kehidupan saat ini menjadi penentu dari kehidupan abadi kita di kemudian hari. Apakah termasuk hamba yang hidup dalam kebahagiaan hakiki atau dalam keadaan hina dan tersiksa.

³⁷⁶ Q.S. Al-Mulk : 2.

³⁷⁷ Q.S. Ali 'Imrân : 185.

b. Tidak Memupus Semangat untuk Maju dan Berkembang (optimisme)

Dalam menjalani hidup ini kita harus menumbuhkan semangat diri dalam berusaha demi merubah keadaan yang lebih baik. Baik keadaan yang bersifat ruhani maupun materi.

Al-Mumīt

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Mengingat kematian:

- Meyakini bahwa cepat atau lambat, pada saat-Nya Allah akan mencabut nyawa kita.
- Memantapkan niat untuk menjadikan kehidupan ini sebagai sarana beribadah kepada Allah.
- Memperbanyak amal kebaikan yang dilandasi mengharap ridha-Nya.

Agar hidup maju dan berkembang:

- Memiliki gairah belajar (menuntut ilmu)
- Membekali diri dengan keahlian dan keterampilan di bidang tertentu.
- Menerapkan ilmu dan keahlian yang dimiliki dalam bentuk konkret sehingga memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain.
- Bekerja keras dan bekerja cerdas.

Tahukan anda, berapa kali Thomas Alfa Edison gagal sebelum menemukan lampu pijar? 10.000 kali percobaan. Seorang Muslim harus lebih giat dan sabar.



Kita semua akan meninggal dan kembali kepada-Nya.

62

AL-HAY

(Yang Maha Hidup)



Dalam “Al-Qur’an”, kata “Hay ” ditemukan sebanyak 19 kali. Lima (5) diantaranya menyifati manusia, dan 14 dalam konteks pembicaraan tentang Allah Swt. Di antara 14 kata tersebut, 5 kata menguraikan sifat Allah.

Makna Kebahasaan Al-Hay

Al-Hay artinya “hidup”. Ia adalah lawan dari kata *al-maut* (kematian). Menurut Ibn Faris, *al matharu* (hujan) juga disebut *hay yan*, sebab, bumi bisa hidup karenanya.³⁷⁸

Allah Maha Al-Hay

Allah adalah Dzat yang tidak mungkin mengalami kematian. Sifat hidup-Nya merupakan sifat yang niscaya, mutlak dan tidak mengalami penyusutan, kerusakan atau peniadaan.

*“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal), yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya”.*³⁷⁹

Hidupnya Allah berbeda dengan hidupnya makhluk. Allah hidup tanpa *kaif* (cara [bagaimana caranya]) dan juga tanpa *aina* (di mana [di mana tempatnya]). Dia tidak ada dalam sesuatu dan tidak ada di atas sesuatu. Dia hidup tanpa *kaif* yang terbatas, tanpa *aina* yang terhenti, tanpa tempat singgah. Dia hidup untuk diri-Nya.³⁸⁰ Kehidupan Allah terlepas

³⁷⁸ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al-Husnā*, Hal. 121.

³⁷⁹ Q.S. Al-Furqān : 58.

³⁸⁰ Ash-Shaduq, *Tauhid*, Hal. 141.

**"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok".
(Q.S : 18)**

dari pembatasan waktu, tidak seperti kehidupan makhluk yang diusahakan dan dibatasi oleh titik permulaan dan titik akhir. Kehidupan Allah terlepas dari definisi-definisi hidup yang dipahami manusia.³⁸¹

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa Allah Yang Maha Hidup adalah *Al-fa'āl Ad-Darrāk* yaitu "Maha Pelaku" lagi

"Maha Mengetahui/Menyadari". Allah Swt adalah Yang Maha Hidup karena Dia mengetahui segala sesuatu. Hidup-Nya langgeng tidak berakhir, bahkan Dia yang memberi dan mencabut kehidupan dari yang hidup.

Makhluk hidup karena dianugerahi oleh-Nya hidup, sedang Allah hidup bukan karena anugerah. Makhluk akan mati, sedangkan Allah, jangan mati, tidur atau mengantuk pun tidak.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi".³⁸²

Memang, tidak selayaknya Allah tidur. Kalau sampai tertidur, semua makhluk akan terlantar. Langit dan bumi akan hancur. Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak seyogyanya Dia tidur. Dia yang menaikkan dan menurunkan ukuran. Kepada-Nya diangkat amal siang sebelum malam dan amalan malam sebelum siang".³⁸³

Demikianlah Allah sebagai Dzat Yang Maha Hidup.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Hay

Allah Maha Hidup (*Al-Hay*). Dengan sifat-Nya itu, Dia seolah ingin menegaskan kepada hamba-Nya mengenai pentingnya memaknai hidup

381 Sayyid Qutb, *Fi Zhilāl -Qurān*, 1/287.

382 Q.S. Al Baqarah : 255.

383 H.R. Muslim No. 263, *Kitāb Al-Iman, Bāb Fī qaulihi Alaihi as-Salam Innallaha La Yanam*.

yang dijiwai oleh keimanan kepada-Nya.

a. Meraih Hidup Bermakna

Dalam pandangan Allah, kualitas hidup seorang hamba ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Semakin tinggi ketakwaannya, semakin bermakna hidupnya. Semakin mendurhakai ajaran-Nya semakin tidak berarti kehidupannya walaupun harta, tahta, popularitas, serta kemewahan dunia melekat dalam dirinya. Bagaimana pun, kehidupan dunia hanyalah persinggahan. Kehidupan yang sebenarnya adalah di akhirat.

"Dunia ini adalah ladang bagi kehidupan akhirat".³⁸⁴

Dalam tinjauan keimanan, orang yang hidup bisa dianggap sebagai orang mati karena ia tidak mendengar dan menjalankan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, orang yang telah meninggal dunia, masih dinilai hidup karena pengabdianya dalam membela agama Allah.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur karena membela agama Allah itu sudah mati. Mereka itu masih hidup, mereka mendapat karunia di sisi Tuhannya".³⁸⁵

b. Menghargai Hak Hidup Orang Lain

Nikmat kehidupan merupakan anugerah Allah Yang Maha Hidup untuk semua makhluk. Siapa pun tak dibenarkan merusak, mengganggu atau menghilangkan hak hidup orang lain secara dzalim. Namun, hak hidup seseorang bisa saja gugur jika dirinya terbukti menghilangkan nyawa orang lain secara dzalim pula.

Menghargai hak hidup seseorang harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupannya. Sebab penghargaan tertinggi dalam memaknai kehidupan memang terletak pada pengamalan nilai-nilai keimanan. Apalah artinya hak hidup seseorang/mereka apabila keberadaannya menjadi biang kerok munculnya berbagai ketidakadilan,

384 Takhrij Ahadits Ihya 'Ulum ad-Din No. 3587.

385 Q.S. Ali 'Imrān : 169.

kekacauan, pertikaian, apalagi peperangan. Karena hak hidup adalah anugerah, sejatinya kehidupan ini dijalani dengan niat untuk beribadah kepada-Nya.

Al-Hay

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjadikan kehidupan ini sebagai ladang untuk memperbanyak ibadah demi menyongsong kehidupan yang kekal di akhirat.
- Mengoptimalkan kemampuan diri untuk menjadi pribadi yang memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga, lingkungan tempat bekerja, teman, tetangga, dan masyarakat.
- Menghargai waktu dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif serta menjauhi perilaku yang sia-sia.
- Memberi kesempatan dan mendorong orang lain untuk memperbaiki kualitas kehidupannya supaya menjadi lebih baik.



"If you leave everything to your good luck, then you make your life a lottery". (Seandainya seseorang yang menggantungkan diri pada keberuntungan, maka dia menjadikan hidupnya seperti lotere).

63

الْقَيُّومُ

AL-QAYYŪM (Yang Maha Berdiri Sendiri)

Al-Qur'an menggunakan kata "Qayyum" sebanyak 3 kali.
Kesemuanya menunjuk kepada Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Qayyūm

Qayyūm adalah bentuk superlatif dari akar kata *Qiyam*, maknanya adalah mengelola. Jika dikatakan *qumtu bisy syai*, berarti "aku mengelolanya".³³⁶

Allah Al-Qayyūm

Allah *Al-Qayyūm* adalah Dzat yang maha mengelola dan tidak pernah alpa. *Al-Qayyūm* bersifat hiperbolis, memiliki makna "memelihara", "mengaktualisasikan", "mengatur", "mendidik", "mengawasi" dan "menguasai sesuatu". Pengelolaan terhadap semesta ini dilakukan Allah secara sendirian, tanpa bantuan atau pertolongan siapa pun. Baik pertolongan para malaikat, para penyangga 'Arsy dan seluruh penghuni langit dan bumi.

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh".³³⁷

Ketika menguraikan sifat *Al-Qayyūm*, Imam Al Ghazali memulai penjelasannya dengan membagi segala sesuatu menjadi dua bagian pokok. *Pertama*, "sesuatu yang memerlukan tempat". *Kedua*, "yang tidak memerlukan". Yang memerlukan tempat tidak bisa dinamai *qāim bi nafsih* (berdiri sendiri). Sedangkan yang tidak memerlukan tempat, bertingkat-

336 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 80.

337 Q.S. Adz-Dzāriyat : 57-58.

tingkat: ada yang tidak membutuhkan tempat, tetapi masih membutuhkan hal lain untuk wujud dan kesinambungannya. Walau dapat dikatakan *qāim bi nafsih*, tetapi yang demikian belum mencapai kesempurnaan, karena dia membutuhkan sesuatu yang lain untuk wujudnya.

Allah adalah *qāim bi nafsih* secara penuh, karena Dia sama sekali tidak membutuhkan apa pun untuk kesinambungan wujud-Nya. Bahkan Dia memberi wujud segala sesuatu, memenuhi kebutuhan mereka secara sempurna dan berkesinambungan. Jadi, Dzat yang menyandang sifat-sifat ini hanyalah Allah *Al-Qayyum*.

Al-Qayyum adalah Dzat yang menjaga dan mengukuhkan substansi segala sesuatu, sebagaimana makna yang diisyaratkan dalam ayat:

*"Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk".*³³⁸

Demikianlah Allah dengan sifat-Nya, *Al-Qayyum*.

Pesan Sosial Sifat - Ekonomi Al-Qayyum

Allah Yang Maha Berdiri Sendiri telah menunjukkan kekuasaan serta keagungan-Nya. Dengan sifat-Nya sebagai *Al-Qayyum*, manusia masih dapat memaknainya berdasarkan potensi yang dimiliki.

a. Bersikap Mandiri

Islam menghendaki umatnya agar menjadi orang-orang yang mandiri. Yaitu yang tumbuh dan berkembang melalui upaya dan jerih payah sendiri. Bukan malah menjadi orang yang mengharap belas kasihan pihak lain.

Kemandirian secara ekonomi, misalnya, menjadi sangat penting demi menjaga harkat dan martabat diri sendiri. Berkenaan dengan kemandirian ini Rasulullah Saw bersabda:

"Meletakkan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang di antara kamu lebih baik daripada meminta-minta pada orang lain yang

Sesungguhnya jika engkau menunda-nunda maka pekerjaanmu yang lain akan menumpuk (bersama pekerjaan yang engkau tunda itu). Dan engkau tidak tahu mana yang harus engkau kerjakan lebih dahulu. Akibatnya, engkau menelantarkan semua pekerjaanmu itu.

Jika engkau harus memilih salah satu dari dua hal; yang satu untuk dunia dan yang lain untuk akhirat, maka pilihlah (dahulukanlah) urusan akhirat daripada urusan dunia. Karena dunia itu fana dan akhirat itu kekal. Takutlah engkau pada Allah, dan pelajari kitab Allah, karena ia merupakan sumber ilmu dan penyejuk hati.

(*Kanzul Ummāl*, 16/159 No.44205)

kemudian bisa jadi ia memberi atau menolaknya".³³⁹

Rasulullah Saw bersabda:

"Tak ada seseorang yang memakan sesuatu yang lebih baik dari orang yang memakan makanan hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud selalu makan dari hasil usahanya sendiri".³⁴⁰

Secara nasional, Indonesia harus mandiri, bukan saja dari sisi energi, tetapi juga pangan, obat-obatan, militer dan teknologi terapan.

b. Menghargai Upaya Kemandirian

Orang yang berusaha keras untuk mampu hidup secara mandiri harus dihargai tanpa melihat tinggi rendahnya jenis pekerjaan yang dilakukan. Selama pekerjaan itu halal dan baik, siapa pun wajib menghargainya.

Al-Qayyūm

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri. Baik mandiri secara finansial, sosial dan teknologi.
- Lebih senang memanfaatkan waktu

339 H.R Bukhāri No. 1378, *Kitāb Az Zakāh*, *Bāb Al-Istī'fāf 'an al-Mas'alah*.

340 HR Bukhāri No. 1930, *Kitāb Al-Buyu'*, *Bāb Kasb ar-Rajui w al-'Amal bi yadihi*.

dengan berbagai kegiatan yang mendukung kemajuan/keberhasilan daripada berleha-leha.

- Menghargai jerih payah, kerja keras, serta kesungguhan orang lain dalam melakukan suatu kebaikan.



Takut akan kegagalan seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak mencoba sesuatu. Kepemimpinan adalah kepribadian Anda sendiri dan apa yang Anda lakukan.
(Frederick Smith, Pendiri Federal Express)

64

AL-WĀJID

(Yang Maha Menemukan)

الْوَّاجِدُ

Perkataan “wājid” tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, baik yang menunjuk kepada Allah maupun selain-Nya.

Makna Kebahasaan Al- Wājid

Kata *Al-Wājid* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *wauw*, *jīm* dan *dāl*, yang maknanya berkisar pada “penemuan”. Kata yang terdiri dari tiga huruf itu sebenarnya bermakna ragam; “melihat”, “membaca”, “mengetahui” – karena pelakunya menemukan informasi.

Allah Al-Wājid

Allah *Al-Wājid* menurut Imam Al Ghazali dan banyak ulama lain merupakan sifat Allah yang berarti “Yang Tidak Membutuhkan Sesuatu”. Antonimnya adalah *Al-Faqid*, “yang tidak menemukan”. Namun, bisa saja, “sesuatu yang tidak menemukan apa yang tidak dibutuhkannya demi wujudnya tidak dinamai *Faqid*. Begitu pula dengan yang menemukan, menyandang, atau memperoleh sesuatu yang tak berkaitan dengan zat atau kesempurnaan zatnya, dia pun tidak wajar menyandang sifat *Wājid*. Pemahaman Al Ghazali ini tampaknya untuk menekankan kesempurnaan sifat Allah.

Allah sebagai *Al-Wājid* tampak jelas dari kemampuannya menciptakan sesuatu dari yang tiada menjadi ada, dari yang abstrak menjadi konkret.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an? Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan Allah menjadikan kamu semua sebagai khalifah-Nya. Karena itu Ia akan memeriksa bagaimana kamu semua beramal"
(Ibn Majah)

yang banyak di dalamnya."³⁴¹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wājid

Allah Yang Maha Menemukan, mengingatkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk meneladani sifat-Nya itu diantaranya dengan cara:

a. Kreatif dan Inovatif

Berbagai penemuan yang manfaatnya sudah bisa kita nikmati seperti lampu listrik, mikroskop, teknologi digital dan yang lainnya merupakan karya dari orang-orang yang memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Nama besar dan kesuksesan menyertai mereka.

Peluang untuk "menemukan" sesuatu yang dapat memberikan kemaslahatan masih tetap terbuka bagi mereka yang kreatif dan inovatif.

b. Mengevaluasi Setiap Pekerjaan

Hal sederhana untuk "menemukan" sesuatu guna meningkatkan produktifitas kerja dan kualitas (mutu) dari produk yang dihasilkan adalah dengan mengevaluasi setiap pekerjaan yang dilakukan dan merasa tidak puas dengan hasil yang dicapai.

Al-Wājid

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Membekali diri dengan keahlian di bidang tertentu.
- Mencoba sesuatu yang baru dan bersungguh-sungguh melakukannya.

341 Q.S. An-Nisa' : 82.

- Mempelajari rendahnya mutu atau kelemahan suatu produk kemudian menciptakan produk yang bermutu tinggi dengan berbagai kelebihanannya.
- Tidak bosan melakukan berbagai percobaan yang berorientasi pada sesuatu yang “baru”.
- Tertantang untuk membuka tabir yang menyelimuti suatu misteri.
- Selalu berusaha memperbarui diri sendiri.



Kerja keras
terkadang
belum
mengantarkan
pada
kesuksesan.
Tetapi, yakinlah
bahwa anda
semakin dekat
dengannya.



65

AL-MĀJID

(Yang Maha Mulia)

الْمَاجِدُ

Berbeda dengan asma "Al-Majīd", kata "Al-Mājid" tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Meski demikian, sebagian ulama menyebutnya sebagai salah satu asma Allah.

Makna Kebahasaan Al-Mājid

Al-Mājid terdiri dari dari huruf *mīm*, *jīm*, dan *dāl*. Kata ini berasal dari perkataan *majada-yamjudu*, sedangkan pelakunya disebut *maajidun*. Adapun makna dari kata *mājid* adalah "keindahan perbuatan" serta "keluhuran budi".

Allah Al-Mājid

Allah *Al-Mājid* adalah Tuhan yang menyandang sekaligus melekat dengan kemuliaan. Menurut Imam Al Ghazali, hal ini terjadi karena semua perbuatan-Nya adalah agung, indah, lagi Maha Pemurah.

"(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".³⁴²

Allah adalah Maha Mulia. Kemuliaan-Nya tidak ada yang menyamai. Kemuliaan-Nya merupakan yang paling mulia, dan kehormatan-Nya adalah sempurna. Allah layak dan berhak dimuliakan, diagungkan dan disucikan. Dengan menyandang sifat ini, tiadalah patut jika kita merendahkan-Nya.

Dalam dimensi kemanusiaan, kemuliaan dari sifat *Al-Mājid* dapat kita cermati dalam diri Rasulullah Saw. Tatkala beliau dianiaya kaum musyrikin, beliau tidak pernah membalasnya dengan perbuatan serupa. Justru beliau

selalu mendoakan agar mereka yang menganiaya segera dibukakan hatinya untuk bertobat.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Mājid

Allah Maha Mulia. Kemuliaan-Nya semakin tinggi karena kemurahan-Nya. Pesan sosial yang terkandung dalam sifat *Al-Mājid* ini adalah:

a. Rendah Hati dan Pemaaf

Kerendah-hatian memunculkan sosok yang menarik. Apalagi jika sikap pemaaf juga melekat padanya. Rendah hati dan pemaaf termasuk sifat yang akan membentuk seseorang memiliki kepribadian yang mulia sehingga bisa disenangi banyak orang.

b. Senang Menolong

Senang menolong memancarkan daya tarik sekaligus kemuliaan pribadi seseorang. Walau miskin harta benda, orang yang senang menolong adalah orang yang kaya secara jiwa. Hatinya sangat luas dan dia mengisinya dengan berbagai amal kebaikan. Memperkaya diri dengan kebajikan memang jauh lebih utama ketimbang hanya memperkaya diri dengan harta benda.

“Kemuliaan itu ada pada ketakwaan (QS. 49 :13), kekayaan ada pada keyakinan, dan kehormatan ada pada sikap tawadhu’ (Hilyatul Auliya’, 1/36)

Al-Mājid

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memperbanyak introspeksi untuk lebih mengetahui kelemahan diri.
- Senang menolong sebagai upaya member manfaat pada orang lain.
- Senang memaafkan sebagai wujud bahwa diri kita juga tidak lepas dari kesalahan dan kelemahan.

- Membuka diri terhadap kritikan dan masukan.
- Berusaha untuk selalu memperbaiki akhlak dan kemampuan diri.



66

AL-WĀHID (Yang Maha Esa)

الوَاحِدُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Wāhid" terulang 30 kali, 23 kali diantaranya menunjuk kepada Allah dan selebihnya kepada selain Allah.

Makna Kebahasaan Al-Wāhid

Wāhid secara bahasa bermakna "tunggal" atau "kesendirian". Kata ini dapat dijadikan kata sifat untuk segala sesuatu, seperti dalam kalimat *rojulun wāhidun* (seorang laki-laki).

Allah Al-Wāhid

Meski secara bahasa kata *Wāhid* bermakna sama dengan *ahad*, penekanan makna keduanya memiliki perbedaan. *Al-Wāhid* dapat digunakan sebagai "ungkapan untuk awal bilangan", sedangkan *ahad* tidak demikian. *Ahad* dapat memberikan penafian keseluruhan himpunan, sedangkan *wāhid* hanya memberikan penafian pada sejumlah individu dalam himpunan.³⁴³

Allah *Al-Wāhid* adalah Dzat Tunggal yang tetap satu dan sendiri tanpa ada yang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang satu, tiada Tuhan selain Dia".³⁴⁴

Imam Khatabi menjelaskan makna *Al-Wāhid* sebagai; "Dzat yang satu, tidak ada yang lain. Tidak bersangkutan dengan yang lain, tidak punya sekutu dan tandingan, dan tidak seperti individu lain yang terbentuk dari

³⁴³ Imam Ash-Shadūq, *At-Tauhīd*, Hal. 197.

³⁴⁴ Q.S. Al-Baqarah : 163.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka pun berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S. :15)

segala unsur”.³⁴⁵

Demikianlah sepintas mengenai Allah *Al-Wāhid*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wāhid

Pesan sosial dari asma *Al-Wāhid* adalah:

a. Menggantungkan Hidup dan Mati Kita Kepada Allah

Makna Allah sebagai *Al-Wāhid* dapat menjadi sumber kekuatan untuk menggantungkan semua persoalan hidup dan mati kita hanya kepada-Nya. Dengan dilandasi kesadaran ini kita akan mampu menghadapi semua persoalan hidup dengan tabah.

Pasalnya Dia adalah Dzat yang maha menentukan segala sesuatu dan di balik semua ketentuan-Nya itu sesungguhnya mengandung hikmah yang bernilai kebaikan bagi kita.

Dalam meraih kesuksesan hidup dan keberhasilan usaha, kita tidak bisa menjadi “*super market*”. Ahli bahasa, ahli matematika ahli piano, ahli akuntansi, ahli masak dan sebagainya. Kita harus memilih satu yang paling unggul, sehingga kita akan menjadi “*nomor wahid*” di bidang tertentu.

b. Menyatukan Segala Potensi yang Ada Secara Positif

Keesaan Allah bisa pula menjadi suatu inspirasi bahwa manusia yang terdiri dari jasad dan ruh, yang memiliki perlengkapan jasmaniah dan ruhaniah, merupakan kesatuan unsur yang harus didayagunakan kearah segala hal yang bersifat positif. Baik yang menyangkut upaya untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia – termasuk kesuksesan dalam bisnis/karir – maupun demi meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

³⁴⁵ Sya'n ad-Du'a, Hal. 82.

Al-Wāhid

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Hidup dan mati kita hanya untuk Yang Esa (Allah Swt):

- Bersabar dalam menghadapi segala musibah.
- Bertawakkal setelah berikhtiar atau bekerja.
- Ikhlas dalam melakukan suatu kebaikan.
- Bersikap qonaah terhadap rezeki yang diberikan-Nya namun tidak berdiam diri untuk merubah keadaan yang lebih baik.
- Bersyukur dengan karunia yang dianugerahkan-Nya.
- Menempatkan kepentingan agama Allah di atas kepentingan diri sendiri dan keluarga.

Menyatukan segenap potensi diri untuk meraih kebahagiaan/kesuksesan hidup:

- Mengoptimalkan potensi jasmani dan ruhani untuk belajar dan mengembangkan diri.
- Mendayagunakan segala kemampuan diri untuk berusaha dan bekerja sebaik-baiknya.

Kebutuhan terbesar manusia ternyata bukan terhadap lauk pauk, tetapi diakui eksistensinya bahwa ia ada dan berguna.



67

AL-AHAD

(Yang Maha Tunggal)

Kata “Ahad” ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 53 kali dan hanya 1 kali menunjuk kepada Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Ahad

Asal kata *Ahad* adalah *wahada*. Ada juga ahli bahasa lain yang menyebut *Wāhid* sebagai akar kata *Ahad*. Akan tetapi, makna keduanya adalah sama, yakni “satu” atau “tunggal”.

Allah Al-Ahad

Allah Maha *Ahad* adalah Dzat Yang Tunggal, tiada duanya dan tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya, menandingi-Nya, dan mendahului permulaan-Nya.

Dalam Al-Qur’an, Allah menggambarkan diri-Nya sebagai Tuhan Yang Esa, sebagaimana dalam ayat:

*“Katakanlah, Dia lah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung. Dia tidak beranak, tidak juga diperanakkan. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia”.*³⁴⁶

Imam Al Thabarsi mengatakan bahwa makna Allah *Al-Ahad* adalah Dzat yang sederhana, tidak majemuk, baik dalam Dzat maupun sifat-Nya³⁴⁷. Hal ini senada dengan penjelasan para ulama tauhid lainnya, bahwa keesaan Allah mencakup keesaan Dzat, Sifat, Perbuatan, dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

³⁴⁶ Q.S. Al-Ikhlās : 1-4.

³⁴⁷ *Majma’ al-Bayān*, 5/564.

Keesaan Dzat dan Sifat adalah sebagaimana digambarkan dalam Surat Al Ikhlas di atas. Ayat itu turun berkaitan dengan pertanyaan orang-orang musyrik kepada Rasulullah Saw: “Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kami tentang Tuhanmu. Apakah ia terbuat dari emas, tembaga ataukah kuningan?”. Lalu Allah menjawab melalui surat ini.³⁴⁸

Keesaan Dzat juga mengandung arti bahwa Allah Swt tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila Dzat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, betapa pun kecilnya unsur atau bagian itu, berarti bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya. Ini adalah hal yang tidak mungkin terjadi bagi Allah.

Keesaan dalam perbuatan-Nya dimaknai dalam konteks bahwa Dia lah satu-satunya Dzat Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Dia lah yang menurunkan air dari langit, lalu menumbuhkan kebun-kebun di muka bumi. Segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, adalah hasil perbuatan Allah Swt. Allah menegaskan keesaan-Nya ini melalui firman-Nya:

*“Katakanlah, ‘Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa’.”*³⁴⁹

Keesaan dalam beribadah kepada-Nya adalah bahwa Dia lah satu-satunya Dzat yang pantas disembah, diseru, dan dimintai pertolongan. Permohonan yang ditujukan kepada selain-Nya termasuk kategori menyekutukan-Nya. Inilah dosa yang paling besar, sehingga Allah pun takkan mengampuni orang yang mati dalam keadaan menyekutukan-Nya.

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni segala dosa selainnya, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar.”*³⁵⁰

Mengesakan Allah dalam beribadah juga menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu hanya karena Allah, bukan karena tujuan-

348 Tafsir Al-Qurthubi, 20/246.

349 Q.S. Ar-Ra'd : 16.

350 Q.S. An-Nisā' : 48.

tujuan lainnya. Demikianlah Allah sebagai *Al-Ahad*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Ahad

Keyakinan terhadap ke-*Ahad*-an Allah sejatinya tercermin dari sikap dan perilaku kita sebagai hamba-Nya. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Menetapkan Allah sebagai Satu-satunya Tuhan

Dengan dijiwai keyakinan bahwa Allah itu *Ahad*, maka Allah lah satu-satunya Tuhan yang patut di sembah serta dipuja dan dipuji. Dia lah satu-satunya Dzat yang menggenggam nasib kehidupan manusia dan kepada-Nya lah kita kembali.

Dalam kehidupan bisnis semangat al-Ahad juga bisa bermakna fokus pada *core competency*, fokus pada kekuatan utama perusahaan, sehingga kita memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan pelaku usaha lainnya.

b. Senantiasa Berorientasi untuk Mengharap Keridhaan Allah

Allah adalah satu-satunya pusat perhatian dan pengharapan. Itulah sebabnya, setiap sikap dan perbuatan kita hen-

Suatu ketika, Syeikh Abdul Qadir Jailani berjalan merantau seorang diri.

Dalam mengarungi padang pasir yang panas ia kehausan. Tiba-tiba ia melihat sebuah bejana dari perak yang diselimuti awan melayang di udara dan perlahan-lahan turun menghampiri Abdul Qadir.

Seiring dengan itu terdengar suara gaib di angkasa, "Hai Abdul Qadir, minumlah isi bejana ini. Hari ini kami telah menghalalkan kamu makan dan minum semua yang selama ini aku haramkan. Dan telah kugugurkan semua kewajiban untukmu."

Abdul Qadir tahu bahwa suara gaib yang menyerupai wahyu itu adalah setan yang menggoda keteguhan imannya. "Hai mal'un, enyallah engkau dari sini. Sesungguhnya aku tiada lebih mulia dibandingkan dengan Nabi Muhammad Saw di sisi Allah Taala. Kepada Rasulullah saja tidak mungkin berlaku ketentuan semacam itu. Barang yang diharamkan Allah selamanya tetap haram, dan kewajiban hamba kepadanya tidak pernah digugurkan termasuk pada diriku," tegas Abdul Qadir.



Siapa yang mencari ridha Allah sekalipun dibenci manusia, maka Allah akan melindungi dia dari murka manusia. Jangan takut berbuat selama di jalan kebenaran.

daknya dilandasi dengan mengharap keridhaan Allah. Sebab hanya dengan keridhaan-Nya semua yang kita lakukan akan memiliki nilai disisi-Nya.

Al-Ahad **Sumber Landasan Sikap dan Mental**

- Menetapkan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan batin, motivasi, dan inspirasi dalam menjalani kehidupan.
- Menjadikan keridhaan Allah sebagai motivasi tertinggi dalam setiap upaya dan usaha kita.
- Menggantungkan hidup dan mati kita hanya untuk Allah.
- Hanya pasrah dan bertawakkal kepada-Nya.
- Mencintai Allah jauh melebihi kecintaan terhadap makhluk.



68

ASH-SHAMAD (Yang Maha Dibutuhkan)

الشَّامِدُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Ash- Shamad " hanya ditemukan 1 kali,
yakni dalam surah Al-Ikhlâs

Makna Kebahasaan Ash-Shamad

Ash-Shamad memiliki dua akar makna: *al qashd* (tujuan) dan *shalābah* (kekukuhan dalam sesuatu). Kalimat *fulan shalamadun* bermakna "orang yang menjadi rujukan berbagai masalah".

Allah Ash-Shamad

Allah mengenalkan diri-Nya sebagai *Ash-Shamad* melalui ayat:

"Katakanlah; 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu'.³⁵¹

Allah *Ash-Shamad* adalah Tuhan yang menjadi tujuan semua makhluk untuk meminta dan memohon. Baik meminta petunjuk, rezeki, kesehatan, isteri atau anak. Allah mendengar semua permohonan ini.

"Semua yang ada di langit dan di bumi ini meminta kepada-Nya setiap waktu Dia dalam kesibukan".³⁵²

Senada dengan makna ini, Imam Ar Raghîb mengatakan, *Ash-Shamad* adalah "tuan yang dijadikan tempat tujuan dalam segala hal". Imam Ash Shaduq menyatakan, *Shamad* mempunyai arti "tuan" (*sayid*), dan juga bermakna yang "dituju" (*mashmūd ilaih*) dalam setiap kebutuhan.³⁵³

351 Q.S. Al-Ikhlâs : 1-2.

352 Q.S. Ar-Rahmân : 29.

353 *At Tauhid*, Hal. 197.

Sebenarnya, dua makna yang disebut oleh Ash Shaduq ini saling berkaitan. Seseorang yang berstatus “tuan” dan “dipatuhi”, akan dijadikan rujukan dan sandaran dalam setiap kebutuhan.

Ash-Shamad adalah majikan yang paling baik. Memohonlah kepada-Nya. Ibnu Abbas Ra menjelaskan makna *Ash-Shamad* adalah “Majikan yang sempurna kedermawanan-Nya, Yang Terhormat dan sempurna kehormatan-Nya, Yang Besar dan sempurna kebesaran-Nya, Yang Bersabar dan sempurna kesabaran-Nya, Yang Tahu dan sempurna pengetahuan-Nya, Yang Bijaksana dan sempurna kebijaksanaan-Nya, Dzat yang sempurna dalam segala kedermawanan dan kehormatan. Dialah Allah dan inilah sifat-sifat-Nya, yang hanya pantas untuk-Nya”.³⁵⁴

Sebagai *Ash Shamad*, Allah menjadi tumpuan harapan semua makhluk. Rasulullah Saw pernah bersabda:

“Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah, apabila engkau membutuhkan pertolongan, mintalah kepada Allah”.³⁵⁵

Ash-Shamad juga diartikan oleh sebagian ulama dengan pengertian *mushammat*, yakni “tidak memiliki rongga”. Para ulama mengembangkan arti tersebut agar sesuai dengan kebesaran Allah. Sehingga, *Ash-Shamad* adalah Dzat yang tidak makan dan minum, tidak tidur, tidak dilahirkan dan melahirkan. Penafsiran seperti ini disebutkan dalam beberapa riwayat, sekaligus sejalan dengan makna ayat: *“Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan”*.³⁵⁶

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat As-Shamad

Setiap makhluk pasti membutuhkan Allah. Itulah *Ash Shamad*. Allah dengan sifat-Nya itu seakan mengajarkan kepada manusia mengenai arti “dibutuhkan” dan “membutuhkan”.

354 Tafsir Ibn Katsir, 8/3900.

355 H.R. At Tirmidzi No.2440, Kitāb Shifat ar-Raqā'iq wa al-Warā' 'an Rasulillah, Bāb Minhu, dan dalam Shahih wa Dha'if Sunan at-Tirmidzi No. 2516.

356 Q.S. Al-Ikhlās : 3.

a. Menjadi Tumpuan Harapan

Menjadi tumpuan harapan, baik di tingkat keluarga, di antara saudara, teman, rekan sekerja, tetangga, maupun di lingkungan masyarakat merupakan perwujudan dari pribadi yang dibutuhkan.

Pribadi yang dibutuhkan senantiasa melekat dengan sifat-sifat terpercaya, bertanggung jawab, serta mampu melaksanakan suatu peran atau tugas dengan sebaik mungkin.

Menjadi tumpuan harapan bagi orang banyak dapat menghantarkan diri menjadi manusia terbaik. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memberikan manfaat bagi orang banyak.³⁵⁷

Mu'ad bin Jabal Ra berkata, "Aku nasihati kalian dengan dua hal, jika kalian menjaga keduanya, maka kalian akan terjaga. Sesungguhnya engkau tidak akan pernah puas terhadap bagian duniamu, sehingga bagian akhiratmu lebih sedikit. Maka dahulukanlah bagian akhiratmu daripada bagian duniamu agar engkau bisa mengaturnya dengan baik. Sebab dunia akan hilang bersamamu di manapun engkau mati."

(*Hilyatul Auliya*, 1/234 dan *Tahdzibul Hilyah*, 1/184)

b. Tidak Berlebihan dalam Berbagai Hal

Islam melarang umatnya berlebih-lebihan dalam sesuatu, karena, sebaik-baiknya perkara adalah secukupnya atau pertengahan.³⁵⁸ Dengan demikian, kita dilarang berlebih-lebihan dalam berbicara, berpakaian, berpenampilan, termasuk dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.

Nabi Saw bersabda; *"Tidaklah seseorang anak Adam memenuhi wadah yang lebih berbahaya selain memenuhi perutnya. Seharusnya ia mengisi perutnya sekedar menegakkan tulang iganya. Jika memang tak ada tempat lagi, maka jadikanlah sepertiganya untuk makanan,*

357 H.R. Ath-Thabrāni dalam *Mu'jam al-Ausath* No. 5949 Bāb Al-Mim, Min ismihi Muhammad, dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* No. 426.

358 H.R. An-Nasa'i No. 2512, *Kitāb Az-Zakāh*, Bāb Al-Ikhtiyāl 'an ash-Shadaqah, Hadits ini derajatnya *hasan* dalam *Shahih wa Daif Sunan an-Nasā'i*, No. 2559.

sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk nafasnya".³⁵⁹

Saat menasehati puteranya, Lukman Al-Hakīm berkata, "Wahai anakku, jika engkau memenuhi lambungmu, maka fikiranmu mati, bijakmu hilang dan ragamu enggan untuk dipakai ibadah".³⁶⁰

Demikianlah pentingnya supaya kita tidak berlebihan dalam makanan ataupun dalam bersikap dan berperilaku. Bahkan, dalam menjalani kehidupan ini, kita pun hendaknya menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dengan tujuan akhirat.³⁶¹

Ash-Shamad

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memiliki kemampuan profesionalisme, ekonomi, atau kedudukan yang dioptimalkan untuk bisa memberikan manfaat bagi banyak orang.
- Berusaha untuk selalu meningkatkan kemampuan diri agar lebih maju dan berkembang.
- Memberikan keteladanan untuk hidup secara sederhana, namun tidak kikir dalam membelanjakan hartanya di jalan Allah.



359 H.R. Turmudzi.

360 Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulumuddīn*, 3/81.

361 Q.S. Al-A'raf : 31, lihat Q.S. Al-Qashāsh : 77.

- Senang membantu orang lain yang membutuhkan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- Senantiasa rendah hati meskipun perannya dibutuhkan orang lain.

Orang yang takjub kepada dirinya sendiri, dia melihat di dalam dirinya sesuatu yang lebih indah dari kenyataannya -walaupun sebenarnya dia sangat lemah lalu dia bergembira karenanya.
(Sokrates)

69

الْقَادِرُ

AL-QADĪR (Yang Maha Menentukan)

Perkataan “Qadīr” terulang sebanyak 7 kali dalam Al-Qur’an. Semuanya menunjuk kepada Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Qadīr

Perkataan *Al-Qadīr* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *qaf*, *dal*, dan *ra*, yang bermakna dasar; “batas terakhir dari sesuatu”.

Kandungan dari makna *Qadīr* sejalan dengan kata *muqtadir*. Namun menurut para pakar bahasa, makna *Qadīr* tidak sedalam yang terkandung pada kata *muqtadir*. Sedangkan *Al-Muqtadir* juga merupakan salah satu asma-Allah.

Allah Al-Qadīr

Allah *Al-Qadīr* adalah Allah Yang Maha Menentukan. Berkenaan dengan sifat-Nya itu, menurut Imam Al Ghazali, “*Qudrat* (kekuasaan) adalah yang dengannya sesuatu wujud berdasar *iradah* dan ilmu, serta wujudnya (dalam kenyataan) sesuai dengan *iradah* dan ilmu itu”.

Kemampuan Allah dalam menentukan segalanya, menurut banyak filosof dan teolog, menyangkut sesuatu yang memang menurut “tabiat-Nya” dapat dilaksanakan. Dia dapat melakukan apa saja tanpa membutuhkan bantuan.

Mengenai sifat Allah *Al-Qadīr* ini diantaranya ditegaskan dalam ayat:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka

Rasulullah Saw bertanya kepada iblis, "Berapa banyakkah temanmu di kalangan umatku?" Jawab iblis, "Sepuluh golongan: 1) hakim yang tidak adil; 2) orang kaya yang sombong; 3) pedagang yang khianat; 4) pemabuk/peminum arak; 5) orang yang memutuskan tali persaudaraan; 6) pemilik harta riba'; 7) pemakan harta anak yatim; 8) orang yang selalu lengah dalam mengerjakan shalat/sering meninggalkan solat; 9) orang yang enggan memberikan zakat/sedekah; 10) selalu berangan-angan terhadap sesuatu yang mengandung kemudharatan. Mereka adalah sahabat-sahabatku yang setia."

yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran."³⁶²

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Qadīr

Allah Maha Menentukan segalanya. Pesan sosial yang terkandung di dalam sifat-Nya yang agung itu antara lain:

a. Bertawakal Kepada Allah

Sifat Allah Al-Qadīr, sejatinya menjadi sumber keyakinan untuk menyerahkan segala hasil dan jerih payah kita kepada-Nya. Sebab Dia lah yang menentukan segalanya.

b. Jangan Sombong

Karena Allah Yang Maha Menentukan, berarti kita sebagai hamba tidak memiliki daya dan upaya di hadapan-Nya. Itulah sebabnya kita tidak boleh menyombongkan diri dalam hal apa pun.

Al-Qadīr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Bertawakal kepada Allah:

- Mengawali setiap kebaikan dengan niat baik dan berdo'a mengharap yang terbaik.
- Berusaha sebaik dan semaksimal mungkin lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.

362 Q.S. Al-Isrā': 99.

- Tidak berputus asa apalagi berburuk sangka kepada Allah seandainya hasil yang dicapai berbeda dengan keinginan dan harapan.

Jangan sombong:

- Tidak merasa bahwa segala hasil yang diperoleh sepenuhnya ditentukan oleh usaha sendiri.
- Tidak menganggap bahwa apa yang kita lakukan pasti akan menghasilkan seperti yang diharapkan.
- Menjadikan kekayaan harta sebagai sarana untuk berbagi kepada yang miskin/memerlukan.



Derajat kebaikan seorang hamba yang paling tinggi adalah yang hatinya dapat terpuaskan oleh Tuannya Yang Mahabener sehingga dia tidak membutuhkan perantara antara dirinya dengan Tuannya itu. (Pythagoras)

- Menganggap jabatan sebagai wahana untuk lebih meningkatkan pengabdian kepada-Nya melalui profesi yang dijalani.
- Menganggap kecerdasan dan kemampuan sebagai cara untuk lebih rendah hati dan ikhlas membagi ilmu.
- Menyesuaikan antara kemampuan dengan keinginan.

70

AL-MUQTADIR

(Yang Maha Kuasa)

المُقْتَدِرُ

Dalam Al-Qur'an, perkataan "Muqtadir" terulang sebanyak 3 kali, 1 kali dalam bentuk jamak yaitu "Muqtadirun". Semuanya menunjuk kepada Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Muqtadir

Al-Muqtadir berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *qaf*, *dal*, dan *ra*, yang makna dasarnya adalah "batas terakhir dari sesuatu". Walaupun kandungan makna kata *Muqtadir* sejalan dengan *Qadīr* – karena ia memiliki huruf yang berbeda – namun makna yang dikandung kata *Muqtadir* lebih dalam dan kuat dibandingkan kata *Qadīr*.

Allah Al-Muqtadir

Allah *Al-Muqtadir*, Allah Yang Maha Kuasa. Al-biqā'i menafsirkan bahwa *Muqtadir* yaitu "Dia yang memiliki kekuasaan menyeluruh yang mencapai batas yang tidak mungkin diraih oleh selain-Nya." Menurutnya, nama mulia ini memiliki rahasia khusus dalam mengatasi orang-orang yang berlaku aniaya.

Berkenaan dengan sifat-Nya itu, menurut Imam Al Ghazali, "*Quadrat* (kekuasaan) adalah yang dengannya sesuatu wujud berdasar *iradah* dan ilmu, serta wujudnya (dalam kenyataan) sesuai dengan *iradah* dan ilmu itu".

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkua-

Agenda yang paling sering dilupakan adalah agenda untuk pengembangan diri, jadwalkan untuk muhasabah, baca buku, training, dan zikir asmaul husna.

sa menghilangkannya.”³⁶³

Mengenai sifat Allah *Al-Muqtadir* ini diantaranya ditegaskan dalam ayat:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka

*orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.”*³⁶⁴

*“Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata; ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mu’jizat dari Tuhannya?’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mu’jizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.’”*³⁶⁵

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muqtadir

Inilah di antara pesan sosial yang dapat kita teladani dari sifat Allah, *Al-Muqtadir*:

a. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Asma Al-Muqtadir, bisa menjadi sumber pendorong untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang berjiwa pemimpin. Sebab dengan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya, dia akan berupaya memenej/ mengelola segala persoalan – baik yang menyangkut persoalan pribadi maupun yang melibatkan orang lain – diarahkan bagi tercapainya tujuan-tujuan yang positif: sinergis, kondusif, bahkan produktif.

363 Q.S. Al-Isrā’ : 99.

364 Q.S. Al-Mukminūn : 18.

365 Q.S. Al-An’ām : 37.

b. Menjadi Orang yang Berkemampuan

Orang yang memiliki kemampuan karena ia membekali dirinya dengan ilmu dan keterampilan di bidang tertentu. Dengan kemampuannya itu ia seolah “berkuasa” untuk melakukan apa yang menjadi keahliannya itu.

Al-Muqtadir
Sumber Landasan Sikap dan Mental

Berjiwa pemimpin:

- Berfikir kritis.
- Bertindak cermat dan penuh perhitungan.
- Percaya diri dan berani tampil ke depan.
- Tegas untuk menolak ketidakbenaran.
- Konsisten dalam kebaikan.
- Memiliki kemampuan memotivasi.



- Memiliki semangat berjuang.
- Memiliki kemampuan menghadapi konflik, tantangan, dan berupaya menyelesaikannya sebaik mungkin.
- Berorientasi pada hasil dan tujuan yang baik.
- Mengayomi yang di bawah dan menghormati yang di atas.
- Tanggap, tidak cepat marah, dan sabar.

Memiliki kemampuan:

- Tidak malu untuk belajar.
- Semangat dalam bekerja.
- Disiplin dalam memanfaatkan waktu.
- Meningkatkan kualitas diri.
- Merasa tidak pernah cukup dengan kemampuan yang ada.

Suatu visi muncul akibat pergumulan antara *'knowledge'*, *'belief'*, *'dreams'*, *'imagination'*, dan *'hope'*. Mintalah kepada Allah yang *power* dan posibilitasnya tidak terhingga.



71

المُقَدِّم

AL-MUQADDIM (Yang Mendahulukan)

Kata “Al-Muqaddim” tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Namun terdapat kata “Qaddama” yang menunjuk kepada Allah dan kata ini ditemukan hanya 1 kali.³⁶⁶

Makna Kebahasaan Al-Muqaddim

Al-Muqaddim yang akar katanya terdiri dari huruf *qaf*, *dal*, dan *mim*, maknanya berkisar pada “kedahuluan” yaitu “keberadaan di depan”. Pengertian *qadim* adalah “yang berada pada waktu yang lebih dahulu”.

Antonim dari kata *al-muqaddim* adalah kata *al-muakhkhir* yang maknanya yaitu “menempatkan di belakang”, baik dalam waktu, kedudukan, atau tempat.

Allah Al-Muqaddim

Dalam berbagai makna dan hal, asma Allah sebagai *Al-Muqaddim* berkenaan dengan para makhluk-Nya. Allah *Al-Muqaddim* yaitu Dia yang mendahulukan petunjuk sebelum peringatan-Nya, mendahulukan peringatan sebelum siksa-Nya. Bahkan Dia telah memberikan hidayah sejak lahir sebelum datangnya peringatan.

Di samping itu, Allah *Al-Muqaddim* dapat pula diartikan bahwa Dia mendekatkan hamba-Nya yang taat ke sisi-Nya. Allah *Al-Muqaddim* juga mendahulukan kabar adanya kematian sebelum hamba-hamba-Nya menghadapi kematian. Termasuk mendahulukan adanya kabar ancaman sebelum ancaman itu terlaksana.

³⁶⁶ Q.S. Qaf : 28.

*"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.'"*³⁶⁷

Begitulah sepintas mengenai pemahaman Allah *Al-Muqaddim*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muqaddim

Asma Allah sebagai *Al-Muqaddim* mengandung pesan-pesan sosial yang dapat diterapkan sesuai dengan potensi yang kita miliki.

a. Mendahulukan Ikhtiar daripada Berangan-angan

Orang yang sukses adalah yang realistis dalam menjalani hidupnya. Ia lebih suka berikhtiar/berusaha daripada hanya berangan-angan. Berangan-angan sama sekali tidak akan merubah keadaan. Sedangkan kesuksesan hanya bisa diraih dengan berikhtiar dan kerja keras.

b. Mendahulukan Kewajiban daripada Hak

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban. Baik hak dan kewajiban terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Orang yang bertanggung jawab atau berdedikasi tinggi selalu mendahulukan kewajiban sebelum menuntut hak-haknya.

c. Mendahulukan Perbaikan daripada Berdiam Diri

Perbaikan, baik bersifat individual maupun organisasi harus terus

"Ketahuilah, adakalanya Allah Swt mendahulukan hukum-Nya terhadap suatu kaum, di mana secara lahir mereka tampak sebagai pendurhaka dan terkutuk. Orang-orang pun memvonis mereka sebagai golongan hamba yang terjauh (maqam al-mub'adin), padahal kenyataannya, mereka adalah ahli rahmat dengan segala hukuman yang didahulukan. Karena itu janganlah kita mudah memvonis orang lain, mengingat kita tidak tahu persis apa dibalik itu semua".
(Al-Qusyairi)

diupayakan demi meningkatkan kualitas serta kemampuan dalam menghadapi masa kini dan masa datang. Khusus mengenai perbaikan organisasi tentunya mesti didukung oleh semua personil yang berada di dalamnya termasuk perangkat/sarana yang menyertainya.

Al-Muqaddim **Sumber Landasan Sikap dan Mental**

Dahulukan ikhtiar:

- Lebih banyak berbuat daripada hanya berangan-angan.
- Meningkatkan kualitas kerja daripada cuma berandai-andai mengharap hasil yang lebih.
- Menunjukkan kerja keras dan semangat pantang menyerah daripada berputus asa dan menyesali nasib.

Dahulukan kewajiban daripada hak:

- Menunjukkan hasil kerja sebelum menuntut upah.
- Meningkatkan kemampuan kerja sebelum menuntut kenaikan gaji.
- Menunjukkan prestasi dan dedikasi yang tinggi sebelum mengharap berbagai fasilitas dan tunjangan.

Dahulukan perbaikan daripada berdiam diri:

- Mengubah atau memperbarui cara berfikir dan kualitas diri ke arah yang lebih profesional.
- Memenej setiap konflik yang terjadi ke arah peningkatan suasana kerja yang kondusif.
- Memperbarui aturan, proses, tata tertib, atau sistem organisasi yang tidak mendukung kemajuan dan ketinggalan zaman.

Anda tidak dapat membangun nama baik dan prestasi hanya dengan janji-janji yang anda sampaikan atau pujian yang anda dengar. Nama baik perlu bukti dan karya nyata.

72

المؤخر

AL-MUAKHKHIR (Yang Mengakhirkan)

Kata “al-muakhkhir” tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Namun kata “akhara” ditemukan 8 kali sebagai pernyataan langsung dari Allah sebagai Pelaku yang berkenaan dengan menunda siksa, menunda sesuatu sampai batas waktu tertentu, dan tidak menunda kehadiran ajal kematian.

Makna Kebahasaan Al-Muakhkhir

Al-muakhkhir yang akar katanya terdiri dari huruf *alif*, *kha*, dan *ra*, bermakna “menempatkan di belakang”, baik dalam waktu, kedudukan, atau tempat.

Allah Al-Muakhkhir

Dalam berbagai makna dan hal, asma Allah sebagai *Al-Muakhir* berkenaan dengan para makhluk-Nya.

Allah *Al-muakhkhir* yaitu Dia yang mengakhirkan siksa neraka sebelum peringatan-Nya. Dia mengakhirkan kebahagiaan yang kekal di surga (bagi hamba-Nya yang bertakwa) setelah menjalani beragam ujian di kehidupan dunia. Allah *Al-muakhkhir* juga mengakhirkan kehidupan abadi di akhirat setelah kehidupan di dunia yang fana.

Berdasarkan yang kita pahami, Allah pun mengakhirkan kesuksesan setelah hamba-hamba-Nya berupaya keras untuk meraihnya. Allah memang mengajarkan kepada manusia untuk dapat memahami makna di balik asma-Nya itu.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muakhkhir

Inilah di antara pesan sosial yang terkandung di dalam asma Allah, *Al-muakhkhir*:

a. Mengakhirkan yang Sudah Seharusnya

Dalam kehidupan ini ada beragam aktivitas yang harus diprioritaskan ada pula yang mesti diakhirkan. Mukmin yang cerdas memahami betul seperti apakah hal yang perlu diprioritaskan dan yang tidak.

b. Agar Mencapai Akhir (Hasil) yang Baik

Akhir (hasil) yang baik merupakan suatu proses dari upaya dan tata cara yang dilakukan secara baik. Karenanya, berupayalah sebaik-baiknya dalam mengawali dan mengerjakan sesuatu agar hasil yang diharapkan juga menjadi baik.

Al-Muakhkhir

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Mengakhirkan yang seharusnya:

- Kepentingan bersama/keluarga di atas kepentingan pribadi.
- Memenuhi kebutuhan primer, baru sekunder dan tersier.
- Menempatkan hak setelah kewajiban.

Saya harus mendahulukan shalat daripada nonton TV.

Mencapai akhir (hasil) yang baik:

- Mengawali kebaikan dengan niat baik dan keikhlasan.
- Bersemangat dalam mengawali suatu pekerjaan.
- Membekali diri dengan pengetahuan



dan keahlian tertentu dalam menghadapi/melakukan setiap pekerjaan.

- Bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu pekerjaan.
- Berdo'a dan bertawakkal kepada-Nya.

"Andaikan syukur dan sabar itu adalah dua ekor unta, aku tidak peduli mana di antara keduanya yang aku kendarai."
(Umar Ra)

Penelitian menunjukkan, mereka yang memiliki sasaran pribadi yang tertulis, cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan yang tidak menuliskannya.

73

AL-AWWAL

(Yang Pertama)



Perkataan “Awwal” ditemukan 23 kali dalam Al-Qur’an. Tetapi hanya 1 kali yang menunjuk kepada Allah yaitu yang diawali “alif” dan “lam”; “Al-Awwal”.

Makna Kebahasaan Al-Awwal

Perkataan *Awwal* berasal dari akar kata yang terdiri dari *alif*, *wauw*, dan *lam*. Makna dari *Awwal* adalah “permulaan”, sedangkan antonimnya adalah *akhir*, yang serapan bahasa Indonesianya juga menjadi “akhir”. Di dalam Al-Qur’an surat Al Hadiid ayat 3, kata *Awwal* dan *Akhir* yang menunjukkan sifat Allah disebutkan secara berurutan.

Allah Al-Awwāl

Allah *Al-Awwal* adalah Dia lah Yang Pertama. Namun Dia juga Yang Terakhir. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an:

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhāhir dan Yang Bāthin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁶⁸

Menurut Imam Al Ghazali, Allah *Al-Awwal* menjadi awal jika dibandingkan dengan selain-Nya. Begitu pula Allah *Al-Akhir* menjadi akhir ketika dibandingkan dengan selain-Nya.

Imam Ali bin Abi Thalib melukiskan sifat Allah *Al-Awwal* yaitu “Dia yang *Awwal* yang bagi-Nya tiada ‘sebelum’, sehingga mustahil ada sesuatu sebelum-Nya.”

Allah *Al-Awwal* berarti Allah yang mengawali semuanya. Keberadaan

368 Q.S. Al-Hadid : 3.

alam ini beserta isinya diawali oleh keberadaan-Nya. Sebagai Yang Awal, tentu tidak ada yang mengawali-Nya. Itulah sebabnya Dia disebut *Al-Awwal*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Awwal

Banyak pesan sosial yang terkandung di dalam asma Allah yang suci ini, diantaranya:

a. Menjadi Pelopor Kebaikan

Al-Awwal adalah salah satu nama Allah yang baik. Dengan kesungguhan meneladani asma-Nya yang baik itu, seorang mukmin akan berupaya menjadi pelopor dalam mendorong kebaikan dan perbaikan bagi orang-orang/lingkungan terdekatnya.

b. Menjadi Pemula Demi Meraih Profesionalitas

Menjadi ahli di suatu bidang (profesional) selalu diawali dengan kemauan untuk mempelajari bidang tersebut (menjadi pemula). Keahlian (*skill*) ini tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya, melainkan hasil dari suatu proses yang diawali dengan belajar (menjadi pemula).

"Barang siapa menempuh satu jalan demi menimba ilmu pengetahuan, maka Allah Swt akan memudahkan jalan baginya menuju surga".
(H.R. Muslim No. 4867, *Kitāb ad-Dzikr wa ad-Du'a' wa at-Taubah wa al-Istighfār*).

Al-Awwal

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Menjadi pelopor kebaikan:

- Berinisiatif menjadi penengah (pendamai) ketika terjadi konflik di lingkungan sekitarnya.

- Berupaya mengedepankan jalan damai ketika terlibat dalam perselisihan.
- Menunjukkan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan pribadi dan interaksi sosial.
- Menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang yang menderita, tertimpa musibah, atau yang membutuhkan pertolongan.



Menjadi pemula demi profesionalitas:

- Tidak merasa gengsi jika harus belajar kembali.
- Tidak merasa malu untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.
- Menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan bekerja.

Visi besar membutuhkan '*belief in God*' yang kuat, kesabaran untuk menempuhnya, kecerdasan untuk meraihnya, kesehatan untuk melaksanakannya, dan manajemen untuk mewujudkannya.

74 **AL-ĀKHIR** (Yang Terakhir)



Perkataan “ākhir” ditemukan 28 kali dalam Al-Qur’an. Tetapi, hanya 1 kali yang menunjuk kepada Allah yaitu yang diawali dengan huruf “alif” dan “lam”; “Al-Ākhir”.

Makna Kebahasaan Al-Ākhir

Perkataan *Ākhir* (bahasa Arab), menurut serapan bahasa Indonesianya juga bermakna “akhir”. “Ākhir” merupakan antonim dari “awal”. Di dalam Al-Qur’an surat Al Hadiid ayat 3, kata *Ākhir* disebutkan secara berurutan setelah kata *Awwal* yang kesemuanya menunjukkan sifat Allah.

Allah Al-Ākhir

Mengenai Allah *Al-Ākhir*, Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa, “Yang *Ākhir* menjadi Akhir saat dibandingkan dengan selain-Nya”. Sedangkan Imam Ali bin Abi Thalib mengilustrasikan, “Dia yang *Ākhir*, yang bagi-Nya tiada ‘setelah’ sehingga mustahil ada sesuatu setelah-Nya. Dia tidak berada di satu tempat sehingga mustahil Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, Allah *Al-Ākhir* menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang “mengakhiri” segalanya. Allah lah Tuhan, tiada Tuhan setelah-Nya. Allah lah Sang Pencipta, tiada Sang Pencipta setelah-Nya. Allah lah Penentu kehidupan manusia, tiada Penentu selain-Nya. Demikianlah Allah *Al-Ākhir*.

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhāhir dan Yang Bāthin; dan Dia

“Peganglah semboyan ini dalam diri anda: “Besok, burung-burung akan bernyanyi.” Jika anda dikalahkan oleh rasa putus asa maka katakanlah, “Besok lusa, burung-burung pun akan bernyanyi.” Jagalah ketenangan jiwa dan tekad yang kuat, jangan putus asa. Jika angin topan merobohkan tenda atau kemah anda, ketahuilah bahwa takdir telah mengajak untuk membangun istana pada tempat tenda itu roboh. Jika gunung-gunung berapi meletus di sekitar anda, katakanlah, “Takdir telah membajak tanah buatku, aku tinggal menanaminya dengan bibit-bibit tumbuhan.” (Khalid Muhammad Khalid)

*Maha Mengetahui segala sesuatu.*³⁶⁹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Ākhir

Sifat Allah sebagai *Al-Ākhir*, mengandung pesan sosial diantaranya:

a. Jangan Menunda-nunda Beramal Saleh

Bagi yang meyakini bahwa Allah adalah *Al-Ākhir*, sejatinya tidak menunda-nunda dalam berbuat kebaikan. Justru, kita harus berusaha menyegerakan dan memperbanyak amal saleh sebagai persiapan dalam menghadapi kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

b. Jangan Menjadi Orang yang Tertinggal

Islam tidak menghendaki umatnya menjadi orang-orang yang tertinggal. Jadilah pribadi-pribadi yang berkualitas, berkompetensi, sehingga mampu mengejar segala ketertinggalan.

Al-Ākhir

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Jangan menunda beramal saleh:

- Bersegera mengeluarkan zakat, infaq, sadaqah, dan menunaikan ibadah haji selagi memiliki rezeki.
- Bersegera meluncurkan produk dan layanan yang dibutuhkan pelanggan sebelum para pesaing melakukannya dan terlambat.
- Menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada-Nya.
- Menunjukkan kepedulian sosial terutama kepada saudara seiman.

Jangan menjadi orang tertinggal:

- Senang belajar atau menuntut ilmu.
- Bersemangat untuk berusaha dan bekerja.
- Membekali diri dengan memperdalam suatu keahlian.
- Gemar introspeksi dan mengevaluasi diri demi perbaikan.

Ada dua indikator yang menandakan manusia paling produktif, yaitu: yang mampu mengelola dirinya dengan baik dan mengelola waktunya dengan efektif.



75

AZH-ZHĀHIR

(Yang Maha Nyata)

الزَّاهِرُ

Di dalam Al-Qur'an, perkataan "zhāhir" ditemukan 6 kali. Satu diantaranya kata "Zhāhir" yang diawali dengan huruf "alif" dan "lam" yang menunjuk pada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Azh-Zhāhir

Azh-Zhāhir, kata yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *za*, *ha*, dan *ra* ini maknanya berkisar pada "kekuatan" dan "kejelasan". Kata *Azh-Zhāhir* merupakan kebalikan dari kata *Al-Bāthin* yang maknanya berkisar pada "sesuatu yang di dalam atau disembunyikan".

Allah Azh-Zhāhir

Allah *Azh-Zhāhir* berarti Allah Yang Maha Nyata. *Azh-Zhāhir* yang merupakan sifat Allah ini dipahami sebagai "Dia yang tampak dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di pentas alam raya ini".

Ketika menafsirkan ayat yang menguraikan sifat Allah ini, Ar-Rāzy menjelaskan bahwa Allah itu *Zhāhir* karena Dia adalah *Bāthin*.

"Dia lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang *Zhāhir* dan Yang *Bāthin*, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."³⁷⁰

Allah *Azh-Zhāhir* tidak bisa dipahami berdasarkan kemampuan inderawi seperti dilihat oleh mata dan diraba oleh tangan. Pasalnya, kemampuan inderawi memang tidak mampu menjangkau keberadaan-Nya. Namun demikian, Ia Maha Nyata, senyata adanya kematian dan semua

Supaya mudah mengenal diri sendiri, keluarlah sebentar dari diri, dan lihat dari luar. Letakkan diri seolah-olah anda orang lain, lalu "kaji" dia sebagaimana orang lain mengkajinya. Dari situ, sedikit demi sedikit anda dapat mengetahuinya. Selama diri masih di dalam diri, manusia tidak dapat mengenal dirinya. Itulah yang ajaib dalam hidup ini; orang mudah benar mengkaji orang lain, tetapi payah mempelajari jiwanya sendiri. Akan selamatlah seseorang, kalau ia bisa mengenal siapa dirinya. (Hamka, Kenang-kenangan)

yang diciptakan-Nya.³⁷¹

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Azh-Zhāhir

Sifat Allah *Azh-Zhāhir* dapat menginspirasi hidup kita agar:

a. Menghadapi Kenyataan Secara Bijak

Dalam kehidupan ini, kita selalu menghadapi berbagai kenyataan. Baik kenyataan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Tinggal, bagaimana kita menghadapinya secara bijak. Kebijakan dalam menghadapi setiap kenyataan dapat membentuk diri menjadi orang yang berkepribadian matang dan berkarakter maju.

b. Banyak Berbuat yang Nyata

Lebih banyak berbuat jauh lebih baik daripada banyak berkata-kata atau berdiam diri. Betapa banyak hikmah yang terkandung dibalik perbuatan karena di dalamnya mengandung berbagai ilmu dan pengalaman. Mulailah banyak berbuat (yang baik). Jangan hanya berteori atau berangan-angan.

371 Lihat Q.S. Al-An'ām : 103.

Azh-Zhāhir**Sumber Landasan Sikap dan Mental****Menghadapi kenyataan secara bijak:**

- Meyikapi kemiskinan dengan kesabaran dan berusaha meningkatkan taraf ekonomi yang lebih baik.
- Menyikapi limpahan rezeki dengan bersyukur dan membelanjakan harta di jalan-Nya.
- Menyikapi kebodohan dan ketertinggalan dengan berupaya memperbaiki kualitas diri dan meningkatkan keahlian serta profesionalisme.
- Menyikapi berbagai musibah sebagai ujian untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Banyak berbuat nyata:

- Segera berbuat ketika kesempatan untuk melakukan sesuatu yang positif terbuka.
 - Berupaya menunjukan karya-karya atau hasil yang terbaik.
 - Jangan terlalu banyak perhitungan karena dapat menghalangi keberanian untuk berbuat.
 - Meyakini bahwa berbuat (secara baik dan terencana) adalah penentu terbesar dari suatu keberhasilan ketimbang berteori.
 - Menunjukkan komitmen, konsistensi, dan konsekuensi.

Saya harus memastikan bahwa ciri khas arsitektur Islam nyata dan tegas dalam konstruksi bangunan ini.



Menjaga kepercayaan luar biasa beratnya. Tetapi, mengkhianati kepercayaan jauh lebih berat akibatnya. Ia akan menghancurkan semua perjuangan yang telah kita tempuh.



76

الباطن

AL-BĀTHIN

(Yang Maha Tidak Mampu Dijangkau Manusia)

Di dalam Al-Qur'an, perkataan "Bāthin" terulang 2 kali. Satu merupakan sifat Allah, sedangkan 1 lagi menyifati dosa.³⁷²

Makna Kebahasaan Al-Bāthin

Makna dari kata *Al-Bāthin* berkisar pada "sesuatu yang berada di dalam atau disembunyikan". Perkataan ini merupakan lawan kata dari *azh-Zhāhir*, maknanya berkisar pada "kekuatan" dan "kejelasan/penonjolan". Kata *Al-Bāthin* seringkali dihadapkan dengan *azh-Zhāhir*.

Allah Al-Bāthin

Berdasarkan makna kebahasaan di atas, Allah *Al-Bāthin* berarti Allah Yang Maha Tersembunyi. Menurut sebagian ulama, *Al-Bāthin* adalah "Dia yang menyembunyi hakekat Dzat dan sifat-Nya. Hal ini bukan karena tidak tampak, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul sehingga tak mampu memandang-Nya".

Imam Al Ghazali menjelaskan, ketersembunyian-Nya disebabkan oleh kejelasan-Nya yang luar biasa. Kejelasan-Nya yang luar biasa itu disebabkan oleh ketersembunyian-Nya.

Ketersembunyian Allah karena terbatasnya jangkauan kemampuan para makhluk. Dia tersembunyi dari penglihatan mata, pendengaran telinga, sentuhan kulit, ataupun dari jangkauan penciuman dan rasa. Allah memang Maha Suci dari hal-hal yang demikian.

Sungguh, menjadi mustahil jika Allah sebagai Tuhan yang menciptakan

372 Lihat Q.S Al-Hadid : 3, Al-An'am : 120.

Sesungguhnya manusia sangat bodoh ketika mengetahui aib dirinya dan sangat pintar ketika mengetahui aib orang lain. Sehingga, ia menghina aib siapa saja dan berlagak lebih mulia dari setiap orang yang melihatnya. Jika ia melihat aib sendiri, maka ia mengabaikan dan mengalihkan (penglihatannya) pada aib-aib mereka, seakan-akan ia buta dan tak pernah melihat aibnya.

segalanya, berkuasa atas segala sesuatu, memiliki wujud dan dapat dirasakan seperti itu.

Sebagai *Al-Bāthin*, Allah tersembunyi. Namun Dia hadir dan nyata keberadaan-Nya serta mengawasi kita sebagai makhluk-Nya.

*"Dia lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhāhir dan Yang Bāthin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*³⁷³

*"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*³⁷⁴

Demikianlah Allah Al-Bāthin.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Bāthin

Di antara pesan sosial yang terkandung di dalam asma ini yaitu:

a. Jangan Mengingkari Keberadaan-Nya

Ketidaktampakan Allah secara kasat mata, sama sekali tidak membuktikan bahwa Allah itu tidak ada. Justru Allah ada dalam kehalusan-Nya sehingga Ia mampu mengawasi setiap gerak-gerik kita. Karena itulah jangan pernah mencoba untuk mengingkari keberadaan-Nya.

b. Jangan Mengabaikan Kondisi Bāthiniah

Manusia yang terdiri dari raga (*Zhāhir*) dan jiwa (*Bāthin*), hendaknya menyeimbangkan dua unsur ini. Jangan malah cenderung menonjolkan

373 Q.S. Al-Hadid: 3.

374 Q.S. Al-An'am : 103.

kepentingan secara fisik/raga tetapi kepentingan-kepentingan jiwa (batiniah) malah terabaikan. Padahal, apalah artinya fisik yang baik dan menawan tanpa diimbangi dengan kondisi batin (ruhani) yang suci dan islami.

Al-Bāthin

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Jangan mengingkari keberadaan-Nya:

- Menyadari Allah selalu ada di samping kita melihat amal kita.
- Berusaha untuk jujur dalam berbisnis meskipun tidak ada yang melihat/mengawasi.
- Menyerahkan hidup dan mati kita hanya kepada-Nya.

Jangan mengabaikan kondisi bathiniah:

- Mengisi hati dengan senantiasa mengingat Allah (*dzikrullah*)
- Membekali diri dengan keahlian yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- Memegang teguh amanah dan tugas baik di tengah keramaian maupun saat sendirian.



Kegagalan mengendalikan emosi dapat memperburuk kualitas berfikir rasional, menaikkan tingkat stress, dan menurunkan produktifitas. Maka berdzikirlah!

77

AL-WĀLIYY

(Yang Maha Melindungi)



Dalam Al-Qur'an, kata "Al waliyy" terulang 44 kali dengan beragam makna. Sebanyak 35 diantaranya menunjuk pada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Wāliyy

Makna kata *Al-Wāliyy* adalah *al-qurb*, artinya "kedekatan". Kata *Al-Wāliyy* dan *al maula* yang merupakan turunan *al-waliy*, senantiasa dihubungkan dengan kata yang memiliki makna "kedekatan", seperti "kepemilikan", "hubungan kerabat", "pengabdian", "pemenuhan sumpah" dan "ikatan agama".³⁷⁵

Allah Al- Al-Wāliyy

Allah *Al-Wāliyy* adalah Dzat yang paling utama atas semua hamba-Nya. Dia adalah Pencipta makhluk dari ketiadaan, dan Tuhan Pemilik kewenangan (*al wilayah*) atas mereka.

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)".³⁷⁶

Tentang makna *Al-Wāliyy* ini, Ibn Atsir mengatakan bahwa Allah menjaga dan mengurus alam semesta. Kata "menjaga" dalam konteks ini meliputi makna mengelola, menentukan, dan melakukan. Jika ketiga makna ini belum terhimpun, maka makna "menjaga" belum terwujud.³⁷⁷

Imam Al Ghazali mendefinisikan makna *Al-Wāliyy* sebagai Dia yang

375 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al Husnā*, Hal. 267.

376 Q.S. Al-Baqarah : 257.

377 *An-Nihayah*, 5/227.

mencintai dan membela. Kewalian Allah terhadap orang-orang mukmin yaitu sebagai Pelindung mereka.

*“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”.*³⁷⁸

Ketika Allah yang mengurus, menjaga, menolong, dan membantu orang-orang mukmin, maka sudah sewajarnya jika mereka memposisikan Allah sebagai pelindung. Lain halnya dengan orang-orang kafir, yang menyikapi nikmat dan kebaikan Allah dengan pengingkaran dan pembangkangan. Mereka malah mencari selain Allah sebagai pelindung dan tempat mengadu.

*“Atau patutkah mereka menjadikan pelindung-pelindung selain Allah? Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*³⁷⁹

Mukmin yang mendapat perlindungan Allah adalah wali-Nya di muka bumi. Kedudukannya begitu mulia sehingga Allah akan senantiasa membelanya. Demikianlah Allah dengan sifat-Nya, *Al-Waliy*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wāliyy

Allah Maha Pelindung. Dengan sifat-Nya itu Dia seakan menegaskan kepada kita mengenai pentingnya:

a. Berlindung Kepada Allah

Sebaik-baik perlindungan adalah berlindung kepada Allah. Baik berlindung dari godaan setan yang terkutuk, berlindung dari sikap dan perilaku tercela, maupun berlindung dari kedzaliman orang lain. Perlindungan dari-Nya bersifat menyeluruh dan paripurna.

Perlindungan dari Allah dapat ditempuh dengan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, memperbanyak ibadah, serta menjauhi semua larangan-Nya.

378 Q.S. Al-Anfāl : 40.

379 Q.S. Asy-Syu'arā : 9.

b. Melindungi Hak Sendiri, Keluarga, Menghormati Hak Orang Lain

Melindungi hak diri sendiri dan keluarga wajib hukumnya. Hak-hak ini meliputi: hak untuk hidup, hak mendapat penghidupan yang lebih baik, hak untuk berusaha, dan seterusnya. Hak-hak semacam ini harus diperjuangkan meskipun dengan mengorbankan jiwa dan raga.

Seiring dengan itu, kita pun wajib menghormati hak orang lain. Sebab, mengambil hak orang lain merupakan perilaku tercela yang akan mendapat azab dari Allah.

c. Melindungi Orang Lemah dan Teraniaya

Peneladanan terhadap Allah *Al-Wāliyy* bisa diwujudkan dengan cara mencurahkan cinta kepada sesama serta berusaha melindungi orang lemah dan teraniaya.

Nabi Saw bersabda, *“Bantulah saudaramu yang berlaku aniaya dan dianiaya”*. Sahabat bertanya, “Bagaimana membela yang menganiaya?” Beliau menjawab, *“Dengan menghalanginya melakukan penganiayaan”*.³⁸⁰

Jangan anda mengira bahwa diri anda sendirian. Ketahuilah dan lihatlah bahwa Anda merupakan bagian dari sebuah tatanan Illahi yang berada di bawah Pemerintah yang adil, Pengasih dan Penyayang.
(Syekh Al-Jerrahi)

Al-Wāliyy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Senantiasa berdoa dan memohon perlindungan setiap kali melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan.
- Memberi kesempatan dan dukungan kepada staf dan karyawan untuk berkreasi dan melaksanakan inovasi.
- Mengoptimalkan hak yang melekat pada diri dengan cara:
 - ✓ Belajar untuk memperbaiki sikap dan mental menjadi lebih baik.
 - ✓ Meningkatkan kemampuan atau keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme.
 - ✓ Meningkatkan taraf ekonomi keluarga.
 - ✓ Sebagai pengendali manajemen perusahaan wajib melindungi hak pemegang saham minoritas.



*No Leader is
so advanced or
experienced that
he can afford to be
without a mentor.
(John Maxwell)*



78

AL-MUTA'ĀLIYY

(Yang Maha Tinggi)



Hanya 1 ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "Muta'āliy" dan dirangkai dengan sifat "Al Kabīr".

Makna kebahasaan Al-Muta'āliy

Kata *Al-Muta'āliy* terambil dari akar kata yang sama dengan kata *al-'ali*, yang bermakna "tinggi". Hanya saja, perubahan bentuk dan penambahan huruf *ta*, menjadikan *Al-Muta'āliy* mengandung makna yang lebih luas, dalam, dan kuat dari *al 'Aliyy*.

Allah Al-Muta'āliy

Allah *Al-Muta'āliy* adalah Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Ketinggian-Nya tak terwakili oleh segala pujian, karena Dia lebih agung, lebih besar dan lebih tinggi dari segala bentuk pujian.

Al-Qur'an menyebutkan sifat ini dalam ayat:

*"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi".*³⁸¹

Kata *Muta'āliy* adalah sifat dari *atta'āli* yang berbentuk *mubalaghah* (superlatif) dari *al'uluww*. Allah Swt berfirman:

*"Maha Suci dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya".*³⁸²

Muta'āliy adalah sifat Allah. Jika seseorang mengaku dirinya "tinggi", maka sifat Allah akan "membungkam" pengakuannya itu. Mari kita simak

381 Q.S. Ar-Ra'd : 9.

382 Q.S. Al-Isrā' : 43.

ayat-ayat berikut ini:

*“Maka dia (Fir’aun) mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, ‘Akulah tuhanmu yang paling tinggi’.”*³⁸³

Kemudian Allah – dengan kekuasaan dan ketinggian-Nya – membuktikan kekeliruan Fir’aun.

*“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga ketika Fir’aun hampir tenggelam berkatalah dia: ‘Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’.”*³⁸⁴

Begitulah contoh betapa Maha Tingginya Allah.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muta’āliy

Allah Maha Tinggi. Kemahatinggian Allah mengandung pesan sosial agar hamba-hamba-Nya:

a. Menjunjung Tinggi Moral/Akhlak

Sebagai mukmin, kita harus menjunjung tinggi moral atau akhlak. Baik dalam hubungannya sebagai bagian dari keluarga, tetangga, anggota masyarakat, maupun sebagai bagian dari organisasi atau perusahaan.

Salah satu penerapan akhlak mulia yang paling berat adalah menegakkan apa yang disebut dengan etika bisnis Islami. Kita harus memastikan bahwa setiap aspek usaha kita tidak terkait dengan KKN dan penipuan yang akan menurunkan martabat kita di mata Allah dan di hadapan manusia.

383 Q.S. An-Nazi’at : 23-24.

384 Q.S. Yunus : 90.

b. Berintegritas Tinggi

Orang yang berintegritas dalam pekerjaannya menunjukkan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya itu. Integritas ini bisa tumbuh dari pri-badi-pribadi yang berakhlak mulia. Sebab dengan kemuliaan akhlaknya ia akan berusaha untuk selalu memperbaiki kinerjanya serta target dari hasil pekerjaannya. Seorang pebisnis yang memiliki integritas akan memegang teguh janjinya karena *"my word is my bond"*, "ucapanku adalah kewajibanku."

Umar Ra berkata, "Janganlah engkau melihat pada puasa atau shalat seseorang, tetapi lihatlah pada kejujurannya jika ia berbicara, sikap amanahnya jika ia dipercaya, dan sikap wara'nya jika ia mendapatkan dunia." (Az-Zuhdul Kabir, No.867)

Al-Muta'aliy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Tunjukkan ketinggian akhlak antara lain dengan cara:

- ✓ Bertutur kata yang lemah lembut.
- ✓ Jujur atau tidak suka berbohong.
- ✓ Hormat kepada orangtua dan yang lebih tua.
- ✓ Menyayangi yang lebih muda.
- ✓ Mencintai sesama.
- ✓ Dermawan dan suka menolong orang yang membutuhkan.
- ✓ Tidak menyakiti hewan dan ramah terhadap lingkungan hidup sehingga menjaga kelestariannya dan tidak merusak atau mencemarinya.

Memelihara tanaman sekalipun memerlukan sikap mental yang tinggi, karena tanaman juga makhluk Allah yang membutuhkan kasih sayang.



- Tunjukkan integritas atau dedikasi dalam bekerja dengan cara:
 - ✓ Disiplin dalam waktu.
 - ✓ Memperbaiki kinerja agar terus meningkat (lebih baik).
 - ✓ Senantiasa memotivasi diri untuk mencapai pencapaian yang lebih tinggi lagi.
 - ✓ Tidak tertarik untuk memanfaatkan kesempatan yang ada untuk korupsi, manipulasi, serta perilaku rendah lainnya.

Orang yang bercita-cita tinggi adalah orang yang menganggap teguran keras lebih lembut daripada sanjungan merdu seorang penjilat yang berlebih-lebihan.
(Thales)



79

AL-BARR

(Yang Maha Dermawan)



Kata “Al-Barr” disebut sebanyak 15 kali dalam Al-Qur’an. Namun hanya 1 ayat yang menyebutnya sebagai sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Barr

Secara bahasa, kata *Al-Barr* memiliki empat makna dasar, yakni “kejujuran” (*shidq*), “jenis bunyi-bunyian”, “daratan” (lawan lautan) dan “biji gandum”.

Al-Barr menurut Ibn Mandzur, berarti “baik hati”, “menyayangi”, “lembut” dan “yang mulia”.³⁸⁵

Allah Al-Barr

Allah *Al-Barr* adalah Dzat Yang Maha Baik Hati terhadap hamba-hamba-Nya. Al-Qur’an menegaskan:

*“Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang”.*³⁸⁶

Imam Al Khatabi mengatakan bahwa Allah tidak kikir untuk memberikan rezeki kepada para hamba-Nya. Dia baik hati kepada orang yang berbuat baik dengan melipatgandakan pahalanya. Dia juga baik hati kepada orang yang berbuat keji dengan memaafkan dan mengampuni.³⁸⁷

Sebagian ulama memaknai *Al-Barr* sebagai Dzat yang memberikan

³⁸⁵ *Lisan al-Arab*, 1/191.

³⁸⁶ Q.S. Ath-Thur : 28.

³⁸⁷ *Sya’n ad-Du’ā*, Hal. 89.

beragam anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Anugerah-Nya sangat luas dan tak terbilang walaupun sebagian makhluk mengingkarinya. Dia juga menepati janji dan selalu menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya.

Barr juga bisa menjadi sifat manusia. Nabi Yahya As, misalnya, disifati dengan *Barr* oleh Allah karena ia pandai berbuat baik kepada kedua orangtua. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti (barr) kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka".³⁸⁸

Julukan *barr* yang disematkan kepada Nabi Yahya dalam ayat di atas, menyiratkan kesan bahwa ajaran berbuat baik kepada kedua orangtua (*birr al-wālidain*) memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Dalam ayat lain, Allah menyandingkan perintah *birr al-wālidain* ini setelah larangan syirik kepada-Nya.

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".³⁸⁹

Perbuatan baik dan berbakti kepada kedua orangtua merupakan salah satu bentuk syukur seorang mukmin atas karunia serta kebaikan Allah. Kasih sayang orangtua yang tidak terbatas pada anaknya, merupakan pancaran dari kebaikan Allah kepada para makhluk. Allah berfirman:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah

388 Q.S. Maryam : 13-14.

389 Q.S. Al-Isrā' : 23.

yang bertambah-tambah dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.³⁹⁰

Demikianlah Allah dengan sifat-Nya *Al-Barr*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Barr

Sebagai Dzat Yang Maha Dermawan, pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu antara lain:

**“Ridla Allah
ada dalam ridla
orangtua, murka
Allah juga ada dalam
murkanya orangtua”.
(H.R. At-Tirmidzi,
No. 1821, *Kitāb Al-
Birr wa as-Shilah*).**

a. Senang Berderma

Kemahapemurahan Allah mengajarkan manusia untuk senang berderma kepada sesamanya yang membutuhkan. Kedermawanan yang dilandasi niat mengharap keridhaan-Nya merupakan bukti nyata dalam mengagungkan Allah sebagai *Al-Barr*. Sebaliknya, bersikap kikir atau bakhil merupakan pengingkaran terhadap rasa syukur sekaligus mendurhakai Allah sebagai *Al-Barr*. Dalam tatanan perusahaan sifat *Al-Barr* dapat diwujudkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility*. Dengannya perusahaan akan menjadi *rahmah* bagi lingkungan dan orang-orang yang kurang mampu.

b. Memberikan Kemudahan bagi Orang Lain

Seorang mukmin tidak boleh mempersulit urusan orang lain, melainkan, harus memberikan jalan kemudahan bagi mereka. Rasulullah Saw bersabda, “*Mudahkanlah dan janganlah mempersulit...*”³⁹¹

Sebaliknya, Allah juga akan mempersulit kehidupan orang-orang yang senang mempersulit orang lain. Sebab perilaku mempersulit orang lain merupakan wujud dari pengingkaran terhadap Allah sebagai

390 Q.S. Luqmān : 14.

391 H.R. Bukhārī No. 67, *Kitāb Al-‘Ilm, Bāb Ma Kana an-Nabiy Yatathawwaluhum bi al-Mau’izhah wa al-‘Ilm kay La Yanfirru*.

Tuhan yang senang menolong hamba-Nya. Manajer yang bijaksana akan mempermudah stafnya untuk izin cuti atau sakit selama jatahnya masih ada. Kepuasan karyawan pada gilirannya akan menambah produktifitas perusahaan.

c. Berbakti Kepada Orangtua

Memuliakan orangtua seperti yang ditunjukkan Nabi Yahya As merupakan salah satu pengagungan terhadap Allah sebagai *Al Barr*. Apalagi, jika keduanya telah berusia lanjut, di saat fisik dan kemampuan mereka tidak sekuat dahulu.



Betapa agungnya berbakti kepada orangtua sehingga Allah menjanjikan ridha-Nya kepada hamba yang mendapat keridhaan dari orangtua.

"Ridla Allah berada pada ridha kedua orang tua. Dan murka Allah berada pada murka kedua orang tua".³⁹² Sedangkan, siapa saja yang

392 H.R. Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imān* No. 7584, *Kitāb At-Tasī' wa Tsalātsun min Syu'ab al-Imān, Bāb Al-Khamis wa al-Khamsun min Syu'ab al-Imān*, Hadits ini derajatnya *hasan lighairihi* dalam *Shahih At Targhīb wa at-Tarhīb* No. 2501.

mendurhakai jasa-jasa orangtuanya, Allah pasti akan membalasnya dengan azab. Baik azab di dunia maupun azab di akhirat.

Al-Barr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Bertutur kata yang lemah lembut kepada kedua orangtua serta merawat dan menjaganya sebaik mungkin hingga akhir hayatnya.
- Mendo'akan kebaikan bagi kedua orangtua.
- Senang membelanjakan rezeki di jalan Allah serta tidak takut miskin karena Allah lah yang memberikan rezeki itu.
- Memberikan berbagai bantuan kepada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jadi bantuan itu tidak berupa materi, tetapi juga bisa berupa tenaga atau pikiran.

Ada dua hal yang harus anda lupakan: kebaikan yang anda lakukan kepada orang lain dan kesalahan orang lain kepada anda.



80

التَّوَّابُ

AT-TAWWĀB (Yang Maha Penerima Taubat)

Kata "At-Tawwāb" ditemukan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an. Semuanya menunjuk kepada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan At-Tawwāb

Tawwāb adalah kata yang menunjukkan makna "kembali" atau "berpaling". Misalnya *tāba min dzanbih* bermakna *raja'a 'anhu*, yakni "dia bertaubat dari dosanya", berarti "berpaling darinya".

Allah At-Tawwāb

Allah Maha *Tawwāb*, yakni Maha Penerima Taubat para hamba-Nya. Allah menegaskan sifat-Nya ini dalam Al-Qur'an:

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar".³⁹³

Tawwāb merupakan *sighah mubālaghah*. Hal ini menegaskan bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.³⁹⁴ Sedangkan hamba-Nya yang bertaubat disebut *tā'ib*.

Tawwāb menurut Imam Al Ghazali adalah Dia (Allah) yang berkali-kali menunjukkan cara dan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya untuk bertaubat. Yaitu dengan menampakkan tanda-tanda kebesarannya, menggiring mereka kepada peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Tujuannya supaya mereka menyadari akibat buruk dari dosa-dosa yang diperbuat, takut terhadap

393 Q.S. Thāhā : 82.

394 *Isytīqaq Asmā' al-Husnā*, Hal. 96.

siksa-Nya, kemudian kembali (bertaubat) kepada Allah. Allah pun akan kembali kepada mereka dengan anugerah pengampunan.

Dengan sifat-Nya ini, Allah tidak pernah merasa jenuh menerima taubat para hamba-Nya meskipun frekuensinya sangat tinggi.³⁹⁵ Malah Allah sangat menyintai mereka yang sungguh-sungguh bertaubat.

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.*³⁹⁶

Allah menyambut setiap permohonan taubat. Karena, pertaubatan merupakan upaya para hamba-Nya untuk kembali mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman:

*“Apabila manusia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepada-Nya sehasta, apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan perlahan, Aku datang kepadanya dengan berlari”.*³⁹⁷

Demikianlah Allah sebagai Dzat Yang Maha Penerima Taubat.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat At-Tawwāb

Pesan sosial yang terkandung dari sifat *At-Tawwāb* diantaranya:

a. Menyegerakan Diri untuk Bertaubat

Kita sebagai manusia, seringkali tidak luput dari kesalahan dan dosa. Karenanya, segeralah memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Sebab, sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang segera menyadari kesalahannya lalu bertaubat kepada Allah. Rasulullah Saw bersabda:

*“Semua anak cucu Adam itu banyak melakukan kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat”.*³⁹⁸

Jangan pernah menunggu-nunggu untuk bertaubat. Karena kita tidak

395 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 90.

396 Q.S. Al-Baqarah : 222.

397 H.R. Bukhāri No. 6856, *Kitāb At-Tauhīd, Bāb Qul Lillahi Ta'ala*, H.R. Muslim No. 4832, *Kitāb Adz-Dzīkr wa ad-Du'ā wa at-Taubah wa al-Istighfar, Bāb Al-Hatsts 'ala Dzīkrillahi Ta'āla*.

398 H.R. Tirmidzi No. 2423, *Kitāb Shifah al-Qiyāmah wa Ar-Raqāiq wa al-Warā' min Rasulillah*, Hadits ini derajatnya *hasan* dalam *Shahīh At-Targhīb wa at-Tarhīb* No. 3139, *Shahih wa Dha'if Sunan At-Tirmidzi* No. 2499.

akan pernah tahu kapan kita akan mati dan di mana kematian itu menjemput.

b. Saling Memaafkan Kesalahan

Allah yang tidak pernah berbuat salah masih memiliki sifat Pemaaf. Tapi, kenapa kita yang tidak luput dari kesalahan enggan untuk saling memaafkan?

Memaafkan kesalahan orang lain adalah sikap terpuji sekaligus cerminan dari pribadi yang berjiwa besar. Sebaliknya, enggan memaafkan kesalahan orang lain merupakan sikap yang tidak baik sekaligus mencerminkan kekerdilan jiwa. Padahal, sebagai sesama manusia yang banyak kekurangan dan kesalahan, seharusnya kita saling maaf-memaafkan.

Umar bin Khaththab Ra mengatakan, "Hindarilah segala sesuatu yang menyakitimu dan carilah sahabat yang shalih meskipun sedikit yang engkau dapatkan. Musyawarahkanlah masalahmu dengan orang-orang yang patuh pada Allah." (Kanzul Ummal, 16/157, No. 44196)

c. Menyadari Kelemahan Diri

Senantiasa menyadari kelemahan diri merupakan sikap yang terpuji. Dengan dilandasi sikap ini kita akan termotivasi untuk selalu memperbaiki diri.

Menyadari kelemahan diri juga bisa menjadi pendorong untuk mudah memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan, dengan menyadari kelemahan diri, kita memiliki keberanian untuk terlebih dahulu menyampaikan permohonan maaf, tanpa menunggu permasalahan semakin berlarut-larut dan kian tak menentu.

At-Tawwāb

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memperbanyak *istighfār*, segera memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang diperbuat, serta memperbanyak ibadah kepada-Nya sesuai tuntunan syariat.
- Segera meminta maaf jika berbuat salah dan ikhlas memaafkan kesalahan orang lain.



- Memberikan kesempatan dan dukungan kepada orang lain untuk memperbaiki dirinya.
- Rendah hati dan terbuka terhadap koreksi serta kritikan yang membangun, namun tidak emosional terhadap kritikan yang menyudutkan.
- Melakukan perbaikan sistem operasi dan prosedur perusahaan secara berkala.
- Menarik produksi jika nyata-nyata merugikan nasabah.
-

- Menjadikan kelemahan dan kekurangan diri sebagai motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Caranya antara lain:
 - ✓ Belajar dari keberhasilan maupun kegagalan orang lain. Baik belajar melalui pengamatan langsung maupun melalui sumber-sumber bacaan.



- ✓ Banyak membaca buku tentang motivasi dan pengembangan diri, serta pengetahuan lainnya.
- ✓ Meningkatkan kemampuan dan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan baik formal maupun nonformal.

"Education's purpose is to replace empty mind with an open one". (Tujuan dari pendidikan adalah mengganti pemikiran yang tidak berisi/ kosong dengan pemikiran yang lebih terbuka).

81

الْمُنْتَقِمُ

AL-MUNTAQIM

(Yang Maha Penyiksa Pihak Yang Bersalah Demi Keadilan)

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata "Muntaqīm" (berbentuk tunggal), tetapi yang ditemukan yaitu "Muntaqīmūn" (dalam bentuk jamak) sebanyak 3 kali.

Makna Kebahasaan Al-Muntaqim

Asal kata *Muntaqīm* adalah *naqama*, artinya "menolak", "menentang", "mengingkari" atau "menyalahkan sesuatu". Ibn Faris mengatakan bahwa *intaqama* memiliki makna "mengingkari dan menentang tindakan yang berakhir dengan membalasnya".³⁹⁹

Allah Al-Muntaqim

Allah *Al-Muntaqim* adalah Dzat Yang Maha Kuasa menindak hamba-hamba-Nya yang bersalah dengan siksaan. Dia tidak meridhai perbuatan jahat sehingga membalasnya dengan azab.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak, seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-nya yang di bawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali

³⁹⁹ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmāul Husnā*, Hal. 149.

*mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa”.*⁴⁰⁰

Muntaqīm tidak diartikan sebagai “pembalas dendam”, karena makna ini mustahil bagi Allah. Maha Suci Allah dari sikap balas dendam yang menunjukkan kelemahan dan menderita karena perbuatan makhluk tertentu.

Azab Allah kepada manusia yang berbuat jahat dan tercela merupakan janji-Nya. Begitu pula ganjaran pahala bagi pelaku kebaikan dan amal saleh. Sebab Dia lah yang memiliki kekuasaan terhadap seluruh makhluk.

*“Dan hanya kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang paling baik (surga)”.*⁴⁰¹

Di samping itu, balasan azab dan pahala ini merupakan bagian dari kehendak-Nya dalam menepati janji sekaligus menegakkan keadilan.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muntaqim

Allah Yang Maha Penyiksa. Dia lah yang memberikan azab kepada setiap hamba-Nya yang berdosa dengan siksa yang teramat pedih. Karenanya, pesan sosial yang terkandung dalam sifat ini adalah:

a. Takut Terhadap Azab/Siksa Allah

Takut terhadap azab Allah merupakan cermin dari pribadi yang cerdas dan bijaksana. Karena Allah lah yang menentukan nasib kehidupan manusia, baik di dunia terlebih-lebih di akhirat.

Dengan dilandasi rasa takut terhadap (azab) Allah, kita akan senantiasa berusaha untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Pasalnya, dibalik perintah dan larangan

400 Q.S. Al-Māidah : 95.

401 Q.S. An-Najm : 3.

itu, Allah pasti akan membalas siapa saja yang mentaati-Nya (dengan limpahan pahala) dan siapa pula yang mengingkari-Nya (dengan siksa).

Dalam bidang usaha, aplikasi asma ini akan memunculkan rasa takut kalau ada rezeki haram termakan atau ada transaksi riba dilakukan.

b. Takut Karena Allah, Berani Karena Allah

Takut kepada Allah harus ditempatkan dalam posisi tertinggi sehingga mampu mengalahkan semua ketakutan terhadap selain kepada-Nya. Tidak takut miskin meskipun senang membelanjakan rezeki di jalan-Nya, tidak takut diturunkan jabatan selama bersikap amanah.

Menunjukan rasa takut hanya kepada Allah berdampak pada tumbuhnya keberanian dalam menjalani hidup dan menegakkan kebenaran. Keberanian ini akan menghantarkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang mulia dan terhormat di hadapan makhluk, terlebih-lebih di hadapan-Nya. Pengusaha yang meyakini *Al-Muntaqim* berani untuk berbisnis dengan jujur dan fair, karena ia lebih khawatir disiksa Allah daripada dibenci pengatur tender curang yang tidak bermoral.

Umar Ra pernah berkata pada dirinya, "Demi Allah.... bertaqwalah engkau kepada Allah, wahai Ibnul Khatthab, atau ia nanti akan mengazabmu, kemudian tidak memperdulikanmu." Beliau juga mengatakan, "Barang siapa yang tidak bertaqwa kepada Allah, niscaya ia akan berbuat semaunya sesuai hawa nafsunya." (*Tanbihul Mughtarin, Asy Sya'rani. Hal.187*)

Al-Muntaqim

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjadikan ancaman Allah sebagai cambuk untuk selalu memperbaiki diri dan terdorong melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Jika anda berpikir tentang hari kemarin tanpa rasa penyesalan dan hari esok tanpa rasa takut, berarti anda sudah berada di jalan yang benar menuju sukses.

“Ideas are only seeds, to pick the crops needs perspiration”. (Gagasan-gagasan hanyalah bibit, sedangkan untuk menuai hasilnya membutuhkan keringat).

- Rasa takut kepada Allah menjadi sumber kekuatan untuk tidak takut menjalani kehidupan, yakni:
 - ✓ Tidak takut miskin selama mencari nafkah di jalan yang halal.
 - ✓ Tidak takut kehilangan jabatan selama menjalankannya secara amanah.
 - ✓ Tidak takut tersingkirkan selama istiqomah dalam kebenaran.
 - ✓ Tidak takut mati selama membela ajaran-Nya.



82

AL-'AFUW

(Yang Maha Pemaaf)

الْعَفْوُ

Kata “Afuw” muncul dalam Al-Qur’an sebanyak 5 kali, semuanya merupakan sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-'Afuw

Secara bahasa, kata *Afuw* memiliki dua makna dasar, yakni *tarku asy syai* (meninggalkan sesuatu) dan *thalabu asy syay* (meminta sesuatu). *Afuw* adalah turunan dari kata *'afwu*, yang bermakna “menghapuskan”, “menghilangkan” dan “melenyapkan”.

Allah Al-'Afuw

Al-'Afuw adalah salah satu nama indah yang diperkenalkan Allah kepada kita dalam Al-Qur’an.

*“Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa”.*⁴⁰²

Kata *Afuw* bermakna *superlatif*, yakni Allah banyak memaafkan. Sedangkan kata *al-'afw* berarti memaafkan dosa-dosa sehingga Dia tidak membalas orang-orang yang berbuat salah.

Al-'Afuw menurut Imam Al Ghazali adalah Allah yang menghapus keburukan-keburukan dan mengampuni kekejian atau pelanggaran-pelanggaran. Al Ghazali juga membedakan *Al-'Afuw* dengan *Al-Ghafūr*. *Al-Ghafūr* lebih mengacu pada penutupan dosa, sedangkan *Al-'Afuw* mengacu pada penghapusan dosa. Penghapusan dosa memiliki tekanan yang lebih

402 Q.S. An-Nisā' : 149.

kuat daripada penutupan dosa.⁴⁰³

Sementara itu, Ibn Qayyim melukiskan makna *Al-'Afuw* dalam syairnya: “Dia Maha Pemaaf. Maaf-Nya meliputi semua makhluk. Kalau tidak karena maaf-Nya, niscaya bumi akan terbenam, menenggelamkan seluruh penghuninya”.⁴⁰⁴ Salah satu sifat pemaaf-Nya adalah Dia menutupi dosa (hamba) di dunia, serta tidak membeberkannya di depan umum. Di akhirat, Dia juga menutupi sebagian besar dosa-dosa itu, kemudian menyampaikan kabar gembira berupa pengampunan kepada hamba-Nya yang bertaubat. Karena itu kita hendaknya memohon pengampunan kepada-Nya dalam berbagai kesempatan, termasuk setiap usai shalat fardhu dan pada saat-saat baik untuk berdoa lainnya.

Berkenaan dengan itu Aisyah Ra bertanya kepada Rasulullah Saw tentang apa yang harus diucapkan pada malam *lailatul qadr*. Beliau mengajari Aisyah sebuah doa, “*Wahai Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, suka memaafkan. Maka maafkanlah aku*”.⁴⁰⁵

Demikianlah Allah Yang Maha Pemaaf.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-'Afuw

Allah adalah Dzat Yang Maha Pemaaf. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

a. Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk saling memaafkan kesalahan orang lain. Sebagai balasannya, Allah akan memberikan ampunan kepada mereka.

“Jika kami menampakkan suatu kebaikan, menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah

403 *Al-Maqshad al-Asnā*, Hal. 117.

404 *Nūniyyah*, 2/227.

405 HR Tirmidzi No. 3435, *Kitāb Ad-Da'awāt 'an Rasulillah, Bāb Minhu*, Hadits ini *shahih* dalam *As-Silsilah Ash-Shahīhah* No. 3337.

Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa".⁴⁰⁶

Sikap pemaaf yang dimiliki manusia, tergambar dalam kisah sahabat Ali ibn Abi Thalib. Kala itu, beliau memanggil budaknya, namun tiada jawaban. Setelah panggilan ketiga, budaknya itu datang. Ali bertanya, "Apakah engkau tidak mendengar panggilanku?" Budak itu menjawab, "Ya, aku mendengarnya". Beliau bertanya lagi, "Lalu mengapa engkau tidak segera datang?" Budak itu menjawab lagi, "Karena aku percaya sepenuhnya kepada sikap santun dan pemaaf yang ada pada dirimu". Mengetahui jawaban seperti itu, Ali berkata, "Kamu sekarang kubebaskan di jalan Allah karena keyakinanmu itu".⁴⁰⁷

Seseorang pernah mencela Abu Dzar Ra, kemudian Abu Dzar menimpali, "Wahai orang yang mencelaku, janganlah engkau terus-menerus mencelaku dan biarkan kebaikan itu mendapat tempat. Sesungguhnya kami tidak membiarkan orang yang bermaksiat kepada Allah di antara kami lebih banyak daripada kami yang taat kepada-Nya. (Al-Aqdul Farid, II/24)

b. Tidak Menggunjing Orang Lain

Peneladanan terhadap Allah yang Maha Pemaaf, dapat pula ditunjukkan dengan menjauhi sikap atau perilaku menggunjing orang lain.

Menggunjing orang lain adalah perilaku tercela yang diharamkan oleh Allah.⁴⁰⁸ Jauhi sikap tersebut dan beri nasihat, saran, dorongan, serta kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki dirinya.

406 Q.S. An-Nisa' : 149.

407 Lawāmi' al-Bayānāt, Hal. 338.

408 Q.S. Al-Humazah : 1.

Al-'Afuw

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjauhi *ghibah*.
- Menutupi aib orang lain.
- Menjauhi sikap mencari-cari kesalahan orang.
- Menjauhi perilaku suka mencari kambing hitam.
- Tidak memendam rasa dendam.



- Menyelesaikan suatu konflik dengan cara damai atas dasar saling maaf-memaafkan.
- Membiasakan untuk terus memperbaiki diri dan memberi kesempatan orang lain berbuat hal yang sama. Tujuannya supaya kita menjadi lebih baik dalam melaksanakan berbagai fungsi atau peran yang ada. Baik peran sebagai bagian dari suatu organisasi/perusahaan, peran sebagai anggota keluarga, serta bagian dari masyarakat.

"Habit... could be your most useful and loyal servant, or it could be a destructive monster to your life".

("Kebiasaan... dapat menjadi pelayan yang sangat berguna dan setia bagi hidup anda, tetapi bisa juga menjadi makhluk/monster yang menguasai dan merusak hidup anda)

Ketika kita mulai memupuk sebuah kebiasaan, lambat laun akan terbentuk kekuatan dan karakter dari kebiasaan itu sendiri untuk kembali melayani atau melawan/merugikan diri kita. Sebuah kebiasaan baik, akan melayani kita melakukan suatu yang bermanfaat dan menguntungkan tanpa beban. Sebaliknya, kebiasaan buruk akan menyebabkan kita menjadi budak dari hal buruk yang kita biarkan. Semuanya terserah pada kita, kebiasaan mana yang anda pilih: untuk melayani atau merusak diri.

(m-s.com)

83

الرَّؤُوفٌ

AR-RA'UF

(Yang Maha Pelimpah Kasih)

Dalam Al-Qur'an, kata "Ra'uf" terulang sebanyak 11 kali. Sepuluh diantaranya menjadi sifat Allah, dan 1 lagi menjadi sifat Rasulullah Saw.

Makna Kebahasaan Ar-Ra'uf

Perkataan *Ar-Ra'uf* menurut Az-Zujjāj, seorang pakar bahasa, sama dengan "rahmat". Hanya saja menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, maka ia dinamai *ra'fat* dan pelakunya *Ra'uf*.

Allah Ar-Ra'uf

Allah mengenalkan diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Melimpahkan Kasih Sayang. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

*"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".*⁴⁰⁹

Menurut Ibnu Atsir, *Ar-Ra'uf* berarti Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya dan Maha Rahmah dengan keramahan-Nya. "Keramahan" memiliki konteks yang khusus, sedangkan "kasih/mengasihi" konteksnya lebih umum".⁴¹⁰ Hal ini senada dengan pendapat Imam Khatabi bahwa keramahan (*ra'fat*) adalah perasaan kasih yang paling dalam. Maknanya lebih kuat daripada kasih sayang (rahmat).⁴¹¹

Menurut Imam Qurtubi, *ra'fat* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan. Sedangkan "rahmat", pada

409 Q.S. Al-Baqarah : 143.

410 *An-Nihāyah*, 2/176.

411 *Sya'n ad-Du'ā*, 91.

awalnya bisa menyakitkan, tetapi kemudian akan menyenangkan. *Ra'fat* menggambarkan sekaligus menekankan melimpah-ruahnya anugerah. Karenanya, *ra'fat* selalu melimpah-ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang *rahmat* sesuai dengan kebutuhan.

Dalam konteks lain, adanya belas kasihan (*rahmat*) tidak boleh menghalangi dijatuhkannya sebuah sanksi. Dalam kasus perzinahan, misalnya, secara tegas Allah memerintahkan pelaku zina diberi sanksi tanpa mengurangi rahmat yang diberikan-Nya.

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”.*⁴¹²

Selain merupakan sifat Allah, *rauf* juga merupakan sifat Rasulullah Saw.

*“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min”.*⁴¹³

Sifat belas kasihan memang selalu ditunjukkan Rasulullah Saw dalam kesehariannya termasuk ketika sedang shalat. Karenanya beliau pun menyuruh para imam shalat agar meringankan bacaan surat setelah membaca Fatihah.

*“Karena di antara makmum itu, ada kaum lemah, orang-orang tua dan yang memiliki keperluan lain”.*⁴¹⁴

Dalam praktiknya, sifat kasih sayang dapat diwujudkan dalam berbagai sikap atau perilaku sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau Saw:

“Jangan saling iri hati, jangan saling meninggalkan penawaran untuk mengelabui orang lain agar membeli, jangan saling membenci, jangan sa-

412 Q.S. An-Hijr : 2.

413 Q.S. At-Taubah : 128.

414 H.R. Muslim No. 717, *Kitāb Ash-Shalāh, Bāb Amr A'immah bi Takhfīf ash-Shalāh bi at-Tamām*.

ling membelakangi, jangan sebagian kamu menjual atas jualan saudaranya, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak menganiayanya, tidak meninggalkannya tanpa pembelaan, tidak membohonginya, tidak menghina. Taqwa itu di sini, (sambil menunjuk ke dada). Cukuplah keburukan bagi seseorang, menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain, haram darahnya, hartanya dan kehormatannya".⁴¹⁵

Mu'adz bin jabal Ra berkata, "Ketahuilah apa yang ingin engkau ketahui, dan Allah tidak akan pernah memberimu balasan hingga engkau mengamalkan apa yang engkau ketahui." (Hilyatul Auliya, 1/236 dan Tahdzibul Hilyah, 1/185)

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Ra'uf

Pesan sosial dari sifat Allah Yang Maha Pelimpah Kasih (*Ar Ra'uf*), tercermin dari Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim seperti disebutkan di atas. Dengan demikian, di antara pesan sosial dari sifat Allah ini adalah:

a. Jangan Iri

Iri adalah salah satu penyakit hati yang dapat menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku tercela. Bermula dari sifat inilah seseorang terjerumus ke dalam berbagai perbuatan dosa seperti menghina, membenci, menganiaya, dan seterusnya.

Sifat iri menimbulkan kegelisahan dalam hidup. Hatinya terasa tidak tenang (tersiksa) apabila menyaksikan kelebihan atau keberhasilan orang lain. Ia malah merasa puas seandainya orang yang tidak disukainya mengalami kegagalan atau terkena suatu musibah. Padahal sifat iri adalah sifat yang sejak awal sudah ditunjukkan iblis kepada

415 H.R. Muslim No. 4650, *Kitāb Al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bāb Tahrim Dzulm al-Muslim wa Khadzlihi wa Ihtiqārihi wa Damihi wa 'Irdhihi wa Mālihi*.

Adam. Jauhilah sifat ini agar hati tenang dan tenteram.

Dalam bisnis, peluang iri dengki sangat besar, bahkan tidak jarang pelakunya melakukan hal-hal yang dilarang hukum agar keunggulan pesaing hilang.

Hamba *Ar-Ra'ūf* seharusnya mensikapi keunggulan pesaing dengan bekerja dan berinovasi lebih keras lagi agar bisa di atas pesaing tanpa mencelakainya.

b. Berkasih-sayang dengan Sesama

Bagi seorang mukmin, menjauhi sifat iri (termasuk beragam perilaku yang disebabkan), masih belum cukup tanpa diiringi sikap berkasih sayang. Pasalnya, orang yang individualistik pun bisa saja tidak iri terhadap orang lain karena ia memang tidak peduli terhadap sesamanya.

Berkasih sayang terhadap sesama, terlebih-lebih sesama mukmin merupakan kewajiban. Itulah sebabnya rasa empati harus dimiliki oleh setiap pribadi mukmin. Apabila seorang mukmin terdzalimi, sakit, terkena musibah, dan yang lainnya, maka kita pun dapat merasakannya dan segera memberikan bantuan secara ikhlas sesuai kemampuan yang ada. Bukan sekadar merasa prihatin tapi tidak melakukan sesuatu yang konkret.

Ar-Ra'ūf

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Tenggang rasa dan berempati terhadap sesama.
- Memberikan bantuan sesuai kondisi dan kemampuan seperti melayat orang meninggal, menengok orang sakit, menolong orang yang terkena musibah (banjir, gempa, kebakaran, dll), menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim serta anak-anak terlantar.



- Mencegah diri dan orang lain melakukan perbuatan maksiat, serta menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.

"Ask.. so you can be given. Question it.. so it could be answered". (Mintalah.. maka anda akan diberi. Bertanyalah.. maka akan ada jawaban).

Betapa mudahnya cara untuk mendapatkan sesuatu yaitu dengan meminta!

Dengan catatan: meminta pada orang yang tepat dan dapat memberikannya.

Demikian juga dengan solusi.. yaitu dengan bertanya. Namun apa yang sering terjadi adalah banyak orang tidak pernah meminta, dan lebih buruk lagi, banyak orang tidak tahu apa yang mereka inginkan.

84

مَالِكُ الْمُلْكِ

MĀLIK AL-MULK (Pemilik Kerajaan)

Dalam Al-Qur'an, kata "Mālik" ditemukan 3 kali. Dua kata yang menunjuk kepada Allah, 1 kata lagi menunjuk pada malaikat. Khusus rangkaian kata "Mālik Al-Mulk" ditemukan 1 kali dalam Al-Qur'an.

Makna Kebahasaan Mālik Al-Mulk

Rangkaian kata *Mālik Almulk* berasal dari akar kata *mim*, *lam*, dan *kaf*. Makna dari kata ini hampir sama dengan Allah *Al-Mālik* yaitu Allah Yang Maha Raja atau Yang Maha Berkuasa. Sedangkan Allah *Mālik Al-Mulk* yaitu Allah Pemilik Kerajaan, atau raja dari raja.

Allah Mālik Al-Mulk

Allah *Mālik Almulk* menurut Al-Ghazali adalah "Dia yang kehendak-Nya terlaksana di wilayah kerajaan-Nya; bagaimana dan dengan cara apa pun, dalam bentuk mewujudkan atau meniadakan, mempertahankan atau mencabut". Semua wujud merupakan kerajaan-Nya. Meski banyak dan beragam, namun merupakan satu kesatuan.

Sebagai Pemilik Segala Kerajaan, Allah tidak membutuhkan apa pun. Bahkan, segala sesuatu, tidak hanya membutuhkan-Nya tetapi juga bersumber dari-Nya.

Kerajaan Allah abadi dan tidak terbatas oleh sesuatu. Dia lah Maha Raja. Sebagai Maha Raja, Dia mampu memberikan kerajaan kepada orang yang dikehendaki, dan mencabut kerajaan dari orang yang dikehendaki-Nya.

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan

kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁴¹⁶

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴¹⁷

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenar-benarnya”.⁴¹⁸

Demikianlah antara lain ayat-ayat yang menyinggung mengenai Allah sebagai Pemilik Kerajaan.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Mālik Al-Mulk

Di antara pesan sosial yang bisa didalami dari sifat *Mālik Al-Mulk* yaitu:

a. Menjadi Orang yang Berkompeten dan Memiliki Keunggulan.

Orang yang berkompeten dalam suatu bidang berarti ia memiliki kemampuan di bidang tersebut. Kompetensi yang dimiliki seseorang bisa saja diakui secara kultural, institusional, dan legal/formal. Contoh: secara kultural, seorang kiyai dianggap berkompeten jika berbicara mengenai keislaman; secara institusional akademik, seorang guru besar hukum tata negara dianggap sangat menguasai bila ia berbicara dan turut ‘mengurusi’ masalah ketatanegaraan; secara legal/formal, seorang pengacara memiliki kemampuan dan diakui kompetensinya un-

416 Q.S. Ali-‘Imrān : 26.

417 Q.S. Al-Baqarah: 255.

418 Q.S. Thāhā : 114.

Ibnu Sa'ad dan Al-Muhamili serta yang lain meriwayatkan dari Urwah, ia berkata: Ketika sahabat Abu Bakar dilantik menjadi khalifah, beliau berpidato di hadapan manusia. Setelah memuji Allah, beliau mengatakan: "Wahai sekalian manusia, aku telah dipilih untuk mengatur urusan kalian padahal aku bukanlah orang terbaik di antara kalian. Namun Al-Qur'an telah diturunkan dan Nabi Saw telah mencontohkan sunnah-sunnahnya, lalu pada akhirnya kita tahu bahwa orang yang cerdas itu adalah orang taqwa, dan sebodoh-bodoh tindakan adalah kefajiran. Sesungguhnya orang yang terkuat di antara kalian adalah orang lemah hingga aku mengembalikan haknya kepadanya. Dan sesungguhnya, orang yang terlemah di antara kalian adalah orang kuat hingga aku mengambil hak darinya. Wahai manusia, kalian hanya mengikuti (sunnah) dan bukanlah pembuat bid'ah. Bila aku bersalah maka luruskanlah aku. Inilah perkataanku. Aku memohon ampun dari Allah untukku dan untuk anda semuanya." (Kitab *Al-Kanzul Ummāl*, Jilid 3, Hal.130).

tuk membela pihak yang diduga/dianggap melanggar hukum; dan seterusnya. Singkatnya; orang yang berkompeten dalam suatu bidang, dianggap memiliki kekuasaan (baca: kemampuan) dalam bidang yang ditekuninya itu.

b. Tampil dengan Jiwa Kepemimpinan

Orang yang berkedudukan (sebagai pemimpin), belum tentu memiliki jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan terbentuk dari suatu pembelajaran diri dan proses kearifan dalam menghadapi, menangani, menyelesaikan beragam persoalan.

Mālik Al-Mulk

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Berjiwa pemimpin:

- Sabar dan tabah dalam menghadapi setiap ujian.
- Mengedepankan rasionalitas dalam bertindak.
- Adil dan bijak dalam menangani perkara.
- Meminimalisir terjadinya konflik dan memenej konflik untuk menciptakan suasana kondusif.

- Berani dan bersikap tegas dalam menolak kedzaliman.
- Disiplin dan bekerja keras.
- Berfikir panjang, kritis dan berorientasi pada hasil yang baik.
- Mampu mengayomi yang lebih muda dan teraniaya.
- Menghormati sebaya dan yang lebih tua.

Menjadi orang yang berkompeten:

- Mempelajari bidang tertentu secara serius dan mendalam serta bertekad untuk menekuni bidang tersebut sebagai suatu profesi. Baik melalui jalur formal (sekolah) maupun informal (kursus, pendidikan dan pelatihan).
- Pilihlah suatu bidang/keahlian yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang ada.



- Bersungguh-sungguh dalam meraih suatu cita-cita dan pantang berputus asa.
- Memohon pertolongan kepada-Nya.

Ketika orang lain hanya melakukan alakadarnya dan pas-pasan, kesempatan anda untuk melakukannya secara lebih baik. Itulah bedanya yang sukses dari yang tidak.

DZU AL-JALĀL WA AL-IKRĀM (Pemilik Keluhuran dan Kemurahan)

Kata “jalal”, perkataan yang terdiri dari rangkaian huruf “jim” dan “lam” ini, ditemukan 2 kali dalam Al-Qur’an. Kata tersebut dirangkai dengan “Al-Ikram” dan menunjuk kepada Allah yang menjadi Pemiliknya.

Makna Kebahasaan Dzu Al-Jalāl Wa Al-Ikrām

Dzu Al-Jalāl Wa Al-Ikrām merupakan kalimat yang terbentuk dari rangkaian empat kata, yaitu *Dzu* yang berarti “Pemilik” *Al-Jalāl*, kata penghubung *waw* yang berarti “dan” serta *Al-Ikrām*. Ada pun *Jalal* diartikan “keagungan/keluhuran” dan *Ikrām* adalah “kemuliaan”.

Allah Dzu Al-Jalāl Wa Al-Ikrām

Imam Al Ghazali mengatakan, sifat Allah *Al-Jalīl* diartikan sebagai “Dia yang menyandang sifat-sifat *jalal*/keagungan atau keluhuran, yakni; Maha Kaya, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang, dan seterusnya.” Sedangkan *Al-Karīm* yaitu Dia Yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha Luas dengan anugerah-Nya. Dengan demikian, Allah *Dzu Al-Jalāl Wa Al-Ikrām* adalah Allah Pemilik Keluhuran dan Kemurahan.

*“Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”*⁴¹⁹

*“Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia.”*⁴²⁰

419 Q.S. Ar-Rahmān : 27.

420 Q.S. Ar-Rahman : 78.

Sebagai Pemilik Segala Keluhuran dan Kemurahan, Allah lah yang berhak diagungkan. Dengan sifat-Nya itu Dia juga menganugerahkan *ikram* kepada manusia.

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*⁴²¹

Sayangnya, hanya sedikit manusia yang betul-betul menyadari bahwa Allah memuliakannya. Sebab ketika Dia menguji manusia dengan kesempitan rezeki, musibah atau yang lainnya, manusia menganggap bahwa Allah menghinakan dirinya. Padahal hakikat diberi ujian itu sesungguhnya untuk mengangkat derajat kemuliaan seorang hamba.

*“Ada pun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: ‘Tuhanku telah memuliakan-ku.’ Ada pun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: ‘Tuhanku menghinakanku.’”*⁴²²

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Dzu Al-Jalāl Wa Al-Ikrām

Keyakinan bahwa Allah adalah *Al-Jalāl Wa Al-Ikrām* sejatinya menjadi sumber kesadaran agar:

a. Jangan Sekali-kali Merendahkan-Nya

Allah sebagai *Al-Jalāl Wa Al-Ikrām* tidak layak menyandang predikat atau sangkaan yang merendahkan-Nya. Keagungan Allah bisa kita cermati dari maha karya-Nya yang terhampar luas di muka bumi ini. Bahkan keberadaan diri kita dan anugerah yang terus-menerus dilimpahkan -Nya, sebenarnya sudah cukup untuk menyadarkan kita tentang keagungan Allah. Namun sayang, hanya sedikit manusia yang mau memikirkan atau merenungkan secara mendalam mengenai hal ini.

421 Q.S. Al-Isrā’ : 70.

422 Q.S. Al-Fajr: 15-16.

“Dunia itu anugerah sekaligus cobaan. Ia selalu datang dan pergi. Jika datang bersyukurlah, jika pergi bersabarlah, karena ia akan datang lagi”.
(Al Ghazali)

b. Murah Hati dan Berbudi Pekerti yang Luhur

Mengagungkan Allah sebagai *Al-Jalāl Wa Al-Ikrām* juga dapat dilakukan dengan meneladani sifat-Nya itu sesuai potensi yang kita miliki. Karenanya jadilah hamba Allah yang bermurah hati terhadap sesama serta menunjukkan budi pekerti yang luhur.

Ingatlah bahwa Allah telah sangat bermurah hati kepada kita memberi rezeki dan anugerah yang sangat melimpah. Rezeki hidup, rezeki sehat, rezeki peluang bisnis, rezeki istri yang shalehah, suami yang sholeh dan anak-anak yang manis. Apalagi bumi Nusantara sangat subur bagai zamrud di khatulistiwa.

Dzu Al-Jalāl Wa Al-Ikrām Sumber Landasan Sikap dan Mental

Jangan merendahkan-Nya:

- Banyak beristighfar, memohon ampun kepada Allah.
- Senantiasa berzikir dan menyebut asma-asma-Nya.



- Tidak membangkang atau mengingkari perintah-perintah-Nya.
- Berdo'a, mengharap pertolongan Allah.
- Senantiasa mengharap keridhaan-Nya.
- Bersabar dan bertawakkal kepada-Nya.

Murah hati dan berbudi pekerti luhur:

- Berorientasi pada keluhuran akhlak dan kemuliaan hati.
- Setia kawan dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama.
- Suka berderma seperti berzakat, berinfaq, dan bersadaqah kepada yang berhak.
- Senang membagi ilmu dan peluang usaha kepada orang lain.

Komitmen tidak menjamin 100% bahwa anda akan sukses. Sedangkan tanpa komitmen, hampir bisa dipastikan bahwa 100% anda akan gagal atau minimal kurang berhasil.



86

AL-MUQSHIT (Yang Maha Adil)

الْمُقْسِطُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Al-Muqshit" tidak ditemukan dalam bentuk tunggal. Melainkan, ditemukan dalam bentuk jamak yaitu "Muqshit un" sebanyak 3 kali dan semua pelakunya adalah manusia.

Makna Kebahasaan Al-Muqshit

Akar kata *Al-Muqshit* adalah *al qisth* berarti "adil". Dari kata ini, lahir makna "bagian". Sedangkan *qasatha* berarti "mengambil hak orang lain", sehingga pelakunya disebut *qasith* yakni "berlaku aniaya" atau "menyimpang dari kebenaran". Orang yang memberi bagian orang lain yang memang merupakan haknya, dinamai *Muqshit* dalam arti "pelaku keadilan".

Allah Al-Muqshit

Kata *Al-Muqshit* yang menunjuk pada sifat Allah, memang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya memberikan isyarat yang menunjuk makna *Muqshit* sebagai Dzat Yang Maha Adil.

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".⁴²³

Dengan sifat ini, Allah Swt memutuskan suatu perkara dengan adil.

423 Q.S. Ali 'Imrān : 18.

Itulah sebabnya Allah pun menyuruh kita untuk menegakkan keadilan.

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁴²⁴

Al Ghazali memahami kata *Al-Muqshit* (Yang Maha Adil) adalah yang memenangkan/membela yang teraniaya dari yang menganiaya. Kesempurnaan sifat ini adalah dengan menjadikan yang teraniaya dan menganiaya sama-sama rela. Hal ini hanya dapat dilakukan secara sempurna oleh Allah Swt.

Sedangkan menurut Al Qurthubi, Allah *Al-Muqshit* adalah Dia yang menetapkan hukum yang adil dan Dia yang mengutus para nabi dan rasul agar keadilan dapat dirasakan dalam kehidupan nyata.

Jika kata *Al-Muqshit* dipahami dari kata *al qasth* yang berarti “bagian”, maka Allah *Al-Muqshit* adalah Dia yang memberikan bagian/rezeki yang sesuai untuk tiap makhluk-Nya. Imam Al-Araby menafsirkan Qur’an Surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang menggunakan kata *tuqsithu*, memahami kata tersebut dalam arti “memberi sebagian (rezeki yang diperoleh)” bukan dalam arti “berlaku adil”.

Demikianlah Allah Yang Maha Adil.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Muqshit

Keadilan Allah tercermin dari kemampuan yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai perilaku terpuji serta meningkatkan kualitas hidupnya. Pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu antara lain.

a. Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya

Adil sering dimaknai dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga kerap diartikan “berimbang”. Sebagai contoh, orangtua yang adil tidak sekadar mengajarkan anaknya untuk taat beribadah, tetapi ia pun memberikan teladan yang nyata dalam melaksanakan perintah agama. Pemimpin perusahaan yang adil, tidak cuma menuntut para staf/karyawannya agar disiplin dan meningkatkan kinerja, tetapi ia juga memberikan *reward* terhadap kedisiplinan mereka dan upaya peningkatan kesejahteraannya.

Contoh lain dari sikap adil yaitu meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang mengikuti perintah dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengalahkan akal dan tuntunan agama.

b. Memperbaiki Diri

Memperbaiki diri merupakan perwujudan dari sikap adil terhadap diri sendiri. Dengan memperbaiki diri berarti seseorang berupaya meningkatkan kualitas dirinya, baik kualitas kepribadiannya maupun kualitas profesionalnya.

Sebaliknya, orang yang malas belajar dan senang berperilaku tercela adalah orang yang tidak adil terhadap dirinya. Ia membiarkan dirinya berada dalam kemunduran (kebodohan) dan terjemus perbuatan dosa.

Al-Muqshit

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Berani mengatakan yang benar itu benar, yang salah itu salah.
- Berani membela orang yang teraniaya.
- Menjaga dan memberikan hak orang lain serta tidak mau sedikit pun mengambilnya.

"Success is a condition, not fate. Poor is also a condition, not a fate". (Kesuksesan adalah sebuah kondisi, bukanlah takdir. Demikian juga dengan kemiskinan) (m-s.com)

Mengapa kemiskinan, misalnya, dianggap merupakan suatu kondisi, bukan takdir? Karena suatu kondisi dapat dipengaruhi atau diubah dengan suatu ikhtiar/usaha manusia! Sayangnya, banyak orang yang menganggap kemiskinan adalah takdir, sehingga mereka enggan berusaha untuk mengubahnya karena dianggap akan sia-sia. Barang siapa menganggap kemunduran itu taqdir, berarti dia sok tahu terhadap ilmu Allah. Ia pun telah *memfeta accompny* untuk sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahui.



- Memberi kesempatan kepada diri sendiri dan orang lain untuk memperbaiki diri. Termasuk dalam memperbaiki taraf kehidupan ekonomi yang lebih baik.

87

الْجَامِعُ

AL-JĀMI'

(Yang Maha Menghimpun)

Dalam Al-Qur'an, kata "Jāmi'" ditemukan sebanyak 3 kali. Dua diantaranya menyifati Allah.

Makna Kebahasaan Al-Jāmi'

Jāmi' berasal dari kata *jama'a*, artinya "menghimpun" atau "mengumpulkan". Sebagai bentuk *fā'il*, *Jāmi'* memiliki makna "yang menghimpun". Kota Mekah dinamai *Jāmi'* karena orang-orang berkumpul di sana. *Yaum al Jāmi* adalah hari ketika seluruh makhluk berkumpul di Padang Mahsyar.

Allah Al-Jāmi'

Allah *Al-Jāmi'* adalah Dzat Yang Mengumpulkan semua makhluk pada Hari Kiamat. Sifat ini disebutkan dalam firman-Nya:

*"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji".*⁴²⁵

Makna *Al-Jāmi'* menurut Imam Al Ghazali adalah "Dia yang menghimpun yang sama, yang berbeda, dan bertolak belakang". Allah menghimpun yang sama, yakni seluruh manusia. Dia menghimpun yang berbeda, seperti menghimpun semua langit, planet-planet, udara, bumi, samudera, binatang, tumbuh-tumbuhan, barang tambang yang beraneka macam. Dia menghimpun yang bertolak belakang, seperti menghimpun panas dan

425 Q.S. Ali 'Imrān : 9.

dingin dalam satu diri. Dan ini dinilai sebagai puncak penghimpunan.

Dengan sifat-Nya ini, Allah membinasakan kehidupan serta semua yang hidup, kemudian mengembalikan ruh ke raganya, dan setelah itu Allah membangkitkan para makhluk. Al-Qur'an menyebutkan:

*"Tidak ada teriakan selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami".*⁴²⁶

Menurut Imam Khatabi, tujuan Allah mengumpulkan makhluk pada hari itu adalah untuk membalas kebaikan dan keburukan yang dilakukan para makhluk.⁴²⁷ Pada saat Allah mengumpulkan para makhluk, tak ada satu pun yang luput. Baik makhluk yang meninggal secara wajar dan jasadnya terkubur, yang meninggal terbakar, yang dilumat binatang buas atau yang tenggelam di lautan.

*"Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*⁴²⁸

Pada waktu semua hamba berdiri di hadapan Allah, Dia berfirman: *"Ini adalah Hari Keputusan. (Pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu".*⁴²⁹

Pada hari itu, yang paling bahagia adalah orang-orang mukmin, yaitu mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Pada hari itu, Allah memberi keputusan kepada setiap hamba. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

*"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dialah Maha Memberi keputusan lagi Maha Mengetahui'".*⁴³⁰

Di samping mengumpulkan hamba-hamba-Nya dari tempat mereka

426 Q.S. Yāsin : 54.

427 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 92.

428 Q.S. Al-Baqarah : 148.

429 Q.S. Al-Mursalat : 38.

430 Q.S. Saba' : 26.

meninggal, Allah juga akan mengumpulkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik di neraka.

*“Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di neraka jahanam”.*⁴³¹

Demikianlah Allah Yang Maha Menghimpun.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Jāmi'

Setelah kita mencoba memahami sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Menghimpun, maka pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

a. Hiduplah Secara Berjamaah (Bersatu)

Sebagai orang mukmin, kita diperintahkan untuk hidup berjamaah, bersatu dalam Islam. Bukan hidup secara individualistik dan berceraibera. ⁴³²

Kenyataannya, persoalan terbesar umat justru karena lemahnya persaudaraan sehingga kita hidup dalam keadaan terceraibera. Lebih memprihatinkan lagi, pertikaian di antara umat Islam pun masih saja sering terjadi. Padahal dengan kekuatan berjamaah (bersatu), segala persoalan yang kini masih dihadapi umat Islam akan mudah untuk diatasi. Baik persoalan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial dan budaya, maupun pertahanan dan keamanan (militer).

Dalam bisnis, perusahaan yang maju diawali dengan adanya *team work* yang solid. *Team work* yang kokoh dibingkai dengan adanya

Abdullah bin Mas'ud
Ra pernah berkata,
“Pergaulilah manusia
(dengan baik) dan jauhilah
mereka jika mereka
melakukan perbuatan yang
tidak diridhai oleh Allah
(dengan bijaksana), serta
akrabilah mereka dengan
hal-hal yang mereka sukai.
Dan janganlah engkau
mengotori dirimu (dengan
mengisolasi diri dari
mereka atau mengikuti
mereka dalam bermaksiat
kepada Allah).
(Az-Zuhdul Kabīr, Hal.188.
(506))

⁴³¹ Q.S. An-Nisā' : 140.

⁴³² QS' Ali 'Imran : 103.

kesamaan visi-misi dan *strategic planning* yang jelas dan terarah. Inilah faktor-faktor yang menghimpun dan menyatukan SDM-SDM terbaik.

a. **Menghimpun Potensi Positif Diri**

Setiap manusia dianugerahi beragam potensi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya. Tinggal, bagaimana kita memberdayakan potensi tersebut dan menghimpunnya sehingga menjadi sumber kekuatan dalam mendorong terwujudnya kehidupan yang lebih baik.

Al-Jāmi'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Merapatkan barisan dalam jamaah islamiyah namun tidak fanatik (*as-hobiyah*) terhadap suatu kelompok Islam tertentu dan merendahkan kelompok Islam yang lain.

Kita harus
mengumpulkan potensi, merapatkan barisan
agar ummat ini bisa menjadi ummat teladan kuat secara
spiritual, intelektual, sosial dan finansial.



- Saling mengasihi dan menyayangi sesama muslim serta memupuk dan meningkatkan persaudaraan umat.
- Mendukung upaya terwujudnya persatuan umat Islam dunia.
- Menghimpun semua potensi positif yang kita miliki sebagai upaya pendorong dalam meningkatkan kualitas hidup, seperti: menumbuhkan kemauan yang keras, disiplin, pantang menyerah, keinginan untuk belajar.

"Don't ask what the community can give you, but ask yourself what you can contribute to the community... (and the money will follow by it self)". (Jangan bertanya apa yang dapat diberikan oleh suatu komunitas pada anda. Tapi, tanyakan pada diri anda sendiri, apa yang dapat anda kontribusikan pada masyarakat, niscaya uang/kesuksesan akan mengikuti dengan sendirinya).



88

AL-GHANIY (Yang Maha Kaya)

الغني

Dalam Al-Qur'an, kata "Ghaniy" ditemukan sebanyak 20 kali.
Dari jumlah itu, 18 diantaranya menjadi sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al Ghaniy

Kata *ghaniy* memiliki dua makna dasar, yakni *kifayah* (kecukupan) dan *shaut* (suara). Baik kecukupan harta maupun selainnya. Berdasarkan pengertian ini kemudian lahir kata *ghaniyah* yaitu "wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orangtuanya", atau "merasa cukup hidup sendirian tanpa suami".

Allah Al-Ghaniy

Allah adalah Dzat Yang Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan siapa pun dan juga tidak memerlukan apa pun. Dia Maha Agung dan Maha Tinggi dari semua itu. *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta"*.⁴³³

Allah tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya. Dia tidak meminta makan, minum, dan rezeki dari mereka. Sebaliknya, para makhluklah yang membutuhkan Allah untuk meminta makan, minum, dan rezeki. Allah berfirman:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan".⁴³⁴

433 Q.S. Al-'Ankabut : 6.

434 Q.S. Adz-Dzariyat : 56-58.

Menurut Imam Ghazali, Allah *Al-Ghaniy* adalah Dia yang tidak punya hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya, tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.

Imam Ar Raghib mengatakan, kata *Al-Ghaniy* dipakai untuk menunjukkan beberapa makna. *Pertama*, “ketiadaan rasa butuh”. Makna ini hanya pantas disandang oleh Allah Swt sebagaimana dilansir dalam firman-Nya, “*Bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”⁴³⁵. *Kedua*, “sedikit rasa butuh”, sebagaimana dimaksud dalam ayat, “*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*”⁴³⁶.

Meskipun denotasi dan acuannya beragam, makna *Al-Ghaniy* hanya satu: hanya Allah Dzat satu-satunya yang memiliki kekayaan secara mutlak. Kekayaan yang dimiliki oleh selain-Nya bersifat nisbi atau relatif.

Allah *Al-Ghaniy* tercermin dari keberadaan langit, bumi, dan isinya. Dia tidak memiliki sekutu dalam kepemilikan-Nya itu.

“*Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”⁴³⁷.

Perlu dipahami bahwa “kekayaan” itu tidak selalu identik dengan banyak atau melipahnya material. Kata *Ghany* mempunyai pengertian yang lebih luas dari sekedar kepemilikan materi. Demikianlah Allah *Al Ghaniy*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Ghaniy

Inilah di antara pesan sosial yang terkandung dalam sifat Allah, *Al Ghaniy*:

a. Memperkaya Hati/Jiwa

Rasulullah Saw bersabda: “*Bukannya ghina (kekayaan) dengan banyaknya harta benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan*

435 Q.S. Al-Baqarah : 267.

436 Q.S. Adh-Dhuhā : 8.

437 Q.S. Al-Hajj : 64.

hati/jiwa".⁴³⁸

Al Qanaah (kekayaan hati) atau dalam istilah agama *ghina annafs* baru tercapai bila memenuhi 3 (tiga) unsur pokok: 1) berkeinginan untuk memiliki sesuatu dan telah mampu memilikinya; 2) memalingkan keinginan dan pemilikan tersebut secara sadar untuk diserahkan kepada pihak lain dengan penuh kerelaan; 3) mampu berdiri sendiri, tidak mengharapkan bantuan orang lain.

Abu Dzar Ra bercerita, "Rasulullah bertanya kepadaku, 'Hai Abu Dzar. Apakah menurutmu banyaknya harta itu adalah ciri kekayaan?' Aku menjawab, 'Iya Ya Rasulullah'. Rasulullah bertanya lagi, 'Apakah menurutmu sedikitnya harta adalah ciri kefakiran?' Aku menjawab, 'Iya Ya Rasulullah'. Lalu Rasul bersabda, '*Sesungguhnya kekayaan yang sebenarnya adalah kaya hati. Dan kefakiran yang sebenarnya adalah kefakiran hati*'.⁴³⁹

b. Memperkaya Ilmu dan Keterampilan

Membekali diri dengan beragam ilmu dan keterampilan merupakan hal yang sangat penting. Ilmu dapat menyinari kehidupan seseorang sedangkan keterampilan (*skill*) dapat membawa kesejahteraan materi bagi diri dan keluarganya.

Sebaliknya, orang yang tidak berilmu, hidupnya berada dalam kegelapan. Sedangkan tanpa keterampilan atau keahlian seseorang berada dalam ancaman kemiskinan

c. Giat dalam Mencari Rezeki

Islam mengajarkan kita untuk giat berusaha mencari dan memperoleh rezeki.⁴⁴⁰ Rezeki yang diperoleh harus digunakan sebagai sarana

438 H.R. Bukhāri No. 5965, *Kitāb Ar-Riqāq, Bāb Al-Ghaniy 'an an-Nafs*, H.R. Muslim No. 1741, *Kitāb Az Zakāh, Bāb Laisa al-Ghinā 'an Katsrah al-'Irdh*.

439 H.R. Ibn Hibban No. 687, *Kitāb Ar Raqā'iq, Bāb Al-Faqr wa az-Zuhd wa al-Qanā'ah*, Hadits ini dishahihkan oleh Syekh Albany dalam *Shahīh At-Targhīb wa At-Tarhīb*, No. 827.

440 Lihat H.R. Bukhāri No. 1930, *Kitāb Al-Buyū', Bāb Kasb Ar-Rajul wa al-'Amal bi Yadihī*.

untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas beribadah kepada-Nya. Dengan karunia itu kita bisa mengeluarkan zakat, infaq, sedekah, menunaikan ibadah haji dan umrah, serta membelanjakannya di jalan pembangunan Islam.

Al-Ghaniy **Sumber Landasan Sikap dan Mental**

- Memperkaya diri dengan sifat-sifat mulia seperti: mengasihi dan menyayangi sesama, bersikap derma, pemaaf dan tidak malu jika meminta maaf lebih dahulu, tidak pembenci dan pendendam, siap menerima koreksi dan kritikan.



- Islam mengajarkan kita untuk berusaha dalam mencari dan memperoleh rezeki.⁴⁴¹ Rezeki yang diperoleh harus digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas beribadah kepada-Nya. Dengan karunia itu kita bisa mengeluarkan zakat, infaq, sedekah, menunaikan ibadah haji dan umrah, serta membelanjakannya di jalan

441 H.R. Bukhāri No. 1930, *Kitāb Al-Buyu'*, *Bāb Kasb Ar-Rajul wa al-'Amal bi Yadihi*.

pembangunan Islam.

- Memperkaya ilmu dan keterampilan dengan cara: senang membaca, mengikuti pendidikan atau pelatihan tertentu, mempelajari keberhasilan orang lain.

"Whenever you find yourself on the side of the majority, it is time to pause and reflect". (Dikala anda menemukan diri anda berada di antara kaum mayoritas, itulah saat untuk berhenti sejenak dan berefleksi - Mark Twain)

Kesuksesan bersifat eksklusif, dan tidak dimiliki oleh golongan mayoritas. Benarkah demikian?

Sebuah negara hanya memiliki seorang kepala negara, belasan menteri dan ratusan anggota dewan/ majelis yang mewakili puluhan hingga ratusan juta jiwa masyarakat mayoritas.

Sebuah perusahaan memiliki seorang direktur, beberapa manager dan kepala bagian, di atas ratusan atau ribuan staff dan karyawan.

Bagaimana bila kita hanya merupakan bagian dari kelompok mayoritas tersebut? Jawabannya sederhana, carilah kesempatan untuk bisa menjadi seseorang yang eksklusif di antara golongan mayoritas lainnya. Jadilah ahli di sebuah bidang yang anda kuasai/minati, manfaatkan peluang untuk naik ke permukaan dan meninggalkan hiruk pikuk kaum mayoritas di tempat anda berada.

Temukan tempat baru dimana anda berpeluang lebih besar untuk menjadi kaum eksklusif. Kerjakan sesuatu, putuskan sesuatu, lakukan diferensiasi secara kreatif, usahakan sesuatu yang dapat mengkonversi diri anda dari golongan mayoritas ke tingkat yang lebih tinggi dan berbeda dari orang kebanyakan.

(m-s.com)

89

المغني

AL-MUGHNIY (Maha Pemberi Kekayaan)

Kata “Mughniy” tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, baik yang menunjuk kepada Allah maupun manusia. Tetapi di dalam kitab suci ini ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah memberikan kecukupan/kekayaan.

Makna Kebahasaan Al-Mughniy

Mughniy adalah bentuk *isim fā’il* dari kata *aghnā*, artinya memberi kekayaan atau kecukupan. Allah *Al-Mughniy* berarti Allah lah yang memberi kekayaan atau kecukupan itu.

Allah Al-Mughniy

Allah adalah Maha Kaya, sekaligus juga Maha Memberi Kekayaan kepada para makhluk-Nya. Banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang menunjukkan betapa mahakayanya Allah. Diantaranya adalah ayat di bawah ini:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁴⁴²

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha

442 Q.S. At Taubah : 28.

Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).⁴⁴³

Demikianlah di antara ayat yang menggambarkan bahwa Allah Maha Memberi Kekayaan atau karunia.

Pesan Sosial- Ekonomi Sifat Al-Mughniy

Tidak terhingganya kekayaan Allah, berbanding lurus dengan tidak terbatasnya kekayaan (karunia) yang dilimpahkan-Nya kepada manusia. Bagi kita sebagai orang-orang mukmin, sifat *Al-Mughniy* ini mengandung pesan-pesan sosial diantaranya agar:

a. Membiasakan Bersikap Derma dan Memberi Peluang

Senang membelanjakan karunia di jalan-Nya merupakan salah satu perwujudan dari pengagungan sifat Allah, *Al-Mughniy*. Kedermawanan ini mestinya tidak hanya diwujudkan ketika kita sedang dalam kelapangan rezeki, namun juga ditunjukkan tatkala dalam kesempitan atau pas-pasan.⁴⁴⁴

Kedermawanan merupakan ungkapan rasa syukur. Allah pasti akan menambah karunia-Nya kepada orang yang bersyukur. Sebaliknya, Allah pun akan membalas siapa saja yang tidak mau bersyukur kepada-

443 Q.S. An Nur : 32-33.

444 Lihat Q.S. Ali 'Imrān : 134.

Nya dengan siksa yang pedih.⁴⁴⁵

Memberi tidak harus dalam bentuk uang, tetapi juga bisa motivasi, sha-ring pengalaman, juga peluang-peluang usaha. Seorang mahasiswa yang sudah berhasil menjadi marketing manajer dapat memberi peluang tambahan *income* bagi adik-adik kelasnya berupa tawaran menjadi marketing *freelance* yang disesuaikan dengan waktu kuliah. Demikian juga halnya dengan *exportir* yang membagi-bagikan order *export* ke sejumlah *home industry*.

Kemampuan seseorang terletak pada harta miliknya. Sedang kemuliaan terletak pada ketaqwaan. Engkau tidaklah lebih baik dari orang Persia Nabathia ataupun orang non Arab lainnya, kecuali dengan taqwa."
(Kanzul Ummal, 16/264 No.44377)

b. Senang dan Ikhlas Memberi Bantuan

Memberi bantuan maknanya tidak sebatas membelanjakan harta di jalan-Nya. Pasalnya, bentuk bantuan itu bisa berupa apa saja termasuk tenaga, pikiran, hingga mentransfer ilmu dan keterampilan (*skill*) sebagai upaya agar orang lain ikut maju. Kepedulian sosial semacam ini juga termasuk pengagungan terhadap Allah *Al Mughniy*.

Al-Mughniy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Mengoptimalkan potensi diri agar bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Baik potensi tenaga, potensi ilmu, maupun potensi keahlian yang dimiliki.
- Bersikap empati dan menyediakan waktu untuk mendengar keluhan orang lain dan berupaya memberikan solusi yang terbaik

445 Q.S. Ibrāhīm : 7.

- Memberikan kesempatan sekaligus mendorong diri sendiri dan orang lain agar bisa memperbaiki diri dan belajar sehingga lebih maju.
- Tidak melupakan pentingnya berzakat, berinfak, senang bersedekah, serta ikhlas memberikan sebagian rezeki yang dimiliki untuk syiar dan kemajuan Islam.

"On average, It takes 3-5 fouls for a sport player to leave the game. But what happen with people in real life? Mostly quit the game themself on their first foul and without any protest or objection". (Pada umumnya, akan dibutuhkan 3-5 kesalahan/pelanggaran bagi seorang pemain/olahragawan untuk dikeluarkan dari permainan. Tapi pada kehidupan nyata, banyak orang yang mundur dari 'permainan' hidup pada kesalahan pertama, bahkan tanpa mengajukan keberatan atau pembelaan diri - Jack Canfield & several sources)

90

الْمَانِعُ

AL-MĀNI' (Yang Maha Mencegah)

Kata "Al-Māni'" tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Hal ini kemungkinan dikarenakan kata tersebut bisa menimbulkan kesan yang tidak layak terhadap Allah Swt. Namun tidak demikian ketika pengertian "Al-Māni'" dinisbatkan sebagai asma Allah.

Makna Kebahasaan Al-Māni'

Perkataan *Al-Māni'* ' berasal dari akar kata *mim*, *nun*, dan *'ain*, yang maknanya berkenaan dengan lawan kata dari "memberi". Berdasarkan pengertian ini lahirlah makna "menampik", "mencegah", dan "terhalangi".

Sebagai contoh, dalam konteks sesuatu yang kokoh seperti tiang pondasi, misalnya, disifati dengan *Māni'*. Sebab, karena kekokohnya ia bisa mencegah bangunan ambruk.

Allah Al-Māni'

Ada yang memahami bahwa Allah *Al-Māni'* ' adalah Pembela, Pelindung, serta Pemelihara hamba-hamba-Nya dari gangguan orang-orang yang mendurhakai-Nya. Namun menurut Imam Al Ghazali, *Al-Māni'* ' adalah "Dia yang menampik penyebab kebinasaan, kekurangan dalam keberagaman spiritual dan material dengan cara menciptakan sebab-sebab yang dapat menghasilkan pemeliharaan (*al-hifz*). Setiap pemeliharaan pasti mengandung pencegahan dan pembelaan. Karenanya bagi yang memahami makna sifat-Nya *Al-Hāfīzh* akan bisa pula memahami makna *Al-Māni'*".

Senada dengan itu Az Zajjaj mengatakan, *Al-Māni'* ' adalah "Dia yang

menghalangi apa yang dikehendaki-Nya, dan memberi apa yang dikehendaki-Nya. Bila memberi, Dia melebihkan dan memperbaiki, bila mencegah, itu karena adanya kebaikan dan hikmah. Tiada yang mampu mencegah apa yang diberikan-Nya, tidak ada yang bisa memberi apa yang dicegah-Nya”.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah *Al-Māni'* adalah Dzat yang memiliki kekuasaan untuk mencegah apa-apa yang dikehendaki-Nya. Kehendak-Nya untuk mencegah sesuatu tidak bisa ditawar-tawar oleh makhluk-Nya.

Di antara ayat yang menegaskan tentang sifat Allah *Al-Māni* adalah:

“Katakanlah; ‘Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?’ Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka. Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu?”⁴⁴⁶

Demikianlah sepintas mengenai Allah Yang Maha Mencegah.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Māni

Kiranya inilah pesan sosial yang terkandung dalam sifat *Al-Māni*:

a. Berdoa Agar Tercegah dari Hal yang Tak Diharapkan

Sebagai Dzat Yang Maha Mencegah, Allah berkuasa untuk mencegah segala sesuatu. Itulah sebabnya kita mesti selalu berdo'a kepada-Nya, permohonan pertolongan pada Allah agar kita tercegah dari berbagai hal yang tidak diharapkan seperti musibah atau bencana.

b. Mencegah (Diri dari) Berbagai Perbuatan Maksiat

Sifat Allah *Al-Māni'*, sesungguhnya dapat menjadi sumber kekuatan sikap untuk berupaya mencegah diri dan orang lain agar tidak terjerumus ke dalam perilaku maksiat. Hal ini akan membuat kita tercegah pula dari

446 Q.S. Al-Anbiyā' : 42-43.

murka dan azab Allah di akhirat kelak.

c. Menjauhi Kebodohan dan Keteringgalan

Dengan diinspirasi dari semangat *Al-Māni'*, sejatinya kita pun berusaha agar tidak termasuk sebagai pribadi yang bodoh, sekaligus tidak pula tergolong orang-orang yang tertinggal.

Dalam konteks ini, yang dimaksud pribadi yang bodoh ialah individu yang tidak membekali dirinya dengan agama dan ilmu umum sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dunianya.

“Orang yang mulia tidak akan durhaka kepada Allah. Orang yang bijaksana tidak akan memilih dunia dengan meninggalkan akhirat”.
(Yahya bin Mu'adz Ra)

Al-Māni'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Agar tercegah dari hal yang tak diharapkan:

- Berdo'a setiap kali hendak bepergian.
- Berdo'a ketika hendak naik/mengendarai kendaraan.
- Berdo'a dan shalat istiqarah setiap kali akan meluncurkan produk baru atau investasi di suatu proyek sambil mengeliminir fakta-fakta yang menyebabkan kegagalan.



Mencegah berbagai perbuatan maksiat:

- Tidak bergaul dengan orang-orang yang suka berbuat maksiat seperti: pencuri/perampok, pezina, penjudi, pemabuk, peng-ghibah, atau yang lainnya.
- Tidak berfikir atau memiliki keinginan apalagi berniat untuk mencoba melakukan perbuatan maksiat meskipun sedikit atau dianggap kecil.
- Bergaul dengan orang-orang saleh dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah agar tercegah dari murka-Nya.

Tiada teman yang lebih baik daripada buku. Tiada yang ghaib lebih dekat dari maut yang selalu mengintai. Tiada harta yang lebih baik dari kepuasan bathin.

Menjauhi/mencegah ketertinggalan:

- Membekali diri dengan keahlian di bidang tertentu serta bersikap profesional dan menunjukkan dedikasi dalam bekerja.
- Meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik.
- Selalu mengumpulkan data-data yang cukup sebelum mengambil keputusan.
- Membiasakan Shalat Istiqarah.
- Mendiskusikan hal-hal penting dengan tim kerja.
- Selalu minta *second opinion* (opini kedua atau opini alternatif).

ADH-DHĀRR (Yang Memberi Derita)

Al-Qur'an tidak menyebutkan kata "dhārr" – yang menjadi sifat Allah – baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Namun, dari sekian banyak ayat Al-Qur'an, ditemukan isyarat bahwa Allah mampu mendatangkan "dhurr" kepada manusia.⁴⁴⁷

Makna Kebahasaan Adh-Dhārr

Perkataan *Adh-Dhārr* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *dhad* dan *ra*. Antonimnya adalah *nafa'*, bermakna "yang bermanfaat." Ketika menunjuk sifat Allah, kedua kata tersebut digabung namun tanpa kata penghubung. Tujuannya agar tidak menimbulkan kesan negatif terhadap sifat Allah *Adh-Dhārr*.

Allah Adh-Dhārr

Allah *Adh-Dhārr* dapat dimaknai bahwa, selain memberikan manfaat, Dia pun mampu mendatangkan mudharat (baca: derita) kepada siapa saja yang dikehendaki. Keadaan makhluk memang tidak luput dari salah satu hal tersebut.

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu".⁴⁴⁸

Kehendak Allah untuk mendatangkan kemudharatan bagi hamba-ham-

⁴⁴⁷ Lihat Q.S. Al-An'ām : 17, Yâsin : 23.

⁴⁴⁸ Q.S. Al-An'ām : 17.

ba-Nya tidak akan mampu ditolak atau dihindari oleh siapa pun. Karena itulah kita harus banyak berdo'a, memohon pertolongan kepada-Nya.

"Dan apa saja ni'mat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."⁴⁴⁹

Kemudharatan (derita) yang diterima seseorang seringkali merupakan akibat dari perbuatan dzalim atau tercela yang dilakukannya.

Dengan demikian, di samping memohon pertolongan agar Allah menjauhkan kemudharatan, kita pun mesti berupaya memperbanyak amal saleh dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang-Nya.

"Katakanlah; 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."⁴⁵⁰

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Adh-Dhārr

Allah Pemberi Derita. Dia mampu mendatangkan penderitaan hidup bagi siapa saja yang dikehendaki. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Jangan Melakukan Kemudharatan

Allah yang mampu mendatangkan kemudharatan. Sedangkan kita harus menjauhi segala bentuk kemudharatan, baik disebabkan oleh perila-

Hidup ini adalah proyek Allah, karena Allah adalah pemiliknya. Ia akan membiayai segalanya, manusia hanya melaksanakannya. So, don't worry be happy.

449 Q.S. An-Nahl : 53.

450 Q.S. Al-A'rāf 7 : 188.

ku kita yang tidak terpuji, maupun yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.

b. Sabar Menghadapi Penderitaan Hidup (Ujian-Nya)

Sikap yang paling bijaksana dalam menghadapi segala ujian kehidupan (penderitaan) adalah sabar menghadapinya. Sebab, hanya dengan kesabaranlah kita mampu menjalaninya dengan baik. Apalagi, kesabaran sendiri sudah merupakan kebaikan. Sebaliknya, berputus asa, tidak ridha terhadap ketentuan Allah, apalagi sampai berburuk sangka kepada-Nya, hanya mendatangkan keburukan bagi diri sendiri.

Adh-Dhārr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Hemat, tidak memboros-boroskan waktu dan harta benda. Tidak pula kikir, melainkan bermurah hati terhadap sesama.
- Tidak memasuki bisnis yang membawa kerusakan dan kemadharatan seperti, membuka diskotik mesum, kasino, membuat animasi video porno, dan segala bentuk miras/narkoba.
- Tidak berputus asa ketika menghadapi musibah dan kegagalan.
- Menjadikan setiap musibah atau kegagalan sebagai pelajaran untuk



bisa lebih tegar dan berhati-hati dalam menjalani hidup.

- Peduli kelestarian lingkungan.
- Senantiasa mengharap pertolongan Allah.

Jangan pernah malu dengan segala keterbatasan. Jangan sedih dengan segala ketidaksempurnaan. Karena Allah menciptakan kita penuh dengan keistimewaan. Maka, optimalkanlah segala potensi diri.

92

AN-NĀFI'

(Yang Memberi Manfaat)

الْغَافِقُ

Dalam Al-Qur'an, kata "An-Nāfi'" tidak ditemukan. Tetapi, ada ayat-ayat yang menguraikan anugerah Allah sambil menegaskan manfaat yang dapat diperoleh manusia.

Makna Kebahasaan An-Nāfi'

Perkataan *An-Nāfi'* berasal dari dari huruf *nun*, *fa*, dan *'ain*. Kata ini bermakna "yang bermanfaat." Allah yang menyandang sifat *An-Nāfi'* yaitu Allah Yang Memberi Manfaat.

Allah An-Nāfi'

Allah *An-Nāfi'* dimaknai bahwa Allah itu Yang Maha Memberi Manfaat. Di samping mampu mendatangkan mudharat, Dia pun berkuasa memberikan manfaat kepada siapa saja yang dikehendaki.

Menurut Imam Al Ghazali, sifat ini disandang oleh Dia yang bersumber dari-Nya kebaikan, manfaat, baik melalui malaikat, manusia, atau benda-benda tak bernyawa, maupun tanpa perantara.

Kehendak Allah untuk mendatangkan manfaat bagi hamba-hamba-Nya tidak akan mampu ditolak atau dihindari oleh siapa pun. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

*"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu".*⁴⁵¹

Manfaat (kebaikan) yang diterima seseorang pada hakikatnya berko-

⁴⁵¹ Q.S. Al-An'ām : 17.

relasi dengan akibat dari kebaikan yang dilakukannya. Dengan demikian, di samping memohon pertolongan agar Allah melimpahkan manfaat/kebaikan, kita pun tentunya harus berikhtiar melakukan kebaikan-kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

"Sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberi manfaat sebanyak-banyaknya kepada manusia lain".
(H.R. Ath-Thabrani dalam Mu'jam al-Ausath, No. 5947,

Pesan Sosial - Ekonomi An-Nāfi'

Allah, dengan kekuasaan-Nya mampu mendatangkan sesuatu menjadi bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Karenanya kita harus:

a. Memberi Manfaat bagi Orang Banyak

Allah adalah Tuhan Yang Memberi Manfaat. Dengan dilandasi sifat-Nya itu sejatinya kita terdorong untuk menjadi pribadi yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Berbuat baik terhadap sesama merupakan jalan ke arah tersebut.

b. Berorientasi Pada Manfaat dan Solusi

Memikirkan dan mengusahakan semaksimal mungkin untuk memberikan *utility* dan *benefits* yang sebanyak mungkin, baik dengan ilmu dan pengetahuan, demikian juga jabatan, profesi atau produk yang kita jual.

An-Nāfi'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Berorientasi pada manfaat dan solusi:

- Membelanjakan harta secara optimal penuh manfaat.
- Tidak boros.
- Memberikan nilai tambah (*value added*) bagi masyarakat.

- Selalu berorientasi pada solusi, bukan masalah.
- Tidak sombong ketika dilimpahi banyak rezeki dan tidak berputus asa saat dalam kesempitan rezeki.
- Membelanjakan rezeki di jalan Allah.
- Memperbanyak amal ibadah
- Selalu berbaik sangka kepada-Nya.
- **Memberi manfaat bagi orang banyak:**
- Ringan tangan (senang membantu).
- Dermawan (bermurah hati dengan memberikan harta benda kepada yang membutuhkan/berhak).
- Senang membagi pengalaman dan ilmu.
- Menasihati dalam kebaikan dan kesabaran.

Tiada teman yang lebih buruk daripada kekikiran. Tiada kebajikan yang lebih tinggi daripada sabar. Tiada utusan yang lebih baik daripada kebenaran.



93

AN-NŪR

(MAHA PEMILIK CAHAYA)

النُّور

Kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, dan hanya 1 kali menjadi sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan An-Nūr

Nūr artinya "cahaya". Menurut ibn Faris, *Nūr* dipakai untuk sinar yang menyebar dan membantu mata agar bisa melihat. Segala sesuatu yang mengeluarkan cahaya itu seperti matahari, bulan, bintang, dan lampu.

Allah An-Nūr

Allah adalah Dzat Pemilik Cahaya. Cahaya yang menjadi sifat Allah itu berbeda dengan cahaya-cahaya lain yang merupakan ciptaan-Nya.

Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan penyebutan Allah sebagai "Cahaya", menurut ibn Taimiyah, ada 3 (tiga) macam. *Pertama*, Allah menyandang sifat "Cahaya" sebagaimana ayat: *"Terang benderanglah bumi (Padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya"*.⁴⁵² Ayat ini menjelaskan bahwa bumi – dalam hal ini adalah Padang Mahsyar – akan menjadi terang benderang karena Cahaya Allah.

Kedua, Allah adalah "Cahaya", sebagaimana firman-Nya:

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak

452 Q.S. Az-Zumar : 69.

dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".⁴⁵³

Ketiga, tabir-Nya adalah "Cahaya"⁴⁵⁴. Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Tabir-Nya adalah cahaya atau api, yang jika Dia membukanya, maka Dzat-Nya yang suci akan membakar makhluk yang terkena pandangan-Nya".⁴⁵⁵

Sementara itu, Ibnu Araby mengemukakan mengenai 6 (enam) pendapat ulama tentang makna *Nūr* yang menjadi sifat Allah, yaitu: 1) Pemberi hidayah, 2) Pemberi cahaya, 3) Penghias, 4) Yang Zahir (nampak dengan jelas), 5) Pemilik cahaya, 6) Cahaya (tetapi bukan seperti cahaya yang dikenal manusia).

"Cahaya" Allah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Rasulullah Saw menjelaskan hal ini dalam salah satu sabdanya:

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah menurunkan cahaya kepada mereka. Barangsiapa terkena cahaya itu, niscaya dia akan menerima petunjuk. Barangsiapa tidak terkena cahaya itu (disesatkan oleh Allah), maka dia akan tersesat".⁴⁵⁶

"Cahaya" Allah disusupkan ke dalam sanubari para hamba-Nya. "Cahaya" bisa berupa pengetahuan, kecintaan, keimanan, dan *dzikrullah*. Semuanya berfungsi sebagai pelita dalam kehidupan.

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Yakni bahwa Dia adalah Dzat yang menerangi langit dan bumi serta memberi petunjuk kepada penghuni keduanya.

453 Q.S. An-Nur : 35. .

454 *Majmu' al-Fatāwā*, 6/232-233.

455 H.R. Muslim.

456 H.R. Tirmidzi No. 2566, *Kitāb Al-Īmānu 'an Rasulillah*, Bāb Mā jā'a fī Iftirāq al-Ummah. Hadits ini shahīh dalam *Shahīh wa Dha'if Sunan at-Tirmidzi* No. 2642.

Demikianlah Allah dengan sifat-Nya, *An Nūr*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat An-Nūr

Maha Pemilik Cahaya. Itulah salah satu sifat Allah. Pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu antara lain:

a. Pelita Ilmu

Dalam sebuah bait sya'ir imam syafi'i " *ilmu itu adalah cahaya*.⁴⁵⁷

Dengan ilmu kita dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang diperintahkan Allah dan mana yang dilarang-Nya.

Dengan ilmu, kita juga menjadi tahu bagaimana caranya supaya bisa memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas hidup, serta menjadi orang yang terampil dan profesional di bidang tertentu. Semakin tinggi dan bermanfaat ilmu yang dimiliki, semakin besar peran yang dapat kita berikan kepada orang lain.

Di samping menerangi jalan kehidupan diri sendiri, ilmu yang bermanfaat juga menjadi penerang bagi orang lain.

b. Agama Sebagai Petunjuk Jalan Terang

Keutamaan ilmu agama jauh melebihi megahnya suatu jabatan dan

Ubay bin Ka'ab Ra pernah berkata, "Seorang mukmin itu punya empat ciri: jika diberi cobaan ia bersabar, jika diberi rizki ia bersyukur, jika berkata ia jujur, dan jika memutuskan perkara ia adil. Maka ia berada di antara 5 (lima) cahaya sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: '.....Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis).....' (QS.An-Nūr : 35).

Perkataannya adalah cahaya, ilmunya adalah cahaya, tempat masuknya dalam cahaya, tempat keluarnya dari cahaya, dan tempat kembalinya adalah kepada cahaya pada Hari Kiamat.

457 Bait syair Imam Syafi'i " *I'ānah ath-Thālibin*, Vo. II, Hal. 190.

berkilaunya harta kekayaan. Sebab ilmu agama (yang bermanfaat) akan menjaga manusia supaya tidak terlena oleh suatu kedudukan karena ia berusaha bersikap amanah dan tidak sudi menyalahgunakan kewenangan yang dimilikinya.

Dengan ilmu agama (yang bermanfaat) seseorang tidak mungkin silau oleh melimpahnya harta kekayaan karena harta kekayaannya itu dijadikan sebagai sarana untuk memperbanyak amal saleh.

An-Nūr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memperhebat upaya mencari dan memperdalam ilmu agama dan berusaha untuk menjalankannya.



- Menumbuhkan budaya membaca bacaan yang bermanfaat, menghadiri majelis-majelis ilmu, seminar/lokakarya, mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang tertentu.
- Berupaya menjadi pribadi yang mampu memberikan pelita bagi orang lain yang berada dalam kegelapan (kesesatan).

Jenius adalah 1 %
inspirasi dan 99
% keringat. Tidak
ada yang dapat
menggantikan
kerja keras.
Keberuntungan
adalah sesuatu
yang terjadi ketika
kesempatan bertemu
dengan kesiapan.
(Thomas A. Edison,
Penemu dan Pendiri
Edison Electric Light
Company)

94

الهادي

AL-HĀDIY (Yang Maha Memberi Petunjuk)

Kata "Hādiy" diulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. Dua diantaranya menunjuk pada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Hādiy

Kata *Hādiy* adalah isim *fā'il* dari *hadā*, yang berarti "menunjukkan arah dan menyampaikan pada maksud tertentu". Dari sini, muncul kata *hidayah* yang bermakna petunjuk.

Allah Al-Hādiy

Allah *Al-Hādiy* adalah Dzat Yang menciptakan petunjuk. Allah menuntun hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus, membimbing mereka pada kebaikan dan amalan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya⁴⁵⁸.

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".⁴⁵⁹

Makna *Al-Hādiy* menurut Imam Al Ghazali adalah "Dia yang memberi bimbingan kepada para hamba-Nya untuk mengenal zat-Nya sehingga mereka mengenal Allah. Dia memberi petunjuk kepada hamba-Nya untuk mengenal makhluk-makhluk dan melalui pengenalan itu mereka mengenal-Nya".

Sementara itu, Imam Khatabi memaknai *Al-Hādiy* sebagai "Tuhan yang

⁴⁵⁸ *Isytiqāq Asmā al-Husnā*, Hal. 323.

⁴⁵⁹ Q.S. Al-Hājj : 54.

memberi petunjuk kepada seluruh makhluk-Nya (termasuk hewan) ke arah kebaikan. Dia memberi mereka ilham bagaimana mencari rezeki, dan bagaimana menghindari kerusakan dan kehancuran".⁴⁶⁰

Di atas telah disinggung bahwa dari kata *Hādiy* muncul kata *hidayah*. *Hidayah* terdiri dari dua macam: *Pertama*, *hidayah* dalam arti petunjuk dan pengarahan, yaitu *hidayah* yang diberikan kepada para nabi dan rasul agar mereka mengenalkan ajaran Allah kepada umatnya. Tujuannya supaya mereka mengikuti petunjuk (*hidayah*) tersebut. Allah berfirman kepada Rasulullah Saw:

*"Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".*⁴⁶¹

*"Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku. Aku menunjukkan kepadamu jalan yang benar'".*⁴⁶²

Kedua, *hidayah* yang hanya bisa langsung diberikan oleh Allah Swt. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang mampu memilikinya, bahkan Rasulullah Saw sekalipun.

*"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".*⁴⁶³

Abdullah bin Mas'ud Ra berkata, "Sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah kitab Allah. Dan petunjuk yang paling benar adalah petunjuk Muhammad Saw. Ada pun hal yang paling buruk adalah yang diada-adakan, karena ia hanyalah seperti kalian yang menjanjikan sesuatu yang akan datang padahal kalian adalah orang yang lemah." (*Jāmi'u Bayanil 'Ilm wa Fadhlihi*, II/221)

460 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 96.

461 Q.S. Asy-Syu'arā : 52.

462 Q.S. Ghāfir : 38.

463 Q.S. Al-Qashash : 56.

Dengan *hidayah* ini, Allah menciptakan iman di dalam hati. Sebaliknya, orang yang disesatkan oleh Allah, takkan ada seorang pun yang mampu memberikan *hidayah* kepadanya.

“Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”.⁴⁶⁴

Ayat di atas diperkuat oleh ayat lain dalam Al-Qur'an:

“Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk”.⁴⁶⁵

Begitulah Allah Maha Memberi Petunjuk.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Hādiy

Allah Maha Memberi Petunjuk. Pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

a. Senantiasa Mengharap Petunjuk-Nya

Allah Maha Kuasa untuk menentukan siapa yang diberi petunjuk dan siapa pula yang disesatkan-Nya⁴⁶⁶. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, itulah orang yang beruntung. Sebaliknya, siapa saja yang disesatkan-Nya itulah orang yang merugi. Sikap terbaik kita adalah dengan senantiasa mengharap petunjuk Allah dan tetap berupaya memperbanyak amal kebaikan.

b. Menyeru Kebaikan

Al-Qur'an dan Al Hadits adalah dua sumber petunjuk bagi orang yang beriman⁴⁶⁷. Dengan dua sumber inilah kita berkewajiban untuk menyeru sesama manusia dalam kebaikan walaupun hanya satu dalil atau ayat⁴⁶⁸.

464 Q.S. Al-A'rāf : 186.

465 Q.S. Al-A'rāf : 43..

466 Q.S. Fāthir : 8.

467 H.R. Imam Mālik *“al-Muwaththā”* No. 1395, *Kitāb Al-Jāmi, Bāb An-Nahyu ‘an al-Qaul bi al-Qadr*. Hadits ini derajatnya *hasan* dalam *Misykat al-Mashābih* No. 186.

468 H.R Bukhāri No. 3202, *Kitāb Ahādīts al-Anbiyā’, Bāb Mā Dzukira ‘an Bani Isrā’il*.

Al-Hādiy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memperbanyak amal ibadah dan menyibukkan diri untuk selalu mengingat-Nya.
- Saling menasehati dan menyeru dalam kebaikan serta menetapkan dalam kesabaran.
- Tidak berhenti berdo'a dalam mengharap petunjuk-Nya dan mengikuti petunjuk yang mengarah keberhasilan hidup.



Motivasi adalah sesuatu yang membuat anda memulai, kebiasaan adalah sesuatu yang membuat anda melanjutkan (Jim Ryan). Maka, segeralah memulai sesuatu yang mendukung kemajuan, dan biasakanlah untuk melakukan dan melanjutkannya.

95

الْبَدِيعُ

AL-BADI'

(Yang Maha Memulai Penciptaan)

Al-Qur'an menyebut kata "Al-Badī'" dalam 3 tempat. Dua diantaranya menunjuk pada sifat Allah Swt.

Makna Kebahasaan Al-Badī'

Akar kata *Bādī'* adalah *ibda'*, artinya memulai sesuatu atau menciptakan objek tanpa tiruan yang telah ada sebelumnya. Dari makna ini lahir kata *bid'ah* yang merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Nabi Saw. Ungkapan *abda'ta asy syaia ibda'an*, artinya "engkau mengadakan sesuatu yang baru".

Allah Al-Badī'

Allah Maha *Bādī'* adalah Dzat Yang mengadakan segala sesuatu dalam bentuk yang indah untuk yang pertama kalinya. Al-Qur'an menjelaskan:

*"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah.' Lalu jadilah ia".*⁴⁶⁹

Makna ayat ini menurut Imam Al Khatabi adalah bahwa Allah menciptakan makhluk secara asli dan sendiri, tanpa ada contoh terlebih dahulu.⁴⁷⁰ Senada dengan makna itu, Imam Ar Raghīb memaknai *Al-Bādī'* sebagai Dzat yang mewujudkan sesuatu tanpa alat, bahan, waktu dan tempat tertentu. Tidak ada yang mampu melakukan itu kecuali Allah⁴⁷¹.

469 Q.S. Al-Baqarah : 117.

470 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 96.

471 Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmā al-Husnā*, Hal. 86.

Sedangkan ibn Atsir memaknainya dengan "Yang menciptakan dan mengadakan sesuatu tanpa ada contoh bentuk yang ada sebelumnya".⁴⁷²

Dalam ayat lain, Al-Qur'an menggunakan kata *bida'an* dalam konteks bahwa Rasulullah Saw bukan utusan pertama yang diturunkan Allah kepada umat manusia. *"Katakanlah; 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'".*⁴⁷³

Dari beberapa pengertian di atas, jelaslah bahwa makna *Al-Bādī'* menunjuk pada Dzat yang memulai penciptaan semesta ini dari awal, tanpa meniru apa pun. Allah tidak memerlukan pengetahuan terdahulu untuk berfikir, meneliti, dan menghitung segala sesuatu.

Dia menciptakan yang asli dari segala yang diciptakan. Semua ciptaan-Nya memiliki nilai keindahan. Hal itu merupakan keajaiban dan keluarbiasaan. Semua makhluk berbeda satu sama lain, meskipun terkadang ada kemiripan.

Dalam kaitannya dengan sifat Allah, Al-Qur'an menyebut kata *Al-Badī'* ini dalam konteks sanggahan terhadap orang-orang yang menyangka bahwa Allah memiliki anak. Kemudian Allah menegaskan bahwa jin, malaikat dan juga Nabi Isa As adalah makhluk Allah. Allah lah yang menciptakan mereka, mengadakan mereka dalam bentuknya yang baru.

*"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu".*⁴⁷⁴

Demikianlah Allah sebagai *Al-Badī'*.

Pesan Sosial - Ekonomi Kemasyarakatan Sifat Badī'

Allah Pencipta Langit dan Bumi (*Al-Badī'*). Dengan sifat-Nya itu Dia

472 *An-Nihāyah*, 1/106.

473 Q.S. Al-Ahqāf : 9.

474 Q.S. Al-An'ām : 101.

Abdullah bin Mas'ud Ra pernah berkata, "Sungguh aku paling benci dengan orang yang mengangur, baik dalam urusan dunia maupun akhirat." (*Az-Zuhdul Kabīr*, Hal .775)

menghendaki umat manusia untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya antara lain untuk:

a. Berkarya

Seseorang bisa memberi manfaat kepada orang banyak karena karya-karya yang dihasilkannya. Kita perlu belajar secara serius di bidang tertentu

serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat. Niatkan dalam hati, setiap kali kita berkarya untuk meraih keridhaan Allah agar upaya kita bernilai ibadah.

b. Berinovasi

Berinovasi lebih dari sekadar berkarya. Berinovasi yaitu menciptakan sesuatu yang baru atau mengandung unsur yang baru dari suatu penciptaan.

Di zaman yang "serba ada" seperti sekarang ini, berinovasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan suatu karya atau produk yang berbeda atau memiliki perbedaan yang menjadi keunggulan/kelebihan dari produk sejenis. Tujuannya adalah agar produk yang dihasilkan bisa menarik konsumen untuk membelinya.

Al-Badī'

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Lebih banyak bekerja daripada berbicara.
- Berupaya menghasilkan karya-karya/produk yang bermutu serta memberi manfaat bagi orang banyak.



- Mendorong keinginan untuk menciptakan sesuatu yang lain dari yang lain, terutama karena keunggulan dan kelebihan yang dimilikinya dibandingkan produk sejenis.
- Senang melakukan suatu percobaan serta tidak takut dengan kegagalan demi menciptakan sesuatu yang jauh lebih baik.



- Kreatif dalam menciptakan/melakukan sesuatu yang mendukung optimalisasi dan peningkatan kemajuan kualitas hidup maupun bisnis.

"Find the right tools to leverage your power, so you can move a mountain with your bare hand". (Temukan alat yang tepat untuk melipatgandakan kekuatan, sehingga anda dapat memindahkan gunung dengan tangan kosong.

Manusia menciptakan berbagai alat untuk mempercepat, mempermudah, memperingan, memperbesar, menghemat waktu/kapasitas dan usaha yang perlu dilakukan dalam mencapai hal tertentu. Hal ini diketahui sebagai faktor *leverage*. Dengan tangan hampa manusia bisa mengangkat sebuah mobil dengan bobot 1 ton memanfaatkan dongkrak, jarak ribuan kilometer bisa ditempuh dalam belasan jam saja dengan pesawat, komunikasi antarbenua dapat dilakukan dalam hitungan detik, dan lain sebagainya.

Bagi wirausahawan dan eksekutif, juga bisa memanfaatkan *leverage tools* berupa pengetahuan dengan mengetahui cara-cara yang terbukti efektif, penguasaan informasi, teknologi, dan kemampuan sosial lainnya. Manfaatkan *leverage tools* untuk meminimalisir resiko, mengurangi jumlah kegagalan, dan tentunya meningkatkan keberhasilan dengan waktu yang sesingkat-singkatnya.
(m-s.com)



96

AL-BĀQIY (Yang Maha Kekal)

الباقى

Al-Qur'an tidak menyebutkan adanya kata "bāqiy". Namun di dalam Al-Qur'an terdapat kata kerja yang menunjuk kepada Allah sebagai Dzat yang memiliki sifat kekal.

Makna Kebahasaan Al-Bāqiy

Menurut akar katanya *Al-Bāqiy* berasal dari huruf *ba*, *qaf*, dan *ya*. Makna dari *Al-Bāqiy* yaitu "kesinambungan", yang kemudian lahir makna "kekal" – karena yang kekal akan berkesinambungan.

Allah Al-Bāqiy

Menurut Imam Al Ghāzali, Allah yang bersifat *Al-Bāqiy* adalah "Dia yang wujud-Nya berkesinambungan ke depan tanpa akhir". Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Allah *Al-Bāqiy* adalah Allah Maha Kekal dan kekekalan merupakan salah satu sifat wajib dari wujud-Nya. Kekekalan-Nya menjadikan Dia layak menyandang sebagai Tuhan. Apalagi, sifat-sifat-Nya yang lain seperti Maha Kuasa, Maha Berkehendak, menyertai kekekalan Allah Swt.

Kekekalan Allah sebagai satu-satu-Nya Dzat menjadi suatu pertanda bahwa selain-Nya (makhluk) adalah fana. Dengan kekekalan-Nya Dia menjadi satu-satunya pusat perhatian dari kehidupan ini. Dia yang menciptakan sesuatu dari yang tiada menjadi ada. Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan. Dia yang memberikan cobaan kesengsaraan dan Dia yang melimpahkan ujian kesenangan hidup. Dia yang menyiksa hamba-Nya yang mendurhakai-Nya dan Dia yang memberikan kebahagiaan

abadi kepada hamba-Nya yang bertakwa. Dengan sifat-sifat-Nya itu, Allah *Al-Bāqiy* lah yang patut disembah.

*"Janganlah kamu sembah selain (menyembah) Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."*⁴⁷⁵

Kekekalan Allah juga ditegaskan dalam ayat lain di dalam Al-Qur'an yaitu:

*"Dan tetap kekal 'Wajah' Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*⁴⁷⁶

Demikianlah sekilas mengenai Allah *Al-Bāqiy*.

Pesan Sosial - Ekonomi Kemasyarakatan Sifat Al-Bāqiy

Seperti halnya asma-asma-Nya yang lain, *Al-Bāqiy* juga memiliki kandungan pesan yang dapat diterapkan dalam dimensi kehidupan kita, yaitu:

a. Jangan Terpedaya oleh Pesona Duniawi yang Semu

Dunia dengan segala kesenangan dan kenikmatannya sarat dengan tipudaya yang mengalihkan perhatian hidup manusia pada kebahagiaan semu. Pesonanya seringkali membuat manusia silau sehingga mata hatinya menjadi buta. Akibatnya, dalam meraih segala keinginan ia tidak lagi mengindahkan mana yang *haq* dan mana yang batil. Padahal Allah Yang

"... Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata; 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata; 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata; 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.'"

(Q.S. Al An'ām : 75-77)

⁴⁷⁵ Q.S. Al-Qashash : 88.

⁴⁷⁶ Q.S. Ar-Rahmān : 27.

Maha Kekal pasti membalas siapa pun yang mendurhakai-Nya.

*“Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”*⁴⁷⁷

b. Membekali Diri dengan Sesuatu yang Sustainable

Semua orang yang dicintai, harta benda yang dibangga-banggakan, dan kedudukan yang diagungkan semuanya akan lenyap binasa seiring dengan waktu atau kematian. Bahkan semua itu bisa menghantarkan diri ke dalam siksa neraka bila kita tidak mampu menghadapi/memperlakukan/menjalaninya sesuai aturan agama.

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*⁴⁷⁸

Satu-satunya yang akan menjadikan Kita *sustainable* adalah keistiqamahan dengan ajaran *Al-Bāqiy*. Satu-satunya akan kekal dalam “buku laporan amal kita” adalah karya yang ikhlas dan bernilai tambah.

Al-Bāqiy

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Menjadikan cinta kepada Allah yang Maha Kekal lebih besar daripada mencintai orangtua, pasangan hidup, anak, dan orang lain.
- Membelanjakan harta kekayaan sebagai bekal menghadapi kehidupan yang kekal (akhirat).
- Mengamalkan ilmu dengan berbagai amal kebaikan sebagai investasi kekal di kehidupan yang abadi.

477 Q.S. Thāhā : 127.

478 Q. S. Al-Kahfi : 46.

- Menjadikan kedudukan/jabatan sebagai sarana untuk meraih kemuliaan hakiki – dengan bersikap amanah dalam menjalankannya.



Yakin kepada Allah merupakan kunci dari segala keberhasilan dan laksana tangga bagi setiap tujuan yang tinggi lagi agung. Yakinlah Dia selalu bersama kita.

97

AL-WĀRITS

(Yang Maha Mewarisi)

الْوَارِثُ

Dalam Al-Qur'an, kata "Al Wārits" hanya ditemukan 1 kali dalam bentuk tunggal dan 5 kali dalam bentuk jamak. Dua diantaranya menunjuk kepada Allah Swt dan 3 lainnya menunjuk kepada manusia.

Makna Kebahasaan Al-Wārits

Secara bahasa, *Wārits* bermakna "peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain". Imam Az-Zujāji mengartikan *al-warist* sebagai "segala sesuatu yang tinggal setelah ada yang pergi".

Allah Al-Wārits

Al-Wārits sebagai nama Allah Swt disebutkan dalam Al-Qur'an:

*"Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami pulalah yang mewarisi".*⁴⁷⁹

Sebagai Dzat yang menyandang sifat *Wārits*, Allah tetap kekal meski para makhluk telah binasa. Allah adalah Dzat yang menerima semua kepemilikan setelah kematian para makhluk. Dia mewarisi apa saja yang Dia kehendaki dan meminjamkan apa saja yang Dia suka.⁴⁸⁰

Selama hidupnya, para makhluk saling mewarisi satu sama lain. Tetapi, kepemilikan mereka atas harta benda, misalnya, bersifat sementara. Ketika semesta ini hancur, yang tersisa hanyalah Allah. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di

479 Q.S. Al-Hijr : 23.

480 Sya'n ad-Du'ā, Hal. 96.

**Nasihat yang tulus
seorang sahabat yang
jujur lebih besar
harganya daripada
harta benda yang
diwarisi dari nenek
moyang.
(Ali bin Abu Thalib)**

atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan".⁴⁸¹

Menurut Imam Al Ghazali, Allah *Al-Wārits* adalah "Dia yang kembali kepadanya kepemilikan, setelah kematian para pemilik". Allah adalah *Al-Wārits* yang mutlak, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Yaitu ketika mereka keluar (dari kubur), ketika tiada satu pun yang tersembunyi dari

Allah, (lalu sebuah suara bertanya); 'Kepunyaan siapakah kerajaan ini?' Kerajaan ini adalah kepunyaan Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan".⁴⁸²

Allah adalah Pewaris yang sebenarnya. Kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan setelah para pemiliknya pergi. Kekuasaan dan kerajaan yang diwariskan secara turun temurun kepada manusia bukanlah milik yang hakiki. Akan tetapi, semuanya milik Allah sebagai pewaris tertinggi.

Demikianlah Allah sebagai *Al-Wārits*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Al-Wārits

Berdasarkan pemahaman terhadap Allah *Al-Wārits*, maka pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

a. Menjaga Amanah

Pada dasarnya kita hidup dengan mengemban amanah dari Allah. Kedudukan adalah amanah, anak adalah amanah, harta adalah amanah bahkan kapasitas kita sebagai orangtua, suami atau istri juga merupakan amanah.

Kesadaran bahwa hidup ini sarat dengan amanah sejatinya menjaga sikap dan perilaku kita dari segala hal yang dilarang-Nya.

⁴⁸¹ Q.S. Maryam : 40.

⁴⁸² Q.S. Al-Mukmin: 16.

b. Mewariskan Sesuatu yang Baik dan Bermanfaat

Dalam hidup ini kita mesti bersiap-siap mewariskan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Mewariskan nama baik dengan berbuat baik terhadap sesama, serta mewariskan sesuatu yang berguna bagi anak-anak dan keluarga. Baik warisan berupa pendidikan (ilmu) yang diajarkan kepada mereka, maupun harta benda yang dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga.

Dalam bisnis, kita secara otomatis akan mewariskan semua saham, harta dan aset kita kepada ahli waris. Alangkah indahnya saat mewariskan perusahaan yang telah dirancang dengan sistem, prosedur, manual dan visi-misi yang jelas sehingga ia menjadi “mesin pahala” bagi kita yang telah mewariskannya.

Al-Wārits

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Memelihara, merawat, dan mendidik anak sebaik mungkin agar menjadi anak yang saleh/salehah.
- Mempersiapkan anak agar mempunyai keahlian di bidang tertentu, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.



- Melaksanakan pekerjaan dengan dedikasi yang tinggi, berintegritas, serta menggunakan kewenangan yang diberikan sebaik mungkin. Indikatornya: segala tugas dikerjakan dengan baik, tidak korupsi, disiplin dalam waktu, serta mampu bekerja sama secara sinergis dan harmonis dengan yang lain.
- Bekerja keras untuk memperoleh karunia Allah secara halal sebagai persiapan agar sepeninggal kelak, keluarga yang ditinggalkan terbantu kehidupan ekonominya sebagai sarana dalam beribadah kepada Allah Swt.
- Mempersiapkan pemindahan tongkat estafet kepemimpinan perusahaan kepada penerus kita sebaik mungkin.

Hidup adalah gabungan antara bahagia dan derita. Keduanya menguji keteguhan iman seseorang. Malangnya, bagi mereka yang hanya mengikut kehendak hati, tidak sanggup menerima penderitaan.

(Harieta Wahab)



98

الرَّشِيدُ

AR-RASYID (Yang Maha Tepat Tindakan-Nya)

Perkataan “Rasyid” ditemukan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur’an.

Semuanya merujuk kepada manusia dan tidak satu pun yang menunjuk kepada Allah Swt. Namun demikian, dalam Al-Qur’an ada ayat yang bisa dipahami bahwa “Ar-Rasyid” menunjuk sifat yang melekat pada Allah Swt.⁴⁸³

Makna Kebahasaan Ar-Rasyid

Perkataan *Ar-Rasyid* berasal dari akar kata yang terdiri dari *ra*, *syin*, dan *dal*. Kata ini bermakna dasar “ketepatan dan kelurusan jalan”. Kemudian dari makna itu lahir kata *rusyd* yang berarti “kesempurnaan akal dan jiwa” (bagi manusia), yang membuat dirinya mampu bersikap dan bertindak secara tepat. Sedangkan “pemberi petunjuk yang tepat” disebut *mursyid*.

Allah Ar-Rasyid

Ada ulama yang menjelaskan bahwa sifat *Ar-Rasyid* mirip dengan sifat *Al-Hakim*. Namun keduanya tetap memiliki perbedaan.

Menurut Imam Al Ghazali, *Ar-Rasyid* adalah “Dia yang mengarahkan penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk, baik berupa pembenaran ataupun bimbingan dari siapa pun”. Berdasarkan pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa Allah *Ar-Rasyid* adalah Allah Yang Maha Tepat Tindakan-Nya. Sedangkan Allah *Al-Hakim* adalah Allah Yang Maha Bijaksana.

483 Lihat Q.S. Al-Kahfi : 10 dan 17.

Orang menghitung dengan perasaan puas karena telah menyebut nama Tuhan dengan tasbih mereka. Tetapi tidak menasbihkannya untuk menghitung jumlah omong kosong yang diucapkannya. Khalifah Umar mengatakan, "Timbanglah dengan baik kata-katamu dan perbuatanmu sebelum itu semua ditimbang di hari Kiamat."

Allah sebagai Dzat yang Maha Tepat Tindakan-Nya antara lain tercermin dari kisah sekelompok pemuda yang bersembunyi di dalam gua untuk menghindari kekejaman penguasa di masanya. Di sana mereka ditudurkan Allah selama 309 tahun, sedangkan Allah pun menutup mulut gua tersebut dengan batu besar. Allah menyelamatkan mereka. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an.

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a; 'Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'".⁴⁸⁴

"...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."⁴⁸⁵

Kemahatepatan Allah dalam bertindak dapat kita cermati pula dari kekuasaan-Nya dalam mengatur peredaran atau rotasi planet-planet yang menghiasi angkasa raya, terjadinya proses pergantian siang menjadi malam dan malam menjadi siang, serta fenomena yang menjadi sunatullah lainnya. Termasuk ketepatan-Nya dalam menindak orang-orang yang mendurhakai-Nya dan memberi balasan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

484 Q.S. Al-Kahfi : 10.

485 Q.S. Al-Kahfi : 17.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat Ar-Rasyid

Allah *Ar-Rasyid*. Dengan keagungan sifat-Nya itu kita dapat mengambil suatu pelajaran bahwa sebagai hamba-Nya kita harus:

a. Senantiasa Memperhitungkan Segala Sesuatu dengan Cermat

Dalam menjalani kehidupan ini hendaknya kita berupaya memperhitungkan segala sesuatunya. Upaya ini sangat membantu demi menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan, sekaligus untuk bisa menargetkan dan mendapatkan sesuatu secara rasional sesuai yang diinginkan.

b. Tidak Menyalahkan Segala Ketentuan-Nya

Allah Maha Tepat Tindakan-Nya sehingga segala ketentuan Allah yang menimpa diri kita harus disikapi secara bijak. Itulah sebabnya kita tidak dibenarkan menyalahkan-Nya ketika suatu musibah, misalnya, terjadi pada kita. Dia memberikan musibah pada hakikatnya adalah ujian keimanan. Lebih dari itu semua ini milik-Nya termasuk diri keluarga, dan harta kita. Sebagai Pemilik hakiki, Dia berhak berbuat apa saja dengan “barang” milik-Nya.

Ar-Rasyid

Sumber Landasan Sikap dan Mental

- Membuat suatu agenda pekerjaan/kegiatan secara terperinci dan fokus.
- Mempersiapkan diri dalam menghadapi setiap pekerjaan/kegiatan tersebut.
- Meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang berkenaan dengan suatu pekerjaan/kegiatan yang dijalani.
- Menentukan target-target yang akan/harus diraih.
- Cermat dalam mengambil keputusan.

Kemenangan itu milik hamba Allah yang paling tekun, paling ikhlas, sabar, dan selalu berbaik sangka kepadanya bahwa Ia akan selalu menolong.

- Berorientasi pada efektivitas hasil.
- Mengoptimalkan segala potensi diri demi meraih keberhasilan/kesuksesan.
- Bedo'a, mengharap pertolongan Allah.
- Bersabar dalam menghadapi semua kendala yang dihadapi, termasuk bersabar menghadapi kegagalan atau musibah.
- Menunjukkan rasa syukur ketika meraih keberhasilan.



99

ASH-SHABŪR (Yang Maha Penyabar)

الصَّبُورُ

Di dalam Al-Qur'an, tidak ditemukan perkataan "Shabūr" yang menyifati Allah maupun manusia. Namun dalam berbagai bentuknya, perkataan ini terulang lebih dari 100 kali yang konteksnya uraian tentang manusia.

Makna Kebahasaan Ash-Shabūr

Ada yang menjelaskan bahwa makna dari perkataan yang memiliki huruf *shad*, *ba*, dan *ra* itu berkisar pada tiga hal: "ketinggian sesuatu", "menahan", dan "sejenis batu".

Dari makna "ketinggian sesuatu", lahir kata *shubr* yang berarti "puncak sesuatu". Dari makna "menahan" muncul pengertian "konsisten/bertahan" – karena bertahan pada satu sikap disebut pula konsisten. Sedangkan dari makna yang berkisar "sejenis batu" timbul kata *as-subrah* yaitu "batu yang kukuh lagi kasar" atau "potongan besi".

Ketiga makna tersebut bisa saja dikaitkan jika pelakunya manusia. Misalnya dalam kalimat; "Seseorang yang sabar akan menahan diri. Untuk itulah ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja supaya mencapai ketinggian (derajat) yang diharapkan."

Allah Ash-Shabūr

Sebagian ulama beragam pendapat mengenai makna dari Allah *Ash-Shabūr*. Ada yang memahaminya sebagai sifat yang semakna dengan *Al-Halīm* (Maha Penyantun), ada yang memaknainya "kehendak untuk menunda sanksi", ada pula yang mengartikan "melimpahkan kemampuan

Bilamana seseorang ditimpa suatu malapetaka, dalam ajaran agama, dianjurkan supaya ia bersabar. Suatu petaka, mulanya tidak ada sesudah itu ada, dan kemudian tentu akan lenyap, tinggallah dia menjadi perbendaharaan kekayaan jiwa yang membawa nilai hidup kita".
(Prof. Dr. Hamka)

bersabar ke hati hamba-hamba-Nya".

Menurut Imam Al Ghazali, *Ash-Shabūr* dipahami sebagai "Dia yang tidak didorong oleh ketergesaan sehingga bergegas melakukan sesuatu sebelum waktunya, tetapi meletakkan sesuatu dengan kadar tertentu dan memberlakukannya dengan aturan-aturan tertentu pula. Dia tidak menundanya dari waktu yang ditentukan, seperti penundaan orang yang malas. Tidak pula mempercepat waktunya sebagaimana percepatan seseorang yang tergesa-gesa. Segala sesuatu diletakkan-Nya pada tempat dan waktu yang seharusnya dan semua itu tanpa suatu dorongan yang bertentangan dengan kemauan-

Nya". Demikianlah Allah *Ash-Shabūr*.

Pesan Sosial - Ekonomi Sifat *Ash-Shabūr*

Allah Maha Penyabar (*Ash-Shabūr*). Pesan sosial yang terkandung di dalam asma-Nya itu adalah:

a. Menjadi Hamba yang Bersabar

Dengan bersabar seseorang mampu menghadapi segala persoalan hidupnya secara rasional. Dengan kesabarannya ia mampu berdiri tegar untuk tetap melangkah ke depan.

Dalam tinjauan Islam, bersabar merupakan suatu sikap atau perilaku yang sangat terpuji. Bahkan, kebajikan dan kedudukan tertinggi bisa diraih seseorang karena kesabarannya.⁴⁸⁶

486 Lihat Q.S. As-Sajdah : 24 dan Al-A'rāf : 137.

b. Mempersiapkan Diri dalam Menghadapi Segala Kemungkinan

Di balik kesabaran dalam menghadapi sesuatu, ada hikmah yang bisa dipetik. Di antara hikmah yang paling utama adalah untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi segala kemungkinan. Pasalnya, di dalam hidup ini kita memang seringkali dihadapkan pada berbagai hal yang tidak kita duga dan tidak pula kita inginkan.

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁴⁸⁷

Ash-Shabūr

Sumber Landasan Sikap dan Mental

Bersabar:

- Tidak menyesali nasib apalagi menyalahkan Allah.
- Tegar dalam menghadapi setiap musibah atau cobaan hidup.



- Memperbaiki diri demi meningkatkan kualitas diri dan kehidupan yang lebih baik.
- Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Persiapkan menghadapi segala kemungkinan:

- Menjalani hidup dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya (sebelum kematian menjemput).
- Memanfaatkan masa sehat dengan memperbanyak aktivitas yang mendukung kualitas dan kemajuan hidup (sebelum datangnya waktu sakit).
- Membelanjakan harta kekayaan di jalan Allah sebelum harta tersebut berpisah dari kita (bangkrut/miskin/ditinggal mati).
- Mengoptimalkan masa sekarang sebaik mungkin demi meraih masa depan yang lebih baik (sebelum usia semakin tua).
- Mengisi waktu-waktu luang dengan beragam kegiatan yang positif (sebelum datangnya masa sempit/sibuk).

Ketika anda jatuh atau gagal anda bilang,
'Opportunity is NOWHERE'
Sesungguhnya anda salah baca, yang benar,
'Opportunity is NOW HERE'



Daftar Pustaka

Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah, *Al-Jāmi' ash-Shahih*, Dar Ibnu Katsir, Beirūt, cet. III, 1989 M.

Abu Dāwud, Sulaiman bin Al-Asy'ats as-Sijistāni al-Azādi, *Sunan Abi Dāwud*, Dār al-Fikr, Beirut

An-Nasā'i, Abu Abdurahman Ahmad bin Syu'āib, *Sunan An-Nasā'i*, Dar al-Ma'rifah, Beirūt, 1420 H.

Ath-Thahthāwi, Ali Ahmad Abdul Ali, *Al-Qaul al-Asmā fi Syarh al-Asmā' al-Husnā*, Penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirūt, cet I, 2003 M.

Al-Ghazāli, Abu Hamid, *Al-Maqshad al-Asnā Syarh Asmā' Allah al-Husnā*, Penerbit Ash- Shabāh Damaskus, cet I, 1999 M

Al-Khaththābi, Ahmad bin Muhammad, *Sya'n ad-Du'ā*, Penerbit Dār al-Ma'mun li at Turāts, Damaskus, cet. I, 1984 M

Az-Zujāji, 'Abdurrahman bin Ishaq, *Isytiqāq Asmā Allah*, Penerbit An-Nu'mān Najaf, 1974 M.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Abū 'Isa At-Tirmidzi, *Al-Jāmi' Ash-Sahih Sunan At Tirmidzi*, Dār Ihyā' at-Turats, Beirūt, 1410 H.

Ad-Dārimī, Abdurahmān bin 'Abdirrahman Abū Muhammad Ad-Dārimī, *Sunan Ad- Dārimī*, Dār Al Kitāb Al-'Arabī, cet I, 1407 H.

Al-Hākim, Muhammad bin 'Abdullah Abū Abdillah Al-Hākim An-Naisabūri, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirūt, cet. I, 1990 M.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Hasan bin 'Ali bin Mūsa Abū Bakr Al-Baihaqi, *Sunan Al- Baihaqi Al-Kubrā*, Maktabah Dār Al-Bāz, Makkah Al-Mukaramah, 1994 M.

Ad-Dāruquthnī, 'Āli bin Umar Abū Al-Hasan Ad-Dāruquthni, *Sunan Ad-Dāruquthnī*, Dār Al -Ma'rifah, Beirūt, 1966 M.

Ath-Thābrānī, Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb Abu Qāsim Ath-Thabrāni, *Mu'jam Al- Kabīr*, Maktabah Ulūm wa al-Hakam, Mushal, cet II, 1983M.

_____, *Mu'jam Al-Ausath*, Dār Al-Haramain, Kairo, 1415 H.

_____, *Mu'jam Ash-Shaghīr*, Al-Maktabah Al-Islamī, cet. I, 1985 M.

Al-Baihaqī, Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan Al-Baihaqī, *Syu'ab Al-Īman*, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirūt, cet. I, 1410 H.

Al-Bukhārī, Muhammad Ibn 'Ismāil Abū 'Abdillah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Adab Al-Mufrad*, Dār Al-Basyāir Al-Islāmiyah, Beirūt, cet. III, 1989 M.

Al-Albāni, Muhammad Nāsirudin, *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, 1421 H.

_____, *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, 1421 H.

_____, *Irwāul Ghalīl*, Maktabah Al-Islāmi, Beirūt, 1405 H.

_____, *Misykāt al-Mashābih*, Maktabah Al-Islāmy, Beirūt, 1405 H.

_____, *Shahīh At-Targīb wa At-Tarhīb*, Maktabah Al-Ma'arif, Ar Riyadh, cet V.

_____, *Shahīh wa Dha'if Sunan Abī Dawūd*.

_____, *Shahīh wa Dha'if Sunan At-Tirmidzi*.

_____, *Shahīh wa Dha'if Sunan An-Nasā'i*

_____, *Shahīh wa Da'if Sunan Ibnu Mājah*

Ahmad bin Hanbal, Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin As'ad Asy- Syaibāni, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Ālam Al-Kutub, Beirūt, cet. I, 1998 M.

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Power*, Arga Publishing, Jakarta, 2003 M.

_____, *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Arga Publishing, Jakarta, 2007 M.

Collins, Jim, *Good to Great*, Harper Collins Publishers, New York, 2004 M.

Collins, Jim dan Jerry I. Porras, *Built to Last, Successful Habits of Visionary Companies*, Harper Collins Publisher, New York, 1994 M.

Couzes, James M dan Barry J. Posner, *Leadership Challenge* (terjemahan oleh Revyani Syahrial), Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004 M.

Djatismiko, H. Edy, *Rahasia Sukses the Best CEO Indonesia*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004 M.

Hasan Wahbi, Abdul Hadi, *Al-Asmā al-Husnā wa Ash-Shifat al-'Ula*, Penerbit Dār ad-Dalil al-Atsariyah, Saudi Arabia, 2007 M.

Ibnu Manzhur, Muhammad bin Mukrim bin Ali, *Lisān al-'Arab*, Penerbit Dār al-Lisān al- 'Arabi, Beirūt.

Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abi Bakr, *An-Nuniyah al-Musammah bi al-Kāfiyah Asy- Syābiyah*, Penerbit Al-Maktabah al-Islamiyah, cet. III, 1986 M.

Ibnu Hibbān, Muhammad bin Hibān bin Ahmad Abū Hātim at-Tamimi al-Basati, *Shahih Ibni Hibbān bi Tartib Ibni Hibbān*, Muassasah ar-Risalah, cet II, 1993 M.

Muslim, Muslim bin Al-Hajjāj Abu Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Dār Ihya at-Turast al-'Arabi, Beirūt, 1972 M.

Mālik, Mālik bin Anas 'Abdullah al-Ashbahi, *Muwaththa` Imam Mālik*, Dār Ihya at-Turats Al-'Arabī, Mesir

Maxwell, John C, *Developing the Leader Within You*, Thomas Nelson Publisher, Nashville, 1993 M.

_____, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, Thomas Nelson Publisher, Nashville, 1999 M.

Rāghib al-Ashfahāni, *Al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur`ān*, Penerbit Al-Halabi, Kairo, 1961 M.

Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Penerbit Lentera, Jakarta, cet. VIII, 2006 M.

Syarbashi, Ahmad, *Lahu Al-Asmā Al-Husnā*, Dar Al-Jail, Beirut, tanpa tahun.

Subhani, Ja'far, *Ensiklopedia Asmāul Husnā* (terj.), Penerbit Misbah, Jakarta, cet. I, 2005 M.

Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asmā'ul Husnā

Bacalah riwayat hidup orang sukses, milikilah karakter-karakter positif orang sukses, bergaulah dengan orang sukses, berjuanglah seperti orang sukses, insya Allah anda sukses.... Asmā'ul Husnā merupakan *wisdom* tertinggi dari karakter dan sifat-sifat mulia yang mampu mengantarkan setiap hamba Allah menuju kesuksesan yang holistik dunia akhirat.



Antonio (Nio Gwan Chung) lahir di Sukabumi 12 Mei 1967 dari pasangan Liem Soen Nio dan Nio Sem Nyau seorang Shinse dan Biksu Budha Tridharma. Lulus dari Fakultas Syariah University of Jordan (S1) Program Islamic Studies Al Azhar Cairo, Master of Economics International Islamic University Malaysia (S2), University of Melbourne (S3) dan melakukan visiting research di Oxford University. Saat ini menjadi Komisaris dan Dewan Pengawas di Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, Takaful, Bank Ekspor Indonesia, dan PNM. Antonio juga memimpin Batasa Tazkia Consulting, STEI Tazkia dan diamanati sebagai Komite Ahli Bank Indonesia. Tahun 2006 Antonio diangkat Perdana Menteri Malaysia sebagai Shariah Advisory Council Bank Central Malaysia. Antonio juga diamanati sebagai International Shariah Board Al-Mawarid Finance and Insurance Dubai. Antonio telah menulis 12 buah buku tentang Perbankan, Leadership dan Manajemen. Atas kiprahnya, Antonio dianugerahi "Syariah Award" oleh MUI, BMI, dan Bank Indonesia, "Anti Corruption Award" oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara RI, serta "Arab Finance Recognition Award" dari Arab Asian Finance Forum.

Allahu Akbar. Tidak ada yang tidak bisa, tidak ada yang mustahil bagi Allah, semua bisa terjadi dengan IRADAH dan QUDRAH ALLAH. Dengan membaca buku abangku Syafii Antonio ini, bukan hanya diajarkan tentang cara memahami Asma-Nya yang agung tetapi lebih dari itu membuat kita yakin, optimis dan kuat. **(Muhammad Arifin Ilham, Majelis Az Zikra)**

Asmaul Husna adalah jiwa dari model dan training ESQ. Subhanallah saudaraku Dr. Syafii Antonio telah mengembangkannya sebagai *tools* untuk sukses dalam kehidupan sosial dan bisnis. Satu ajakan yang wajib disambut oleh kita semua termasuk seluruh alumni ESQ. **(Ary Ginanjar Agustian, ESQ Leadership Centre)**

Sangat memukau, buku ini sarat motivasi untuk mengembangkan diri kita dengan menggunakan Asmaul Husna sebagai landasannya. Pak Syafii Antonio telah sukses mengungkapkan sebuah rahasia besar meraih kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki. **(Sandiaga S. Uno, Pengusaha, Ketua Komite UMKM KADIN)**

Buku ini merupakan referensi yang baik untuk mengingatkan kita bagaimana sebaiknya mengaplikasikan 99 Asmaul Husna dengan benar, sekaligus membuat kita mudah untuk memahaminya. **(Sutisnawan, Pimpinan dan Trainer Super Memory Asmaul Husna)**



Crown Palace Blok B-01
Jl. Prof. Soepomo No. 231 Jakarta Selatan - 12870
Telp. +6221 837 836 38, Faks. +6221 837 838 78
Website : www.prolmcentre.com
e-mail : info@prolmcentre.com

